Dangerous
Desire
SHINTA APRILIANI

Dangerous Desire

By Shinta Apriliani

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Shinta Apriliani
Wattpad. @BlackVelvet02
Instagram. @BlackVelvet02
Email. sintaapriliani295@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2022
489 Halaman; 13x20 cm

Kata Pembuka

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT dan juga Readres tercinta yang sudah mendukung saya dan membaca cerita saya ini. Terima kasih juga kepada semua keluarga saya, kakak kakak saya yang selalu mendukung saya di saat kondisi apapun. Saya berharap cerita ini bisa menemani waktu kalian yang berada di rumah agar tidak bosen di saat kondisi seperti sekarang ini. Sekali lagi saya ucapkan Terima kasih.

With love.

Shinta Apriliani.

Chapter 1

Seorang wanita sedang mengendarai mobil nya dengan kecepatan yang tinggi karena baru saja mendengar bahwa teman masa kecilnya atau bisa di bilang calon suami nya karena sejak kecil kedua orang tua mereka menjodohkan mereka.

Emily Artama nama wanita itu atau sering di panggil dengan sebutan Emily tidak sabar bertemu dengan pria yang selama ini ia rindukan, bahkan Emily memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan pria lain karena hatinya sudah ada yaitu Victor Frederick Mateo.

Emily terus melajukkan nya sampai akhirnya ia sudah sampai di depan rumah nya dan buru buru keluar dari mobil nya. Jantung Emily berdebar saat memasuki rumah nya sendiri karena dirumah nya ini ada Victor Frederick Mateo. Langkah kaki Emily semakin cepat sampai akhirnya ia melihat sosok pria bertumbuh tegap sedang duduk di sofa sedang berbicara bersama Mama nya Riani.

"Mama." panggil Emily pelan dan jantungnya semakin berdebar saat melihat sepasang mata elang yang menatap nya dengan dalam. Kaki nya seakan lemas karena mendapatkan tatapan yang membuat hatinya berdesir hebat.

Riani tersenyum kepada putri cantiknya.

"Emily sayang. Kemari lah." Riani tersenyum manis lalu Emily mendekati mereka dan duduk di samping Mama nya.

"Lihatlah siapa yang datang Em. Victor teman mu dulu."

Emily melirik Victor yang semakin tampan bahkan dengan rahang yang terlihat kokoh dan tak ketinggalan alis

tebalnya yang membuat Emily semakin jatuh cinta kepada Victor.

"Victor.." panggil pelan Emily menatap manik mata pria itu yang membuat nya tengelam.

"Emily. Kau sudah besar rupa nya." suara bariton itu membuat Emily merinding dan mengigit bibirnya menatap Victor dengan tatapan terpesona.

"Benar ini aku Emily. Bagaimana kabarmu Victor? Sudah lama kita tidak bertemu." Emily masih menatap Victor yang terlihat semakin dingin dari 10 tahun yang lalu. Dulu memang Victor pria yang tidak banyak bicara dan terkesan cuek tetapi entah kenapa dulu Victor mau berteman dengan nya yang banyak sekali bicara dan membuat masalah.

"Aku baik baik saja. Aku baru saja kembali dari luar negeri dan tadi aku tidak sengaja bertemu dengan Gweny lalu aku mengantarnya ke sini." jawab Victor membuat Emily menganggguk mengerti.

"Aku harus kembali karena besok aku mulai mengambil alih perusahan di sini jadi ada beberapa yang harus ku pelajari." jelas Victor lalu Emily langsung berdiri dan mengantar pria itu sampai menuju depan rumah nya.

"Hati-hati!" seru Emily saat Victor sudah memasuki mobil nya dan meninggalkan Emily yang terus saja tersenyum kearah mobil Victor.

"Ya Ampun kenapa dia semakin tampan." gumam Emily merona malu saat mengingat tatapan mata Victor yang mampu membuatnya tersesat.

Emily memasuki kamarnya dan bergelung di dalam selimut karena bahagia Victor sudah kembali pulang. Emily memutuskan akan mengejar Victor atau setidaknya

memberikan perhatian perhatian kepada dia agar Victor merasakan cinta nya dan membalas nya.

"Victor kau selalu saja membuatku berdebar." gumam Emily.

****

Besoknya Emily sarapan bersama Gweny dan Mama Papa nya. Wijaya menatap kedua putrinya yang sudah dewasa dengan tatapan bangga nya.

"Gweny bagaimana dengan pekerjaan mu? Apakah lancar?" tanya Wijaya kepada putri pertama nya.

"Baik Pa, sebentar lagi Gweny akan meluncurkan produk baru." jawab Gweny yang memiliki usaha di bidang kecantikan lalu Wijaya kembali bertanya kepada Emily tentang kuliah nya.

"Baik Pa." sahut Emily membuat Wijaya mengerti.

"Nanti malam Victor dan keluarga nya akan ke sini." ujar Riani Mama Emily dan Gweny tersenyum lembut membuat Emily terkejut lalu senyum senang nya terbit mendengar Victor akan ke sini bersama keluarga nya.

Emily berpikir Victor akan melamar nya...

"Victor ke sini? Aku harus berbelanja kalau begitu." gumam Emily masih di dengar oleh semua nya.

Riani hanya bisa menggelengkan kepala nya mendengar ucapan Emily karena mereka semua tahu Emily sangat menyukai Victor bahkan dari mereka kecil.

"Gwen, bisakah kau antar kan aku ke Mall? Aku tidak tahu harus mencari baju seperti apa untuk menyambut kedatangan mereka. Aku tidak ingin terlihat buruk di hadapan calon suami dan mertua ku." ujar Emily membujuk Gweny karena ia tahu Gweny tidak suka ke tempat seperti itu.

"Temani saja dia Gwen, kasian adikmu akan bertemu keluarga pria yang dia sukai tetapi baju nya itu itu saja." ucap Riani menggoda Emily. Emily langsung merona malu mendengar godaan dari mama nya.

"Mama!" Emily menutup wajahnya dengan tangan nya membuat semua orang tertawa melihat tingkah Emily tetapi tidak dengan Gweny yang menautkan kedua jari nya. Setelah makan Emily menarik tangan Gweny untuk mencarikan nya baju baju yang cocok untuk nya.

"Apakah ini bagus?" tanya Emily memperlihatkan dress selutut berwarna merah.

Gweny menatap nya sejenak lalu menggelengkan kepala nya.

"Victor tidak suka warna merah." kata Gweny lalu Emily menganggukkan kepala nya mengerti. Emily kembali mencoba mencari dress yang lain tanpa menyadari tubuh Gweny menegang kaku. Gweny melirik Emily yang masih bersemangat mencari dress yang akan dia kenakan nanti membuat Gweny lega.

"Aku rasa dress ini cocok untuk ku. Menurut mu bagaimana Gwen? Apakah Victor akan suka?" tanya Emily.

Gweny pun menganggukkan kepala nya dan memberikan jempol kepada Emily.

Setelah itu mereka memutuskan untuk pulang karena hari sudah mulai gelap dan Emily tidak sabar menunggu Victor datang karena berpikir mungkin Victor akan melamar nya setelah ia lulus kuliah nanti. Emily tersenyum sepanjang malam membuat kedua orang tua nya menggelengkan kepala nya melihat tingkah konyol Emily seharian ini.

Deru mobil membuat mereka mengalihkan perhatian nya dan melihat mobil keluarga Victor sudah berada di depan

rumah mereka. Emily langsung merapikan pakaian dan rambutnya lalu mencari Gweny tetapi kakak nya itu tidak terlihat sama sekali.

Kemana dia?

"Emily cepat sambut mereka." Riani berkata dan Emily langsung bergegas membuka nya. Emily langsung merona melihat Victor yang sudah sangat tampan malam ini, di tambah dengan setelan jas nya mahalnya yang semakin membuat ketampanan Victor berkali-kali lipat.

"Selamat malam Om tante. Silahkan masuk." Emily mempersilahkan mereka masuk dan Wijaya langsung memeluk sahabat nya Tora yang sangat susah sekali Wijaya temui.

"Wijaya kau sudah tua sekali." Tora tertawa membuat semua orang tersenyum mendengar nya. Mereka berdua duduk di sofa dan berbincang bincang.

"Ini Emily? Wah sudah besar dan cantik sekali." puji Tara istri Tora melihat Emily yang dulu masih kecil sekarang sudah tumbuh dewasa. Emily tersipu malu saat Tara memuji nya dan melirik Victor yang hanya diam tanpa mengucapkan apapun.

"Gweny mana? Kenapa dia tidak terlihat?" tanya Tora mencari Gweny tetapi tidak menemukan keberadaan nya.

"Mungkin dia masih di kamar. Emily coba panggilan kakakmu mungkin dia ketiduran." ujar Riana menyuruh Emily melihat Gweny. Emily langsung bergegas menuju kamar Gweny dan mengetuk nya.

"Gweny? Kau di dalam? Keluarlah keluarga Victor sudah datang." teriak Emily mengetuk pintu lalu tak lama Gweny datang dengan wajah pucat nya.

Emily terkejut melihat wajah Gweny."Apa yang terjadi? Kenapa dengan wajah mu Gwen?"

"Aku baik-baik saja. Ayo kita ke bawah." mereka berdua langsung menuju ke bawah dan melihat semua orang sudah berkumpul.

Kedua orang tua Victor memuji wajah cantik Emily dan Gweny.

"Kau memilki putri yang sangat cantik." ujar Tora membuat Wijaya tersenyum bangga.

"Tentu saja lihatlah wajah tampan ku dan wajah cantik istriku." Wijaya berkata dengan nada bercanda membuat semua orang tertawa.

"Eh, Victor katakan sesuatu kepada calon istrimu yang sebentar lagi lulus kuliah." goda Tora kepada putra nya. Emily mencuri pandang kearah Victor tetapi hatinya sedih karena Victor tidak sedikit pun memandang nya.

"Victor.." panggil Tora menatap putra nya yang diam saja lalu Victor menatap Emily dan melemparkan senyum tipis.

"Kemarin kita sudah bertemu jadi Victor merasa tidak ada yang perlu di katakan lagi." ujar Victor membuat semua orang terkejut termasuk Emily yang menatap Victor dengan pandangan sedih nya.

"Kalian sudah bertemu? Seperti nya putra kita tidak sabar bertemu dengan calon istri nya." goda Tara tetapi entah kenapa Emily hanya diam saja mendengar itu semua.

"Maaf seperti nya aku kurang sehat. Permisi." Gweny membuka suara nya dan membuat semua orang menatap Gweny lalu ia pergi meninggalkan mereka semua.

[2 bulan kemudian]

Emily sudah lulus kuliah dengan nilai yang memuaskan membuat semua orang bangga kepada Emily dan mereka semua merayakan kelulusan Emily dengan makan malam bersama keluarga Victor.

"Emily sudah lulus kuliah dan aku rasa pertunangan antara Emily dan Victor harus segera di langsung kan." ucap Tora dan di setujui oleh Wijaya.

"Tetapi apakah Gweny benar benar tidak apa Emily menikah lebih dulu?" tanya Tora menyakinkan. Gweny diam saja lalu menganggukkan kepala nya membuat Tora lega karena keraguan nya sudah hilang.

"Bagaimana Victor Emily? Apa kalian siap untuk bertunangan dulu? Tetapi kalau kalian ingin segera menikah kami setuju saja." tanya Wijaya kepada mereka berdua.

Emily menatap Victor yang hanya diam saja membuat perasaan Emily campur aduk karena selama beberapa bulan ini Emily merasakan bahkan Victor sangat berbeda dari Victor dulu. Emily merasa Victor sekarang menjauhi nya dan dan hanya berbicara saat ia bertanya saja dan kalau Emily tidak bertanya Victor hanya diam saja tanpa mengatakan apapun sepanjang mereka berkencan.

"Emily? Keputusan ada pada kalian." lanjut Wijaya dan Emily diam sejenak sebelum menjawab nya Victor lebih dulu memotong nya.

"Bagaimana kalau acara nya di tunda untuk sementara waktu?" ucap Victor membuat semua orang terbelalak mendengarnya.

Chapter 2

Victor mengatakan hal yang membuat semua orang terkejut termasuk Emily yang menatap tak percaya Victor yang meminta penundaan pernikahan mereka tetapi akhirnya pertunangan mereka tinggal seminggu lagi akan tetapi pernikahan mereka belum tentukan karena permintaan Victor yang ingin menunda nya karena dia berkata ingin saling mengenal satu sama lain terlebih dahulu.

Awalnya semua orang tidak setuju sebab pernikahan mereka seharunya sebulan setelah pernikahan tetapi saat mereka semua bertanya kepada Emily apakah setuju atau tidak dan akhirnya Emily setuju. Setelah pertemuan malam itu semua persiapan pertunangan di mulai. Emily yang saat ini sedang menunggu Victor tetapi pria itu tak kunjung datang sebab mereka akan mencari cincin pertunangan.

"Kemana? Kenapa dia belum datang juga." gumam Emily melirik jam tangan nya yang sudah menunjukan pukul 9 pagi. Sudah 1 jam Emily menunggu Victor tetapi dia tidak kunjung datang dan saat Emily mencoba menghubungi pria itu tidak mengangkat nya.

"Em masih belum berangkat?" Riani menatap putrinya yang masih duduk di ruang tamu. Emily mengangkat wajahnya dengan muram lalu menggelengkan kepala nya.

"Belum Ma. Victor belum datang juga." jawab Emily lesu, Riani pun menganggguk mengerti dan menghibur putrinya bahwa mungkin Victor sedang di jalan dan tidak bisa mengangkat telefon Emily. Mereka berdua berbicara sampai mereka mendengar deru mobil memasuki area halaman

mereka dan melihat mobil Victor yang memasuki rumah mereka.

Victor keluar dari mobil nya dan mendekati Riana dan Emily."Maaf saya terlambat datang." Victor bersalah.

"Tidak apa-apa nak. Cepatlah berangkat, hari sudah semakin siang." ucap Riani dan mereka berdua memasuki mobil. Di dalam perjalanan hanya keheningan yang terjadi di dalam mobil dan itu membuat Emily merasa canggung. Ia melirik Victor yang masih fokus menyetir.

"Apa yang kau lihat?" suara itu berhasil membuat Emily tersentak dan segera memalingkan wajahnya yang memanas sebab terpergok oleh Victor. Victor menoleh kearah Emily yang memalingkan wajahnya dengan malu.

"Tidak, aku hanya berpikir kau sangat berbeda dari 10 tahun yang lalu. Wajah mu dan sikap mu, semua nya sangat berbeda Victor." jawab Emily pelan tak mau memandang Victor.

"Waktu bisa merubah segala nya Emily. Bahkan hati pun bisa berubah." sahut Victor membuat Emily langsung menatap pria itu. Victor kembali fokus menyetir membuat pikiran Emily berkecamuk.

Apa maksud nya?

Sesampainya di toko cincin mereka segera memasuki nya dan Emily mulai mencari cincin yang ia sukai sedangkan Victor hanya mengikuti apa yang Emily suka. Emily cukup sedih melihat Victor yang hanya diam saja saat ia meminta pendapat pria itu. Setidaknya Emily ingin mendengar pendapat Victor saat ia bertanya tetapi dia selalu saja mengatakan semua cincin sangat cocok untuk nya.

"Aku ingin ini." setelah 2 jam mencari cincin yang Emily inginkan akhirnya ia sudah menemukan nya. Victor

membayar cincin itu lalu mereka memutuskan untuk makan siang. Di restoran Emily segera memesan makanan begitu pun dengan Victor.

Setelah memesan Emily melirik Victor dan ingin sekali berbicara tetapi ia ragu karena melihat raut wajah datar Victor."Apa yang ingin kau katakan?" Victor menoleh kearah Emily yang terkejut.

"Aku.. Aku hanya ingin mengatakan saat kau berada di luar negeri kenapa tidak pernah datang ke sini? Maksudku untuk sekedar berlibur." tanya Emily penasaran sebab selama 10 tahun setelah kepergian Victor untuk berkuliah lalu tinggal di sana lebih lama lagi entah karena apa.

"Aku suka tinggal di sana dan ingin tinggal di sana lebih lama lagi tapi aku tahu aku harus mengambil alih perusahaan Papa." jelas Victor membuat Emily mengangguk-angguk kepala nya.

"Kegiatan mu di sana apa? Selain berkuliah dan bekerja di perusahan orang lain?" Emily berusaha mengobrol dengan Victor karena kalau Emily diam saja Victor akan lebih diam seperti patung.

"Tidak ada." jawab nya pendek. Emily menarik nafasnya lalu kembali berpikir pembahasan apa lagi sampai akhirnya pesanan mereka datang dan membuat Emily lega. Mereka berdua makan dengan keheningan sampai akhirnya sebuah getaran dari ponsel Victor membuat Emily melirik calon tunangan nya. Emily melihat Victor menatap ponselnya lalu meremas seakan terlihat marah?

Hari ini hari di mana Victor dan Emily bertunangan dan semua nya berjalan dengan lancar dan semua orang gembira saat Victor dan Emily bertukar cincin. Mereka tidak

menyangka anak anak mereka akan segera menikah dan itu membuat suasana menjadi haru.

"Selamat Em, sebentar lagi kau akan menikah. Aku tidak menyangka gadis manja dan cerewet seperti mu akan menjadi istri." kata Shasa teman Emily.

"Benar apa yang Shasa katakan aku benar benar tidak menyangka Em hari ini kau bertunangan." sahut Jessi dan Emily hanya bisa tersenyum mendengar ucapan kedua sahabatnya.

"Aku juga masih tidak menyangka sekarang aku sudah menjadi tunangan orang lain." Emily menatap cincin berlian nya dengan perasaan bahagia.

"Em, tapi apa kau yakin selama dia berada di luar negeri dia tidak memiliki kekasih? 10 tahun dia Em." tiba tiba Shasa bertanya hal itu membuat suasana nya yang awalnya hangat menjadi serius. Emily diam mendengar pertanyaan Shasha sebab ia juga tidak tahu apakah Victor selama di sana menjalin hubungan dengan orang lain.

"Aku tidak tahu tetapi saat aku bertanya dia hanya berkata kuliah dan bekerja di sana." jawab Emily lesu tetapi Shasa dan Jessi menyemangati Emily bahwa meski Victor pernah menjalin hubungan di sana pasti dia sudah memutuskan nya.

Setelah itu Emily mulai mencari keberadaan Victor yang tiba-tiba menghilang."Om? Apa lihat Victor?" Emily menghampiri Tora tetapi pria paruh baya itu menggelengkan kepala nya.

"Om tidak lihat mungkin Victor sedang ke toilet." balas Tora lalu kembali bergabung bersama rekan rekan nya.

"Kemana dia?" gumam Emily lalu mulai mencari keberadaan Victor sampai ia melihat Victor datang entah dari mana dengan wajah penuh kemarahan?

"Kau dari.." ucapan Emily terhenti sebab Victor menyela nya.

"Aku mohon jangan berbicara.." pinta Victor memohon membuat Emily langsung terdiam.

Hari hari Emily berjalan seperti biasa nya dan ia mulai belajar bisnis Wijaya sebab Gweny ingin membuka bisnis nya sendiri dan Emily lah yang harus meneruskan Perusahaan nya keluarga mereka. Saat ini Emily sedang menatap layar ponsel nya sebab Victor tidak membalas pesan nya. Entah kemana dia sampai tidak bisa membalas pesan nya.

"Kau dimana? Aku merindukan mu sampai rasa nya aku ingin berlari menuju tempat mu sekarang." Emily berkata di layar ponsel nya seperti orang gila.

Sampai sebuah getaran membuat Emily tersentak tetapi Emily mendesah kecewa sebab Shasa yang menelfon nya bukan Victor."Iya Sha, ada apa?"

"Aku melihat Victor bersama seorang wanita! Bahkan Victor memegang tangan gadis itu Em!" seru Shasa dari seberang sana.

Emily? Jelas saja ia melompat dari kursi nya setelah mendengar ucapan Shasa."Apa?! Jangan bercanda Sha! Lelucon mu itu tidak bagus untuk hari ini."

"Aku tidak bercanda Em. Aku melihatnya hanya saja aku tidak bisa melihat wajahnya karena wanita itu menutupi wajahnya. Aku tidak bisa mendekati mereka karena mereka sudah memasuki mobil."

Jantung Emily berdebar kencang mendengar ucapan Shasa. Hatinya tiba tiba gelisah memikirkan kemungkinan

kemungkinan yang ada sampai sebuah suara membuat Emily tersadar.

"Em, apa kau masih di sana?" tanya Shasa."Tapi kau jangan berpikir aneh dulu, mungkin itu rekan kerja nya hanya saja aku terkejut melihat dia bersama seorang gadis." lanjutnya lagi lalu mereka memutuskan sambungan nya.

"Dia hanya rekan kerja nya. Pasti." gumam Emily mencoba bersikap tenang dan berpikir bahwa gadis itu adakah rekan kerja nya atau sahabat yang sudah lama Victor tidak temui maka dari itu dia memegang tangan nya.

Emily keluar dari ruang kerja nya dengan hati yang gelisah sampai ia melihat Papa nya sedang berjalan kearah nya. Emily diam sejenak lalu memikirkan pernikahan mereka yang di tunda.

Apakah aku harus memajukan pernikahan nya?

"Pa? Bisa kita bicara?" tanya Emily kepada Wijaya. Mereka berdua memasuki ruangan Wijaya dan bertanya apa yang putrinya ingin katakan.

"Apa masalah pekerjaan? Kalau benar apa yang kau tidak tahu Em?" tanya Wijaya kepada putrinya.

"Ini bukan masalah Pekerjaan Pa tetapi pernikahan Emily. Emily ingin pernikahan segera di lakukan?" jelas Emily membuat Wijaya terkejut.

"Ada apa Em? Kenapa kau terlihat gelisah?" selidik Wijaya melihat raut wajah putrinya yang seakan mencemaskan sesuatu.

"Papa tahu bahwa aku sangat mencintai Victor dari kami masih kecil. Emily hanya tidak mau ada sesuatu hal yang akan terjadi Pa. Emily tidak mau kehilangan Victor." ucapan Emily membuat Wijaya mengerti.

"Papa akan berbicara dengan Tora agar pernikahan kalian segera di laksanakan. Papa juga ingin sekali Victor menjadi menantu Papa karena Victor pria yang pintar dan bisa menjagamu Em." balas Wijaya membuat Emily lega.

Setelah itu Emily keluar dari ruangan Wijaya dan kembali ke ruang kerja nya dan berharap semua yang ia impikan terwujud. Menikah dengan Victor dan memiliki 2 orang anak yang mengemaskan lalu hidup bahagia sampai mereka tua. Semoga saja.

Chapter 3

Apa yang Emily ingin kan terwujud, setelah ia mengatakan ini segera menikah dengan Victor kepada Papa nya. Papa nya langsung berbicara dengan Tora tentang pernikahan nya dan setelah pertimbangan akhirnya seminggu lagi Emily menikah. Persiapan memang begitu mendadak tetapi Emily tidak mau menunda lagi meski Victor terlihat keberatan.

Saat ini Victor dan Emily bertemu di salah satu restoran untuk membahas pernikahan mereka yang beberapa hari lagi akan berlangsung."Kenapa kau memajukan pernikahan nya?" Victor membuka suara membuat Emily menatap manik mata pria yang sangat ia cintai dari dulu.

"Kenapa kita harus menunggu kalau pada akhirnya kita akan tetap menikah." jawab Emily tenang meski jantungnya berdebar kencang melihat tatapan dingin dari Victor.

"Apa kau takut akan suatu hal?" tanya Victor tiba tiba membuat Emily tersentak lalu memalingkan wajahnya."Aku harus kembali ke kantor dan aku harap pernikahan kita di tunda sampai aku siap." tegas Victor membuat menatap tak percaya Victor.

Victor segera meninggalkan Emily yang sudah menahan air mata nya."Aku tidak akan pernah menunda pernikahan kita, Victor." gumam Emily lalu pergi meninggalkan restoran tersebut.

Emily memutuskan pulang untuk beristirahat sebab hati dan pikiran nya sudah lelah. Lelah memikirkan siapa wanita itu karena ia tidak berani bertanya kepada Victor dan takut

menerima kenyataan kalau dia kekasih Victor. Emily tidak siap untuk itu!

"Gweny kau sedang apa?" Emily melihat Gweny yang berada di ruang tamu. Entah apa yang Kakak nya itu lakukan sampai membuat dia terkejut melihat kedatangan nya.

"Tidak, aku hanya sedang melihat ponsel ku." jawab Gweny. "Kau sudah bertemu dengan Victor? Apa kata dia?" Gweny mendekati Emily sebab Emily memang menceritakan sosok wanita yang Shasa lihat.

"Aku tidak berani bertanya Gwen karena aku takut kalau benar itu kekasihnya." jelas Emily lesu.

"Dia pasti bukan kekasihnya. Aku sudah bilang jangan memikirkan hal itu Em." ujar Gweny kepada Emily yang hanya bisa menarik nafasnya.

Tak terasa dua hari Emily dan Victor akan menikah dan Emily masih saja tidak mau menunda pernikahan nya meski Victor terus saja menekan nya karena memang Emily gadis yang sangat keras kepala.

Pernikahan tinggal 2 hari lagi dan Victor masih saja meminta nya menunda pernikahan nya. Emily benar benar tidak mengerti bisa bisa nya dia meminta menunda pernikahan setelah segala persiapan sudah selesai. Bayangkan saja 2 hari lagi mereka akan menikah!

Saat ini Emily sedang berbaring seraya memainkan ponselnya sampai akhirnya dering ponsel menyala menunjukan nama Victor di sana.

"Kenapa dia menelfon tengah malam?" gumam nya lalu mengangkat panggilan telfon itu.

"Aku ingin bertemu dengan mu. Apa kau bisa datang sekarang? Aku sedang d klub." jelas Victor di sebrang sana. Emily sendiri terbelalak mendengar nya.

"Tunggu, aku akan ke sana." Emily segera menutup ponsel nya lalu segera menemui Victor.

Emily menaiki mobil nya dan membelah jalanan kota sampai beberapa menit kemudian akhirnya Emily sampai di klub. Emily memasuki klub itu dan mencari keberadaan Victor sampai akhirnya ia melihat Victor sudah mabuk dan di keliling wanita malam. Sontak saja membuat Emily langsung melangkah lebar mendekati Victor.

"Permisi bisalah kalian semua menyingkir dari calon suami ku?" para wanita itu mendelik tajam kearah Emily lalu mulai pergi meninggalkan mereka berdua.

"Victor? Ini aku?" bisik Emily karena dentuman musik semakin keras. Victor mengangkat wajahnya dan tersenyum kecil melihat kedatangan Emily.

"Rupa nya kau datang. Aku kira kau tidak akan datang dan sudah tidak peduli lagi kepadaku." racau Victor membuat Emily heran tetapi ia tak mau memusingkan ucapan Victor yang sedang mabuk lalu mulai membawa nya keluar menuju mobil nya.

"Kenapa semua ini harus terjadi kepada hidupku." Victor terus saja berbicara yang tidak di mengerti oleh Emily. Setelah menaiki mobil Emily membawa Victor menuju Apartemennya dan setelah satu jam di perjalanan akhirnya Emily sudah sampai di Apartemen pria itu.

"Victor. Bangun." Emily menguncang tubuh Pria itu sampai akhirnya Victor membuka mata nya."Kita sudah ada di Apartemen mu." lanjutnya lagi tetapi Victor masih belum sepenuh nya sadar dari mabuk nya.

"Sepertinya kau masih belum sadar." gumam Emily lalu ia memutuskan membantu Victor menuju Apartemen nya dan

masuk ke dalan Lift. Setelah itu ia keluar dan mencari kamar Victor.

"Ini kamar mu?" tanya Emily dan Victor mengangkat wajahnya dan menganggguk lemah lalu Victor mengambil sesuatu dari celana nya dan memberikan kartu Apartemen nya. Emily membuka nya lalu membawa Victor menuju salah satu kamar yang ada di sini.

Emily menjatuhkan tubuh Victor di ranjang lalu mulai membuka sepatu pria itu sebelum ia pergi Emily juga membuka dasi pria itu karena tadi Victor memang memakai setelah kantor.

"Jangan tinggalkan aku! Aku mohon." lirih Victor memegang tangan Emily membuat nya terkejut.

"Aku tidak akan meninggalkan mu tapi sekarang aku harus kembali. Sudah malam." jelas Emily mencoba melepaskan tangan Victor tetapi Victor tetapi memegang nya.

"Jangan pergi aku mohon. Aku tidak mau menikah." Racau Victor dan jelas Emily terkejut mendengar nya. Di saat dia mabuk pun dia masih memikirkan tentang penundaan pernikahan nya?

Hatinya seketika mencelos tetapi sebisa mungkin Emily mencoba melupakan nya."Kita akan tetap menikah Victor. Undangan sudah di besar dan dua hari lagi kita menikah." jelas Emily seketika membuat kedua mata Victor terbuka lebar.

"Emily?" lirih Victor melihat Emily berada di samping nya.

"Iya ini aku Victor. Aku sudah mengatakan berulang kali bahwa..." ucapan Emily terhenti karena Victor menarik nya dan membuat Emily jatuh di atas Victor. Emily terbelalak dan mencoba bangkit.

"Kau gadis yang keras kepala seperti kakak mu! Apa kau sangat mencintaiku sampai memaksa ku menikah dengan mu." desis Victor menusuk ulu hati Emily.

"Aku sangat mencintaiku Victor. Aku tahu kau pasti sudah mengetahui nya sejak lama. Jangan berpura pura." sahut Emily membuat kemarahan Victor semakin menjadi. Emily ingin bangkit tetapi di tahan oleh Victor.

"Kalau kau memang mencintaiku buktikan. Aku ingin bukti bahwa kau mencintaiku." seru Victor kepada Emily.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya bahwa aku sangat mencintaimu." bingung Emily karena ia tidak tahu apa yang harus di lakukan agar Victor percaya hati nya sudah di penuhi oleh satu pria yaitu Victor.

"Kau tidur dengan ku dan itu akan membuatku percaya bahwa kau mencintaiku Emily. Bagaimana?"

***

Hari pernikahan pun di mulai dan Emily sudah sangat cantik memakai gaun pernikahan nya. Jessi dan Shasa terus terus saja memuji Emily yang terlihat sangat berbeda sekali. Emily hanya bisa tersipu malu mendengar ucapan kedua sahabat nya.

"Kalau kau sudah menikah jangan lupakan kami." ujar Jessi membuat Emily tersenyum.

"Tentu saja Jes. Kalian adalah teman terbaik ku selama ini." sahut Emily.

"Aku masih tidak percaya kita baru saja Lulus beberapa bulan lalu dan kau sekarang sudah memakai gaun pengantin dan sebentar lagi akan menjadi istri orang." Shasa berkata.

"Aku sudah mempersiapkan diri untuk menikah setelah lulus kuliah. Kalian tahu sendiri kan." balas Emily dan mereka menganggukkan kepala nya mengerti.

"Sebentar lagi kau akan menikah jadi nanti kau harus tahu apapun tentang Victor agar tidak akan ke salah pahaman lagi seperti tempo hari." Shasa membuka suara nya membahas ia melihat Victor bersama wanita lain. Shasa lega sebab Emily berkata bahwa wanita itu adalah saudara jauh Victor.

Emily sendiri yang mendengar nya kembali merasa sedih dan bersalah sebab ia berbohong kepada mereka berdua bahwa wanita itu adalah saudara Victor padahal jelas Emily tidak pernah membahas masalah itu kepada nya sebab ia takut...

"Terima kasih kalian selalu berada di samping ku." Emily berkata dengan tulus bahkan sudut mata nya mulai basah. Shasa dan Jessi juga menahan air mata nya sebab dari dulu mereka adalah teman dekat sampai sekarang mereka lulus kuliah.

"Ini jam berapa? Kenapa tidak ada yang datang ke sini?" ucap Jessi heran sebab harusnya acara sudah mulai tetapi tidak ada seorang pun yang datang memberitahu mereka.

"Mungkin sebentar lagi." sahut Shasa lalu mereka bertiga mulai menunggu beberapa saat tetapi tidak ada yang muncul.

"Kalian tunggu di sini, biar aku yang ke sana melihat nya." Jessi pergi meninggalkan ruangan Emily. Di ruangan Emily Shasa menenangkan bahwa semua nya akan baik baik saja.

"Jangan berpikir apapun Em. Semua nya akan baik baik saja." Shasa memegang bahu Emily yang terlihat sekali cemas.

"Tapi harusnya acara sudah di mulai bukan? Apa aku harus ke sana juga?" balas Emily cemas. Shasa melarang nya

sampai pintu terbuka memperlihatkan Papa nya dan beberapa orang yang mengikuti nya dari belakang.

"Victor dan Gweny melarikan diri karena mereka menjalin hubungan gelap di belakang mu Em. Papa janji akan menemukan mereka dan menyeret mereka karena berani mempermalukan kelurga kita." geram Wijaya penuh kemarahan.

Emily terbelalak mendengar Victor dan Gweny melarikan diri? Bagaimana bisa? Seketika Emily jatuh pingsan membuat semua orang yang ada di sana panik.

Chapter 4

6 Tahun Kemudian

Seorang wanita saat ini sedang melihat perkembangan Hotel nya sebab akhir akhir ini pengunjung mulai semakin sepi dan itu membuatnya sangat pusing. Wanita itu melihat apa yang harus di perbaiki dari Hotel nya agar para pengunjung datang sampai sebuah tepukan berhasil membuat wanita itu tersentak.

"Papa? Kenapa ada di sini?" ucap Wanita itu kepada Papa nya sebab ia menyembunyikan ini semua dari Papa nya karena tak mau membuat Papa nya stress karena memikirkan Hotel mereka.

"Em, Papa kesini hanya ingin melihat mu karena akhir akhir ini Papa lihat kau sangat sibuk sekali." Wijaya berkata kepada Emily. Emily tersenyum hangat mendengar ucapan Papa nya yang mencemaskan nya.

"Emily baik baik saja Pa. Lebih baik kita ke ruangan ku Pa." ujar Emily lalu mereka berdua memasuki ruangan Emily. Sesampai nya di sana mereka duduk di sofa.

"Jangan terlalu lelah sayang. Papa tidak mau kau jatuh sakit." lirih Wijaya karena selama ini Emily begitu bekerja keras menerus nya Perhotelan nya. Emily mencelos mendengar suara Papa nya dan mengelus tangan Wijaya.

"Em sudah katakan bukan Pa. Emily baik baik saja. Papa tidak perlu memikirkan banyak hal, cukup pikirkan kesehatan Papa saja." jelas Emily dan Wijaya hanya bisa menarik nafasnya.

Di lain tempat seorang wanita paruh baya sedang bersama seorang anak laki laki yang sangat aktif bermain bola.

Wanita paruh baya itu hanya bisa tersenyum melihat anak laki laki itu yang sangat ahli memainkan bola nya."Steve! Hati hati." teriak paruh baya itu membuat bocah tampan bermata hijau itu seketika tersenyum.

Paruh baya itu hanya bisa menggelengkan kepala nya melihat tingkah Steve dan setelah beberapa menunggu Steve akhirnya bocah itu mendekati nya."Oma tidak seru. Opa kemana Steve ingin bermain dengan Opa." ujar Steve dengan wajah cemberut nya.

Wanita itu hanya bisa mengelus rambut cucu nya yang bernama Steve lalu mengajak nya untuk ke rumah nya. Sesampai nya di rumah Rania tidak melihat suaminya yang artinya dia masih berada di kantor Emily. Steve sendiri langsung mandi setelah bermain cukup lama di teman dekat rumah nya karena Steve tidak mau saat Mommy nya datang tubuh nya bau keringat.

Wijaya dan Emily sudah datang dan di sana mereka melihat Steve dan Rania yang seakan menunggu mereka datang. Rania tersenyum melihat suami dan putrinya begitu dengan Steve melihat Opa dan tante nya.

"Mommy!" pekik Steve senang kepada Emily yang baru saja tiba. Steve langsung menubruk Mommy nya tetapi Emily hanya diam saat Steven memeluk kaki nya dengan erat.

Pemandangan itu tak luput dari Riani dan Wijaya dengan pandangan ngilu nya sebab mereka kasihan kepada Steve cucu nya karena Emily menolak kehadiran Steven sejak dia lahir. Mereka sudah berusaha keras mendekatkan Emily dengan Steve tetapi semua itu sia-sia karena Emily akan histeris melihat Steve terlalu lama karena wajah Steve begitu mirip dengan pria keparat yang telah menghamili putrinya.

"Mommy ingin mandi. Menyingkir lah." ucap Emily kepada Steve yang mendongak menatap Emily dengan pandangan terluka nya. Steve melepaskan pelukan nya dari kaki Mommy nya dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Mommy." lirih Steve tetapi Emily hanya memalingkan wajahnya karena berlama lama melihat Steve itu akan membuat nya mengingat kebodohan nya di masa lalu. Kebodohan yang membuat Steve hadir di dunia ini.

"Em! Jangan membuat anakmu menangis!" tegur Wijaya segera memeluk cucu nya. Wijaya tidak habis pikir ke apa putrinya yang selalu saja menolak kehadiran Steve yang sangat mengemaskan dan tampan ini.

"Pa, Emily sudah katakan bukan. Emily mau tinggal di sini tetapi Emily tidak ingin berdekatan dengan dia." Emily berkata dengan nada tegas membuat Wijaya dan Rania menganga.

"Dia anakmu Em! Dia anak kandungmu!" bentak Rania marah karena sudah cukup 6 tahun Emily menolak kehadiran nya tetapi tidak dengan sekarang. Putrinya itu sudah dewasa dan seharunya pikiran nya pun ikut dewasa dan mulai menerima kehadiran Steve.

"Emily ingin mandi. Permisi." Emily pergi meninggalkan kedua orang tua nya yang tidak tahu harus berbuat apa karena Emily masih saja menolak kehadiran Steve. Wijaya menatap mata bening Steve yang berwarna biru lalu Wijaya tidak bisa menahan air mata nya lagi melihat wajah penuh luka cucu nya.

Di kamar Emily langsung menjatuhkan tubuh nya dan menepuk dada nya karena setiap ia mengatakan hal menyakitkan kepada putra nya ia juga akan ikut sakit tetapi Emily benci saat melihat wajah Steve karena itu adalah wajah

pria keparat yang tega meninggalkan nya di acara pernikahan nya.

Perasaan sesak kembali menyelimuti Emily mengingat pria yang sangat ia cintai dengan kejam nya melarikan diri bersama gadis lain dan lebih miris nya itu adalah Gweny kakak kandung nya. Kebencian dan kemarahan Emily tidak bisa hilang begitu saja meski sudah 6 tahun berlalu.

Emily seharunya tidak tinggal di sini karena bayang bayang kebersamaan nya dengan Gweny ikut muncul tetapi lagi lagi Emily harus mengalah karena Mama dan Papa nya meminta nya tetap tinggal di sini. Emily tidak bisa menolak terlebih saat mereka melihat guratan lelah di wajah mereka membuat Emily tidak tega.

"Semua nya akan baik-baik saja." gumam Emily lalu menghapus air mata nya dan bangkit dari duduknya. Emily mengambil handuk dan memutuskan untuk mandi agar pikiran nya jernih kembali.

Di kamar Steve merebahkan tubuhnya menatap langit langit dengan wajah keruhnya karena Mommy nya tidak menyayangi nya. Steve berusaha menjadi anak yang pintar dan tidak nakal karena kata Oma dan Opa nya kalau Steve pintar dan tidak nakal Mommy nya akan bangga tetapi sampai sekarang Mommy nya tidak pernah bangga kepada nya.

Apa Mommy benar benar tidak menyayangi ku?

Mata bening Steve kembali berkaca kaca memikirkan Mommy nya. Apa salah Steve hanya ingin Mommy nya menyayangi nya seperti teman teman sekolah nya? Mereka selalu saja di antar oleh kedua orang tua nya tetapi Steve jarang sekali di antar oleh Mommy nya.

Steve ingin sekali di antar jemput oleh Mommy nya setiap hari juga.

"Daddy, Steve merindukan Daddy. Steve ingin ikut bersama Daddy di atas sana." lirih Steve dengan lelehan air mata nya.

Malam nya suasana meja makan tampak hening karena hanya dentingan piring dan sendok yang terdengar sampai akhirnya Rania membuka suara nya."Em besok hari minggu. Kita jalan jalan ke kebun binatang. Steve ingin sekali ke sana." ujar Rania membuat Emily melirik Mama nya dan juga Steve.

Hatinya merasa tidak tega melihat wajah polos Steve yang terlihat berharap ia ikut tetapi lagi lagi kebencian nya selalu menguasai Emily."Maaf Ma, besok Emily akan bertemu dengan Shasa dan Jessi." jelas Emily membuat Rania menatap terluka kearah putrinya.

"Bertemu dengan mereka bisa siang atau sore Em. Pagi pagi kita ke kebun binatang dan itu tidak akan lama." ujar Wijaya masih berusaha membujuk putrinya yang benar benar kerasa kepala seperti batu.

"Tidak bisa Pa." sahut Emily dan seketika Steve menunduk sedih karena Mommy nya tidak bisa ikut menemani nya ke kebun binatang.

"Steve kenyang. Steve ingin tidur. Selamat malam Opa Oma dan Mommy." ucap Steve lemah lalu pergi meninggalkan ketiga orang dewasa dengan hati yang terluka.

Emily meremas jari jarinya di balik meja makan karena kebencian dan rasa bersalah selalu saja bercampur menjadi satu. Hati kecil nya ingin berteriak tidak mau mengatakan hal itu tetapi pikiran nya selalu saja di penuhi bahwa Steve mengalir darah pria keparat itu dan Steve adalah bukti kebodohan nya di masa lalu.

Kebodohan nya yang merelakan nya menyerahkan segala nya kepada pria keparat itu.

"Berkali kali kau melukai putramu Em. Hatimu di penuhi dendam kepada Daddy nya Steve sampai kau tega melukai Steve yang kecil dan tidak berdosa sama sekali. Steve tidak tahu permasalahan kalian berdua Em dan bukan salah Steve kalau wajahnya yang mirip dengan pria itu karena dia adalah Daddy nya. Jangan lukai Steve lagi Em atau suatu saat kau akan menyesal." tegas Wijaya lalu pergi meninggalkan Emily yang mematung mendengar semua ucapan Papa nya.

Chapter 5

Hari hari Emily di isi dengan bekerja dan bekerja ia tidak peduli orang sekitar mengatainya belum menikah meski usia nya sudah hampir menginjak 29 tahun. Emily tidak memusingkan untuk menikah bahkan ia berpikir melajang seumur hidupnya karena masih trauma dengan seorang pria.

Saat ini Emily sedang bekerja seperti biasanya dan memikirkan bagaimana cara nya agar Hotel nya kembali ramai."Apa masih sepi?" tanya Emily kepada Sekertaris nya bernama Dinda. Lalu Dinda menganggukkan kepala nya dan menjelaskan semakin sedikit yang menyewa Hotel mereka. Emily memijat pelipisnya bingung harus melakukan apa sekarang.

"Hotel kita semakin sepi. Bagaimana kita mengaji karyawan kalau terus seperti ini." Emily memijat pelipisnya frustasi. Sudah 2 bulan Hotel mereka sepi seperti ini. Dinda sendiri menunduk sedih ikut prihatin dengan kondisi perusahaan ini.

"Kau bisa pergi." ujar Emily lalu Dinda pergi meninggalkan Emily. Emily berdiri dan menatap jalanan kota.

Menarik nafasnya sejenak agar pikiran nya tenang. Emily tidak mau sampai Hotel ini bangkrut karena itu akan membuat Emily merasa bersalah kepada Papa nya yang telah membangun Hotel ini dari awal maka dari itu Emily berusaha mencari cara agar Hotel nya tidak bangkrut.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 siang dan Emily memutuskan untuk makan siang dan keluar dari ruangan nya. Beberapa orang yang berpapasan dengan Emily memberi

hormat lalu setelah kepergian Emily beberapa karyawan mulai bergosip tentang Emily.

"Aku belum pernah melihat Bu Emily dekat dengan pria." ujar salah satu wanita ber rambut pendek bernama Dea.

"Kau belum tahu Bu Emily tidak pernah dengan karena mungkin Trauma karena calon suami nya kabur bersama Kakak nya." beritahu wanita ber rok pendek bernama Siska

"Kasian sekali Bu Emily. Apa yang kurang dari nya, sudah cantik pintar dan pekerja keras. Sayang sekali." ucap wanita berkacamata bernama Rea kasihan kepada nasib bos nya itu.

"Sudah nanti ada yang dengar. Kita bisa di pecat kalau ada yang tahu kita menggosipkan bu Emily." ujar Sina dan mereka kembali bekerja. Emily sudah sampai di Restoran dekat kantor nya dan ia segera memesan makanan. Setelah memesan Emily duduk seraya memainkan ponselnya sampai sebuah suara berhasil membuat Emily mendongak.

"Em, rupa nya benar itu kau." ucap orang itu dengan senang nya tetapi tidak dengan Emily karena orang ini adalah Mama dari pria yang tega meninggalkan nya di saat mereka akan menikah beberapa jam lagi.

Emily tersenyum tipis melihat wajah senang Tara yang bertemu dengan nya lalu Tara seketika duduk di depan Emily."Sudah lama sekali kita tidak bertemu Nak." ujar Tara menatap Emily yang hampir menjadi menantunya. "Bagaimana kabarmu Nak?"

"Baik tante." jawab Emily singkat. Seketika senyuman di bibir Tara hilang mendengar jawaban singkat Emily. Tara tahu bahwa kesalahan putra nya begitu besar kepada Emily dan keluarga nya.

Emily sendiri merasa risih saat bertemu dengan Tara atau keluarga yang berkaitan dengan pria itu. Kemarahan dan

rasa sakit hatinya akan kembali muncul melihat mereka semua. Emily bahkan menyembunyikan cucu mereka karena Emily tidak mau mereka tahu tentang Steve.

Emily sadar bahwa hatinya kecil nya sangat menyayangi Steve dan tidak mau mereka tahu keberadaan Steve tetapi di sisi lain otaknya selalu berpikir bahwa Steve adalah bukti kebodohan nya di masa lalu dan seakan takdir mempermainkan nya wajah Steve begitu mirip dengan pria itu.

"Tante tidak akan bosen meminta maaf kepadamu Nak karena ulah Victor." Tara mulai membahas masa lalu dan itu membuat hati Emily bergemuruh dengan kemarahan. Setiap mereka bertemu Tara selalu meminta maaf atas perbuatan Victor di masa lalu.

Mereka juga masih tidak menyangka putra nya itu bisa berbuat hal nekat yaitu melarikan diri bersama wanita lain dan itu Gweny kakak kandung Emily.

"Emily mohon jangan membahas masa lalu lagi tante." tegas Emily membuat Tara sedih. Tara sudah sangat menyayangi Emily dan menganggap dia sebagai putrinya sendiri.

"Baiklah tante tidak akan membahasnya lagi tapi bisa tante makan bersama mu Em?" tanya Tara dan sebelum menjawab Emily menarik nafasnya dan menganggukkan kepala nya.

****

London, Agustus 2021

Di tempat lain seorang wanita sedang menatap gambar sebuah keluarga yang tersenyum bahagia. Wanita itu menyeka air mata nya sampai sebuah deheman berhasil

membuatnya terkejut."Aku sudah mengurus kepulangan kita Gwen. Besok kita berangkat."

Gweny menoleh kearah pria yang selalu menemani dan tersenyum hangat kepadanya."Terima kasih Victor." ujar Gweny dan Victor membalas senyuman Gweny. Mereka berdua menatap jalanan kota dari Apartemen mereka dengan pikiran yang berkecamuk di otak mereka berdua. Besok mereka akan pulang. Mereka siap menghadapi apapun karena perbuatan mereka di masa lalu.

Malam nya Victor bangun dan melirik Gweny yang sudah terlelap lalu Victor menjauh dan menyalakan sebatang rokok. Asap mengepul di bibir Victor sampai seseorang merebutnya dan membuatnya terkesiap."Aku sudah katakan jangan merokok lagi. Itu tidak baik dengan kesehatan mu."

Gweny membuang rokok itu membuat Victor diam."Kenapa kau bangun? Harusnya kau beristirahat." Alih-alih menjawab Gweny ia malah balik bertanya.

"Itu bukan jawaban atas pertanyaan ku." ucap Gweny menatap tajam tetapi Victor malah tersenyum lalu mengacak rambut Gweny.

"Jangan memikirkan apapun. Aku mengantuk. Ayo kita tidur." jelas Victor pergi meninggalkan Gweny yang masih mematung. Victor langsung merebahkan tubuhnya dan memejamkan kedua mata nya.

Indonesia.

Emily bangun dari tidurnya lalu membuka gorden dan merenggangkan otot otot di tubuhnya. Hari ini adalah hari minggu waktunya Emily bersantai dan tentu nya berkumpul bersama keluarga dan juga teman teman nya. Setelah meregangkan ototnya Emily mandi agar tubuhnya semakin

segar lalu setelah selesai ia segera berpakaian dan bergegas menuju ruang makan.

"Morning Mom." Steve menyapa Mommy nya dan tidak ketinggalan senyum manis nya di berikan kepada Emily. Emily tersenyum hangat lalu ingin mengelus rambut putra nya tetapi seketika ia berhenti karena semakin ia melihat Steve wajah Victor semakin jelas dan itu membuatnya benci.

Emily tidak jadi mengelus Steve dan seketika membuat senyum bocah itu hilang karena Steve mengira Mommy nya akan mengelus rambutnya. Riana dan Wijaya hanya bisa menarik nafasnya karena sikap Emily masih saja seperti itu. Apa hati kecilnya tidak bergetar melihat wajah polos Steve? Bahkan orang orang yang tidak kenal Steve sangat menyukai Steve dan ingin memiliki putra seperti Steve.

Emily diam memakan makanan nya dan itu membuatnya semakin buruk setelah melukai hati putra nya. Emily melirik putra nya yang menunduk sedih. Apa yang harus ia lakukan agar ia bisa menyayangi Steve tanpa bayang-bayang Victor? Diam-diam Emily mengepalkan tangan nya lalu memijat pelipisnya dan pandangan itu tidak luput dari perhatian Riana dan Wijaya.

Mereka mengerti kenapa Emily sulit menerima Steve karena memang wajah Steve benar benar mirip dengan Victor tetapi tindakan Emily sudah keterlaluan dengan mengabaikan Steve selama ini dan tidak memberikan kasih sayang utuh kepada Steve.

"Steve sudah kenyang. Steve mau ke kamar." ujar Steve lalu ingin beranjak pergi tetapi di tahan oleh Emily.

"Kenapa ke kamar? Mommy ingin mengajak Steve jalan jalan. Apa Steve mau?" tanya Emily tiba tiba membuat semua orang terkejut termasuk bocah itu. Kedua mata beningnya

yang muram seketika berbinar mendengar ajak kan Mommy nya.

"Steve mau!" seru Steve semangat dan itu membuat semua orang tersenyum. Riana dan Wijaya saling menggenggam melihat Emily yang mengajak cucu mereka jalan jalan karena selama ini Emily jarang sekali membawa Steve jalan. Riana membawa Steve untuk membantunya menganti baju dan selama menunggu Steve berganti baju Wijaya mendekati putri nya.

"Papa senang kau sudah mau mengajak Steve pergi. Steve putramu Em. Putra kandung mu jangan membuatnya terus bersedih karena dia tidak berdosa sama sekali." nasihat Wijaya berhasil membuat Emily diam. Sebenarnya dari dulu Emily sudah menerima Steve tetapi semakin hari wajah Steve semakin mirip dengan Victor dan dari sana Emily mulai berubah.

"Papa juga tahu bahwa aku sudah menerima kehadiran Steve kalau tidak aku akan mengugurkan nya dulu Pa. Hanya saja kenapa Tuhan memberikan wajah Steve mirip dengan pria itu Pa. Pria yang sudah sangat dalam melukai Emily bahkan rasa sakit nya itu masih terasa sampai sekarang."

Emily menepuk dada nya yang semakin sesak. Air mata menetes di hadapan Papa nya. Cinta tulusnya berakhir menyedihkan seperti ini. Rasa sakitnya mungkin tidak separah ini kalau saja Victor melarikan diri nya bersama wanita lain tetapi pria itu melarikan diri bersama kakaknya Gweny.

Wanita yang Emily sayangi dan percayai!

Selama menjalin hubungan dengan Victor Emily selalu menceritakan semua nya kepada Gweny apapun itu bahkan tentang wanita yang Shasa lihat Emily menceritakan semua

nya. Bagaimana bisa Gweny begitu pintar berakting saat dulu Emily selalu menceritakan semua nya termasuk rahasia nya yang menyerahkan tubuhnya kepada Victor.

Rasa sakit nya itu sangat dalam dan tidak ada obat untuk luka hati nya ini. Tidak ada...

Chapter 6

Emily dan Steve saat ini sedang berada di pusat perbelanjaan dengan senyum yang tidak pernah hilang dari bibir mereka. Emily menatap putra nya yang begitu senang saat ia mengajak nya berbelanja dan ke tempat permainan anak anak. Rasa nya sudah lama sekali dirinya tidak membawa Steve berjalan jalan maka dari itu Emily memutuskan untuk pulang sore atau malam.

"Mom, Steve lapar." Steve mengguncang tangan Emily membuat wanita itu menunduk.

"Oke." jawabnya lalu mereka berdua menuju Restoran. Kedua nya memesan makanan dan memesan makanan. Mereka duduk menunggu hidangan siap sampai mereka mendengar ucapan dari seseorang.

"Papa tidak seru. Vano mau makan pedas." ucap anak itu dengan cemberut. Pria itu menggelengkan kepalan nya dan membujuk anaknya untuk makan yang tidak pedas. Pemandangan itu tak luput dari Steve yang langsung menyendu.

Emily meremas tangan nya saat melihat anaknya berubah menjadi sedih melihat sepasang ayah dan anak itu. Emily tidak tahu apa yang harus ia lakukan menghadapi situasi ini.

"Mom, kenapa kita tidak ke makan Daddy? Selama ini kita tidak pernah ke sana." lirih bocah itu membuat hati nya mencelos. Bagaimana bisa dirinya membawa Steve ke makan Victor sedangkan Victor sendiri masih hidup dan entah di mana.

Mungkin pria itu bahagia bersama Kakaknya dan bisa saja mereka sudah menikah dan memiliki anak. Sial! Memikirkan semua itu semakin membuat kesakitan nya datang kembali.

"Mommy sudah katakan bukan. Jangan membahas nya lagi. Dia sudah tenang di alam sana." alam neraka lanjut Emily didalam hati.

"Tapi kenapa Mom? Steve rindu Daddy." balas Steve dengan berkaca kaca. Mata bening bocah itu hampir akan keluar tetapi sebisa mungkin ia tahan karena Opa nya berkata bahwa seorang pria tidak boleh menangis.

Emily mengepalkan tangan nya marah karena di saat seperti ini putra nya malah membahas pria keparat yang telah menghancurkan masa depan nya itu.

"Steve! Mommy sudah katakan jangan membahasnya. Kalau Steve masih membicarakan nya sekarang kita pulang." tegas Emily seketika membuat bocah malang itu menunduk takut.

"Iya Mom. Maafkan Steve.."

***

Di bandara seorang pria dan wanita sedang berjalan membawa koper besar nya. Mereka baru saja mendarat dan segera mencari mobil untuk mengantar mereka berdua. Setelah menemukan mobil mereka duduk Victor dan Gweny menatap pemandangan luar lewat jendela mobilnya dengan pikiran yang berkecamuk.

Keheningan menemani mereka berdua selama perjalanan menuju rumah nya. Gweny meremas tangan nya karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan keluarga nya

termasuk Emily. Memikirkan adiknya itu sudah membuat Gweny sesak karena ia sadar betapa jahatnya ia kepada Emily.

"Sudah sampai Pak Bu." ujar sang supir berhasil membuyarkan lamunan mereka berdua. Mereka berdua keluar dari dalam mobil dan membayar kepada sang supir. Setelah itu mereka masuk ke dalam rumah yang cukup besar.

"Aku tidak mengira rumah nya besar sekali." ujar Gweny dan Victor hanya tersenyum tipis tak berniat menjawab ucapan Gweny. Mereka berdua mulai membereskan barang barang mereka. Gweny melirik Victor yang diam saja dan tidak mengatakan sepatah katapun membuatnya sedih.

Semenjak mereka melarikan diri bersama entah kenapa Victor menjadi pendiam dan jarang sekali berbicara kepada nya. Gweny merasa Victor semakin menjauh dari jangkauan nya padahal pria itu berada di samping nya setiap hari.

"Apa yang kau kamu kan?" Victor mengibaskan tangan nya kearah Gweny membuat wanita itu tersentak.

"Hm, tidak. Aku hanya melihat mu semakin tampan saja." ujar Gweny membuat Victor mengernyit heran mendengar nya. Tak mau mengambil pusing ucapan Gweny Victor kembali melanjutkan membereskan barang barang mereka.

Waktu sudah menunjukan pukul 7 malam yang artinya Emily dan Steve sudah pulang. Emily lega karena saat mereka jalan jalan tidak ada yang mengenal nya karena ia tak mau sampai banyak orang tahu tentang Steve. Hanya Jessi dan Shasa yang tahu ia sudah memiliki anak sedangkan yang lain nya tidak tahu.

"Cucu Oma sudah pulang." Riani tersenyum senang menyambut putri dan cucu nya begitupun dengan Wijaya yang melebarkan senyum nya melihat kedatangan mereka berdua.

Steve berlari menuju Riani untuk memeluk nya membuat semua orang tersenyum."Bagaimana jalan jalan nya?" tanya Wijaya dan Steve bersemangat menceritakan itu semua dengan ceria.

"Lain kali Oma dan Opa ikut juga." jelas Steve dan Riani hanya mencium pipi gendut cucu nya dengan penuh kebahagian.

"Nanti Oma akan ikut tapi sekarang Steve harus mandi dulu." balas Riana lalu membawa Steve untuk mandi. Setelah kepergian mereka hanya tersisa Emily yang tidak henti nya tersenyum meski tidak selebar Wijaya tetapi Wijaya tahu bahwa perlahan Emily mulai menerima Steve.

"Papa senang kalian berdua semakin dekat." tiba tiba suara Wijaya terdengar berhasil membuat senyum Emily hilang lalu menoleh kearah Papa nya.

"Em akan mencoba menerima Steve. Meski terlambat setidaknya lebih baik daripada tidak sama sekali." jelas Emily membuat Wijaya menganggukkan kepala nya sampai sebut bel berhasil membuat mereka teralihkan.

"Siapa yang bertemu malam malam? Apa kau mengudang teman mu?" tanya Wijaya dan Emily menggelengkan kepala nya.

"Tidak Pa. Mungkin tetangga." jelas Emily dan dirinya akan membuka pintu tetapi di tahan oleh Wijaya.

"Bersihkan dirimu Em. Papa saja yang akan membuka nya." ucap Wijaya membuat Emily mengangguk dan berlalu menaiki tangga. Wijaya berjalan ke arah pintu rumah nya dan membuka nya sampai kedua mata nya melebar melihat siapa yang ada di depan rumah nya.

"Gweny!" pekik Wijaya keras melihat putri pertama nya sedang berdiri di hadapan nya.

"Iya ini aku Pa." jawab Gweny berkaca-kaca mendengar melihat orang yang ia rindukan sekarang berada di hadapan nya. Gweny langsung menghambur memeluk Papa nya dengan isak tangis yang keras.

Wijaya masih mematung tidak percaya melihat Gweny berdiri di hadapan nya!"Papa. Gweny sangat merindukan Papa." Gweny menangis di pelukan Papa nya.

Kesadaran Wijaya kembali dan langsung melepaskan pelukan nya."Kau! Kenapa kau datang ke sini." geram Wijaya menatap Gweny yang terperangah mendengar ucapan Papa nya.

"Papa.." air mata Gweny semakin deras karena sikap Papa nya. Victor yang berada di samping Gweny langsung mendekati nya dan menenangkan Gweny.

Kemarahan Wijaya semakin meledak melihat Victor berada di hadapan nya sekarang. Darahnya mendidih melihat Victor yang telah menghancurkan masa depan Emily dan segera ia menarik Victor dan memukul nya.

"Keparat! Berani nya kau datang ke sini." Wijaya memukul wajah Victor dengan sekuat tenaga membuat Gweny yang melihat nya histeris.

"Papa hentikan! Tolong tolong." teriak Gweny mencoba menghentikan aksi Papa nya yang tidak henti nya memukul Victor.

"Papa!" pekik seseorang dari belakang, Emily berlari kearah Papa nya yang sedang memukul seseorang yang tak ia lihat wajahnya."Hentika.." ucapan nya terhenti melihat siapa yang Papa nya pukuli.

Victor..

Pria itu yang sedang Papa nya pukuli membuat nya tidak bisa berkata apapun lagi terlebih saat ia mengangkat kepala

nya dirinya melihat Gweny sedang mencoba menghentikan Papa nya. Rasa sakit nya menyeruak melihat mereka berdua berdiri di depan nya.

"Em, hentikan Papa!" pekik Gweny memeluk Victor yang sudah babak belum oleh ulah Wijaya. Victor sendiri tidak berniat melawan atau pun menghindari pukulan yang di layangkan Wijaya kepada nya membuat Gweny bingung.

"Ini akibatnya karena kau telah merusak masa depan putriku! Kau melarikan diri bersama Gweny dan menyakiti Emily. Pukulan ini tidak sebanding dengan rasa sakit dan rasa malu keluarga ku saat kau pergi meninggalkan Emily di pernikahan kalian brengsek!"

Wijaya langsung menghempaskan tubuh Victor yang sudah tergeletak lemah lalu mengatur nafas nya yang memburu. Wijaya tidak bisa menahan kemarahan nya untuk tidak memukul Victor. Kalau perlu ia ingin melenyapkan pria sialan ini karena tega tega nya menyakiti Emily dan lebih parahnya lagi hubungan kedua putrinya hancur karena ulah Victor.

Sedangkan tangisan Gweny semakin pecah berbarengan tengah Riani yang keluar dari rumah nya dan terpekik melihat Gweny dan lebih terkejut nya dirinya melihat Victor sudah tergeletak lemah."Ada apa ini?!"" seru nya langsung mendekati Gweny dan Victor.

Wijaya menatap membunuh kearah Victor dan Gweny begitu pun dengan Emily yang mengepalkan tangan nya melihat dua orang yang ia benci."Obati dia Ma." ucap Wijaya lalu berlalu meninggalkan tempat itu.

Sedangkan Emily masih mematung melihat Gweny yang terisak di depan Victor yang sudah berlumur darah. Dirinya tidak berniat untuk membantu mereka berdua karena

hatinya harus ia selamatkan lebih dulu dari pada menyelamatkan pria keparat itu!

Gweny menatap Emily yang berlalu meninggalkan nya. Kesedihan nya semakin dalam karena tahu Emily sangat membenci nya sekarang."Ayo ikut Mama." ujar Riani membantu Victor. Riani tahu bahwa Gweny salah tetapi hati ibu mana yang tega melihat putrinya sedang menangis seperti ini dan membiarkan nya begitu saja.

Riani tidak bisa.

Sesampai nya di kamar tamu Riani segera membawa obat untuk Victor dan mengobati beberapa luka yang suaminya berikan. Gweny tidak tega melihat wajah kesakitan Victor dan terus memegang tangan pria itu sampai akhirnya Riani sudah mengobatinya dan membuat pria itu terlelap setelah meminum obat.

"Gweny.." lirih Riani membuat Gweny langsung menoleh kearah Mama nya. Gweny langsung menghambur memeluk Mama nya dan melepaskan kerinduan mereka.

"Putriku..." isak Riani di pelukan Gweny."Mama sangat merindukan mu sayang." lanjut Riani membuat tangis Gweny pecah.

"Gweny pun sangat merindukan Mama." ucap Gweny semakin mengeratkan pelukan nya sampai seseorang menunggu acara melepas rindu mereka.

"Oma? Kenapa Oma menangis?" tanya Steve polos kearah dua orang wanita yang sama sama menangis.

Chapter 7

Gweny menegang kaku melihat seorang bocah yang berdiri di depan pintu sebab wajah itu wajah itu tidak asing untuk nya. Riani melepaskan pelukan nya dan mendekati Steve."Cucu Oma ada apa datang ke mari, hm?" tanya Riani semakin membuat Gweny terlonjak kaget.

Cucu Oma? Maksud nya apa?

"Steve mencari Oma di kamar tapi tidak ada dan.." bocah itu melirik kearah Gweny."Tante itu siapa?" tanya Steve polos.

"Itu tante Gweny sayang. Kakak nya Mommy mu." ujar Riani. Gweny terbelalak mendengar ucapan Mama nya.

"Apa?! Jadi dia anak Emily?" Gweny tidak bisa menahan terkejut nya mengetahui fakta bahwa bocah mengemaskan itu anaknya Emily. Riani menganggukkan kepala dan seketika membuat Gweny pingsan.

Di kamar Emily mengepalkan tangan nya saat tahu Kakak nya dan kekasihnya itu kembali ke sini lagi. Setelah 7 tahun berlalu kenapa harus sekarang mereka datang di saat dirinya ingin menyayangi Steve?

Steve Artama.

Seketika Emily tersadar bahwa di rumah ini ada Victor Daddy dari Steve. Bangkit dari ranjang nya dan segera berlari menuju kamar putra nya agar Steve dan Victor tidak bertemu. Katakan dirinya bodoh karena ingin menyembunyikan Steve dari Victor di saat pria itu kembali bahkan sekarang berada di rumah nya tetapi dirinya sebisa mungkin mencegah pertemuan mereka.

"Steve!" panggil Emily saat membuka kamar putra nya tetapi tidak ada seorang pun di sana. Ketakutan nya semakin menjadi saat ia mencari ke kamar mandi tidak ada Steve juga.

Emily keluar dari kamar putra nya dan turun dari tangga sampai ia melihat Papa nya duduk di sofa."Steve kemana Pa?" tanya Emily tiba tiba. Wijaya mengangkat wajahnya dan melirik kamar tamu lalu tak banyak kata Emily berlari ke sana. Seketika kaki nya lemas saat melihat Victor menatap Steve yang berada di samping Mama nya.

"Gwen sadarlah." ucap Riani menepuk pipi putrinya. Sedangkan saat terbangun Steve tidak bisa mengalihkan pandangan nya dari bocah mungil yang berada di samping Riani

Siapa dia?

Kenapa wajahnya tidak asing.

"Mommy!" pekik Steve melihat Emily yang berdiri di depan pintu. Victor mengikuti arah pandangan bocah itu sampai dirinya mematung melihat siapa orang yang di panggil Mommy oleh bocah itu.

Emily..

Steve mendekati Emily dan menarik Mommy nya agar mendekati Riani."Mom kenapa Steve tidak tahu bahwa Mommy punya Kakak?" tanya Steve polos. Bocah itu tidak menyadari bahwa suasana di ruangan itu sangat tegang terlebih tatapan Victor yang tidak lepas dari Emily.

Riani merasakan suasana tegang itu lalu segera memangku cucu nya."Nanti Oma akan jelaskan. Sekarang Steve ikut Mommy oke. Oma akan mengurus tante Gweny." jelas Riani menyerahkan Steve kepada Emily.

Steve mengalungkan tangan nya ke leher Emily dan sebelum pergi Steve menatap Victor."Bye Om." Steve melambaikan tangan nya kepada Victor.

Emily segera pergi dari ruangan itu. Tubuhnya benar benar menegang dan kaki nya sangat lemas. Emily benci ini kenapa dirinya selalu saja merasa terintimidasi oleh tatapan pria itu? Kenapa!

Emily membawa putra nya ke kamar nya."Selamat tidur.." ucap Emily mencium kening Steve membuat bocah itu senang karena jarang sekali Mommy nya memperlakukan nya seperti ini.

Emily keluar dari kamar Steve dan bertemu dengan Papa nya."Em kita harus bicara. Ikut ke ruang kerja Papa." mereka berdua berjalan ke ruang kerja Wijaya lalu setelah sampai mereka duduk di sofa.

"Gweny dan Victor sudah kembali. Papa belum berbicara dengan mereka karena saat melihat mereka berdua di hadapan Papa tadi Papa tidak bisa menahan kemarahan nya untuk tidak meninju Victor."

Emily meremas kedua tangan nya mendengar ucapan Papa nya.

"Sudah 7 tahun berlalu Em kita menyembunyikan Steve. Sampai kapan pun kita tidak bisa terus menyembunyikan nya dan Papa rasa saat nya kita mengakui Steve. Terlebih Victor sudah tahu dia anakmu." lanjut Wijaya membuat Emily yang awalnya menunduk sekarang mengangkat wajah nya.

"Kenapa kalau dia tahu Pa? Steve bukan anaknya. Dia anakku. Daddy nya sudah mati sejak lama." jawab Emily mencoba menahan air mata nya.

Bayangan dulu saat ia mengandung Steve begitu membuatnya terpukul karena ia mengandung tanpa seorang

suami! Ketakutan Emily kepada banyak orang yang akan mencemoohnya hamil di luar nikah. Sudah cukup ia mendengar cemoohan dan ejekan dari banyak orang saat calon suaminya melarikan diri bersama kakak nya.

Hari-hari Emily begitu berat dan nyaris saja Emily menyerah tetapi kedua orang tua nya selalu ada di samping nya untuk menguatkan Emily.

"Em. Papa hanya ingin Steve bebas seperti anak kebanyakan nya. Bermain dengan siapapun. Setidaknya perlahan bawa Steve di depan khalayak orang. Steve bukan Aib Em. Dia adalah malaikat kecil di rumah ini."

"Akan aku pikiran Pa. Sekarang yang Papa harus urus adalah mengusir pria itu dari rumah ini. Em tidak mau Steve bertemu lagi dengan dia." tegas Emily lalu pergi meninggalkan Wijaya yang menarik nafasnya.

Besoknya Emily tidak sarapan bersama karena ia tidak ingin satu meja dengan mereka berdua. Soal Steve Emily akan tidak bisa berbuat apapun lagi karena pria itu juga sudah bertemu dengan putra nya. Tetapi saat pria itu bertanya siapa Steve Emily tentu akan berkata jujur hanya saja ia akan mengatakan bahwa Daddy Steve sudah mati.

Emily juga sudah memutuskan tidak akan menyembunyikan Steve lagi. Biarlah orang lain mengejek nya dan mencemooh nya karena sekarang Emily sudah tidak peduli lagi.

"Aku berangkat." ujar Emily berlalu meninggalkan mereka semua tanpa melirik Gweny ataupun Victor. Gweny menatap sedih Emily yang berlalu pergi meninggalkan nya. Gweny merindukan adik nya yang selalu ceria dan banyak bicara.

"Setelah makan kalian bisa pergi dari rumah ini." suara Wijaya memecah keheningan ini. Riani terkejut dan memegang tangan suami nya. Meski Riani tahu Gweny salah tetapi hati seorang itu tetap saja selalu memaafkan kesalahan anak nya seberapa besar pun.

"Pa. Gweny baru saja kembali kenapa.." Wijaya mengangkat tangan nya menyuruh Riani diam.

"Dia sudah memilih Ma. Dia memilih meninggalkan kita semua demi pria itu." tegas Wijaya lalu bangkit dari kursinya."Papa berangkat dulu." Wijaya berlalu meninggalkan mereka bertiga.

Seketika Gweny sedih melihat sikap Papa nya yang memusuhi nya."Mama akan bujuk Papa agar kalian bisa tinggal beberapa hari di sini." Riani memegang tangan putrinya.

"Steve akan membantu juga!" seru Steve tiba tiba membuat seluruh perhatian mereka tertuju kepada bocah itu. Bocah itu tersenyum menampilkan gigi gigi putih nya sampai sebuah usapan hinggap di kepala bocah itu.

Entah sadar atau tidak tiba tiba Victor mengangkat tangan nya untuk mengelus rambut lebat bocah itu dengan senyum tipis nya membuat kedua wanita itu membisu.

"Anak pintar." ujar Victor tersenyum kecil.

Di kantor Emily tidak bisa konsentrasi karena pikiran nya tertuju kepada Victor dan Gweny yang masih berada di rumah. Semenjak mereka datang semalam Emily tidak mengatakan satu katapun. Dirinya tidak tahu apa yang mereka pikirkan saat tahu Steve anak nya.

Apakah mereka terkejut?

Atau mereka biasa saja?

Apakah mereka berpikir itu anak Steve?

Apakah Victor sadar bahwa Steve putra nya? Benih yang dia tanamkan di rahim nya dulu dan dengan tega nya langsung membuangnya seperti sampah.

"Arghh aku bisa gila kalau terus seperti ini." jerit Emily frustasi. sebuah panggilan telfon membuat Emily mengangkat nya."Iya Sha? Selamat aku ikut bahagia kalian akan bertunangan." senyum Emily terbit mendengar Shasa akan bertunangan dengan Ervin kekasihnya.

"Jangan lupa seminggu lagi. Kau harus datang bersama pasangan mu Em. Sudah lama kau terus melajang. Nanti cepat tua." ucap Shasa di sebrang sana.

Emily tersenyum kecut karena memikirkan pasangan tidak ada di pikiran nya. Hatinya masih sakit saat Victor meninggalkan nya saat mereka akan menikah. Cinta nya begitu besar kepada pria itu sampai Emily rela menyerahkan segala nya kepada dia karena percaya Victor adalah takdir nya tetapi seakan takdir mempermainkan nya Victor malah melarikan diri bersama Kakak nya Emily.

Bertahan tahun Emily memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang mereka berdua. Sejak kapan mereka menjalin hubungan. Kenapa mereka tidak pernah mengatakan hal sejujurnya bahwa mereka saling mencintai.

"Em apa kau masih di sana?" Shasa berkata.

"Victor dan Gweny sudah kembali. Sekarang mereka berada di rumah ku." beritahu Emily membuat wanita di sebrang sana terpekik.

"Apa?!" terik Shasa keras sampai membuat telinga Emily sakitm

****

Di rumah Victor tidak henti nya menatap Steve yang bermain bola di halaman belakang. Entah kenapa hatinya berkata bahwa bocah itu sangat mirip dengan nya? Victor ingin bertanya tentang Steve tetapi dirinya sadar bahwa situasi tidak memungkinkan untuk bertanya.

Lain kali aku akan bertanya tentang Steve dan Daddy Steve siapa..

"Sangat tampan." tiba-tiba Gweny mendekati Victor yang sedang sibuk memperhatikan Steve yang bersemangat bermain bola seorang diri. Senyum kecil Victor terbit mendengar ucapan Gweny karena memang bocah itu sangat tampan dan mengemaskan.

"Hm, aku tidak bosan memperhatikan nya dari tadi." Gweny menatap sedih Victor saat melihat senyum pria itu yang jarang sekali dirinya lihat membuat hatinya bergemuruh.

"Mungkin dia anakmu karena kau pernah tidur dengan Emily bukan."

Victor menoleh kearah Gweny karena apa yang di pikirkan wanita itu sama dengan nya. Victor merasa Steve adalah putra nya karena kemiripan wajahnya dan juga fakta bahwa Emily belum menikah sama sekali semakin membuat Victor yakin Steve adalah putra nya yang sengaja Emily sembunyikan.

Chapter 8

Emily menarik nafasnya sejenak sebelum memasuki rumah nya. Sebenarnya ia malas sekali untuk pulang karena tahu bahwa mereka masih ada di rumah tetapi Emily kembali berpikir kenapa dirinya yang menghindar. Mereka yang memiliki salah kepada nya harusnya mereka yang menghindar bukan Emily.

Setelah tenang akhirnya ia keluar dari mobilnya memasuki rumah nya lalu Emily meradang melihat pemandangan yang berhasil membuatnya geram."Apa apa ini?!"

Victor dan Steve menoleh kearah suara itu. Steve melebarkan senyum nya melihat Mommy nya dan segera menghambur mendekati Emily."Mom sudah pulang." ujar Steve menunjukkan gigi putihnya tetapi kedua mata Emily menyorot tajam kearah Victor yang berani mendekati putra nya.

Berani nya dia..

"Steve masuk ke kamar!" tegas Emily jelas membuat bocah itu terkejut. Steve melirik Victor dengan pandangan berkaca-kaca nya dan itu semakin membuat Emily murka."Mommy bilang masuk!" bentaknya lagi dan Steve berlari dengan lelehan air mata nya.

"Jangan membentak anak kecil Em!" hardik Victor mulai membuka suara nya. Kemarahan Emily tidak bisa di kendalikan lagi lalu mendekati Victor.

"Jangan ikut campur! Apapun yang aku lakukan bukan urusan mu!" seru Emily keras. Bisa bisa nya pria brengsek ini berani menghardik nya."Jangan dekati Steve lagi."

"Kenapa aku tidak boleh mendekati nya?" tanya Victor dengan raut wajah santai nya dan itu membuat Emily ingin memukul wajahnya.

"Tidak tetap tidak!" emosi Emily sudah memuncak membuat Gweny yang mendengarnya segera mendekati mereka.

"Ada apa ini? Kenapa kalian bertengkar?" Gweny panik melihat mereka berdua bersitegang. Emily menoleh kearah Gweny dan kemarahan nya tidak bisa di bendung lagi.

"Tanyakan saja kepada suami mu itu Gwen. Ingatkan dia jangan mendekati putra ku lagi kalau dia masih mendekatinya aku tidak akan tinggal diam." desis Emily berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Kenapa kau membuatnya marah? Bukan nya kau ingin bertanya tentang Steve?" Gweny menatap Victor yang menarik nafasnya. Awalnya dirinya juga ingin bertanya secara baik baik tetapi Emily lebih dulu marah melihat kedekatan nya dengan Steve.

"Entahlah Gwen. Mungkin lain kali aku akan bertanya tentang itu. Sekarang yang harus kau pikirkan itu membuat keluarga mu memaafkan mu. Tidak perlu memikirkan hal lain." jelas Victor berlalu meninggalkan Gweny dengan banyak pikiran nya.

Di kamar Emily membanting pintu dengan dada naik turun nya. Kemarahan nya tidak bisa di kendalikan lagi melihat Steve dan Victor bersama."Aku tidak akan membiarkan mu dekat dengan putra ku Victor. Kalau pun kau tahu bahwa dia anakmu aku akan berusaha menjauhkan mu dari nya."

Riani memasuki rumah nya karena tadi memang dirinya bertemu dengan teman lama nya sebentar."Mama." Gweny

mendekati Mama nya lalu membawa Mama nya ke ruang tamu.

"Katakan sejujurnya siapa ayah Steve? Emily belum menikah kenapa dia bisa punya anak?" tuntut Gweny langsung membuat Riani diam.

"Soal Steve biar Emily yang menjelaskan nya Gwen. Mama tidak akan mengatakan apapun." tegas Riani membuat Emily kecewa.

"Tapi Ma.." ucapan Gweny terpotong karena Riani mengangkat tangan nya tanda meminta putrinya diam.

"Papa sudah pulang, kan? Jangan membahas ini lagi sayang." ujar Riani saat mendengar deru mobil memasuki area rumah nya. Lagi lagi Gweny mendesah kecewa dan menganggk mengerti.

Wijaya memasuki rumahnya dan melihat istri dan putrinya yang sudah lama menghilang sedang duduk di ruang tamu. Wijaya mengabaikan Gweny dan melewati putrinya itu semakin membuat Gweny sedih. Riani mengelus punggung putrinya dan menghiburnya dengan kata kata manis nya.

Makan malam sudah siap dan mereka semua sudah berada di meja makan. Wijaya dan Emily kompak tidak mengatakan satu kata pun membuat suasana semakin hening. Bocah itu melirik ke sana kemari dengan wajah bingung sekaligus takutnya maka dari itu Steve tidak mengatakan satu kata pun.

"Aku sudah kenyang dan Steve. Ayo ke atas, besok kau sekolah." ujar Emily ingin berlalu tetapi tiba tiba Gweny menahan tangan Steve.

"Aku bisa menemani nya tidak Em?" tanya Gweny mendapat delikan tajam dari Emily tetapi sekelebat

kebersamaan nya dengan Kakak nya Gweny menghampiri Emily dan seketika kesedihan datang menyesakkan dada nya.

Bagaimana Gweny melakukan itu kepada nya? Kemana Kakak nya yang selalu memberikan semangat dan nasihat di saat Emily sedih dan berbuat salah.

"Tidak perlu. Steve sudah besar dan dia tidak perlu di temani." tegas Emily lalu membawa Steve ke atas.

"Jangan campuri urusan adikmu. Dia bisa menangani itu semua sekarang. Emily bukan lagi gadis manja yang selalu merengek kepada mu. Sekarang Emily sudah dewasa dan tahu apa yang harus dia lakukan."

Ucapan Papa nya berhasil memukul telak Gweny yang diam membisu.

Malam nya Emily tidak bisa tidur karena pikiran nya sedang kacau. Mulai dari hotel nya yang masih sepi lalu kedatangan Gweny dan Victor semakin memperumit masalah hidup nya."Kenapa hidupku seperti ini?" sedihnya lalu memutuskan untuk menghirup udara segar di balkon kamar nya.

Udara dingin menembus kulit Emily dan dirinya semakin mengeratkan jaket yang ia pakai sampai ia melihat seseorang sedang duduk di samping kolam. Emily mencoba mengabaikan nya dan fokus menatap pemandangan kota lewat balkon rumah nya tetapi ia mendengar seseorang memasuki kolam.

Beberapa menit orang itu tidak kunjung keluar membuat Emily penasaran dan semakin Emily mengabaikan nya dirinya tidak tenang karena orang itu tidak kunjung muncul ke permukaan sampai akhirnya Emily melangkah dengan lebar menuju kolam.

"Victor!" panggil Emily mencari keberadaan pria itu."Kau di mana?!" Emily mulai panik berpikir pria itu bunuh diri dengan menenggelamkan nya di kolam. Emily ingin berteriak tetapi Victor muncul ke permukaan.

"Emily? Kau di sini?" Victor mengernyit heran melihat keberadaan Emily di sini. Maksud nya kenapa wanita itu berada di sini malam malam begini.

"Justru aku yang harusnya bertanya kenapa kau berada disini malam malam dan masuk ke kolam berenang tidak muncul kembali." kesal Emily menatap Victor yang terlihat tidak bersalah.

"Aku sedang menahan sesuatu jadi aku berendam." jelas Victor. Emily mengibaskan tangan nya lalu mulai pergi meninggalkan Victor dengan kekesalan yang memuncak. Kenapa bisa dirinya berpikir dia bunuh diri dengan tengelam di kolam.

Sial!

Besoknya Emily bersiap untuk berangkat bekerja. Steve pun sudah siap untuk berangkat sekolah bersama Riani tetapi sebelum berangkat Steve memegang tangan Mommy nya dan menatap polos Emily.

"Ada apa? Mommy tidak akan sarapan. Steve saja yang sarapan bersama Opa Oma." ucap Emily tetapi Steve mengeleng.

"Steve mau Mommy yang mengantar Steve sekarang. Teman teman Steve terus saja mengejek Steve bahwa Mommy tidak sayang kepada Steve maka nya jarang mengantar Steve sekolah." mata bocah itu berkaca kaca saat mengatakan itu.

Hati Emily mencelos mendengarnya tetapi sebisa mungkin ia tidak memperlihatkan nya terutama di depan dua

orang yang sedang menatap nya."Mommy sedang buru buru. Ada pertemuan penting." jelas nya dan Steve langsung melepaskan pegangan nya dari tangan Mommy nya.

"Papa yang akan menangani nya Em. Kau antar saja putramu ke sekolah. Dia benar kau memang jarang sekali mengantar nya ke sekolah." jelas Wijaya membuat Emily menarik nafasnya. Bukan nya tidak mau hanya saja pertemuan ini cukup penting karena bisa membantu meningkatkan hotel nya agar lebih berkembang mengikuti tren sekarang.

"Papa yakin? Baiklah kalau begitu." Emily mengalah dan mengantarkan Steve membuat bocah itu terpekik senang.

"Terima kasih Mom." Steve memeluk pinggang Emily dengan bahagia membuat semua orang tersenyum termasuk Victor yang tidak bisa menahan senyuman melihat tingkah mengemaskan Steve dan tak lupa interaksi Emily dan Steve yang membuat hatinya bergetar.

Emily dan Steve berangkat ke sekolah dengan hati senang nya. Emily terlalu menutup diri kepada Steve dan tidak menikmati hari hari nya padahal semakin hari putra nya semakin pintar dan mengemaskan dan tentu saja sangat tampan.

Sesampai nya di sekolah Emily tidak langsung pergi dirinya mengantarkan Steve menuju kelasnya hal yang tidak pernah Emily lakukan karena kebencian nya kepada Victor tetapi sekarang dirinya berpikir itu semua tidak akan hubungan nya dengan putra nya. Mungkin Emily akan sulit mendekatkan diri kepada Steve tetapi perlahan ia akan coba contohnya seperti ini dirinya mengantar putra nya menuju ke kelas membuat satu ruangan heboh melihat kedatangan Emily dengan pakaian kantor nya.

Senyum Steve tidak pernah hilang memasuki kelas nya seraya mengandeng Mommy nya. Apa yang Steve harapkan akhirnya terwujud juga! Beberapa anak berbisik melihat Steve yang bersama Mommy nya menuju ke kelas.

"Sudah sampai. Mommy berangkat bekerja dulu." jelas Emily tidak sadar mencium pipi Steve. Steve diam karena Mommy nya mencium pipi nya hal yang jarang sekali mommy nya lakukan dan sekarang Mommy nya lakukan.

"Bye." lanjut Emily lalu pergi meninggalkan Steve yang masih diam lalu melebarkan senyum nya. Para anak mulai mendekati Steve dan memuji wajah cantik Emily. Mereka semua iri melihat Mommy Steve membuat bocah itu bangga memiliki Mommy nya yang sangat cantik.

Emily melirik jam nya yang menunjukkan pukul 10 pagi dan berpikir acara pertemuan itu harusnya sudah selesai. Emily memasuki kantor nya dan mengernyit heran melihat para karyawan berbisik bisik lalu saat melihat Emily mereka serentak terdiam.

"Apa ada masalah?" Emily bertanya dengan wajah tegas nya membuat mereka semua meneguk ludah nya.

"Tidak Bu. Tidak ada masalah." sahut salah satu karyawan nya lalu pamit pergi. Emily penasaran kenapa tingkah mereka sangat aneh hari ini lalu dirinya semakin heran karena sekertarisnya terlihat sangat tegang.

"Ada apa Din? Apa ada masalah di hotel?" tanya penasaran. Dinda sekertaris Emily diam sejenak sebelum mengatakan hal yang membuat Emily menegang kaku.

"Pak Victor sekarang sedang menunggu Bu Emily di dalam ruangan."

"Apa?!"

Chapter 9

Emily langsung memasuki ruangan nya setelah mendengar Victor berada di ruangan nya. Kemarahan menguasai nya saat ini dan itu karena Victor yang lancang memasuki ruangan nya."Apa yang kau lakukan di sini." geram Emily membanting pintu nya dengan keras.

Victor yang awalnya sedang melihat isi ruangan Emily terlonjak kaget saat mendengar suara bantingan pintu."Aku ingin berbicara dengan mu. Saat kita di rumah aku tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan mu."

"Tidak ada yang perlu di bicarakan di antara kita! Urusan kita sudah selesai di saat kau pergi meninggalkan ku saat akan masih memakai gaun pengantin!" Emily berkata dengan mata memerah karena kesakitan itu kembali hadir menyapa nya dan itu semakin berkali kali lebih sakit karena saat ini dirinya melihat sumber kesakitan nya yaitu Victor.

Victor memalingkan wajahnya saat mendengar ucapakan Emily yang membuat nya semakin bersalah. Kedua tangan nya mengepal erat sampai ia memejamkan kedua mata nya dan menarik nafas nya lalu setelah itu membuka nya kembali dan menatap manik mata Emily yang penuh dengan kemarahan.

"Aku datang untuk bertanya siapa Daddy dari Steve." tanya nya dengan manik mata tajam nya. Emily mengangga mendengar pertanyaan Victor yang lancang sekali.

"Daddy dari Steve tidak ada urusan nya dengan mu Victor. Jangan menganggu hidupku lagi karena kau sudah aku lupakan setelah melarikan diri bersama Gweny." balas Emily dengan pedas nya.

"Itu akan menjadi urusan ku karena kau belum menikah sama sekali! Bisa saja dia..." ucapan Victor langsung Emily potong karena sudah tahu kemana arah pembahasan pria itu.

"Apapun yang kau pikiran salah. Kau ingin tahu Daddy nya siapa bukan. Baik aku akan katakan. Daddy Steve adalah kekasih ku tetapi dia sudah meninggal. Puas." jelas nya dengan tegas. Victor termanggu mendengar itu semua.

Jadi Steve bukan putra nya? Victor mengangguk kan kepala nya dengan kecewa karena entah kenapa dirinya sangat ingin sekali Steve adalah putra nya. Wajahnya begitu mirip di saat ia sewaktu kecil.

"Kenapa wajahnya sangat mirip dengan ku?" gumam Victor masih di dengar oleh Emily. Wanita menatap sekelilingnya agar tidak melihat wajah Victor yang masih saja membuat nya bergetar.

Kenapa? Kenapa dirinya masih merasakan ini kepada Victor yang sekarang menjadi suami Gweny kakak nya.

"Aku sudah menjawabnya jadi kau bisa pergi sekarang juga." Emily mengusir Victor tetapi pria itu masih saja diam dengan pikiran yang berkecamuk.

"Victor!" seru Emily membuat pria itu terkejut. Emily semakin kesal karena pria itu malah tidak mendengar kan ucapan nya."Pergi. Aku memiliki banyak pekerjaan." Emily berkata seraya mendekati kursi nya.

"Sebelum aku pergi. Aku ingin mengatakan kepadamu Em. Maafkan aku karena telah melukai mu." ucap Victor memandang Emily yang juga memandang nya. Sekelebat masa lalu kembali hadir di pikiran mereka membuat perasaan Emily sesak dan segera memalingkan wajah nya agar pria itu tidak melihat air mata nya yang akan jatuh.

"Pergi." tegas Emily dengan mata nyalangnya lalu akhirnya Victor berlalu meninggalkan Emily yang sudah menitikkan air mata nya.

"Kenapa hatiku masih sakit. Apakah aku masih sangat mencintaimu sampai rasa nya aku tidak kuat melihat mu lagi." Emily menepuk dada nya yang sesak dan lagi lagi air mata nya jatuh karena Victor.

Di kediaman Riani wanita paruh baya itu sedang menjemput Steve bersama Gweny yang ingin ikut menjemput nya. Gweny tersenyum melihat Steve yang berjalan kearah mereka berdua."Oma Tante!" seru Steve mendekati mereka.

"Cucu Oma sudah pulang." ujar Riani mencium Steve dengan sayang. Gweny sendiri mengelus rambut tebal Steve dengan senang. Betapa mengemaskan nya Steve. Emily sangat beruntung memiliki Steve sebagai putra nya.

"Ma kita makan di luar. Gweny lapar." ucap Gweny membuat Riani diam.

"Emily akan marah kalau tahu kita tidak langsung ke rumah Gwen." ucap Riani membuat Gweny mengernyit heran.

"Kenapa? Hanya makan siang sebentar Ma." jelas Gweny tetapi Riani menggelengkan kepala nya.

"Kita tidak boleh membawa Steve ke sembarang tempat sayang. Emily tidak akan suka kalau tahu itu. Selama ini Steve jarang sekali ke luar hanya sesekali keluar." beritahu Riani dengan wajah sedihnya karena saat itu Emily berkata bahwa dirinya tidak mau menanggung malu memiliki anak tanpa suami.

Emily juga pernah bilang tidak mau membuat keluarga mereka semakin di hina dan di ejek karena Emily mengandung di luar nikah. Wijaya dan Riani sudah mengatakan tidak apa apa mereka menghina keluarga

mereka asal Steve di akui tetapi Emily memang wanita keras kepala dan tetap tidak mau mengakui Steve di depan banyak orang.

"Selama ini Steve di sembunyikan maksud Mama?" Gweny menganga mengetahui fakta ini. Bagaimana bisa Emily melakukan hal kejam itu kepada bocah mengemaskan ini? Rasanya Gweny ingin memarahi adiknya itu karena bertindak di luar batasnya.

"Lebih baik kita segera pulang." Riani berkata lalu akhirnya mereka bertiga pulang ke rumah.

Di lain tempat Victor sedang mengendarai mobil nya dengan pikiran yang bercabang. Dirinya masih ragu dengan ucapan Emily tadi. Victor sendiri akan mencari tahu kebenaran nya dan mungkin ia dapatkan saat mendatangi rumah kedua orang tua nya.

Benar, saat ini Victor sedang mengendarai mobil nya ke rumah orang tua nya. Dirinya akan bertanya tentang Emily dan Steve yang mungkin mereka ketahui dan juga dirinya belum bertemu dengan mereka setelah dirinya kembali ke sini.

Sesampai nya di rumah Victor menekan Bel dan satpam rumah nya terkejut melihat putra majikan nya yang sudah kembali."Pak Victor!" pekiknya membuat Victor tersenyum tipis.

"Mama Papa ada?" tanya Victor. Satpam pun menjelaskan bahwa Tara ada di rumah tetapi Tora sedang di kantor. Victor menganggguk mengerti lalu memasuki rumah nya. Hatinya bergetar melihat rumah yang selalu ia tempati dan masih tidak berubah sama sekali.

"Siapa itu?" suara itu membuat Victor menoleh dan betapa terkejut nya Tara melihat putra nya ada di hadapan nya.

"Ya Tuhan! Victor!" Tara berlari menuju putra nya begitupun dengan Victor yang memeluk Mama nya dengan kerinduan yang mendalam.

"Mama merindukan mu nak." isak Tara membuat kedua mata Victor memerah. Dirinya mencoba untuk tidak menangis tetapi ia tidak bisa. Isakan Mama nya berhasil membuat pertahanan nya runtuh. Tara terisak di pelukan putra nya.

"Victor juga merindukan Mama."

Setelah selesai berpelukan Victor dan Tara duduk di sofa. Tara menyeka air mata nya lalu bertanya kepada putra nya."Akhirnya kau kembali nak." lirih Tara membuat Victor mencelos.

"Victor tidak akan kemana mana lagi Ma. Victor akan selalu bersama Mama." jelas nya dan itu membuat Tara lega

"Kenapa bisa kau melarikan diri di saat pernikahan mu beberapa jam lagi sayang." ucap Tara mulai membahas masa lalu. Victor terdiam sejenak sebelum menjawab nya.

"Nanti Victor akan jelaskan semua nya tetapi bukan sekarang Ma. Victor ke sini juga ingin bertanya sesuatu hal tentang Emily."

Tara terbelalak mendengar ucapan putra nya yang sangat santai bertanya tentang Emily.

"Apa yang ingin kau tanyakan? Kondisi Emily saat kau pergi meninggalkan nya dengan Gweny kakak nya?" Tara tersentak menyadari Victor tidak satu satu nya orang yang melarikan diri. Gweny kakak dari Emily ikut bersama Victor.

"Bukan Ma. Victor sudah bertemu dengan nya di saat Victor menemani Gweny." jelas Victor seketika membuat Tara terbelalak.

Sudah bertemu Emily? Ya Tuhan!

"Apa?!" Tara terkejut. Victor mulai menjelaskan tujuan nya datang ke sini dan mulai membahas soal Steve.

"Steve? Steve siapa? Mama tidak tahu." ucap Tara dengan wajah bingung nya karena dirinya tidak tahu tentang Steve.

"Steve putra Emily Ma. Sudah sudah besar sekarang. Usia nya mungkin sekitar 5 tahun." jelas Victor. Tara memegang kepala nya karena hari ini banyak sekali kejutan yang tidan terduga tetapi Tara benar benar tidak tahu bahwa Emily memiliki anak.

"Mama dan Papa tidak pernah bertemu dengan Steve yang kau maksud. Setahu Mama Emily belum menikah semenjak kau meninggalkan nya di hari pernikahan kalian." jelas Tara.

"Victor tahu itu Ma maka dari itu Victor ingin tahu siapa Daddy dari anak itu." Victor berkata dengan putus asa membuat Tara keheranan kenapa putra nya sangat ingin tahu siapa Steve sebenarnya.

"Kenapa kau memikirkan itu semua nak. Itu tidak ada urusan nya dengan mu, sudah cukup kau melukai nya sangat dalam sampai membuat Emily hancur." Tara berkata dengan sedih karena ia sangat menyayangi Emily seperti putrinya sendiri hanya saja takdir berkata lain. Gweny lah yang menjadi menantu nya sekarang.

"Victor tidak bisa membiarkan nya begitu saja Ma. Dia sangat mirip dengan ku. Nanti Mama harus melihatnya."

"Lalu? Kenapa memang nya kalau dia mirip denga..." ucapan Tara terhenti karena baru menyadari maksud

pembicaraan Victor. Kedua mata nya membesar menyadari kemungkin-kemungkinan yang ada sampai Victor menganggukkan kepala nya.

"Ya, mungkin saja itu putra ku karena Victor pernah tidur bersama dengan Emily sebelum pernikahan kita berlangsung."

Chapter 10

Di ruang kerja Emily saat ini dirinya sedang memijat pelipis nya karena pendapatan sangat menurun dan itu membuat nya pusing. Emily berharap pertemuan Papa nya dengan orang penting itu berjalan dengan lancar karena itu akan membantu hotelnya mereka.

Dering ponsel berbunyi menandakan seseorang yang menghubungi nya segera Emily menjawab nya dan mengernyit heran."Apa apa Mom?" tanya Emily dan seketika jantung berdebar kencang mendengar perkataan dari orang itu.

"Apa?! Steve kecelakaan." pekik Emily dengan terkejut kemudian ia segera bangkit dari kursi nya menuju rumah sakit yang Mama nya katakan. Selama perjalanan hati dan pikiran Emily tidak tenang bahkan sebisa mungkin ia tidak mengeluarkan air mata sampai beberapa menit kemudian akhirnya Emily sudah sampai di rumah sakit.

"Steve tunggu Mommy." gumam Emily dengan ketakutan."Mama!" Emily menghampiri Riani dan juga Gweny yang menoleh kearah Emily.

Tangisan Riani dan Gweny semakin deras melihat Emily dan itu malah membuat Emily tidak kuasa menahan air mata nya."Kenapa dengan Steve Ma? Kenapa dia bisa kecelakaan? Dan darah siapa ini?" Emily terus memberondong Riani dengan lelehan air mata nya

Riani menangis semakin menjadi saat mendengar pertanyaan dari putrinya. Riani bahkan tidak mampu mengucapkan satu kata pun karena dirinya masih terbayang saat Steve kecelakaan. Emily mendesak Mama nya untuk

berbicara lalu Gweny langsung menjelaskan semua nya kepada Emily.

"Steve tertabrak mobil Em dan mobil itu kabur setelah menabrak Steve. Ini darah Steve." jelas Gweny terisak dan seketika Emily langsung lemas mendengar ucapan Gweny.

"Steve. Tidak." Emily histeris karena begitu banyak darah yang ada di pakaian Mama nya dan Gweny dan itu pasti darah anak nya!

Steve yang masih kecil. Ya Tuhan!

Tak lama Wijaya datang dengan mata yang memerah nya. Wijaya melihat Emily yang terduduk di lantai dengan isak tangis yang menyayat hati siapapun yang mendengar nya. Riani yang melihat suaminya segera mendekati Wijaya dan memeluk nya dan terisak di pelukan Wijaya.

"Steve Pa. Cucu kita." isak Riani dan Wijaya hanya bisa mengelus punggung istrinya. Sementara Emily menepuk dada nya yang luar biasa sakitnya saat mengetahui putra nya terluka separah ini.

Bayang-bayang masa lalu Emily yang selalu memarahi Steve dan meminta bocah itu agar tidak mendekati Emily karena kemiripan bocah itu dengan Victor membuatnya sakit. Terkadang Emily selalu mengabaikan Steve saat bocah itu meminta nya untuk mengantarkan nya ke sekolah dan lebih memilih bekerja dan bekerja sampai tidak ada waktu untuk Steve yang butuh perhatian nya.

"Steve maafkan Mommy." Emily terisak dengan penyesalan yang sangat besar mengingat sikap nya kepada putra nya. Lihatlah sekarang di saat putra nya sekarang Emily rasa nya ingin menggantikan posisi putra nya yang masih sangat kecil untuk merasakan sakit yang luar biasa itu.

"Jangan tinggalan Mommy Steve. Mommy bersalah dan berjanji akan menyayangi Steve mulai sekarang." lirih nya pilu dengan tangisan yang semakin banyak bahkan orang yang berada di sana merasakan kesakitan Emily karena tidak ada yang mau orang yang kita sayangi terluka parah.

Beberapa waktu mereka menunggu Dokter keluar dari ruangan nya dan pintu terbuka bersamaan dengan Victor yang berlari dengan nafas naik turun mendekati mereka semua dan mendengarkan ucapan Dokter.

"Pasien butuh donor darah secepatnya apakah di sini ada golongan darah nya sama dengan Pasien golongan darah nya?" Tanya Dokter membuat semua orang terdiam sebab tidak ada yang memiliki golongan darah seperti Steve yang langka kecuali...

"Victor. Kau harus mendonorkan darahmu kepada putraku." Emily mendekati Victor dan menarik kerah baju nya. Victor terkejut saat Emily menarik kerah baju nya.

"Hanya kau.. Kau yang memiliki golongan darah seperti Steve. Aku mohon donor kan kepada anakku.." isak Emily semakin deras.

"Iya Nak, Mama mohon tolong donor kan darahmu kepada cucu kami." sahut Wijaya dengan pilu nya.

Semua orang memandang Victor dengan tatapan memohon sampai akhirnya Victor menganggukkan kepada nya dan suster segera membawa Victor menuju sebuah ruangan. Setelah kepergian Victor semua orang mulai sedikit lega karena sudah ada donor darah untuk Steve. Gweny yang dari tadi diam melirik sekeliling yang sedang cemas dan berdoa sampai dirinya tidak bisa menahan bertanya kepada Emily.

"Victor? Apakah dia Daddy dari Steve?" Gweny bersuara membuat Emily mendelik kearah Gweny.

Di saat seperti ini Gweny mempertanyakan itu semua?

"Itu bukan urusanmu Gwen. Apa kau tidak rela darah suamimu mengalir kepada putra ku." sindir Emily membuat Gweny terkejut karena ia tidak pernah menyangka Emily akan berkata seperti itu tetapi sebisa mungkin Gweny memaklumi itu semua.

"Bukan begitu Em. Aku hanya bertanya saja." bantah Gweny cepat dan setelah itu semua orang diam menunggu dengan hati yang cemas.

Dokter keluar dan memberitahu bahwa semua nya berjalan dengan lancar dan itu membuat semua orang lega. Emily memeluk Mama nya dengan perasan bahagia nya dan Dokter mempersilahkan mereka untuk masuk.

"Putra Mommy.." lirih Emily dengan sesak melihat Steve yang berbaring di ranjang rumah sakit dengan beberapa alat medis. Hatinya sangat hancur saat Steve seperti ini. Dirinya ingin melihat Steve yang aktif dan banyak bicara seperti biasa nya bukan terlelap seperti ini.

"Maafkan Mommy sayang." Emily mengecup dahi putra nya yang sedikit memar.

Air mata nya kembali menetas melihat Steve dan berjanji akan menjadi Mommy yang baik untuk nya sekarang. Emily tidak tahu kalau hidupnya adalah Steve dan di saat Steve seperti ini dunia nya seakan runtuh.

Wijaya dan Riani menatap sedih kearah cucu nya yang masih kecil sudah merasakan kesakitan yang luar biasa nya. Gweny sendiri menyeka air mata nya dan berjalan samping ranjang Steve. Di sana ada Victor yang tersenyum tipis kearah Gweny.

"Kau baik-baik saja?" Gweny bertanya dan Victor menganggukkan kepala nya.

"Ya, aku baik-baik saja." balas Victor dengan senyuman karena dirinya sudah yakin Steve adalah putra nya. Awalnya Victor ragu tetapi setelah kejadian ini Victor yakin Steve putra nya kalau perlu Victor akan melakukan Tes DNA kalau Emily masih mengelak bahwa Steve putra kandung nya.

"Kau senang Steve adalah putramu?" Gweny berkata pelan seraya menatap wajah tampan Victor yang semakin bertambah usia semakin tampan dan jantan. Victor tersenyum tipis dan mengintip Emily karena memang ada tirai pembatas di antara ranjang nya dengan Steve putra nya.

Steve putra kandungnya. Steve Frederick Mateo pewaris Mateo Grup.

Memikirkan hal itu saja membuat hati Victor menghangat karena tak pernah terpikirkan dirinya sudah menjadi seorang Daddy."Tentu saja Gwen. Aku akan membuktikan bahwa Steve adalah putraku dan Emily tidak bisa akan mengelak nya lagi."

Sore nya Steve sudah sadar dan itu membuat semua orang bahagia termasuk Victor yang selalu saja menatap Steve dengan rasa haru yang tidak bisa Victor ungkapkan. Setelah semua ini selesai Victor akan menuntut penjelasan kepada Emily tentang siapa Steve sebenar nya.

Sejujurnya dirinya sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan kalau Steve putra nya. Victor hanya ingin Emily mengatakan bahwa dirinya adalah Daddy dari bocah mengemaskan itu.

"Mom.." lirih Steve lemah dan Emily semakin mendekatkan tubuhnya kepada putra nya.

"Iya sayang. Mommy ada di sini." balas Emily tak kalah lirih nya. Emily mengelus rambut putra nya dengan sayang sesekali mengecup nya dan itu membuat Wijaya dan Riani senang karena setelah kejadian ini Emily tahu bahwa Steve sangat berharga di banding apapun di dunia ini.

2 hari berlalu keadaan Steve membaik dan itu membuat semua orang senang apalagi saat Dokter memberitahu mereka bahwa Steve di perbolehkan pulang. Emily mengendong Steve dengan bocah itu mengalungkan nya di leher Mommy nya dan bersandar dengan nyaman.

Senyuman kedua nya tidak pernah hilang sepanjang jalan sampai akhirnya mereka sudah sampai di kediaman nya. Rumah sudah di penuhi dengan balon balon yang Gweny siapkan untuk menyambut keponakan nya.

Victor tersenyum tipis melihat Emily yang mengendong Steve. Hati nya juga menghangat melihat pemandangan itu dan itu semua tidak luput dari perhatian Gweny yang seketika muram melihat wajah senang Victor. Victor sendiri belum bertanya secara langsung kepada Emily karena situasi tidak memungkinkan bertanya tanpa menyadari raut wajah keruh Gweny.

"Wah, balon nya banyak sekali Mom." ujar Steve terperangah melihat banyak balon dan beberapa mainan untuk nya. Wijaya dan Riani hanya tersenyum mendengar nya.

"Tante sengaja membuat ini sayang." Gweny mendekati Emily dan Steve tetapi segera Emily menjauh dari Gweny membuat semua orang terkejut.

"Jangan mendekati putraku Gwen. Aku tidak ingin kecelakaan itu terulang kembali." Emily berkata menusuk

berhasil membuat Gweny ngilu karena kecelakaan itu memang karena kesalahan nya.

Kalau saja Gwen menuruti ucapan Mama nya dengan tidak memaksa untuk turun sebentar bersama Steve untuk membeli es krim dan juga Gweny tidak lengah sampai tidak menyadari Steve berlari kearah bola yang berada di tengah jalan pasti itu semua tidak akan pernah terjadi.

"Aku.. Maafkan aku Em, aku tidak aku akan seperti ini." Gweny berkata dengan rasa bersalah nya. Emily yang sudah di kuasai kemarahan tidak menerima maaf Gweny.

"Mom..." cicit Steve lalu Emily memanggil pembantu nya untuk membawa Steve ke kamar untuk beristirahat. Setelah kepergian Steve Emily kembali menatap wajah Gweny yang dulu selalu memberikan nasihat kepada nya.

"Kau terlalu banyak memberikan rasa sakit untuk ku Gwen. Kau menyakiti hatiku dan menghancurkan nya sampai tidak tersisa." Emily berkata dengan mata memerah nya dan itu membuat semua orang yang ada di sana mencelos.

"Aku tahu Em. Maafkan aku." balas Gweny dengan nada pilu nya membuat Victor yang dari tadi diam saja mengepalkan tangan nya karena semua permasalahan ini dari nya.

"Itu bukan salah mu Gwen. Itu semua salahku. Aku yang bersalah atas semua masalah ini." Victor mulai membuka suara nya dan maju mendekati mereka semua.

Emily yang mendengar ucapan Victor begitu sakit dan hancur karena masih saja tersakiti oleh pria itu meski sudah bertahun tahun berlalu. Kenapa pria itu masih mempengaruhi nya? Harusnya Emily mengabaikan pria brengsek itu. Kenapa?

"Tentu saja itu semua salah mu Victor! Kau tega meninggalkan ku dengan menanggung malu karena kau melarikan diri bersama kakak ku Gweny. Bagaimana bisa kalian menusuk ku dari belakang? Kalian pasti tertawa bahagia karena telah membodohi ku dulu." kekeh Emily miris dan Gweny langsung menggelengkan kepala nya.

"Tidak Em. Itu tidak benar." Gweny mulai menitikkan air mata nya. Wijaya dan Riani hanya diam karena saat nya permasalahan ini selesai.

Emily bersedih menatap Gweny dan Victor dengan tatapan kecewa, sakit hati dan terluka nya.

"Jujur saja kepadaku Gwen! Kalian pasti diam-diam menertawakan ku. Sekarang kalian sudah bahagia bersama kenapa kembali ke sini? Kau sengaja ingin memperlihatkan nya kepadaku keluarga bahagia kalian?"

Emily terkekeh miris membuat semua orang mencelos termasuk Victor.

"Pergilah Gwen. Kalian sudah menikah dan hidup bahagia jangan mengusik hidup ku lagi." mohon Emily dengan lelehan air mata yang dengan lancangnya turun begitu saja.

"Kau salah Em. Aku dan Victor tidak pernah menikah." jelas Gweny dengan pelan membuat semua orang terbelalak.

Apa?! Tidak menikah?

Chapter 11

Semua orang sangat terkejut mendengar bahwa Gweny dan Victor tidak menikah. Tetapi Emily tidak percaya dengan mudah nya karena sudah cukup dulu dirinya terlalu naif. Mempercayai segala ucapan Victor dan Gweny."Omong kosong! Apa kau pikir aku bisa kalian bodohi? Tidak. Aku bukan Emily yang polos seperti dulu."

Seketika wajah Gweny sedih karena Emily tidak mempercayai ucapan nya yang benar ada nya. Mereka tidak pernah menikah selama ini.

"Tolong, percayalah kepadaku Em. Sekali saja." mohon Gweny membuat Riani yang ada di samping Wijaya bersedih. Kenapa kedua putrinya menjadi seperti ini?

Emily melemparkan tatapan tajam kearah mereka berdua."Meski kalian tidak menikah bukan berarti luka hatiku akan hilang begitu saja Gwen. Hatiku masih sakit karena perbuatan kalian berdua!" seru Emily lalu meninggalkan mereka semua.

Sesampai nya di kamar Emily jatuh terduduk dengan tangisan kecilnya agar orang lain tidak mendengar nya. Hatinya sangat sakit karena dua orang yang Emily sayang tega berbuat itu kepada nya. Kalau saja tidak ada kedua orang tua nya mungkin Emily memilih mati daripada menanggung malu dan rasa sakit ini.

"Aku tidak bisa memaafkan. Aku sudah berusaha melupakan itu tetapi aku tidak bisa." lirih Emily seraya menepuk dada nya. Di ruang tamu Wijaya mengintrogasi Gweny dan Victor atas pernyataan nya tadi."Jelaskan itu

semua Gwen. Kenapa kau berkata kalian tidak menikah. Jelas jelas kalian melarikan diri karena ingin bersama.

Gweny meremas tangan nya mendengar ucapan dingin Papa nya untuk dirinya. Melirik Victor yang hanya menghela nafas nya."Kami..." ucapan Gweny terpotong karena Victor.

"Gweny merasa bersalah karena telah melarikan diri bersama saya. Dia membatalkan pernikahan nya karena tahu bahwa semua ini salah. Gweny tidak ingin membuat Emily sakit hati dengan pernikahan kita." jelas Victor membuat Riani dan Wijaya terkejut.

"Kenapa tidak pulang ke sini." Wijaya bertanya dengan menyelidik.

"Gweny merasa takut kepada Om dan tante dan juga kepada Emily karena tahu kesalahan nya sangat besar dan butuh keberanian yang sama besarnya untuk menemui kalian." penjelasan Victor mulai mempengaruhi Wijaya yang awalnya mengeraskan hati nya untuk menolak kehadiran Gweny dan akan mengusir nya nanti tetapi setelah mendengar semua ini Wijaya menjadi goyah?

Gweny hanya diam saja mendengar semua ucapan Victor kepada Mama dan Papa nya.

"Apa itu benar Gwen?" sekarang giliran Gweny yang Wijaya tanya. Gweny melirik sekilas kearah Victor yang menatapnya dalam lalu setelah itu Gweny menganggukkan kepada nya tanda membenarkan ucapan Victor.

"Ya Tuhan anak Mama." tangis Riani pecah karena bahagia putrinya tidak sejahat yang Riani kira. Riani tahu Gweny salah telah melarikan diri bersama calon suami dari adiknya Emily tetapi setidaknya Gweny menyesal dan bersalah karena melakukan hal itu.

Besoknya Emily sangat marah karena Gweny akan tinggal di sini bersama mereka. Jelas Emily menolaknya dan tak ingin satu rumah dengan Gweny."Emily sudah katakan. Em tidak mau tinggal bersama Gweny!" seru Emily marah karena sekarang Papa nya mulai berpihak kepada Gweny.

"Em, tolong maafkan aku. Sungguh aku tidak menikah dengan Victor." lirih Gweny tetapi itu semakin membuat Emily murka.

"Apa kau pikir aku percaya? Tidak. Kalian berdua pasti sedang merencanakan sesuatu bukan, ayo mengaku saja." ujar Emily menuduh Gweny karena memang Victor sudah tidak tinggal di sini lagi semenjak kemarin.

"Aku tidak merencanakan apapun Em. Aku sadar aku salah dan meminta maaf kepadamu." balas Gweny dengan tatapan memohon nya. Emily akan mengatakan sesuatu tetapi Steve segera membuka suara nya.

"Mom, Steve ingin keluar bersama Mommy." ujar Steve dengan mata polos nya.

"Sayang, Steve kan baru pulang dari rumah sakit kemarin jadi Steve harus beristirahat." Emily mulai melunak. Wijaya dan Riani tersenyum melihat itu semua karena kejadian kemarin membuat putrinya sadar betapa berharga nya Steve itu.

"Tapi Mom. Steve ingin keluar. Tema teman Steve pergi bersama Daddy mereka merayakan Father Day. Steve kan tidak memiliki Daddy jadi Steve ingin bersama Mommy saja." lirih Steve membuat hatinya mencelos.

Putra nya sekarang sudah tahu apa itu Father Day..

"Steve mau kemana? Hari ini Mommy tidak akan bekerja."

****

Di tempat lain seorang pria sedang di hajar habis-habisan oleh pria paruh baya siapa lagi kalau bukan Victor yang menerima pukulan dari Papa nya Tora."Berani nya kau menampakan dirimu di hadapan ku sialan!" bentak Tora murka.

"Pa hentikan! Mama mohon." isak Tara melihat putra satu satu nya di pukuli oleh suami nya sendiri.

"Diam Ma. Anak ini harus di beri pelajaran agar tidak seenaknya bertindak." kata Tora marah lalu kembali memukuli Victor yang sudah terkapar di lantai rumah mereka.

Victor hanya bisa pasrah di pukuli oleh Papa nya. Dirinya memang sadar bahwa kesalahan nya di masa lalu tidak bisa di maafkan begitu saja.

"Lakukan apa yang ingin Papa inginkan." ujar Victor meringis merasa sakit di area wajah nya. Tora mengatur nafasnya yang memburu lalu menatap mematikan kepada putra nya.

"Bangun. Sekarang jelaskan semua nya kepada Papa. Kenapa kau bisa melarikan diri bersama Gweny." ujar Tora lalu pergi menuju ruang tamu. Tara segera menghampiri putra nya yang terluka lalu membawa nya masuk. Tara akan mengobati Victor tetapi di cegah oleh Tora.

"Jangan mengobati nya Tara. Biarkan dia merasakan sakit nya." sungut Tora membuat Tara mendelik tajam kearah suaminya. Bagaimana bisa suaminya tidak memiliki rasa kasian kepada putra satu satu nya yang sudah lama tidak bertemu.

"Tapi.." Tara ingin mengatakan sesuatu tetapi Victor segera mencegah nya dengan memegang lengan Mama nya dan menganggu kan kepala nya tanda tidak apa apa.

"Baiklah." Tara berkata lalu mereka bertiga segera duduk di sofa. Tatapan Tora semakin menajamkan melihat putra nya yang terlihat baik baik saja setelah apa yang dia lakukan. Dirinya tidak akan pernah melupakan ejekan dan cemoohan dari semua orang saat tahu Victor melarikan diri bersama Gweny kakak dari Emily calon istrinya.

"Katakan. Kenapa." desak Tora kepada putra nya.

"Victor minta maaf karena telah membuat kalian malu." Victor mulai membuka suara nya. Dirinya menatap Papa dan Mama nya yang sedang menunggu penjelasan nya. Tora diam mendengarkan setiap kata yang di ucapkan anaknya sampai Tara dan Tora mematung mendengar sebuah kenyataan yang tidak pernah mereka pikiran.

"Aku dan Gweny tidak pernah menikah." jujur Victor jelas saja membuat Tora dan Tara terkejut.

"Jangan bohong! Kalau kalian tidak menikah jadi kalian melarikan diri kalau tidak saling mencintai." seru Tora kembali emosi sebab Tora berpikir itu semua hanyalah omong kosong agar mereka memaafkan Victor dan Gweny.

"Aku berkata jujur Pa. Kami tidak menikah hanya saja kami memang tinggal bersama di luar negeri." Victor kembali menjelaskan dan bertepatan dengan itu Tora mengebrak meja.

"Kalian tinggal bersama tetapi tidak menikah? Papa tidak mengajarkan mu tinggal bersama wanita sebelum menikah keparat!" maki Tora membuat istrinya segera menenangkan suaminya.

Victor menunduk karena menyadari bahwa itu memang salah dan sekarang dirinya menyesal.

"Jadi apa mau mu sekarang heh! Kenapa kau kembali ke sini?" sinis Tora kembali duduk. Victor mengangkat wajahnya mendengar pertanyaan dari Papa nya.

"Victor kembali ingin mendapatkan maaf dari Emily Pa terlebih lagi sekarang aku dan Emily memilik seorang putra bernama Steve."

***

Di lain tempat Emily dan Steve sedang berjalan jalan di taman dengan senyuman yang tak pernah hilang dari wajah kedua nya. Steve sangat senang sekali karena bisa keluar bersama Mommy nya tetapi seketika wajahnya kembali muram melihat seorang pria paruh baya mengejar anaknya.

"Steve, Mommy ada di sini." suara lembut Emily berhasil membuat Steve mendongak menatap Mommy nya. Lagi lagi hatinya sakit saat Emily melihat wajah kesedihan Steve putra nya. Emily membenci nya sungguh!

"Iya Mom." jawab Steve pelan dan bukan nya membaik tetapi perasaan sesak semakin menyeruak di dalam hati Emily. Emily berjongkok di depan putra nya dan membelai rambut lebat nya yang hitam.

"Steve ingin sekali bertemu dengan Daddy?" tanya Emily dan Steve langsung menganggu kan kepala nya dengan mata senang nya.

"Ingin tahu makan nya?" lanjutnya lagi dan Steve mengangguk. Emily mencelos karena baru saja dirinya mengatakan kebohongan entah ke berapa kali nya kepada Steve.

"Nanti kita akan ke sana tapi sekarang Steve harus ceria jangan bersedih." jelas Emily dan Steve langsung memeluk Mommy dan memberikan kecupan manis di pipi Emily.

"Thank you, Mom." jawab Steve riang. Mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak seraya menikmati suasana taman di sini. Steve sendiri sedang memakan cemilan nya sampai tiba tiba sebuah dering ponsel membuat perhatian Emily teralihkan.

"Mommy jawab dulu telfon dari Opa. Steve tunggu di sini." Emily menjauh dari putra nya lalu menjawab panggilan dari Papa nya dengan rasa penasaran sebab setahunya Papa nya tidak akan mungkin menghubungi nya di saat dirinya bersama Steve kalau bukan ada sesuatu hal yang penting.

"Halo Pa." Emily membuka suara nya.

"Maafkan Papa yang menganggu waktu kalian. Papa hanya ingin memberitahu bahwa mereka menerima ajak kan kerjasama kita." suara Wijaya senang saat mengatakan itu.

"Benarkah? Akhirnya mereka mau menerima kerjasama ini." Emily bernafas dengan lega.

"Iya Em tapi ada satu permintaan dari mereka. Papa pikir itu tidak masalah." Wijaya berkata tidak yakin membuat Emily penasaran permintaan apa yang mereka inginkan.

"Apa itu?" balas Emily ingin tahu.

"Mereka ingin kau yang datang untuk memberikan kontrak kerjasama dengan bos mereka." ucap Wijaya membuat kedua mata Emily melebar.

"Apa?!"

Chapter 12

Emily terkejut mendengar bahwa orang itu ingin dirinya yang membawa surat kontrak kepada dia tetapi Emily tidak bisa menolak nya bukan karena ini demi perusahan nya maka dari itu Emily mengiyakan apa yang di minta orang itu membuat Wijaya lega sebab dirinya pikir itu bukan hal yang harus di permasalahan.

Setelah itu mereka memutuskan panggilan telfon nya lalu Emily kembali ke tempat di mana Steve bermain tetapi kedua mata nya membesar melihat Steve sedang bermain dengan seseorang dan lebih gila nya lagi orang itu adalah Victor! Dengan langkah lebar Emily mendekati mereka lalu menarik putra nya dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"Jangan dekati putraku!" sembur Emily marah.

Victor sendiri seakan tidak terkejut melihat tindakan Emily barusan justru Victor malah tersenyum tetapi justru membuat Emily merasa cemas karena merasa senyuman itu memiliki arti lain.

"Kenapa kau ada disini?" desis Emily kepada pria itu.

"Aku? Apa ini tempat pribadimu sampai orang lain tidak bisa datang kesini?" alih-alih menjawab Victor malah bertanya balik kepada Emily yang semakin geram.

"Terserah!" geram Emily menarik tangan Steve dengan cukup kasar membuat bocah itu terpekik sakit. Emily tersentak menyadari bahwa dirinya terlalu emosi sampai melupakan semua nya.

"Steve maafkan Mommy." ucapnya dengan sesal. Bocah itu menganggukkan kepala nya sampai tangan kecil Steve beralih kepada Victor.

"Sampai merah seperti ini." gumam Victor mengelus tangan Steve. Steve diam seraya menatap wajah tampan Victor tanpa menyadari tangan satu nya hinggap di wajah Victor.

"Om sangat tampan sekali. Tapi kenapa wajahmu banyak luka sekali?" puji Steve membuat Victor terkejut tetapi seketika dirinya langsung tertawa mendengar ucapan polos bocah itu.

"Luka ini Om dapatkan karena kesalahan Om sendiri. Jangan di pikiran sekarang Steve pikiran kesembuhan Steve oke." jelas Victor mengelus rambut Steve dengan sayang. Entah kenapa rasa sayang dan ingin melindungi muncul di dalam dirinya.

Emily sendiri mengepalkan tangan nya karena ketakutan nya semakin menjadi. Dirinya takut Steve dekat dengan Victor dan membuat pria itu seenaknya terhadapnya."Bisa kah anda lepaskan tangan putraku." sinis Emily tetapi bukan Victor nama nya kalau tidak menuruti keinginan Emily.

"Jangan egois. Tangan putramu memerah karena ulah mu Em." ucap Victor membuat Emily semakin emosi dan menarik tangan Victor menjauh dari putra nya.

Setelah menjauh Emily ingin melepaskan tangan nya dari Victor tetapi pria itu malah menggenggam nya membuatnya panik."Lepaskan aku." Emily menarik tangan nya tetapi tidak bisa karena kekuatan Victor sangat besar dibanding dengan nya.

Victor seketika melepaskan Emily dengan tatapan yang tidak beralih kepada wanita itu. Emily tahu bahwa Victor sedang menatapnya tetapi dirinya mengabaikan nya dan menaikan dagu nya sebelum mengatakan sesuatu kepada dia.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan? Aku tahu bahwa kau sengaja datang ke sini." tuduh Emily membuat senyum miring Victor terbit.

"Aku menginginkan kejujuran mu Em. Katakan bahwa Steve putraku. Hasil dari malam itu." desak Victor.

"Cukup! Hentikan, aku tidak mau mendengar nya lagi." jerit Emily seraya menutup telinga nya. Bayang bayang malam itu kembali hadir membuat seluruh tubuhnya bergetar hebat.

"Baiklah aku tidak akan membahasnya tetapi aku ingin kejujuran mu tentang Steve." desak Victor tetapi Emily malah tertawa mendengar nya.

"Sudah aku katakan bahwa Steve bukan anakmu! Darah kalian hanya kebetulan sama saja tetapi bukan berarti kalian memiliki ikatan bukan." jelas Emily marah membuat Victor diam karena entah kenapa hati kecilnya mengatakan hal sebaliknya.

Steve adalah putra nya.

Tak ingin terlalu lama di sini Emily bergegas ke tempat Steve tetapi hatinya mencelos melihat Steve yang menatap sendu kearah keluarga yang sedang bercanda. Emily menyeka air mata nya mendekati Steve tetapi langkah lebar dari belakang mendahului Emily.

"Hai boy ingin Om gendong seperti itu?" Victor berjongkok di depan Steve. Steve langsung berbinar karena dirinya tidak pernah di gendong lewat bahu. Steve ingin merasakan nya tetapi Opa nya tidak bisa menggendongnya.

Emily menahan tangan putra nya seraya memberi tangan untuk menolaknya tetapi Steve ingin sekali merasakan hal itu lalu Steve menganggukkan kepala nya tidak mendengarkan ucapan Mommy nya. Victor tersenyum senang lalu meraup

tubuh kecil Steve agar duduk di bahu nya dan berjalan jalan di sekitar taman ini.

Senyum bocah itu tidak pernah hilang saat dirinya membawa Steve ke sana kemari bersama Emily yang memasang wajah kesal nya dari arah belakang seraya mengikuti mereka berdua. Victor sangat bahagia hari ini entah kenapa hanya dengan seperti ini mampu membuat dirinya bahagia. Mereka seakan keluarga bahagia yang sedang berjalan jalan.

"Steve, ayo turun. Sudah 1 jam Steve di sana." Emily juga sedikit kasian kepada Victor karena sudah 1 jam lebih putra nya duduk di bahunya.

"Tidak apa apa Em." sahut Victor cepat tetapi Steve menuruti ucapan Mommy nya sekarang dan meminta Victor menurunkan nya.

"Om Steve ingin turun. Steve juga lelah." bohong Steve karena sebenarnya Steve ingin berlama lama di bahu Om Victor hanya saja Steve tahu Om nya itu pasti kelelahan karena Opa dan Oma nya pernah bilang bahwa Steve semakin berat.

Victor menarik nafasnya lalu menurunkan Steve lalu setelah itu Emily segera mengggandeng putra nya agar di dekatnya."Sekarang pergilah. Jangan merusak acara ku." sungut Emily berlalu bersama Steve meninggalkan Victor yang terus saja menatap kearah mereka berdua.

Di lain tempat Gweny sedang duduk seraya menatap ponsel nya sebab sudah beberapa hari ini Victor tidak menghubungi nya. Gweny merasa Victor menghindari nya dan malah memperhatikan Emily dan Steve. Gweny akui bahwa itu seharunya hal yang wajar karena mungkin Steve adalah putra pria itu tetapi Gweny juga tidak bisa melupakan

Victor begitu saja setelah kebaikan dan sikap perhatian nya kepada nya meski mereka sudah putus bertahun tahun lama nya.

Mengingat masa lalu Gweny merebahkan tubuhnya seraya mengingat dulu awal mereka bisa dekat bahkan sampai mereka menjalin kasih tanpa seorang pun tahu termasuk adiknya Emily yang secara terang terangan mencintai dia dan ingin menikah dengan Victor.

"Victor, benarkah sudah tidak ada rasa cinta untukku di hatimu?" ujar Gweny sedih.

Deru mobil membuat Gweny tersentak lalu Gweny bangkit dan melihat siapa yang datang dan di sana dirinya melihat Emily dan Steve sudah kembali pulang lalu Gweny mengernyit heran karena di belakang mobil mereka mobil lain yang ingin masuk ke gerbang tetapi Gweny mematung melihat Victor keluar dari mobil seraya tersenyum.

Senyum yang dulu Victor berikan untuk nya sekarang dia berikan kepada wanita lain dan itu adalah Emily adiknya sendiri.

Gweny meremas tangan nya sebab hati nya tidak baik baik saja melihat itu semua.

Sedangkan Emily sangat kesal karena Victor malah menguntit nya dari tadi. Dengan langkah yang kesal Emily masuk bersama Steve yang bingung karena Mommy nya berkata hal yang tidak jelas.

Rania yang melihat kedatangan mereka tersenyum tetapi senyuman nya lenyap tak kala melihat Victor dari arah belakang dengan wajah yang memar."Nak Victor?" gumam Riani dan Emily memasang wajah jengkel nya.

"Ma Em ke dalam dulu." ujar Emily membawa Steve ke lantai atas meninggalkan Victor bersama Mama nya.

"Halo Tante." Victor menyapa Riani dan Riani pun membalas sapaan pria itu.

"Halo juga. Ada apa Nak Victor datang ke sini? Ingin bertemu Gweny?" tanya Riani tetapi Victor menggelengkan kepala nya.

"Tidak tante. Saya ke sini hanya ingin melihat Emily dan Steve sampai di rumah dengan selamat. Setelah itu saya pamit pergi karena ada banyak urusan di kantor." jelas Victor pamit pergi membuat Riani terdiam dengan pikiran yang berkecamuk.

Di lantai atas Emily semakin geram mendengar putra nya memuji pria bajingan itu. Tak tahukah putra nya bahwa pria itu adalah sumber kesakitan nya.

"Mom? Are you oke?" tanya bocah itu kepada Mommy nya yang melamun. Emily tersentak lalu menatap putra nya yang memang sangat mirip dengan Victor. Emily meraba wajah putra nya dengan sendu sebab kenapa harus wajah pria itu yang Steve miliki? Kenapa bukan wajahnya saja?

"Steve dengarkan Mommy. Jauhi Om Victor karena itu akan membuat Mommy sedih." jelas Emily.

"Tapi kenapa Mom? Steve senang di dekat Om Victor. Om Victor baik." tanya bocah itu dengan mata yang meredupnya. Baru saja Steve merasakan bahagia karena Steve merasa Om Victor itu seperti Daddy nya karena Steve merasa wajah mereka mirip.

"Dia bukan orang baik sayang tapi dia orang jahat. Dia selalu melukai hati orang lain. Mommy tidak mau kau tersakiti sayang." jelas Emily dan Steve menganggguk meski dengan berat hati. Emily lega lalu memeluk putra nya dan berharap setelah ini Steve menghindar saat Victor dekati.

Semoga saja.

Besoknya Emily sudah bersiap untuk bertemu dengan orang yang akan bekerja sama dengan hotel nya. Emily berharap setelah ini Hotelnya semakin berkembang. Emily berjalan menuju Restoran VIP seraya membawa surat kerjasama. Entah kenapa jantung Emily berdebar saat akan memasuki ruangan itu.

"Tenang kan dirimu Em. Demi perusahan." gumam nya menarik nafasnya sejenak lalu setelah itu dirinya membuka pintu dan melihat belum ada orang yang ada di sana. Seketika dirinya lega lalu berjalan menuju kursi dan duduk di sana seraya menunggu.

Beberapa menit berlalu Emily duduk menunggu dengan gelisah bahkan beberapa kali menatap jam nya dan sadar bahwa dirinya sudah 1 jam menunggu. Kemana mereka? Kenapa mereka belum datang? Pikir nya bingung sampai dirinya menahan nafas melihat pintu terbuka dan memperlihatkan seseorang yang tidak pernah dirinya pikirkan.

"Kau? Kenapa kau ada di sini?"

Chapter 13

Emily menganga tidak percaya dengan penglihatan nya saat ini. Bagaimana bisa Victor berada di sini? Kemana orang yang akan bekerja sama dengan nya? Kemana dia? Sedangkan Victor tersenyum miring melihat keterkejutan Emily.

Victor berjalan dengan gaya santai nya menuju meja dan duduk di depan wanita yang masih ternganga melihat keberadaan nya lalu berdehem untuk membuat Emily sadar dari keterkejutan nya.

"Jadi kau.." Emily bahkan tidak mampu melanjutkan perkataan nya saking terkejutnya mengetahu fakta bahwa Victor adalah orang yang akan bekerja sama dengan nya!

"Apa yang kau pikirkan adalah benar. Aku yang akan bekerja sama dengan Hotel mu." ucap Victor santai lagi lagi membuat Emily mematung. Mengepalkan kedua tangan kemarahan nya kembali meledak. Bagaimana bisa pria yang dirinya ingin jauhi sekarang akan menjadi rekan bisnis nya.

Benar-benar sial hidupnya.

"Aku tidak mau bekerjasama dengan pria pengkhianat sepertimu!" geram Emily kepada Victor. Bukan nya marah Victor malah melebarkan senyum manisnya kepada Emily.

"Tidak ada pilihan lain Em. Kau ingin hotel keluargamu bangkrut?" tanya Victor seraya bersandar di kursi.

"Aku bisa mencari orang lain agar membantuku. Aku tidak butuh rasa kasian mu." desis Emily ingin berdiri tetapi sebelum itu kedua tangan Emily di tahan oleh Victor.

"Jangan keras kepala! Tidak mudah mencari orang yang ingin membantumu dalam waktu singkat." jelas Victor tetapi mendapat sentakan kasar dari Emily.

"Aku akan mendapatkan nya. Kau lihat saja nanti." ucap Emily kasar meninggalkan Victor yang menatap sedih Emily. Rasa sesak hinggap di hatinya sebab Victor merasakan kebencian Emily kepada nya begitu besar.

Apa yang harus dirinya lakukan agar rasa benci Emily berubah menjadi cinta?

Berbeda dengan Emily yang menahan kemarahan nya setelah bertemu dengan Victor. Apa Papa nya tidak tahu bahwa dia yang akan bekerjasama dengan nya? Emily berjalan dengan langkah lebar nya sampai tak sengaja dirinya menabrak seseorang.

"Maafkan saya. Saya tak sengaja." sesal Emily kepada orang itu dan membantu beberapa barang yang berserakan di bawah karena ulah nya.

"Tidak apa-apa." balas orang itu membuat Emily mendongak dan melihat seorang pria yang cukup tampan berdiri di depan nya. Emily segera berdiri dan memberikan barang barang milik pria itu.

"Aku benar-benar tidak sengaja menabrak mu. Maaf." sekali lagi Emily meminta maaf. Pria itu tersenyum tipis dan menganggukkan kepala nya.

"Aku sudah memaafkan mu lain kali hati-hati." jawabnya menatap Emily dengan terpesona dengan kecantikan Emily berbalut pakaian formal nya.

"Kalau begitu saya permisi." ucap Emily berlalu membuat pria itu tersadar dan mengejar Emily.

"Tunggu." panggil pria itu membuat langkah Emily terhenti. Emily mengernyit heran melihat pria itu setengah berlari kearahnya.

"Ada apa?" tanya nya heran.

"Bisakah kita berkenalan? Aku Aldo dan kau?" Aldo mengulurkan tangan nya. Emily diam sejenak berpikir tidak ada salahnya berkenalan sebab dirinya melihat pria itu bukan seperti orang jahat.

"Aku Emily." jawab Emily membalas uluran tangan dari Aldo tetapi bersamaan dengan mereka saling berjabat tangan seseorang memisahkan tangan mereka membuat kedua nya terkejut.

Victor menatap datar kearah pria yang berduaan dengan Emily membuat Aldo merasa salah tingkah dan berpikir bahwa pria itu adalah kekasih Emily.

"Apa apaan kau!" kesal Emily kepada Victor yang tiba tiba saja datang.

"Justru kau yang apa apaan?! Berduaan dengan pria." kesal Victor membuat Emily terperangah. Ada apa dengan pria ini? Kenapa menang nya kalau dirinya berduaan? Apa masalah nya?

"Itu bukan urusan mu!" suara Emily makin mengeras membuat beberapa orang menoleh kearah mereka. Aldo yang bersalah karena berduaan dengan kekasih orang segera meminta maaf.

"Maafkan aku. Kami hanya saling berkenalan saja. Anda jangan salah paham. Saya tidak akan menganggu kekasih anda." jelas Aldo mendapat delikan tajam dari Victor.

"Tentu kau jangan menganggu wanita saya. Kalau saya melihat anda mendekatinya lagi saya tidak akan tinggal diam." suara Victor dingin membuat Aldo meneguk ludahnya.

Emily ingin berkata sesuatu tetapi Victor menarik tangan nya dan membawa nya menuju mobilnya. Emily meronta dan berteriak meminta di lepaskan tetapi tenaga Victor cukup kuat sampai Emily tidak bisa kabur dari cengkraman pria itu.

Setelah memasuki mobil Emily menarik nafasnya karena daritadi dirinya berteriak kepada pria itu tetapi Victor tidak mendengarkan nya sampai akhirnya Emily menyerah dan diam tidak membuka suara nya. Victor menyalakan mobilnya dan melirik Emily yang diam saja tidak bersuara seperti tadi.

"Maafkan aku." Victor berkata tetapi tidak di dengar oleh Emily. Wanita itu memalingkan wajahnya menahan rasa sesak yang ada di dada nya. Kenapa dia melakukan ini semua di saat Emily menekan perasaan nya kepada pria itu? Sebisa mungkin Emily menutupi perasaan nya dan menutupnya untuk dia agar pria itu tidak akan menghancurkan hatinya lagi seperti dulu.

Victor menarik nafasnya lalu membawa Emily mengantarkan Emily untuk pulang. Di perjalanan hanya keheningan yang terjadi sampai akhirnya ponselnya berdering. Emily segera mengangkat nya dan senyum nya terbit mendengar suara putra nya.

Victor melirik kearah Emily dan memelankan laju mobil nya agar perjalanan mereka cukup lama. Entah kenapa hatinya benar benar menghangat mendengar suara Emily yang berbicara dengan Steve.

"Dia sedang apa?" tanya Victor setelah melihat Emily menutup telfon nya. Emily menoleh kearah pria itu dengan kesal.

"Bukan urusan mu." ketus Emily memalingkan wajahnya. Victor diam mendengar nya dan masih melajukan mobilnya sampai tak berapa lama akhirnya Victor sampai di kantor Emily.

"Orang suruhan ku akan membawa mobilmu ke sini." jelas Victor tetapi Emily tidak menjawabnya dan malah keluar dari mobil pria itu dengan cepat.

Langkah Emily semakin cepat sampai akhirnya dirinya memasuki Lift dan memegang besi lift. Menarik nafasnya Emily berusaha menormalkan debar jantung nya sebab barusan mereka berduaan cukup lama dan itu tidak baik dengan hati nya.

"Lupakan dia lupakan dia." itulah yang selalu Emily terapkan di dalam pikiran nya kalau perasaan yang masih tersisa muncul.

Ting.

Emily keluar dari lift dan berjalan memasuki ruangan nya tetapi kedua mata nya menyorot tajam melihat siapa yang ada di ruangan nya."Gweny?"

Gweny menoleh dan tersenyum kearah Emily dan berjalan mendekati adiknya."Kau sudah kembali Em. Bagaimana hasilnya?" tanya Gweny tetapi Emily malah menatap Gweny dengan tajam.

"Kenapa kau ada di sini Gwen?" tanya Emily penasaran. Dulu Gweny jarang sekali datang ke hotel mereka karena dia begitu sibuk dengan bisnis kecantikan nya.

"Sepertinya aku akan membantumu agar hotel kita semakin maju Em. Soal bisnis ku aku sudah serahkan kepada orang kepercayaan ku." ucap Emily berhasil membuat kedua mata nya melebar.

"Apa?!" darah Emily mendidih sebab Papa nya tidak memberitahu apapun kepada nya soal ini semua. Sudah cukup tadi dirinya berurusan dengan Victor dan sekarang ia mendapat kabar Gweny akan bekerja di sini.

"Aku tidak mau kau bekerja di sini!" seru Emily murka membuat Gweny terkejut.

"Apa maksud mu Em?" tanya Gweny cepat.

"Apa kau tidak sadar Gwen tentang kesalahan mu di masa lalu? Kenapa kau bertindak seolah-olah kejadian di masa lalu tidak ada? Aku bahkan masih merasakan betapa sakitnya saat tahu kalian melarikan diri bersama!" bentak Emily tidak bisa mengendalikan emosinya.

Bagaimana bisa mereka dengan mudah melupakan kejadian mengerikan itu? Emily bahkan selalu mimpi buruk karena itu semua.

"Aku sudah meminta maaf Em. Aku tahu aku salah dan juga aku dan Victor tidak menikah." balas Gweny semakin membuat Emily geram.

"Bukan masalah kau menikah atau tidak nya Gweny! Hanya dengan kalian tidak menikah bukan berarti luka hatiku terobati. Hatiku masih berdarah darah karena kalian berdua!" teriak Emily dengan wajah memerah nya. Sebisa mungkin air mata nya tidak keluar di hadapan Gweny.

Setelah meluapkan segala kemarahan nya kepada Gweny Emily langsung pergi dari ruangan nya dengan perasaan campur aduk. Kenapa? Kenapa mereka kembali di saat Emily mulai menata hatinya. Emily benci dengan semua ini.

Chapter 14

Emily saat ini sedang berada di rumah Papa nya yaitu Wijaya dengan tatapan penuh kemarahan nya setelah tahu Gweny akan bekerja di perusahan ini. Dirinya tahu bahwa Gweny berhak bekerja disini sebab dia juga memiliki sebagian saham tetapi Emily benar benar tidak akan bisa bekerja satu gedung dengan Gweny.

Emily akan terus terbayang perselingkuhan antara Victor dan Gweny di belakang nya dulu. Dirinya tidak sanggup..

"Papa juga sudah katakan itu kepada Gweny tetapi dia tetap ini membantu perusahaan kita yang sedang bermasalah." jelas Wijaya menarik nafas nya. Tadi malam tiba tiba saja Gweny datang menemui nya dan meminta untuk bekerja di perusahan.

Wijaya jelas menolak nya bukan karena Emily saja tetapi Wijaya tahu Gweny belum memilik pengalaman bekerja di sebuah perusahan. Putrinya itu hanya tahu mengurus produk kecantikan saja.

"Emily tidak suka Gweny bekerja di sini Pa. Hati Emily akan kembali terluka melihatnya sepanjang hari. Sudah cukup aku melihat dia di rumah tetapi tidak di kantor Pa." ujar Emily penuh penekanan.

Emily tidak bisa mengendalikan emosi nya lagi sekarang dan ingin segera Papa nya mengambil keputusan agar tidak tidak bekerja disini. Mungkin suatu saat Gweny bisa bekerja di sini di saat Emily sudah melupakan rasa kita itu tetapi apa bisa? Entahlah hanya waktunya yang bisa menjawab nya.

"Nanti Papa akan bicarakan dengan Gweny. Sejujurnya Papa belum sepenuh nya memaafkan Gweny atas tindakan nya dulu Em." jujur Wijaya membuat Emily pamit pergi.

Setelah keluar dari ruangan Papa nya Emily tidak kembali ke Hotel sebab Emily tahu bahwa dirinya tidak akan bisa berkonsentrasi karena memikirkan segala permasalah nya. Emily ingin mencari ketenangan dan dirinya tahu kemana ia harus pergi yaitu bertemu dengan kedua teman teman nya.

Sesudah menaiki mobil dirinya segera menemui mereka setelah dirinya menghubungi Jessi dan Shasa. Menempuh 20 menit akhirnya dirinya sampai dan segera memasuki restoran. Kedua mata nya mencari teman teman nya dan menemukan mereka duduk di sudut ruangan.

Emily mendekati mereka dan menarik kursi untuk duduk."Kalian sudah memesan makanan?"

"Belum. Kami juga baru datang." jawab Jessi membuat Emily mengerti.

"Ada apa Em? Masih tentang Victor dan Gweny?" tanya Shasa penasaran. Emily menarik nafas nya dan menggangukan kepala nya tanda membenarkan.

"Gweny akan bekerja di hotel Papa." beritahu nya membuat kedua teman nya melebar.

"Apa?!" jawab mereka bersama. Mereka tidak habis pikir kenapa bisa wanita itu bekerja di hotel Emily sebab setahu nya Gweny dulu tidak suka ikut campur tentang hotel mereka.

"Lalu? Kau akan menerima nya begitu saja?" tanya Jessi menyelidik. Orang yang di tangan hanya bisa memijat pelipis nya sebab kemarahan dan kebencian nya masih ada untuk kedua nya.

"Jelas aku menolak nya tetapi keputusan tetap ada di tangan Papaku." jawab Emily mendesah lelah dan kedua

teman nya menatap iba kearah Emily. Nasib teman nya itu sangat menyedihkan bukan? Di tinggal oleh calon suami nya dan lebih parah nya lagi kakak kandung nya wanita yang bersama calon suami nya melarikan diri.

Rumit bukan?

"Aku ingin bertanya kepadamu Em. Selama ini aku tidak bertanya karena aku tidak ingin kau mengingat nya tetapi setelah mereka kembali aku memiliki keberanian untuk bertanya. Apakah kau masih mencintai Victor?" tanya Shasa dengan sorot mata ingin tahu.

Emily terhenyak mendengar pertanyaan dari Shasa sebab semenjak pria itu melarikan diri mereka tidak pernah membahas pria itu lagi agar menjaga hati nya."Tidak." jawab Emily memalingkan wajah nya.

Shasa dan Jessi menarik nafas nya sebab mereka merasakan hal yang sebaliknya. Tidak berarti iya hanya saja Emily mengubur rasa cinta nya itu dan kebencian menguasai hati dan pikiran nya.

"Aku mengerti." balas Shasa tersenyum tetapi Emily merasakan tatapan mereka aneh untuk nya.

"Kenapa kalian menatap ku seperti itu?" tanya Emily tak nyaman.

"Kami hanya sedang berpikir kau wanita sangat kuat Em bahkan kedatangan mereka tidak banyak mempengaruhi mu." jelas Jessi membuat kedua mata Emily memanas.

Kenapa dirinya sangat cengeng saat membahas hal hal seperti ini. Mereka tidak tahu betapa rapuhnya Emily saat sedang sendirian. Diam diam menangis bertanya kenapa Tuhan kenapa hidupnya selalu saja tidak bahagia. Apakah dirinya memiliki dosa di masa lalu sampai hidupnya tidak ada kebahagian.

"Tentu aku harus kuat Jes. Kalau tidak bagaimana nasib putra ku." jawab Emily dan mereka segera memesan makanan.

Sepulang nya dari pertemuan itu Emily pulang dan mengambil air putih di dalam kulkas sebelum masuk ke kamar tetapi kedua mata nya melihat Mama nya yang sedang duduk sendirian di halaman belakang. Setelah meminum air putih itu Emily melangkahkan kaki nya menuju Mama nya dan ragu apakah dirinya harus menghampiri Mama nya.

"Mama.." panggil Emily pelan membuat Riani tersentak lalu menoleh kearah putrinya yang sudah pulang.

"Em kau sudah pulang." Riani tersenyum kearah putrinya. Emily diam sebab melihat raut wajah Mama nya yang bersedih membuat dirinya penasaran apa yang membuat Mama nya sedih.

"Baru saja pulang Ma. Papa sudah pulang?" tanya Emily dan Riani pun menganggukkan kepala nya.

"Steve terus bertanya Mommy nya setelah membersihkan diri segera temui dia Em." ujar Riani membuat Emily diam.

"Apa apa Ma? Apa ada hal yang di pikirkan Mama?" tanya Emily duduk di samping Mama nya. Riani mengelak dan menegaskan bahwa tidak ada yang dirinya pikiran tetapi Emily tidak percaya begitu saja.

"Mama tidak memikirkan apapun Em. Sungguh." jelas Riani tetapi Emily juga bersikeras bahwa Mama nya memikirkan sesuatu sampai akhirnya Riani menarik nafas nya dalam.

"Tadi Papamu dan Gweny bertengkar. Papamu berkata Gweny tidak bisa bekerja di hotel karena sudah ada kau yang mengurus nya tetapi Gweny tetapi ingin bekerja di sana dan

pertengkaran tidak dapat di hindari dan Mama hanya sedih saja melihat nya sayang." jelas Riani seraya membelai rambut panjang putrinya.

Jadi karena itu semua Mama nya bersedih. Emily mengerti posisi Mama nya yang tidak bisa melihat pertengkaran antara mereka dengan Papa nya. Dulu saat Emily membantah ucapan Papa nya Mama nya akan selalu bersedih bahkan bisa menangis karena hal hal seperti ini.

"Jangan di pikirkan lagi Ma. Semua nya akan baik baik." balas Emily memegang tangan Mama nya yang sudah keriput. Riani tersenyum dan memeluk Emily dengan sayang begitupun dengan Emily membalas pelukan hangat dari Mama nya.

Inilah yang membuat Emily tidak bisa keluar dari rumah. Dirinya bisa saja keluar dari rumah membawa Steve karena tidak mau satu rumah dengan Gweny tetapi Emily masih memikirkan Mama dan Papa nya yang semakin tua.

Besok nya Emily bekerja seperti biasa nya dengan suasana yang lebih baik. Emily sudah mendengar dari Papa nya bahwa Gweny tidak akan bekerja di sini membuat nya lega. Saat ini Emily sedang di sibukkan dengan berkas berkas nya sampai sebuah notifikasi muncul mengalihkan perhatian nya.

Apa kau sudah makan siang?

Emily mengernyit mendapatkan pesan itu lalu mengabaikan nya berpikir itu orang yang salah sambung tetapi tak lama notifikasi muncul lagi dan mau tak mau Emily membuka nya.

Kenapa tidak membalasnya? Ini aku Victor.

Melihat siapa yang mengirim pesan itu bukan nya senang Emily malah kesal bukan main karena pria itu mendapatkan

nomor nya. Ah, dirinya melupakan bahwa Victor pria kaya yang berkuasa dan pasti dengan gampang nya menemukan nomor ponsel nya.

"Menganggu saja." decih Emily segera memblokir nomor itu dan kembali melanjutkan aktifitas nya.

"Kenapa kau memblokir nomor ku?" suara seseorang dari arah pintu berhasil membuat Emily mengangkat wajah nya.

"Maaf Bu saya sudah menahan nya tetapi Pak Victor memaksa." jelas Sekretarisnya tak enak.

"Kau bisa pergi." balas Emily kepada Dinda. Setelah kepergian Dinda Emily bangkit dari kursi nya dan menatap marah kearah pria itu.

"Kenapa kau ada di sini?" desis Emily menahan kemarahan nya.

"Aku ingin mengajakmu makan siang." jelas Victor santai membuat Emily semakin marah.

"Aku tidak ingin makan siang dengan mu! Pergilah dari ruangan ku dan hotel ku." sembur Emily marah.

"Sayang sekali aku ingin mengajakmu makan siang. Baiklah biar kau saja dengan Steve yang makan siang." ujar Victor berhasil membuat Emily terbelalak.

"Bajingan! Jangan dekati putra ku!" geram Emily tetapi Victor tidak terpengaruh.

"Aku tunggu di bawah." Victor ingin pergi tetapi ucapan Emily membuat nya terhenti.

"Kenapa? Kenapa kau masuk ke dalam hidupku lagi? Apa tak puas kau menghancurkan hidupku? Salah apa aku kepadamu? Aku mohon jangan ganggu hidupku lagi." Emily berkata dengan pelan agar pria itu mendengarkan ucapan nya.

Mungkin dengan begini Victor akan sedikit mendengarkan nya dan menjauh dari kehidupan nya tetapi dirinya tersentak saat merasakan dorongan dari seseorang sampai dirinya setengah terduduk di meja kerja nya.

"Kau tidak bersalah Em. Aku yang bersalah karena melarikan diri di saat pernikahan kita yang akan berlangsung." ucap Victor memegang pinggang Emily dan mendekatkan dahi mereka berdua. Emily sendiri terbelalak saat Victor sangat dekat dengan nya bahkan deru nafasnya menerpa wajah nya. Ya Ampun!

"Apa yang kau lakukan. Lepaskan aku bajingan." marah Emily berusaha memberontak tetapi Victor malah semakin merapatkan tubuh mereka berdua membuat Emily menahan nafas nya.

Sial!

"Bagaimana kalau aku tidak bisa melepaskan mu Em? Bagaimana hm?" tanya Victor dengan suara berat nya.

Chapter 15

Saat ini Victor sedang meringis sakit karena Emily menendang milik nya dengan cukup keras. Jelas saja Victor langsung mengaduh kesakitan dan sang pelaku bukan nya merasa bersalah karena membuat nya sakit seperti ini dia malah memarahi nya seperti saat ini.

"Itu karena kau sangat lancang memeluk ku brengsek! Sekali lagi kau seperti itu aku akan mematahkan nya." sembur Emily membuat Victor bergidik ngeri lalu segera menutupi miliknya.

"Kenapa kau menjadi kejam seperti ini Em? Bukan nya dulu kau sangat lembut sekali kepadaku." mendengar ucapan Victor semakin membuat Emily kesal.

"Itu karena aku sangat bodoh mudah kau tipu dan kau permainan kan sekarang aku sudah berpikir cerdas bahwa kau pasti memiliki rencana lain datang ke sini." sinis nya kemudian kembali duduk di kursi nya.

"Pergilah jangan menganggu lagi." usir nya tetapi tidak di dengar oleh Victor. Emily mengabaikan Victor yang masih berdiri didepan nya dan tak peduli lagi pria itu mau pergi atau tidak karena dirinya benar benar lelah menghadapi Victor sekarang. Entah kenapa pria itu selalu muncul di hadapan nya apa dia tidak berpikir melihat wajah nya aku bisa muak?

"Aku memiliki rencana Em. Rencana besar." suara itu berhasil membuat Emily mendongak lalu tersenyum sinis karena dugaan nya adalah benar. Pria itu memiliki rencana licik untuk menghancurkan hatinya lagi dan tentu saja Emily tidak mungkin masuk ke lubang yang sama bukan?

"Akhirnya kau mengaku juga bahkan kau memiliki rencana licik datang ke sini lagi. Apa lagi yang kau rencana sekarang? Ingin mempermalukan ku di depan banyak orang sampai aku tidak memiliki muka lagi di mata mereka? Atau kau ingin memperlihatkan kepada pegawai ku bahwa bos mereka mudah di tipu oleh kalian? Ayo katakan."

Emily sangat muak dan kesal secara bersamaan. Hatinya kembali berdenyut sakit memikirkan kenangan dulu bersama pria di depan nya itu. Mungkin sekarang pria itu menjadi suami nya Daddy dari anak anak nya kalau saja dia tidak melarikan diri bersama wanita lain dan sial nya wanita itu adalah kakak kandungnya sendiri.

"Rencana ku adalah membuat mu kembali membuatmu jatuh cinta kepadaku lagi Emily. Mewujudkan impian kau dulu tetapi dengan bodoh nya aku malah merusak impian mu itu." ujar Victor menatap lekat mata indah Emily. Sedangkan wanita itu terbelalak mendengar nya.

Setelah kepergian Victor Emily menjadi tidak fokus bekerja karena perkataan pria itu terngiang di pikiran nya membuat kepala nya ingin meledak. Bagaimana bisa pria itu masih mampu mempengaruhi nya setelah rasa sakit yang dia berikan.

"Kenapa? Kenapa susah sekali melupakan nya." Emily mengepalkan tangan nya karena hatinya masih saja terusik oleh pria itu. Emily harus berusaha menghindar dari pria itu dan menyelamatkan hati nya tapi bagaimana cara nya?

"Maaf Bu dari tadi saya mengetuk pintu tidak ada sahutan dari Bu Emily." ucap Dinda membuyarkan lamunan Emily.

"Eh, tidak apa. Ada perlu apa?" tanya Emily.

"Bu Riani menelfon saya dan meminta saya untuk mengingatkan Bu Emily untuk jangan lupa makan siang."

mendengar itu membuat hati Emily menghangat sebab Mama nya selalu saja perhatian kepada nya di saat Emily tidak ikut sarapan bersama.

"Terima kasih Din, sudah memberitahu saya. Saya akan ke bawah untuk makan." jawabnya lalu Dinda pun pamit untuk ke meja nya lagi.

Emily bersiap untuk makan siang dan keluar dari ruangan nya menuju ke Lift tetapi di saat akan memasuki Lift Ricky Manager Hotel nya berjalan melewati nya bersama seseorang yang Emily tebak adalah orang yang ingin menyewa Hotel nya.

"Bu Emily. Perkenalkan Bu dia Pak Hans orang yang ingin menyewa Hotel kita untuk pesta ulang tahun anak nya." beritahu Ricky kepada Emily.

"Dan Pak Hans perkenalkan Bu Emily pemilik Hotel ini." lanjut Ricky lagi. Hans yang dari tadi diam saja segera mengulurkan tangan nya dan Emily membalas uluran tangan pria itu.

"Hans Lewis" ucapnya sambil mengulurkan tangan nya.

"Emily Artama." jawabnya kemudian mereka melepaskan pegangan tangan nya.

"Saya berharap acara nya berjalan dengan lancar." lanjutnya dengan senyum manis nya. Memang Emily akan terkadang akan tersenyum kepada para penyewa hotel nya seperti ini. Dirinya ingin mereka nyaman saat berada disini.

"Terima kasih." balas Hans terus saja menatap Emily membuat wanita salah tingkah di tatap seperti itu.

"Baiklah kalau begitu saya harus pergi dulu." Emily pamit lalu memasuki Lift nya meninggalkan Hans dan Ricky.

"Apa dia sudah menikah?" Hans menoleh kearah Ricky membuat pria itu terkejut.

"Hm, belum Pak. Bu Emily masih melajang." jelas Ricky tetapi pria itu kurang yakin sekarang sebab ada Victor pria yang dirinya ketahui adalah calon suami bosnya itu dulu.

Hans hanya menganggukkan kepala nya tanda mengerti lalu mereka melanjutkan obrolan mereka lagi.

Emily sudah sampai di meja makan dan segera memesan nya sampai dirinya tidak sengaja melirik seorang wanita hamil yang di temani oleh suami nya. Emily melihat pria itu selalu saja mengusap perut istrinya dan tak jarang pria itu mengecupi dan mengajak berbicara di depan perut istrinya itu.

Seketika hatinya ngilu karena di saat dirinya mengandung Steve banyak sekali masalah yang ia hadapi bahkan di saat dirinya ingin di elus seperti itu tetapi tidak ada yang mengelus nya selain Mama dan Papa nya.

Saat mengidam di tengah malam pun Emily selalu menahan nya karena tidak mau membuat Papa nya kerepotan karena sudah beberapa kali dirinya merepotkan Papa nya karena keinginan nya yang sangat aneh. Memikirkan itu semua membuat sudut mata nya basah lalu segera ia menyeka nya karena sudah berjanji tidak ingin mengingat hal menyedihkan itu.

"Mommy!" pekik seseorang dari belakang membuat Emily menoleh dan kedua mata nya terkejut melihat Steve yang berada di sini.

"Steve?" gumam Emily lalu ia sangat kesal saat tahu Gweny yang membawa Steve ke sini. Bocah itu segera mendekati Mommy nya dan memeluk nya.

"Kenapa ke sini?" tanya Emily lembut seraya mengusap rambut putra nya.

"Steve ingin main sebentar ke sini Mom." jawab Steve lalu kedua mata Emily teralihkan kepada Gweny.

"Kenapa kau membawa nya ke sini? Dan kenapa kau yang menjemput Steve?" berondong Emily kepada Gweny yang terlihat sangat tenang sekali.

"Tenanglah Em. Mama sedang ada tamu dan Mama memintaku menjemput nya lalu aku ingin mampir ke sini sebentar." jelas Gweny dan Emily hanya bisa menghembuskan nafas nya.

"Steve lapar sekali Mom." bocah itu menarik lengan Emily agar perhatian Mommya teralihkan kepada nya.

"Ayo kita makan bersama." ajaknya lalu Emily segera memesan makanan untuk putra nya lalu di ikuti oleh Gweny yang memesan makanan nya juga. Selagi menunggu hindangan Emily sibuk merapikan rambut putra nya yang berantakan sampai tangan nya terhenti mendengar ucapan Gweny.

"Apa Victor tadi ke sini?" Gweny tiba tiba bertanya membuat Emily menoleh kearah wanita itu. Dahi nya mengernyit mendengar pertanyaan Gweny.

"Kenapa kau bertanya tentang dia? Kenapa kau tahu dia ke sini tadi?" Emily balik bertanya kepada Gweny dan memberikan tatapan curiga nya.

"Jangan berpikir buruk Em. Aku hanya bertanya saja." Jawab Gweny cepat. Emily tidak percaya begitu saja tetapi memilih untuk tidak membahas nya lagi. Makanan sudah datang dan mereka menyantap hidangan itu dengan nikmat sampai ucapan dari Gweny membuat makanan Emily terhenti.

"Putramu suka sekali ikan sama seperti Victor." ucapan Gweny berhasil membuat darah Emily mendidih.

"Hentikan Gwen. Sebenarnya apa mau mu? Jangan membuat kemarahan ku meledak di depan putra ku." desis Emily menahan kemarahan nya sebab ada putra nya di sini.

"Tidak apa Em. Aku hanya bertanya saja. Putramu sama persis seperti Victor." jelas Gweny membuat Emily membanding sendok nya membuat Gweny terkejut begitupun Steve.

"Tutup mulut mu! Jangan mengatakan yang tidak masuk akal." geram Emily kemudian menarik putra nya untuk pergi tetapi saat ini pergi Gweny mengatakan sesuatu hal yang membuat Emily terdiam.

"Nanti malam bisa kita bicara Em? Semenjak aku pulang kita belum berbicara tentang masa lalu kita. Aku ingin membahasnya apa kau ada waktu nanti malam?"

Chapter 16

Setelah mendengar ucapan Gweny yang mengajaknya membahas masa lalu yang Emily coba lupakan membuat darahnya mendidih tetapi Emily tidak ingin terpancing di depan putra nya Steve maka dari itu Emily segera pergi meninggalkan Gweny yang termangu menatap kepergian adiknya.

Di ruang kerja nya tak henti henti nya Emily menggerutu karena Gweny sampai membuat Steve bingung melihat Mommy nya yang berbicara seorang diri."Mom.." Steve menarik tangan Mommy nya membuat Emily tersentak lalu menunduk melihat wajah putra tampan nya.

"Kenapa kita meninggalkan tante Gwen?" tanya Steve polos lalu Emily memutar otak nya mencari alasan yang logis.

"Tante Gwen banyak urusan sayang jadi Steve di sini bersama Mommy dulu." jelas Emily dan Steve mengangguk-kan kemudian Emily menyuruh putra nya untuk duduk di sofa sedangkan dirinya kembali berkutat dengan berkas berkas di meja kerja nya.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore yang artinya sekarang dirinya bisa pulang beristrikan. Kedua mata nya melirik Steve yang sudah tertidur pulas di Sofa lalu Emily mendekati putra nya dan mengelus rambutnya dengan sayang. Perasaan menyesal kembali menyeruak di rongga dada nya karena dulu Emily sangat jahat mengabaikan Steve yang ingin dekat dengan nya."Maafkan Mommy sayang?"

Emily menunduk dan mencium kening putra nya dan beranjak pergi untuk membereskan barang barang nya

sampai suara Steve membuat Emily berhenti dan menatap putra nya.

"Daddy.. Daddy jangan tinggalkan Steve. Daddy." suara lirih dari alam bawah sadar Steve membuat hati Emily perih. Terkadang Emily selalu mendengar putra nya memanggil Daddy nya disaat dia sedang tidur dan lagi lagi hatinya akan kembali terluka dengan air mata yang akan menetes tetapi sebisa mungkin Emily menahan nya.

Apa yang harus Emily lakukan di saat Daddy dari putra nya terus saja hadir di kehidupan mereka..

*****

Saat ini Victor sedang rapat bersama klien nya untuk membahas kerjasama mereka yang akan berlangsung.

"Baiklah kalau begitu saya harus segera pergi karena putri saya sedang menunggu di rumah." ucap pria itu kepada Victor.

"Saya menantikan kerjasama ini Pak Hans dan hati hati di jalan." Victor dan Hans berjalan tengah lalu Hans pergi memindahkan Victor dengan sekretaris nya.

"Apa ada jadwal lagi?" Victor menatap Sekretaris nya bernama Reza.

"Tidak ada Pak." jelas nya lagi lalu Victor menyungging-kan senyum nya dan berjalan memasuki mobil nya menuju ke suatu tempat.

Sesampai nya di tempat tujuan Victor turun dan memasuki toko mainan anak anak karena dirinya ingin memberi hadiah kepada Steve. Dengan penuh semangat Victor membeli begitu banyak robot dan mobil yang cukup mahal untuk Steve. Setelah di rasa cukup Steve segera membayarnya dan pergi meninggalkan toko itu dengan senyum yang tidak pernah pudar dari wajah nya.

"Aku harap Steve menyukai nya." gumam Victor tersenyum seraya membayangkan Steve yang senang saat dirinya memberikan hadiah hadiah ini.

Sang supir hanya bisa tersenyum melihat Bos nya tersenyum sendiri seperti orang gila. Victor menyadari bahkan supirnya memperhatikan nya segera dirinya merubah wajahnya menjadi dingin.

"Kenapa?" tanya Victor membuat sang supir terkejut lalu menggelengkan kepala nya dan meminta maaf.

"Hm.." balasnya sampai sebuah notifikasi muncul membuat senyum Victor menghilang.

Aku ingin bertemu dengan mu sekarang. Apakah bisa?

Gweny.

Steve meremas ponsel nya mendapat pesan dari Gweny. Apa yang dia ingin bicara? Apa masalah tentang Emily? Berpikir sejenak apakah dirinya harus membalas pesan Gweny atau tidak tetapi akhirnya Victor menerima ajakan Gweny sebab dirinya juga penasaran apa yang akan Gweny bahas sekarang.

Ya.

Gweny menatap ponselnya dengan hati yang tidak menentu karena pesan singkat dari Victor. Tak ingin banyak berpikir segera Gweny memberitahu restoran yang akan mereka datangi. Setelah itu Gweny bergegas menuju restoran itu lebih cepat daripada Victor karena Gweny tidak ingin pria itu menunggu nya lebih baik Gweny yang menunggu Victor.

15 menit berlalu akhirnya Victor datang dan mendekati meja Gweny."Apa yang ingin kau katakan Gwen?" tanya Victor tanpa basa basi.

Gweny seketika gugup saat mendengar pertanyaan dari pria itu. Melirik kearah pria yang selalu saja tampan dan gagah membuat perasaan Gweny selalu berdebar.

"Aku tidak bisa Vic. Aku tidak bisa menahan nya lagi bahwa aku tidak bisa berpisah dengan mu. Aku tidak mau." Gweny memegang tangan Victor yang berada di atas meja.

Victor? Jelas saja pria itu terbelalak karena Gweny masih membahas masalah ini. Bukan nya sudah jelas saat mereka di London bahwa Victor ingin menyudahi hubungan ini tetapi sekarang apa?

"Ada apa dengan mu Gwen? Bukan nya kita sudah sepakat bahwa kita berpisah secara baik baik." Victor terperangah dan menyentak tangan Gweny.

Gweny menangis karena hati kecilnya tidak bisa melepaskan Victor pria baik hati yang selalu membantu nya di saat dirinya sedang kesusahan."Aku berpikir aku bisa bertahan tetapi di saat aku melihatmu mendekati Emily membuat aku cemburu."

Gweny tidak bisa menahan semua nya lagi bahwa Gweny cemburu dan tidak suka dengan kedekatan mereka atau lebih tepat nya Victor yang terus mendekati Emily.

"Kita sudah membahas ini 3 tahun yang lalu bahwa aku sudah tidak bisa bersamamu lagi karena bayangan Emily selalu hadir di pikiran ku Gweny. Aku tidak ingin menyakiti mu lagi karena di hatiku bukan namamu lagi Gwen tapi.."

"Cukup! Hentikan aku tidak ingin mendengarnya lagi." teriak Gweny menarik perhatian pengunjung lain.

Victor mencoba menenangkan Gweny karena wanita itu terus saja menangis tidak ingin berpisah dari nya. Sudah cukup dirinya bertahan di sisi Gweny di saat hatinya bukan milik wanita itu lagi? Victor sudah lelah dengan itu semua dan

ingin meraih kebahagian nya dan Victor merasa Emily dan Steve adalah kebahagian nya meski Victor yakin tidak mudah mendapatkan maaf dan cinta Emily lagi.

"Aku mohon jangan mempersulit ini." mohon Victor dengan wajah memelas nya tetapi Gweny menggelengkan kepala nya tanda menolak permintaan pria itu.

"Aku menyesal kembali ke sini. Harusnya aku menolak saat kau memintaku untuk kembali ke sini karena aku tahu bahwa kau akan mengejar Emily lagi." teriak Gweny seraya menangis.

"Ini bukan tentang Emily Gweny tapi juga hatiku. Hatiku sudah tidak ada nama mu lagi bahkan sudah bertahun tahun yang lalu." Victor mencoba menjelaskan tetapi Gweny menggelengkan kepala nya.

"Cintamu masih ada untukku hanya saja kau merasa bersalah kepada Emily. Nanti setelah Emily memaafkan mu kau akan tahu bahwa cintamu masih untukku." Gweny masih keras kepala dan itu membuat Victor frustasi.

"Kau berbohong kepada orang tua ku bahwa aku ingin kembali karena ingin meminta maaf bukan? Karena kau ingin melindungi ku dan tidak mau aku terluka itu sudah jelas bahkan kau masih mencintaimu." Gweny percaya Victor masih mencintai nya.

"Kau salah paham. Aku..." perkataan Victor terhenti karena Gweny memotongnya.

"Percayalah bahwa kau hanya merasa bersalah kepada Emily. Kita berdua berjuang untuk mendapatkan maaf dari Emily." Gweny menyakinkan Victor bahwa apa yang pria itu rasakan kepada adiknya hanyalah rasa bersalah tidak lebih.

Victor meremas rambutnya karena Gweny masih saja tidak mengerti. Dirinya kira Gweny sudah paham apa yang Victor jelaskan saat sebelum mereka mendarat di sini.

"Aku mengatakan itu karena aku tidak mau mereka semakin marah karena kau datang bukan karena itu Gwen. Aku melindungi mu karena aku merasa bertanggung jawab karena semua ini di mulai dariku."

Benar dirinya lah yang meminta Gweny untuk kembali ke sini bukan karena Gweny ingin meminta maaf kepada Emily. Victor sudah lelah melarikan diri sedangkan kebahagiaan yang dirinya harapan tidak kunjung hadir justru rasa penyesalan dan rasa bersalah selalu menghantui nya.

Sedangkan Gweny semakin terisak karena Victor sangat menyakiti hati nya.

Chapter 17

Saat ini Emily berada di ruangan nya dan berkutat dengan banyak nya laporan keuangan bulan ini yang cukup membaik membuat perasaan lega. Emily tahu dirinya pasti bisa melewati masa sulit nya dan terbukti keuangan nya membuat nya puas lalu ia kembali fokus menatap beberapa laporan lain nya sampai tak terasa sudah waktu nya makan siang dan Emily bersiap.

Sesampai nya di restoran Emily memanggil pelayan dan memesan makanan setelah selesai memesan Emily bermain ponsel seraya menunggu makanan datang.

"Bu Emily?" suara bariton itu membuat Emily mendongak dan melihat seorang pria dengan setelan jas nya berada di depan nya.

"Pak Hans?" ujar Emily hati hati sebab takut ia salah mengenali orang. Pria itu tersenyum dan mengangguk membenarkan bahwa dirinya memang Hans.

"Boleh saya bergabung?" tanya pria itu membuat Emily terdiam sejenak. Meneliti pria di depan nya dan mengangguk mempersilakan nya untuk duduk. Setelah duduk Hans kembali membuka suara nya.

"Ingin makan siang?" Hans bertanya lagi.

"Iya." balasnya pendek karena sejujurnya Emily merasa tidak nyaman adanya pria itu di sini sebab selama ini Emily selalu saja menghindar saat beberapa pria ingin mendekati nya.

Emily memperbolehkan pria itu duduk bersama nya karena Hans salah satu orang yang menyewa hotel nya kalau

dirinya tidak berbuat baik mungkin pria itu akan membatalkan nya dan membuat Emily rugi.

Hening.

Tidak ada yang bersuara sampai makanan yang mereka pesan sudah datang dan Emily segera melahapnya tanpa memperdulikan Hans yang sedang menatap nya dengan pandangan yang tidak bisa di artikan."Apa nanti malam anda tidak sibuk?" ucapan Hans berhasil membuat Emily tersedak.

Hans langsung menyodorkan air putih dan Emily langsung meneguk nya hingga habis."Apa yang anda katakan barusan?" ulang Emily dengan tatapan waspada nya.

"Maaf membuat Bu Emily terkejut, saya ingin Bu Emily dan putra anda datang ke pesta anak saya nanti malam." Hans memperjelas maksud perkataan nya.

Emily bernafas lega karena awalnya berpikir pria itu ingin mengajaknya makan malam bersama. Kalau seandainya pria itu mengajak nya malam malam Emily akan langsung menolak nya sebab ia tahu ajakan makan malam seorang pria kepada seorang wanita tidak mungkin tidak ada maksud tertentu.

"Hm, sebenarnya saya masih banyak pekerjaan tetapi saya akan usahakan untuk datang." balas Emily dan Hans langsung tersenyum senang mendengarnya.

"Tidak masalah." Hans memberikan kartu undangan kepada Emily dan mereka melanjutkan makanan lagi.

Malam nya waktu sudah menunjukan pukul 7 malam Emily sudah bersiap dengan Dress nya untuk datang ke acara ulang tahun putra Hans. Sebenarnya Emily malas sekali untuk datang dan ingin beristirahat tetapi Emily merasa tak enak apalagi ini acara ulang tahun putra pria itu.

"Tampan nya anak Mommy." puji Emily mencium pipi putra nya. Steve tersenyum lepas seraya menunjukan gigi putih nya semakin membuat Emily gemas.

"Mommy juga cantik sekali." Steve balas memuji Mommy nya. Setelah selesai mereka turun dari tangga.

"Rapi sekali Em, mau kemana?" Emily menoleh kepada Gweny yang keluar dari arah dapur.

"Ke pesta teman." jelasnya pendek lalu pergi meninggalkan Gweny.

"Bye tante." Steve melambaikan tangan nya kearah Gweny. Gweny diam menatap kepergian mereka lalu berjalan mendekati jendela rumah nya dan mengintip apakah Emily pergi bersama Victor apa tidak dan seketika hati nya lega karena Emily pergi sendiri dengan membawa mobil nya.

Beberapa menit kemudian akhirnya Emily sudah sampai dan keluar dari mobil nya seraya mengandeng Steve. Menaiki Lift dan tak berapa lama Lift terbuka dan mereka keluar setelah itu Emily memberikan undangan kepada penjaga di sana lalu mereka mempersilahkan mereka untuk masuk.

Steve berdecak kagum melihat betapa ramai dan mewah nya pesta ulang tahun nya itu. Emily menatap putra nya yang terpesona melihat pemandangan ini."Steve ingin saat ulang tahun meriah seperti ini?"

"Iya Mom Steve mau." ucap Steve bersemangat. Emily mengelus rambut putra nya dengan sayang karena selama ini ulang tahun putra nya hanya sederhana bahkan teman teman putra nya sedikit karena dulu Emily menyembunyikan putra nya tetapi sekarang tidak lagi.

Emily akan mengadakan acara ulang tahun putra nya semeriah mungkin, tidak peduli ucapan orang lain tentangnya.

Emily mencari ke sana kemari Hans untuk memberikan hadiah untuk putra pria itu."Pak Hans!" panggil Emily saat melihat Hans berjalan melewati nya. Hans menoleh dan tersenyum melihat kedatangan Emily.

"Bu Emily, saya senang sekali anda datang." Hans tersenyum"Ini putra anda? Tampan sekali." lanjut nya lagi menatap Steve yang tersenyum manis kearah Hans.

Emily memperkenalkan mereka berdua sampai akhirnya Steve memberikan hadiah untuk putra Hans."Terima kasih atas hadiah nya, ayo ke sana saya akan memperkenalkan anak nya juga."

Emily dan Steve mengikuti Hans sampai akhirnya mereka bertemu dengan putra Hans yang sangat tampan."Putra ku Jose, dan Jose ini Tante Emily dan putra nya Steve."

"Putramu tampan sekali seperti anda." puji Emily membuat Hans senang sampai sebuah deheman membuat mereka menoleh. Di sana seorang wanita bergaun seksi sedang menatap mereka dengan tatapan tajam nya.

"Hans siapa dia?" nada suara wanita itu tidak enak di dengar oleh mereka membuat Hans berdehem.

"Dia Emily pemilik hotel ini dan bocah tampan ini putra nya, dan kenalka.." ucapan Hans terpotong karena wanita itu menyela nya.

"Saya Paola Mami dari Jose." wanita bernama Paola memperkenalkan dirinya dengan angkuh dan Emily menerima uluran tangan Paola.

"Suamimu mana? Tidak datang?" tanya Paola lancang membuat Emily terkejut begitupun dengan Hans karena dirinya sudah tahu bahwa Emily belum menikah tetapi Emily sudah memiliki anak dari kekasih nya kerja Ricko

menceritakan kepada nya dan itu membuat Hans merasa kasian kepada Emily.

"Paola! Jaga ucapan mu." tegur Hans menahan marah dan seketika Paola menoleh kearah Hans dengan tatapan tidak bersalah nya.

"Kenapa Hans? Aku hanya bertanya apa salahnya? Benarkan, Bu Emily?" Paola kembali menatap Emily. Emily dapat merasakan ketidaksukaan wanita itu kepada nya, tetapi kenapa dia tidak suka kepada nya? Emily tidak berbuat salah.

"Suamiku tidak ada." balas Emily pendek. Paola ingin mengatakan sesuatu lagi tetapi Emily menjauh dari mereka semua dan menikmati hiburan yang ada di sana bersama putra nya nya tanpa Emily sadari seseorang memperhatikan gerak gerik nya.

Acara pun sudah selesai Emily berpamitan dengan kepada Hans dan Paola.

"Terima kasih sudah datang." ucap Hans dan Emily menangguk lalu pergi meninggalkan mereka semua. Hans terus saja menatap kepergian Emily dan Steve sampai membuat Paola yang berada di samping nya geram.

***

Seminggu sudah berlalu Emily masih sibuk bekerja dan bekerja tetapi hari ini adalah hari minggu dan waktunya Emily untuk beristirahat apalagi sudah 5 hari Gweny tidak ada di rumah karena kakaknya itu sedang berlibur bersama sahabat lama nya. Wijaya dan Riani juga sudah 2 hari tidak ada karena pergi ke rumah saudara Papa nya dan Emily hanya berdua bersama Steve.

Saat ini Emily sedang bersantai di pinggir kolam sedangkan putra nya sedang bermain taman bersama teman

nya di dekat rumahnya sampai Bell berbunyi membuatnya mau tak mau bangkit dan membuka pintu rumah nya, kedua mata nya melebar saat melihat siapa yang datang. Victor! Pria itu berada di depan pintu rumah nya.

"Kau! Kenapa kau ada di sini?" pekiknya terkejut karena sudah beberapa hari ini pria itu pergi entah kemana tetapi Emily curiga bahwa Victor dan Gweny pergi berlibur bersama dan sekali lagi membuat hati nya terusik tetapi sebisa mungkin menepis nya.

"Tadi aku bertemu Steve di depan dan dia berkata kau sendirian di rumah jadi aku datang ke sini sekalian ingin memberikan mu hadiah." Victor menyodorkan paper bag yang cukup besar.

"Tidak perlu, sekarang pergi dari rumah ku." Emily ingin menutup pintu rumah nya tetapi Victor menahan nya dengan kaki nya.

"Aku membawa nya dari Jerman saat aku perjalanan bisnis kemarin. Ambilah ada hadiah untuk Steve juga." pinta Victor sekali lagi tetapi Emily adalah wanita yang keras kepala dan malah melemparkan hadiah itu ke lantai.

"Sampai kapanpun aku tidak akan menerima hadiah apapun darimu Victor, jadi berhenti memberikan nya karena aku akan membuatnya seperti ini." desis Emily seraya menginjak paper bag itu tanpa perasaan membuat hati pria itu sangat terluka.

Chapter 18

Victor mematung melihat hadiah yang ia berikan untuk Emily tergeletak mengenaskan di lantai, seketika hati nya ngilu karena perlakukan Emily kepada nya tetapi sebisa mungkin ia menahan kesedihan nya dan menunjukan senyum tipisnya.

"Aku tidak akan pernah pergi dari kehidupan mu mulai sekarang Em, aku akan terus membayangi mu sebelum kau memaafkan ku dan kembali kepadaku juga." Victor berkata santai.

"Tidak tahu diri! Sudah aku usir kau malah semakin mengejar ku!" hina Emily kepada pria itu. Seumur hidup nya dirinya tidak pernah mengatakan hal kejam seperti ini kepada orang lain tetapi kemarahan nya sudah tidak bisa di bendung lagi melihat pria itu berada dihadapan nya.

"Jaga ucapan mu Emily!" suara dari arah belakang membuat mereka berdua menoleh dan melihat pemilik suara itu. Gweny berjalan tergesa mendekati Victor dan adiknya.

"Kata katamu sangat keterlaluan sekali kepada Victor, dia hanya ingin memberikan mu hadiah dan kau malah menghina nya seperti ini." hardik Gweny kepada adiknya itu. Dari tadi ia menahan diri tidak mendekati mereka berdua.

"Kau membela dia di banding adikmu sendiri? Ah, aku lupa bahwa kau memang memilih dia di banding aku sampai kau rela melarikan diri bersama calon suamiku." Emily tak kalah sinis nya.

"Aku tidak membela siapapun tetapi kau memang keterlaluan." Gweny tidak terima Victor di perlakukan seperti itu.

"Aku tidak apa apa Gwen, aku yang salah karena memberikan hadiah yang tidak dia sukai." Victor membuka suara nya. Dirinya tidak mau adik kakak ini bertengkar hanya karena nya.

"Tapi aku tidak terima kau di perlakukan seperti tadi.." lirih Gweny membuat Emily semakin sakit hati melihat interaksi mereka berdua.

"Apa kalian akan membuat drama romantis di hadapan ku?" sinis Emily kepada mereka berdua."Kalau kalian ingin bersikap romantis bukan di sini tempat nya." lanjutnya lagi kemudian pergi meninggalkan kedua orang yang menyakiti hati nya.

"Maafkan Emily, dia sepertinya sedang banyak masalah." Gweny merasa tidak enak kepada Victor.

"Jangan meminta maaf Gwen karena tidak ada yang salah dari Emily justru yang salah itu aku." jawabnya seraya menarik nafasnya memikirkan cara apa lagi agar bisa meluluhkan hati es Emily. Gweny menunduk mendengar ucapan Victor kemudian menahan rasa cemburu nya.

"Lebih baik kita lupakan kejadian barusan." lanjutnya lagi dan Gweny mengangguk.

"Apa ada yang berbeda dariku?" tanya Gweny seraya mengangkat wajahnya menatap pria itu. Victor balik menatap Gweny dan dirinya baru sadar bahwa ada perubahan di dalam diri Gweny.

Pakaian yang sangat ketat dan rambut yang di warna merah menyala.

"Iya kau berbeda sekarang." jawab Victor membuat senyum Gweny merekah.

"Benarkah? Kau menyukai nya perubahan ku?" suara Gweny rendah membuat Victor mengernyit heran mendengar suara rendah Gweny.

"Aku ada pekerjaan, sampai jumpa." Victor tidak menjawab pertanyaan Gweny justru dirinya lebih baik pamit pergi karena dirinya merasa sesuatu yang aneh di diri Gweny sekarang.

"Tapi.. Tunggu!" Gweny berteriak memanggil Victor yang sudah masuk ke dalam mobil nya. Kekecewaan tercetak jelas di wajah Gweny karena perubahan ini untuk menarik perhatian Victor.

Teman teman nya menyarankan bahwa dirinya harus bertindak seksi agar Victor tertarik lagi kepada nya dan tentu lebih agresif."Tak apa lain kali bisa mendekatinya." gumam Gweny lalu masuk ke rumah nya.

Di kamar Emily terus saja menggerutu karena kejadian tadi, kekesalan nya semakin bertambah saat kedatangan Gweny dan membela Victor. Seakan akan mereka sepasang kekasih yang ingin saling melindungi.

"Pria tidak tahu malu, memintaku kembali kepadanya tetapi masih berhubungan dengan kakakku." desis Emily murka sampai pintu terbuka memperlihatkan putra nya Steve yang berlari kearahnya.

"Mommy!" teriak Steve dan Emily langsung mengendong nya.

"Anak Mommy semakin berat saja." ucap Emily seraya mencubit pipi putra nya.

"Mom mana hadiah yang Om Victor bawa tadi? Steve belum melihatnya karena tadi sedang bermain." tiba tiba saja Steve bertanya hadiah yang sudah Emily tolak bahkan ia injak dengan kejam nya.

"Itu... Mommy.." Emily bingung harus menjelaskan nya bagaimana, tidak mungkin kan ia berkata sudah menolak hadiah itu.

"Mom? Mana?" desak Steve kepada Mommy nya.

"Hadiahnya sudah Mommy mu tolak Steve." lagi lagi Gweny datang dari belakang dan berdiri di depan pintu.

"Benar Mom? Mommy tolak hadiah dari Om Victor?" suara Steve mulai mengencil membuat Emily merasa bersalah.

"Bukan begitu sayang Mommy hanya.." sebelum melanjutkannya Gweny sudah memotong nya.

"Mommy mu tidak suka kepada Om Victor sayang." sela Gweny dan mendapat lirik tajam dari Emily.

"Apa yang kau katakan Gwen? Kenapa kau mengatakan itu kepada anak kecil." geram nya terhadap kakaknya.

"Apa ada yang salah Em? Kau memang menolaknya bahkan menginjak nya tadi." Gweny berkata dengan polosnya.

"Gwen!" bentak Emily murka membuat Steve yang ada di dalam gendongan nya terkejut dan menangis karena ketakutan.

Setelah kejadian barusan hubungan Emily dan Gweny kembali merenggang sebab Gweny yang tiba tiba berubah sikap kepada adiknya itu. Emily yang awalnya bingung kenapa kakaknya berubah sebab sejak awal Gweny selalu berkata meminta atas apa yang dia lakukan di masa lalu tetapi sekarang Gweny seakan akan tidak pernah melakukan itu.

Dirinya juga heran melihat perubahan pakaian dari kakak nya itu, sekarang Gweny lebih berani tampil terbuka membuat kedua orang tua nya menegurnya tetapi kakaknya itu menjelaskan ingin tampil berbeda. Emily sekarang tidak

memperdulikan apa yang kakaknya lakukan karena masih saja kesal tentang kejadian tempo hari.

"Em, Victor masih mendekatimu?" tiba tiba saja Riani membahas itu. Topik pembicaraan tentang Victor seakan tidak habisnya karena mulai berani mendekati Emily secara terang-terangan.

"Begitulah Ma." balasnya malas sebab saat pria itu memiliki waktu selalu saja datang kantornya di saat jam makan siang membuatnya malas untuk makan restoran tempat biasa nya ia makan.

"Anak itu tidak tahu malu sudah menyakitimu masih saja mengejar mu." Wijaya mendengus kesal. Emily mengendikkan bahu nya tanda tidak tahu.

"Victor hanya ingin di akui bahwa Steve anaknya." sahut Gweny membuat semua orang menatap Gweny termasuk Emily yang menahan kekesalan kepada kakaknya itu.

Kenapa kakaknya menjadi menyebalkan seperti ini? Semenjak kepulangan nya tempo hari kakaknya sangat berubah sekali.

"Dia tidak ada hubungan nya dengan Steve." desis Emily.

"Benarkah? Jadi siapa Daddy Steve? Siapa yang telah menghamili mu?"

"Gweny!" seru Emily seraya berdiri menatap nyalang kakaknya yang seakan tidak bersalah telah mengatakan itu.

Riani dan Wijaya terkejut dan segera melerai kedua putrinya."Ada apa dengan kalian berdua? Kenapa akhir akhir ini kalian sering bertengkar." sedih Wijaya melihat kedua putri nya.

"Dia yang memulai nya Pa, bukan aku." elak Gweny semakin membuat Emily geram.

"Sudah jangan bertengkar sebentar lagi Steve datang jangan membuat keributan." tegur Riani.

"Kalian adik kakak tidak seharunya terus bertengkar seperti ini apalagi merebutkan pria brengsek itu." dengus Wijaya.

"Victor bukan pria brengsek Pa, dia pria yang paling baik yang pernah Gweny temui." balas Gweny tidak terima pria yang dicintai nya di jelek kan seperti tadi.

Gweny sudah katakan bukan akan mengejar kembali Victor meski harus bersaing dengan adik kandungnya sendiri. Dirinya tidak bisa hidup tanpa Victor pria baik hati itu.

Sedangkan Emily yang mendengarnya sungguh sangat mual dan ingin segera cepat cepat berangkat bekerja. Riani sendiri mendelik kearah putri pertama nya dengan tatapan yang tidak bisa di artikan.

"Harusnya Mama tidak membahas pria itu karena selalu ada pertengkaran di rumah ini." sesal Riani. Emily kembali duduk dan mengelus tangan Mama nya.

"Tidak apa Ma. Aku mengerti." hibur Emily dan tak berapa lama Steve sudah rapi dengan seragam sekolahnya lalu mereka semua sarapan bersama.

Sesudah itu Emily mengantarkan putra nya Steve dan sesudah mengantarkan nya Emily langsung menuju tempat kerja nya. Emily berkutat dengan berkas berkasnya tetapi ada yang aneh dengan laporan nya membuat Emily terus meneliti nya.

"Kenapa bulan sekarang kembali menurun?" gumam Emily heran karena penghasilan nya bulan ini kembali menurun. Memijat pelipisnya takut kejadian tempo hari terulang kembali, perusahaan nya hampir bangkrut karena tidak bisa mengaji para karyawan.

Tak terasa waktu sudah malam hari dan Emily tidak menyadari nya karena terlalu sibuk."Sudah jam 7 rupa nya." gumamnya lalu bersandar di kursinya seraya meregangkan otot-otot tangan nya yang sangat pegal.

Setelah itu Emily bergegas pulang dan menaiki mobil nya, sesampai nya di gerbang rumahnya Emily melihat sesuatu dan semakin menajamkan kedua mata nya."Victor? Kenapa dia ada di sana?"

Emily heran melihat Victor terduduk di gerbang rumah nya dengan keadaan yang berantakan. Mencoba tidak peduli Emily kembali melajukkan mobil nya sampai akhirnya Victor menyadari kehadiran Emily. Victor bangun dari duduknya dan berjalan mendekati mobil Emily dan mengetuk kaca mobil nya.

"Em..." panggil suara itu membuat Emily mendelik tajam. Victor terus mengetuk nya sampai akhirnya Emily kesal dan membuka nya.

"Apa?!" ketus Emily dan lagi lagi dirinya melihat ada yang aneh dari pria itu.

"Bisakah kau keluar sebentar? Aku ingin mengatakan sesuatu?" ujarnya dengan pelan. Hati Emily terusik melihat wajah mengiba pria itu tetapi dirinya mencoba mengabaikan nya.

"Tidak bisa, aku lelah ingin tidur." Emily ingin menutup jendela mobil nya tetapi Victor segera menahan dengan tangan nya dan jelas saja tangan pria itu terjepit sampai membuat Emily geram.

"Apa sebenarnya mau mu!" bentak Emily seraya keluar dari mobil nya tetapi tiba tiba saja pria itu menarik tubuh Emily dan menangis sejadi-jadi nya. Tubuhnya mematung saat merasakan bahu nya basah.

Victor menangis? Kenapa?

Tubuh pria itu bergetar seiring isak tangis nya yang semakin kencang, Emily tidak tahu harus melakukan apa seolah tubuhnya beku merasakan tubuh pria itu bergetar hebat dengan isak tangis yang menyayat hati nya. Emily tidak menolak dan juga tidak membalas nya.

"Kenapa kau menangis?" bisik nya pelan. Emily lebih baik melihat pria itu dalam keadaan baik baik saja agar kebencian nya semakin besar, dirinya tidak suka melihat pria ini lemah seperti ini karena dirinya takut pertahanan nya runtuh.

"Lepaskan aku." lanjutnya lagi tetapi Emily hanya berkata saja tidak berusaha melepaskan diri dari pelukan Victor.

Entah kenapa dengan diri nya hari ini..

"Mamaku Em.. Mamaku, dia kecelakaan dan meninggal dunia." lirihnya dengan tubuh yang bergetar hebat.

Chapter 19

Seorang pria sedang menatap nanar nisan sang mama siapa lagi kalau bukan Victor, dirinya seakan bermimpi bahwa mama nya sekarang sudah tiada. Baru kemarin mereka berbicara tetapi sekarang mama nya sudah meninggal. Victor masih tidak percaya dengan semua ini!

Sedangkan keluarga Emily datang ke sana untuk berbelasungkawa karena meski setelah Gweny dan Victor melarikan diri mereka tidak ingin dekat dengan keluarga pria yang sudah menyakiti putrinya sedemikian dalam nya."Kau harus tegar."

Tora menoleh kearah samping dan melihat Wijaya yang sedang menepuk bahu nya, pria paruh baya itu menangguk dan berterima kasih kepada Wijaya yang sudah mau datang ke sini.

"Sekali lagi terima kasih." ucap Tora tulus. Gweny yang dari tadi diam akhirnya memberanikan diri mendekati Victor yang sedang bersedia, dirinya mengerti perasaan pria itu dan mengelus punggung Victor.

"Jangan bersedih aku ada di sini untukmu?" bisik Gweny membuat Victor memalingkan wajahnya dan menatap Gweny.

"Terima kasih." hanya itu yang Victor ucapkan.

Emily? Dirinya tidak tahu harus melakukan apa sekarang? Tadi malam setelah mengatakan itu pria itu jatuh pingsan dan dengan panik ia memanggil keluarga nya. Setelah sadar Victor kembali ke rumah sakit untuk mengurus semua nya bersama Papa nya.

Emily terus memperhatikan setiap pergerakan Gweny yang sangat perhatian kepada Victor secara terang-terangkan

sekarang membuatnya memalingkan wajahnya dan tanpa sengaja dirinya bersitatap dengan Mama nya dengan pandangan yang tidak Emily artikan.

Setelah proses pemakaman sudah selesai dan akhirnya mereka kembali pulang terkecuali Gweny yang ingin ikut bersama Victor dan Tora. Gweny beralasan ingin menghibur Victor agar tidak terus larut dalam kesedihan.

"Biarkan mereka menyendiri dulu Gweny." ujar Wijaya kepada putri sulung nya yang tetap ingin ke rumah Victor.

"Tidak Pa, Gweny ingin ada di samping Victor." jawabnya tidak mendengarkan ucapan Papa nya. Wijaya semakin tidak mengenali putrinya akhir-akhir ini karena Gweny sering melawan nya dan itu hanya karena Victor?

"Biarkan saja Pa, kita kembali pulang saja. Jangab memikirkan hal yang tidak penting seperti ini." sindir Emily pedas yang dari tadi menahan diri nya.

Dirinya sungguh tidak mengerti lagi kepada Gweny sekarang, saat dia kembali pulang dia ingin meminta maaf dan menebus kesalahan nya tetapi apa ini? Mungkin kalau kakaknya bertindak baik dan tidak melawan kedua orang tua mereka Emily tidak akan sebenci dulu. Tetapi kebencian nya malah semakin besar untuk Gweny kakaknya.

Setelah perdebatan itu akhirnya di menangkan oleh Gweny yang keras kepala ingin ke rumah Victor. Emily mencoba tidak peduli dan berangkat ke kantor seperti biasa nya dan sesampai nya di hotel nya Emily keluar dari mobil nya dan berjalan melewati beberapa karyawan nya sampai akhirnya sebuah sapaan datang dari arah belakang.

"Akhirnya kau datang juga." suara itu membuat Emily menoleh dan melijat melihat Hans yang sedang tersenyum manis kearah nya.

"Hans? Kau di sini?" tanya nya bingung sebab setelah acara ulang tahun putra nya tempo hari harusnya Hans tidak ada urusan di sini lagi, atau dia menginap di hotel nya?

"Dari tadi pagi aku menunggu mu datang." jujurnya membuat Emily terkejut sebab sekarang sudah pukul 12 siang.

"Kau? Kenapa kau menungguku?" tanya nya terkejut.

"Tetapi aku pulang dan datang lagi." lanjutnya dan seketika Emily lega karena mengira pria itu menunggu nya berjam-jam.

"Tadinya ingin mengajak sarapan bersama tetapi sekarang sudah siang jadi aku ingin mengajakmu makan siang bersama." ujar Hans mengutarakan keinginan nya.

Emily menggelengkan kepala nya tidak mengerti jalan pikiran Hans sekarang, kenapa dia mengajak seorang wanita makan di saat dia berstatus suami orang lain. Apakah dia ingin menjadikan nya selingkuhan pria itu? Kalau benar Emily akan menolak nya mentah mentah dan tidak akan bertemu pria itu lagi.

"Maaf, aku tidak bisa. Permisi." balas Emily pergi tetapi Hans mengejarnya sampai mereka sudah berada di depan Lift.

"Apa-apaan ini Pak Hans? Lebih baik anda pergi sekarang." desis Emily hilang kesabaran karena Hans terus saja mendekati nya.

"Apa saya memiliki salah sampai kau bertindak seperti ini?" tanya Hans serius.

"Salah, semua nya salah karena anda mendekati saya di saat anda sudah menikah Pak Hans Lewis yang terhormat." seru Emily keras.

Seumur hidupnya Emily tidak akan pernah mau merebut milik orang lain karena dirinya sudah merasakan bagaimana

miliknya di rebut oleh orang lain dan lebih menyedihkan nya kakaknya sendiri yang merebutnya. Ah, atau sebenarnya dirinya orang ketiga di hubungan mereka? Entahlah hanya mereka yang tahu.

"Saya seorang duda!" seru Hans tak kalah keras nya."Beberapa bulan lalu saya sudah bercerai dengan Paola, jadi sekarang saya duda beranak satu." jelasnya seketika kedua mata Emily melebar.

"Mantan istri?" Emily tidak menyangka Paola mantan istri Hans karena di saat ulang tahun berlangsung mereka terlihat seperti sepasang suami istri yang berbahagia merayakan ulang tahun putra mereka.

"Jangan salah paham. Aku mohon." ucap Hans serius. Emily diam sejenak lalu melirik Hans yang terlihat cemas. Tak ingin pria itu salah paham Emily segera menjelaskan nya.

"Saya mengerti dan kalau pun anda suami orang saya tidak apa apa dan bukan urusan saya juga. Saya hanya tidak suka para pria mendekati wanita lain di saat dirinya sudah memiliki pasangan." pungkas Emily lalu masuk ke dalam Lift membuat Hans terdiam.

****

Di tempat lain Gweny sedang berada di rumah Victor tetapi pria itu tidak kunjung keluar dari kamar nya membuat rencana rencana yang ia susun gagal. Harusnya sekarang ia sedang menghibur pria itu dengan kata kata manis nya dan pelukan hangat nya agar dia tahu bahwa hanya Gweny lah yang peduli kepada Victor tidak orang lain ataupun Emily adik nya.

"Maaf Non, Pak Victor tidak membuka pintu nya dan tetap menyuruh anda pulang." Sumi berkata dengan tak enak

karena sudah beberapa kali Gweny menyuruh nya memberitahu majikan nya untuk keluar.

"Maaf Non." sambung nya lagi dan akhirnya Gweny memutuskan untuk kembali pulang dengan kekecewaan nya.

Di kamar Victor merenung dengan segala kenangan tentang Mama nya, teringat dulu saat kecil ia selalu nakal dan berbuat onar mama nya lah yang selalu berada di samping nya di banding Papa nya yang sibuk bekerja dan bekerja. Di saat sakit pun mama nya sangat perhatian dan mengurus nya dengan telaten.

Setitik air mata nya kembali jatuh mengingat mama nya yang sekarang sudah tiada. Dirinya sangat menyesal karena belum membahagiakan Mama nya dan malah selalu menyusahkan nya."Maafkan aku Ma." isak Victor terduduk di lantai sampai dering ponsel nya berbunyi.

Victor mengabaikan nya dan masih saja terisak dengan hati hancur nya sampai akhirnya dirinya geram karena ponsel nya terus berbunyi. Dengan kemarahan yang meluap Victor mengambil ponsel nya dan ingin mematikan nya agar tidak ada yang mengangguk dirinya saat ini tetapi sebuah nama yang tak terduga tertera di ponsel nya.

10 panggilan tak terjawab Emily.

3 pesan masuk.

Apa kau baik baik saja?

Kenapa tidak mengangkat telpon ku?

Victor?

Segera Victor menghubungi Emily sampai akhirnya sapaan terdengar di telinga nya."Halo. Victor?"

"Iya ini aku." jawab Victor dengan suara bergetar menahan tangis nya karena tidak ingin Emily tahu bahwa ia sedang menangis. Cukup tadi malam ia menangis dan tadi

pagi berpura pura tegar dan tidak menangis, sekarang ia ingin meluapkan kesedihan nya lewat menangis.

"Sudah lebih baik?" tanya Emily di telpon.

"Sedikit." ujar Victor jujur mencoba meredam air mata nya.

"Kenapa menelpon?" lanjutnya lagi kepada Emily.

"Aku.. Aku di suruh Papa menghubungi mu." jawab Emily membuat Victor mengangguk mengerti karena tak mungkin juga Emily repot-repot menelpon nya dan menanyakan kondisi nya sekarang selain suruhan dari Papa nya Wijaya.

"Hm, aku mengerti." balas Victor pelan.

Hening.

Tidak ada suara dari mereka setelah itu karena mereka berdua larut dalam pikiran nya masing masing. Kedua nya ingin saling berbicara tetapi seakan bibirnya tidak bisa terbuka untuk berbicara satu sama lain dan juga masing masing dari mereka tidak ada yang memutuskan sambungkan telpon nya meski tidak ada suara dari mereka.

Keheningan terjadi beberapa menit sampai akhirnya Emily berhasil membuka suara nya."Kalau begitu aku tutup dulu." ujarnya pelan.

"Tunggu!" Victor menahan nya lalu mengatakan hal yang ingin ia katakan kepada wanita itu.

"Terima kasih sudah menghubungi ku Em, meski kau mengubungi ku karena suruhan Papamu tidak masalah karena itu mengurangi sedikit kesedihanku Em. Terima kasih banyak, aku tidak akan pernah melupakan ini semua." ucap Victor tulus membuat hati Emily bergetar hebat dan segera menutup sambungkan nya.

Di ruang kerja nya Emily meraba laju detak jantung nya yang berdebar kencang mendengarkan perkataan pria itu

barusan. Emily memejamkan kedua mata nya dan menarik nafasnya dalam dalam.

Tadi selama bekerja pikirkan Emily tidak ada di sini dan terus memikirkan pria brengsek yang telah menyakiti hati nya. Dirinya juga menebak pasti sekarang Victor berada di pelukan Gweny yang secara langsung datang ke sana untuk menguatkan pria itu.

Tetapi entah kenapa Emily tidak konsentrasi dan ingin sekali tahu keadaan pria itu, karena tidak ingin seperti ini terus Emily nekat membuka blokiran nya dan menghubungi pria itu dan beralasan Papa nya yang menyuruhnya padahal tidak ada suruhan siapapun dan itu semua karena keinginan nya sampai akhirnya apa yang takutkan terjadi.

"Harusnya aku tidak mengubungi nya agar hatiku tidak kembali goyah." gumam nya menyesal.

Chapter 20

Seminggu setelah Emily di sibukkan dengan banyaklah masalah di hotelnya, bagaimana tidak karyawan nya membawa lari uang perusahaan nya. Diri nya langsung frustasi mengetahui ini semua karena hotelnya sekarang akan benar benar bangkrut kalau belum menemukannya pelaku nya yang entah kemana melarikan dirinya.

"Kenapa hal seperti ini terjadi kepadaku." desahnya lelah karena masalah terus saja datang. Rasanya ia ingin berteriak sekeras kerasnya agar luapan emosinya keluar.

Bagaimana nanti saat Papa nya tahu bahwa hotelnya yang sudah dia rintis bangkrut di tangan putrinya. Raut wajah sedih dan kecewa pasti terlihat di wajah Papa nya yang sudah tua itu, memikirkan itu semua membuat Emily ingin menangis saja. Sebuah ketukan terdengar dan segera Emily duduk tegak dan menunjukan raut wajah tenang nya.

Dinda sekretaris nya masuk dan mendekati bosnya."Belum ada kabar dari mereka bu." ujar Dinda membuat Emily menahan nafasnya. Nita tidak tahu harus melakukan apa melihat bosnya yang hanya duduk diam.

"Bu..." panggil Dinda dan Emily tersadar dari lamunan nya.

"Mungkin ini akhir dari semua nya Nit." Emily pasrah dengan keadaan ini. Menurut nya tidak ada yang bisa di lakukan. Dinda tertunduk sedih karena pekerjaan ini sangat penting untuk nya dan keluarga nya.

Setelah itu Dinda.pamit kembali ke meja meninggalkan bosnya yang bersandar di kursi seraya memejamkan kedua

matanya. Emily sangat bersalah kepada Papa nya karena sudah menghancurkan hotelnya ini."Maafkan Emily Pa."

Malam nya Emily bersiap untuk pulang dengan wajah lesu nya sampai kedua matanya melihat seorang pria yang keluar dari dalam mobil nya. Pria yang sudah seminggu ini menghilang dan sekarang muncul kembali.

"Em, lama tidak bertemu." sapa pria itu kepada Emily yang terkejut melihat kedatangan nya.

"Kau? Kenapa ada di sini?" tanya nya heran. Victor tersenyum tipis mendengar pertanyaan Emily.

"Aku datang ingin berbicara dengan mu. Sangat penting." ujar Victor membuat Emily lagi lagi kebingungan.

"Hal penting apa sampai kau datang ke sini? Seperti nya kau suka sekali datang di saat malam." sindir Emily pedas. Victor tidak mengambil hati ucapan pedas Emily dan meminta Emily ikut bersama nya ke sebuah restoran.

"Tidak mungkin kita membicarakan ini di sini." Victor merasa di Lobby utama bukan tempat yang cocok untuk membicarakan itu semua.

"Aku tidak bisa. Aku sangat lelah seharian ini dan jangan memaksaku." tegas Emily ingin berjalan lagi tetapi di tahan oleh Victor.

"Apa lagi!" kesal nya karena ia tidak ingin berdebat dengan pria itu di saat pikiran nya sedang kacau.

"Baiklah kalau kau tidak ingin ikut." Victor merogoh kantung nya dan mengeluarkan sebuah kalung yang cukup indah, tidak terlalu mewah tetapi tidak juga murahan.

"Aku ingin memberikan mu kalung ini. Ambillah." Victor berkata seraya memperlihat kalung berlian itu.

"Aku tidak menerima barang dari sembarang orang jadi simpan kembali." tolaknya tidak berperasaan.

"Tidak perlu memakainya, simpan saja di kamarmu itu sudah lebih cukup." Emily geram sekali.

"Tidak perlu memakainya Em. Aku mohon, karena kalau kau tidak menerima nya hatiku tidak akan tenang." mohon Victor dengan memelas.

"Kau sangat keras kepala sekali." Emily mengambil itu dan melemparkan ke sembarang arah membuat Victor terbelalak.

"Aku tidak butuh kalung jelek mu itu Victor, aku masih sanggup membeli kalung yang jauh lebih mahal dari itu." hardiknya kepada Victor yang terlihat sekali terluka dengan perlakukan Emily barusan.

"Kalung itu memang jelek tetapi itu sangat berharga untukku karena itu kalung pemberian mendiang mamaku. Kalung itu turun menurun dari keluargaku, dulu papa memberikan nya kepada mama karena mama wanita yang papa cintai dan pilih. Dan sebelum meninggal mamaku memintaku memberikan ini kepada orang yang aku cintai." ucap Victor dengan senyum tipis nya.

Emily? Dirinya diam mematung mendengar bahwa kalung itu pemberian mendiang tante Tara. Seketika perasaan bersalah menyeruak di hatinya karena barusan ia sudah sangat keterlaluan.

"Maafkan aku karena terlalu memaksamu. Aku tidak akan memaksa lagi." ucap Victor dengan hati terluka nya pergi meninggalkan Emily yang sangat bersalah.

Emily benci perasaan bersalah seperti ini. Sangat benci..

Besoknya seperti yang Emily duga dirinya merasa bersalah sepanjang malam karena mengatai kalung itu jelek bahkan melemparnya entah kemana. Dirinya tahu kalung itu

pasti akan sangat berharga karena peninggalan dari mama pria itu. Kalaupun ia di posisi Victor, ia akan terluka dan sedih.

"Em? Apa ada masalah?" tegur Riani melihat putrinya melamun saat sedang sarapan. Emily tersentak mendengar suara mama nya.

"Tidak ma, tidak ada masalah." bohongnya, karena tak mungkin ia mengatakan hal sebenarnya. Di pikiran nya banyak sekali masalah masalah yang membebani nya, entah itu dari perusahaan nya atau tentang Victor.

Lagi-lagi pria itu terus saja mengusik nya.

Setelah itu Emily mengantarkan putra nya untuk bersekolah seperti biasanya, saat sudah sampai tak lupa Emily mengecup pipi putra nya. Setelah melihat putra nya menghilangkan dari pandangan nya Emily segera menjalankan mobil nya. Di perjalanan mobil Emily terus bergoyang goyang dan segera dirinya menepi karena takut terjadi sesuatu kalau ia memaksakan.

"Ternyata ban nya bocor." gumam Emily lelah. Ada apa dengan hari ini? Kenapa dirinya terus mendapat kesialan seperti ini.

Emily menelpon montir untuk datang dan setelah itu Emily mengambil tasnya untuk menaiki taksi tetapi sebelum menemukan taksi sebuah mobil berhenti di depan nya. Jendela terbuka memperlihatkan Hans yang tersenyum kearah Emily.

"Aku tidak menyangka kita bisa bertemu di sini." ujar Hans senang bertemu Emily lalu Hans keluar dari dalam mobil nya.

"Mobil mu mogok?" dan Emily mengangguk.

"Ban nya bocor." jawabnya lalu Hans menawarkan tumpangan tetapi Emily menolaknya.

"Terima kasih, tetapi saya bisa menaiki taksi. Permisi." tolaknya kepada Hans lalu tak berapa taksi datang dan Emily langsung memasuki taksi.

"Menarik." ucap Hans tersenyum cerah.

*****

Di kantor Emily semakin pusing karena sebentar lagi ia harus mengaji para karyawan sedangkan orang yang telah mencuri uangnya belum ketemu sampai sekarang. Rasanya ia ingin menjerit karena terlalu berat menghadapi ini seorang diri.

"Kenapa ini semua harus terjadi kepadaku." lirihnya seraya memijat pelipisnya sampai sebuah ketukan berhasil membuatnya mendongak.

"Maaf bu, saya hanya ingin mengingatkan ada pertemuan dengan klien." Dinda berkata dan Emily mengangguk mengerti.

"Baiklah, tunggu di luar." balasnya dan Dinda pun berlalu.

"Aku pasti bisa. Aku harus berusaha membuat klien itu bekerja sama dengan ku." gumam Emily lalu bangkit dari kursi nya.

Setelah itu mereka datang ke sebuah restoran dan duduk menunggu hingga beberapa menit orang yang di tunggu tidak kunjung datang."Din. apa jadwalnya tidak salah?"

"Tidak bu. Saya sudah melihat nya tidak ad yang salah." balas Dinda seraya melihat iPad mengecek jadwal bosnya itu.

Emily menarik nafasnya lalu tak berapa lama seseorang yang mereka tunggu akhirnya datang tetapi betapa terkejutnya Emily karena pria itu adalah Victor. Kenapa dia selalu muncul?

Emily berdehem sebelum membuka suara nya."Jadi kau yang ingin bertemu dengan ku?"

"Menurutmu?" Victor balik bertanya membuat Emily memutar mata nya jengah.

"Jangan bermain main karena perusahaan ku sedang di ambang kehancuran." tegas Emily. Victor mengangguk.

"Aku tahu maka dari itu aku datang ingin bekerjasama. Tapi kalau kau menolak nya tidak masalah karena aku sudah lelah membujuk mu." balas Victor membuat Emily kesal.

Apa apaan pria itu? Seolah-oleh dia yang tersakiti dan aku pelakunya.

"Bu, saya mohon terima saja Bu. Demi kebaikan kita semua." bisik Dinda kepada bosnya. Dirinya tahu hubungan di antara mereka berdua dan sulit bosnya bekerjasama dengan pria itu tetapi mau bagaimana lagi karena ini satu satunya jalan keluar agar permasalahanya segera selesai.

Emily mengepalkan kedua tangan nya berusaha menahan diri untuk tidak mengatakan menolaknya. Dirinya tidak boleh egois karena banyak karyawan yang tergantung kepada dirinya.

"Baiklah, aku akan terima." Emily berkata dengan nada seriusnya. Victor? Pria itu menyunggingkan senyum cerahnya.

Aku akan berusaha mendapatkan hatimu Em, apapun akan aku lakukan... Untukmu Emily...

Chapter 21

Setelah terpaksa menerima tawaran dari Victor, Emily ingin segera pergi tetapi ada sesuatu hal yang mengusik hatinya. Sebelum memukai percakapan dirinya meminta Nita untuk segera kembali ke hotel, setelah melihat kepergian Nita Emily melirik pria itu yang sedang menatapnya dengan dalam kemudian dirinya berdeham sejenak agar mengurasi keheningan di antara mereka berdua.

"Itu.. Kalung itu.. Kau menemukan nya?" tanya nya tiba tiba membuat pria itu mengernyit heran mendengar pertanyaan Emily.

"Kalung yang aku buang kemarin. Apa kau menemukan nya kembali?" sambungnya lagi. Jujur saja setelah tahu itu adalah peninggalan Mama dari pria itu dirinya merasa sangat bersalah sekali. Dirinya tahu sekali barang itu sangat berarti untuk dia dan itu membuatnya merasa bersalah.

Kalau saja kalung itu dia beli dirinya tidak akan merasa bersalah sedikitpun meski kalung itu sangat mahal dirinya tidak peduli tetapi itu....

"Hilang, anak buatku sudah mencarinya tetapi sampai sekarang tidak menemukan nya." jawab Victor sedih. Sorot matanya berubah menjadi sendu mengingat kalung dari mama nya belum ditemukan sampai sekarang, kalau sampai besok anak buahnya tidak menemukan nya dengan berat hati ia harus merelakan kalung itu hilang.

Emily mengigit bibirnya mendengar kalau kalung itu tidak di temukan dan semakin membuat nya merasa bersalah. Harusnya kemarin dirinya tidak langsung melemparnya semua ini tidak akan terjadi. Tetapi pria itu yang memberikan

nya kepadanya dan memaksanya jadi tanpa sengaja dirinya melempar nya ke sembarang arah. Memikirkannya itu semua semakin membuat nya pusing.

"Jangan merasa bersalah, itu semua salahku karena aku memaksamu menerima hadiah dari pria brengsek sepertiku." lanjutnya lagi dengan senyum tipisnya agar wanita yang ada di depan nya tidak merasa bersalah.

"Baguslah kalau kau sadar, kalau kau tidak memaksaku tidak mungkin aku melempar nya." balasnya berhasil menohok hati Victor yang mendengar nya.

"Kalau begitu aku pergi dulu." lanjutnya lagi dan Emily bangkit meninggalkan Victor seorang diri

Di dalam mobil Emily menyandarkan kepala nya seraya memejamkan kedua mata nya. Kenapa Tuhan selalu membuat mereka saling berhubungan? Kenapa? Hanya itulah yang dirinya pikirkan karena ada saja kejadian yang mengharuskan dirinya bertemu dengan Victor.

Emily sangat tidak ingin bertemu pria itu karena dirinya takut pertahanan nya selama ini gagal. Di sudut hatinya masih ada nama pria itu tetapi kebencian yang sangat besar menutupinya sampai ia tidak ingin bertemu dengan dia.

"Arghh, kenapa dia harus kembali." jeritnya frustasi. Setelah merasa tenang dirinya melajukan mobil nya menuju kantornya tetapi sebuah telpon terdengar dan segera ia mengangkat nya.

"Em, Papa di rumah sakit." suara isak tangis Gweny yang pertama kali ia dengar lalu kata kata Gweny yang berhasil membuat Emily mematung.

Papa nya di rumah sakit.

"Kenapa? Kenapa bisa?" tanya Emily terbata. Katakan bahwa ini semua hanyalah omong kosong yang Gweny katakan sekarang.

"Nanti akan aku ceritakan, cepatlah ke sini Mama histeris." balas Gweny dan tanpa kata Emily langsung melajukan kecepatan mobil nya sampai akhirnya dirinya sampai dan segera menuju tempat Papa nya.

"Papa! Bagaimana keadaan Papa?" paniknya setelah bertemu Gweny dan mama nya. Hanya isak tangis yang mama lakukan dan itu semakin membuat dirinya histeris.

"Papa masih di tangani oleh Dokter Em." jelasnya dan seketika kedua kakinya langsung melemah. Ada apa dengan semua ini? Kenapa hal hal buruk selalu menimpa keluarga nya dan dirinya? Apa mereka memiliki dosa di masa lalu? Pertanyaan itu yang sekarang memenuhi pikiran Emily sampai akhirnya Dokter keluar dan mereka semua langsung mendekatinya.

"Bagaimana keadaan suami saya Dok? Apa dia baik baik saja?" berondong Riani kepada Dokter.

"Pasien sekarang sudah membaik terapi saya ingatkan bahwa Pasien tidak boleh mendengar berita berita yang bisa membuat pasien terkejut." beritahu Dokter dan mereka bertiga seketika berucap syukur dan berterima kasih.

Setelah itu mereka bertiga masuk ke dalam dan hati Emily mencelos melihat Papa nya dengan banyak alat rumah sakit di tubuh nya.

"Bagaimana ini bisa terjadi Ma?" lirih Emily dengan linangan air mata nya. Dirinya tidak bisa menahan air mata nya yang semakin deras membasahi pipinya.

"Gwen katakan sesuatu." desaknya lagi dan Gweny pun mulai membuka suaranya.

"Papa terkejut saat tahu uang perusahaan di curi, tadi aku dan Papa ke hotel dan kau tidak ada tetapi entah dari mana Papa tahu semua itu dan langsung jatuh pingsan." jelas Gweny seraya menyeka air mata nya.

Sedangkan Emily terkejut saat tahu penyebab Papa nya seperti ini karena tahu uang perusahaan di curi dan hotel hampir bangkrut? Kedua kakinya melemas dan berpegang ke dinding agar dirinya tidak jatuh. Semua ini karena dirinya? Papa nya masuk ke rumah sakit karena ulahnya? Dirinya yang tidak becus mengurus hotel peninggalan keluarnya Papa nya.

"Ini semua salahku.." gumam Emily seraya membekap mulutnya. tangisan nya kembali lolos dan itu membuat Riani yang mulai tenang menatap putri nya.

"Tidak sayang, itu bukan salahmu. Papa memang akhir akhir ini mudah sakit." ujar Riani menenangkan putrinya. Emily menjatuhkan dirinya di sofa seraya menatap nanar Papa nya yang masih tak sadarkan diri sampai pintu terbuka memperlihatkan seorang pria dengan nafas memburu.

"Victor!" Gweny berlari mendekati pria itu dan langsung memeluk nya.

"Papa, Papa.." isak Gweny memeluk erat Victor. Gweny menumpahkan air mata nya di dada bidang pria itu.

Emily sendiri langsung ke maling kan wajahnya melihat pemandangan yang di perlihatkan oleh mereka berdua. Dirinya harus mengabaikan mereka berdua sekarang ini.

"Iya aku tahu." balas Victor seraya mendorong pelan bahu Gweny. Pria itu tidak ingin membuat Gweny sakit hati atas perlakukan nya maka dari itu ia mendorong pelan agar Gweny melepaskan pelukan nya yang sangat erat itu.

Gweny menatap Victor dengan wajah sendu nya."Terima kasih sudah datang." Gweny haru. Victor menarik nafasnya dalam saat melihat Emily yang tidak melirik nya sedikitpun.

"Bagaimana keadaan nya Om Wijaya tante." Victor menjauh dari Gweny dan mendekati Riani. Wanita paruh baya itu melirik sekilas kearah Victor.

"Seperti yang nak Victor lihat." balasnya pendek dan itu membuat hati pria itu berdenyut sakit karena sikap mantan calon mertua nya yang masih saja dingin.

Memangnya harus bagaimana heh? Tersenyum kepada pria yang sudah menghancurkan kedua putrinya! Hardiknya kepada dirinya sendiri.

"Tahu darimana?" tanya Riani. Victor ingin menjawab tetapi Gweny lebih dulu menyela nya.

"Aku yang memberitahu nya nya Ma. Tadi Gweny bingung dan tidak tahu harus melakukan apa dan terpikir mengubungi Victor." jelas Gweny dan Riani hanya menarik nafasnya lelah.

Riani menganggguk karena tidak ingin ada perdebatan antara dirinya dan putrinya menyangkut pria yang sudah menghancurkan kedua putri nya yang sekarang seakan menjadi saingan. Riani duduk di samping suaminya seraya memegang tangan nya sedangkan Emily masih duduk di sudut sofa seraya memandang luar jendela rumah sakit.

Gweny sendiri terus saja menempeli Victor yang duduk di dekat pintu, pria itu ingin menjauh dan duduk di samping Emily tetapi dirinya sadar bahwa mungkin saja wanita itu akan memarahi nya karena duduk di samping nya. Victor tidak ingin Emily kembali marah kepada nya setelah kejadian dirinya memaksa Emily menerima kalung itu.

"Apa kau sudah makan?" tanya Gweny kepada pria di samping nya. Gweny benar benar suka sekali sangat melihat

Victor dengan pakaian kantornya dengan gel di rambutnya semakin membuat pria tampan dan menawan.

"Nanti saja, kalau Emily makan aku juga akan ikut makan." Jawab Victor seraya memandang Emily yang menoleh kearah Victor saat mendengar nama nya di sebut oleh pria itu. Kedua nya saling berpandangan dengan sorot mata Emily yang terlihat jelas kesedihan yang sangat besar.

Victor ingin ada di samping wanita itu tetapi lagi lagi dirinya takut.. Takut membuat Emily merasa tidak nyaman kalau dirinya bersikap perhatian kepada dia. Emily sendiri merasa sofa saat melihat Victor diam saja Gweny menempeli nya.

Kata-kata cinta dan maaf dari pria itu adalah omong kosong belakang, dirinya hampir saja masuk ke dalam jebakan pria itu. Sudah ia katakan bahwa pria itu tidak benar benar mencintai nya seperti yang dia katakan kepada nya kemarin. Victor hanya merasa bersalah karena meninggalkan nya dan setelah dirinya memaafkan nya Victor akan kembali bersama Gweny seperti sekarang.

Itulah kenyataan nya!

"Baiklah lah kalau begitu." balas Gweny memaksakan senyum nya. Victor terus saja memperhatikan Emily yang duduk termenung di sudut sofa, hatinya ikut sakit melihat wajah sedih Emily dan jejak jejak air mata di pipi lembut nya itu.

Mengepalkan kedua tangan nya sebab dirinya mencoba menahan diri untuk tidak merengkuh tubuh ringkih itu. Victor ingin memberikan kata kata penghibur untuk wanita itu dan memberikan bahu nya untuk dia bersandar tetapi itu semua hanyalah mimpi belakang karena tahu Emily akan menolaknya mentah mentah.

Di sisi lain Riani memperhatikan Victor yang terus saja menatap Mommy dari Steve itu. Riani sudah bisa menebak bahwa penyesalan dan cinta yang pria itu rasakan kepada putrinya. Tetapi semua itu sudah terlambat karena Riani dan suaminya tidak menerima Victor di kehidupan putrinya setelah banyak rasa sakit yang pria itu berikan.

"Gwen, beli kan Mama makanan. Mama lapar sekali." ujar Riani kepada putrinya sulung nya yang duduk di samping Victor.

"Iya Ma." jawab Gweny lalu bangkit dari kursinya dan pergi meninggalkan ruangan itu. Setelah kepergian Gweny keheningan terjadi, tidak ada satu orang pun yang membuka suara nya.

"Steve di mana Tante?" akhirnya Victor membuka suara nya lagi setelah beberapa menit ia diam saja.

"Steve bersama pembantu, tak mungkin Steve kami membawa nya ke sini." jawabnya dan Victor mengangguk.

Pintu terbuka memperlihatkan Gweny membawa banyak sekali makanan."Mungkin Victor dan Emily lapar juga Ma, jadi Gweny membeli nya juga."

"Terima kasih sayang." ucap Riani tersenyum tipis dan menerima makanan itu dan memakan nya.

"Em, makanlah sedikit saja." Gweny berkata tetapi mendapat gelengan dari nya.

"Aku tidak lapar. Kalian makanlah, aku ingin keluar sebentar." ujar Emily bangkit dari sofa lalu berjalan menuju pintu keluar.

"Aku juga membelikan makanan kesukaan mu." Gweny memperlihatkan makanan yang ia beli kepada pria itu sedangkan Victor sedang tidak fokus karena bimbang apakah

harus menyusul Emily keluar atau tetap di sini dengan Gweny yang terus saja mendekatinya.

Apa yang harus aku lakukan?

Riani sendiri menggelengkan kepala nya melihat tingkah putrinya yang terus saja mendekati Victor padahal jelas sekali pria itu selalu menghindar di saat putrinya mendekati nya. Dulu Emily yang begitu mencintai Victor dan sekarang Riani melihat cinta yang begitu besar juga di mata putri sulung nya.

Bagaimana ini? Mengapa kedua putrinya bisa jatuh cinta kepada pria yang sama? Kenapa? Apa yang harus dirinya lakukan di saat kedua mata pria itu hanya ada binar cinta saat melihat putri kedua nya..

Chapter 22

Emily keluar dari ruangan Papa nya dengan kekesalan nya kalau diri nya terlalu lama di dalam sana dirinya yakin bisa meledak mendengar ucapan manja Emily kepada pria brengsek itu. Sepanjang jalan Emily terus menggerutu sampai kedua mata nya menangkap seseorang yang sedang berjalan kearah nya.

"Pak Hans?" panggil nya melihat pria itu yang terkejut melihat kehadiran nya.

"Emily." Hans terperanjat. Emily mendekati Hans dan melirik kantong yang berisi makanan.

"Aku tidak menyangka kita bisa bertemu di sini Pak Hans.. Hm, maksudku Hans." koreksi Emily sebab mereka sudah sepakat untuk memanggil nama masing masing tanpa ada kata Bu dan Pak.

"Aku juga, sedang apa disini? Apa kau sakit?" cemas Hans kepada wanita yang ada di depan nya itu.

"Oh tidak aku baik baik saja, Papa ku yang sakit." jawab Emily.

"Kau sendiri? Sedang apa di sini? Siapa yang sakit?" lanjutnya dan seketika kedua mata Hans meredup.

"Jose sedang sakit, dari semalaman panasnya tidak turun." jelasnya membuat Emily terkejut.

"Apa?! Bisakah aku menjenguk nya?" Emily merasa kasian kepada Hans karena dirinya juga mengingat Steve yang seumuran dengan Jose.

"Boleh, kalau begitu ikutlah." dan mereka berdua berjalan bersama menuju kamar perawatan Jose. Sesampai

nya di sana Emily melihat bocah itu sedang terlelap dengan infus di lengan mungilnya membuat hati nya ngilu.

"Keadaanya sekarang sudah lebih baik." Hans menjelaskan tanpa perlu Emily bertanya.

Emily mengangguk mengerti lalu mendekati ranjang dan memeriksa dahi Jose yang memang sudah menurun panas nya. Dirinya mengelus rambut bocah itu dengan sayang tanpa menyadari Hans yang tersenyum melihat pemandangan di depan nya itu.

"Steve sangat beruntung memiliki Mommy sepertimu." tiba-tiba saja Hans berkata seperti itu membuat wajah Emily murung karena sekelebat ingatan nya tentang sikap nya kepada Steve yang tidak mau berdekatan dengan putra nya itu.

Saat dirinya tidak mengajak putra nya jalan jalan padahal putra nya ingin sekali jalan jalan tetapi ego nya saat itu sangat tinggi.

Kebencian nya kepada Victor membuat nya menelantarkan putra nya. Seketika kedua mata nya memanas mengingat hal hal kejam nya kepada Steve dulu. Betapa jahatnya ia kepada putra nya yang ingin ia sayangi.

Hans sungguh terkejut melihat kedua mata Emily yang sudah basah. Dirinya benar benar tidak menyangka Emily akan menangis karena kata kata nya yang menurutnya tidak kata kata yang melukai hati wanita itu.

"Em, apa aku mengatakan hal yang menyakiti mu? Kalau iya maafkan aku." sesal Hans.

Emily menyeka sudut matanya dan tersenyum tipis."Kau tidak salah Hans, aku hanya mengingat putraku saja yang sekarang berada di rumah. Tiba tiba saja aku merindukan putra ku itu."

Hans langsung lega karena berpikir ia menyakiti Emily sampai membuat wanita tegas dan kuat itu menangis."Syukurlah aku kira aku menyakiti mu dengan ucapan ku barusan."

Setelah itu Emily pamit ingin kembali ke ruangan Papa nya, Hans malah mencekal lengan nya membuat Emily mengkerut kan keningnya melihat tangan nya di cekal oleh Hans.

"Bisakah aku mengantar mu? Sekalian aku ingin bertemu dengan keluargamu juga, bolehkah?" Hans berkata penuh harap.

Emily berpikir sejenak karena bukan nya tidak ingin Hans bertemu keluarga nya hanya saja di sana ada Gweny dan Victor.

"Hanya sebentar saja." mohon Hans dan itu membuat dirinya tak enak sebab terlihat sekali wajah memohon Hans kepada nya.

"Baiklah, tapi sebentar saja karena putra mu nanti akan bangun dan pasti dia mencari mu." dan akhirnya mereka menuju ruangan Wijaya tetapi saat sampai dirinya melihat Victor yang sudah berdiri di depan pintu kamar Papa nya.

Jantung nya berdebar karena melihat tatapan tajam dari Victor kearah mereka terapi sebisa mungkin ia harus bersikap biasa saja bukan, maka dari itu dirinya melangkah dengan pasti ke sana tak peduli tatapan tajam dari pria itu.

"Aku mencari mu dari tadi Em, darimana saja?" suara bernada dingin itu terdengar jelas di telinganya.

"Tak perlu tahu dari mana saja aku, lebih baik kau urus kakak ku saja." balas nya sengit.

"Pak Victor, anda mengenal Emily juga?" Hans tidak menyangka bahwa Emily dan Hans saling mengenal bahkan bertengkar di hadapan nya.

Victor menoleh kearah Hans yang berada di samping Emily."Iya saya mengenal nya karena di calon istri saya." ucapan itu jelas membuat Hans terbelalak.

"Bohong! Aku bukan calon istrinya ataupun kekasihnya. Jangan dengarkan dia." bantah Emily dengan tatapan kesal nya.

Apa apaan pria ini? Mengaku sebagai calon suaminya. Apa dia sudah gila!

"Baiklah, aku mengerti." Hans memilih untuk diam saja karena dirinya masih terlalu bingung dengan situasi ini semua.

"Ramai sekali." Gweny keluar dari ruangan Wijaya dengan wajah bingungnya.

"Em, siapa pria tampan ini? Kekasih mu?" goda Gweny membuat Emily muak.

"Bukan urusanmu. Ayo Hans, katanya kau ingin bertemu dengan keluarga ku." ajak Emily sedikit menyenggol bahu kakaknya yang hampir ingin terjatuh.

"Ma, kenalkan Hans teman ku." Emily memperkenalkan Hans kepada Riani yang sedang duduk di kursi. Riani menyambut hangat Hans dengan senyum manisnya.

"Hans Lewis panggil saja Hans, tante." ucap Hans tersenyum ramah.

"Mama belum pernah melihat nak Hans, baru saling kenal?" tanya Riani dan Hans mengangguk tanda membenarkan.

Sedangkan Victor hatinya benar-benar panas melihat kedekatan Emily dengan rekan kerja nya. Pikiran nya

bertanya tanya sejak kapan mereka saling mengenal? Bagaimana bisa mereka sangat dekat sampai Emily membawa nya ke sini? Apakah hubungannya mereka sudah jauh?

"Dia sangat tampan dan keliatan nya cukup kaya." Gweny berkata membuat lamunan Victor buyar. Victor menoleh dan menghembuskan nafasnya kasar karena apa yang Gweny katakan adalah kebenaran.

Hans duda beranak satu yang sangat tampak dan juga kaya. Pria itu juga sangat rendah hati sekali kepada semua orang dan itu membuat Victor merasa bukan apa apa di banding Hans.

Mungkin soal kekayaan ia dan Hans sama karena memiliki perusahaan yang cukup maju tetapi dari sifat pria itu jauh lebih unggul di bandingkan dirinya. Dirinya akui sikapnya masih terkadang emosional seperti sekarang ini dirinya benar benar kesal marah dan sakit hati melihat kedekatan mereka padahal dirinya bukan siapa siapa Emily.

Dirinya hanya pria brengsek yang sering menyakiti wanita itu.

"Ya, kau benar sekali." Victor berkata dengan mirisnya.

Gweny mengelus punggung pria itu dan bertepatan dengan Emily yang menoleh kearah mereka dan melihat betapa perhatian nya Gweny yang mengelus punggung pria itu tanpa ada penolakan dari nya. Berdecih seketika Emily kembali memalingkan wajahnya dan kembali mengobrol dengan Hans sampai dering ponsel pria itu menyala.

Hans mengangkat nya dan Emily melihat raut wajah Hans yang tegang kemudian setelah menutupnya Hans langsung berdiri.

"Aku harus pergi karena Paola saat ini sedang marah marah karena aku tidak ada di ruangan Jose. Aku pamit." ujar Hans tergesa setelah pamit kepada semua orang.

Sebenarnya Emily penasaran kenapa Hans dan Paola bercerai sedangkan sikap mereka seperti sepasang suami istri. Contohnya tempo hari di saat ulang tahun Jose, Emily sempat menyangka Hans dan Paola sepasang suami istri yang sangat bahagia karena sepanjang acara mereka sekali tersenyum dan selalu saja berdekatan.

Setelah kepergian Hans, Victor masih saja diam terduduk di kursi nya dengan hati yang saat ini sedang tidak baik baik saja.

"Kalian saling mengenal sejak kapan Em?" Gweny bertanya mendapat lirikan tajam dari nya.

Kakaknya itu sungguh sangat ingin tahu tentang kehidupan pribadinya sekarang, dulu kakaknya jarang sekali bertanya hal hal seperti ini karena kakaknya itu sangat sibuk dengan kosmetik nya.

"Dia salah satu penyewa Hotel." jawabnya dengan malas. Gweny mengangguk mengerti.

"Aku harus pergi karena ada urusan pekerjaan." Victor membuka suara nya karena sejak tadi pria itu diam membisu. Victor berdiri dan menatap Emily yang tidak ingin menatapnya dan lagi lagi membuat hati nya terluka.

Apa yang aku harapkan heh? Emily menoleh dan tersenyum kepadanya? Mimpi!

"Hati hati di jalan." ujar Gweny dan Riani tetapi tidak dengan Emily yang sibuk bermain ponsel.

"Aku pergi." ucap Victor lagi berharap Emily menoleh meski sedetik saja tetapi harapan hanya tinggal harapan karena Emily masih berkutat dengan ponsel nya.

Tak ingin membuat hatinya semakin sedih Victor segera keluar dari ruangan itu dengan segala rasa sakitnya karena sikap Emily barusan. Dirinya mulai sekarang harus bersahabat dengan rasa sakit kalau ingin mendapat cinta nya Emily lagi.

Chapter 23

Sebulan telah berlalu dan kondisi Papa nya sekarang sudah membaik dan itu membuat nya lega, sedangkan Hotelnya pun sekarang sudah stabil karena kerjasama dengan Victor, berbicara tentang pria itu sungguh Emily heran sebab dia sedikit berubah. Iya benar pria itu sedikit berubah dalam hal sikapnya yang cukup tenang dan tidak membahas masalah pribadi di antara mereka.

Pria itu sangat serius saat karyawan nya menjelaskan tentang Hotelnya tanpa menoleh kearah nya bahkan di saat rapat selesai pria itu masih bersikap tenang dan berbicara formal kepadanya dan itu membuat Emily tidak nyaman. Biasa nya Victor akan selalu mengejar nya dan mengajaknya berbicara apapun itu meski dirinya selalu berkata ketus dan sinis.

Ada apa dengan pria itu?

"Kenapa aku harus memikirkan nya?" desah nya kemudikan bersandar di kursi seraya memejamkan kedua mata nya.

Segala hal yang berkaitan dengan pria itu selalu saja membuat nya kesal dan hari ini pria itu pasti akan datang berkunjung dan itu akan membuat suasana hatinya memburuk. Sebuah ketukan berhasil membuat Emily membuka mata nya dan Nita lah yang datang.

"Maaf bu Pak Victor sudah datang. Sekarang ada di depan." beritahu Nita.

"Saya akan segera ke sana." balas Emily kemudian bangkit dari kursinya dan berjalan dengan malas karena sudah di katakan bukan bahkan sikap Victor akhir akhir ini

berbeda. Harusnya ia senang pria itu tidak menganggu nya lagi tetapi entah kenapa ia merasa kehilangan.

Apakah Victor kembali dengan Gweny? Sebab akhir akhir ini kakaknya itu terlihat ceria sekali di banding sebulan lalu. Kalau benar mereka kembali Emily bersumpah akan mengubur cinta nya dalam dalam dan memupuk kebencian nya agar semakin besar sampai rasa cinta nya yang masih tersisa lenyap seketika.

"Ekhem." deheman Emily berhasil membuat Victor menoleh dan menatap nya datar.

"Hotelnya semakin ramai." ujar Victor menatap para pengunjung yang keluar masuk.

"Iya, mungkin karena promosi dan iklan yang semakin gencar." jawab Emily.

Keheningan terjadi di antara mereka berdua dan itu membuat nya benci sebab biasa nya pria itu selalu mengajaknya makan atau sekedar menanyakan nya apakah sudah makan tetapi akhir akhir ini tidak ada lagi pertanyaan seperti itu. Apakah dia bosan? Sungguh dirinya ingin menanyakan kepada pria itu ada apa sebenarnya.

Apa dirinya berbuat salah tetapi setahunya ia tidak melakukan apapun selain berkata ketus dan sinis bukan nya itu hal biasa?

"Aku ke sini hanya ingin melihat-lihat saja setelah itu aku pergi ada urusan lain." Victor ingin melangkah tetapi di cekal oleh Emily.

"Bisa kita bicara?" tanya Emily dengan tatapan seriusnya.

"Aku tidak ada waktu." balasnya membuat Emily terkejut. Kekesalan tampak jelas di kedua mata indah Emily.

"Ternyata kau masih sama seperti Victor 6 tahun lalu. Pria berengsek yang melukai hati para wanita." sembur nya

tidak bisa menahan dirinya lagi. Kemarahan nya meledak seiring sikap Victor yang sangat brengsek, kenapa dulu dia bersikap manis dan mengatakan cinta kalau akhirnya pria itu bersikap seperti bajingan.

"Aku mengira kau bisa bersikap dewasa tetapi kau masih saja sama. Bersikap mencintaimu padahal nyata nya kau ingin menghancurkan hatiku lagi untuk kedua kali nya. Sangat hebat sekali rencana mu." sindir nya membuat Victor mengepalkan kedua tangan nya dengan rahang yang mengetat.

"Hentikan, aku tidak ingin membahasnya." gigi Victor bergemelatuk saat mengatakan itu.

"Kenapa? Bukan nya kau senang mengingat nya hah!" bentak Emily keras membuat beberapa orang yang ada di sana menoleh kearah mereka.

Victor menarik Emily menuju tangga darurat dan menghempaskan nya di dinding sampai membuat Emily terpekik sakit."Aw.." ringis nya kesakitan.

"Kau.. Kenapa tega sekali kepadaku.." ucap Victor dengan bergetar seraya memenjarakan tubuh Emily sampai membuatnya tidak berkutik.

"Jangan bercanda! Kau lah yang tega kepadaku Victor." desis Emily berusaha melepaskan diri dari jeratan Victor. Dirinya tidak mau orang lain melihat nya dalam keadaan seperti ini, bisa bisa rumor terbesar antara dirinya dengan pria brengsek ini.

"Steve.. Steve putraku kan, jangan mengelak nya karena aku sudah tes DNA dan hasilnya akulah Daddy dari Steve." lirih Victor di ceruk leher Emily.

Emily menegang dan kedua matanya terbelalak saat tahu Victor sudah tes DNA dan kemarahan nya memuncak dan

menginjak kaki pria itu sekuat tenaga dan langsung menamparnya dengan sekuat tenaga bahkan membuat jejak kemerahan di pipi Victor.

"Lancang! Apa hak mu untuk melakukan tes DNA brengsek!" bentak nya dengan nafas memburu. Tak pernah dirinya pikirkan bahwa Victor akan melakukan tes DNA tanpa sepengetahuan nya.

Apa karena Emily terlalu sibuk dengan semua masalah di hotel nya sampai ia melupakan bahwa Victor mungkin saja melakukan tes DNA.

"Aku berhak tahu karena Steve adalah putraku!" suara Victor meninggi seraya memegang bahu Emily semakin membuat Emily murka.

"Putramu yang kau sia-sia kan karena kau memilih wanita lain! Dan sekarang kau dengan seenaknya ingin mengakui Steve putramu. Bermimpi Lah!" semburnya lagi seraya menunjuk wajah Victor yang sudah di penuhi kemarahan juga.

"Aku tidak tahu bahwa kau mengandung, kalau saja aku tahu..."

"Kalau kau tahu itu tidak akan merubah apapun karena kau begitu mencintai Gweny sampai rela berselingkuh dengan nya di belakangan ku! Mungkin saja, kan kau akan meminta ku mengugurkan nya saat tahu aku sedang mengandung." sela nya dengan entang.

"Aku bukan pria brengsek, Em! Aku tidak akan pernah meminta mu mengugurkan nya kalau aku tahu bahwa kau mengandung anakku!" bela Victor.

Ia tidak pernah sedikitpun berpikir melenyapkan darah dagingnya sendiri. Pemikiran macam apa itu? Emily tersenyum mengejek mendengar ucapan dari Victor

"Kau telah menjadi brengsek di saat mengkhianati ku dan melarikan diri bersama Gweny di hari pernikahan kita. Betapa malu dan hancur hatiku saat tahu kau meninggalkan ku dan lebih parahnya lagi kau melarikan diri bersama kakak kandungku. Kakakku yang selalu menjadi curhatan di saat kau tidak memperdulikan ku."

Victor mematung mendengar itu semua betapa dirinya sudah melukai hati wanita yang ada di depan nya ini sampai dirinya melihat kerapuhan di diri Emily yang selalu jarang dia perlihatkan.

Kedua tangan nya mengepal dengan kuku memutih nya, dirinya benci kejadian dulu saat dirinya melarikan diri dengan Gweny hanya karena cinta sesaat ia nekat melarikan diri dengan Gweny.

"Aku tahu aku sangat berdosa kepadamu tetapi bisakah Steve tahu bahwa Daddy nya masih hidup? Aku ingin dia tahu bahwa aku lah Daddy nya. Aku sering melihat dia menatap sedih anak lain saat sedang bermain dengan Daddy mereka." suara Victor mengecil seiring perasaan sesaknya yang ada di rongga dada nya.

"Kau ingin Steve tahu kau Daddy nya? Apa kau bercanda? Di saat aku ingin memakan sesuatu di tengah malam tetapi aku harus menahan nya karena tidak ada yang membelikan nya. Bisa saja aku meminta Papaku membelikan nya tetapi aku tidak tega karena Papa harus bekerja pagi sampai malam karena Hotel tidak ada yang mengurus nya selain Papa. Di saat kaki ku pegal tidak ada yang memijat nya selain Mama dan di saat aku ingin merasakan elusan dari seorang suami tetapi tidak pernah ada selain elusan tangan Mama dan Papa ku dan sekarang kau ingin Steve tahu kau Daddy nya?"

Emily berkata dengan nafas memburu. Kemana saja dia selama ini di saat ia sedang mengandung, di saat dirinya kesakitan dan butuh banyak perhatian dari pria di depan nya itu. Kemana saja dia?

"Mungkin di saat aku sedang merasakan sakit luar biasa kau malah bersenang senang dengan kekasih mu itu." sindirnya lagi.

"Aku menyesal Em, aku menyesal. Rasa nya aku ingin mati karena penyesalan ku ini." Victor meremas rambutnya dengan frustasi.

Kedua mata Emily memanas mendengar ucapan dari pria di depan nya itu. Pria itu memang harus menyesal karena sudah mengkhianati nya dan melarikan diri di saat pernikahan mereka berdua. Bayangkan keluarga bahagia hilang seketika di ganti rasa sakit hati yang sangat luar biasa.

"Andai saja aku bisa kembali ke masa lalu, aku tidak akan pernah melarikan diri bersama Gweny ataupun wanita manapun di dunia ini." wajah penyesalan tergambar jelas di wajah tampan Victor.

"Penyesalan mu tidak ada artinya lagi karena hatiku sangat hancur. Cintaku yang tulus kepadamu berakhir menyakitiku, aku dan keluarga ku harus menanggung malu saat pengantin pria tidak datang dan lebih menyakitkan nya semua orang menggunjingkan Mama Papa ku yang tidak becus mendidik Gweny sampai berani melarikan diri dengan calon suami adiknya sendiri."

"Cukup! Aku bisa gila kalau terus mendengar nya.." Victor meninju tembok dengan sekuat tenaga nya. Dirinya tidak ingin mendengar ucapan Emily yang membuat penyesalan nya semakin besar.

"Di saat aku tahu kalau aku mengandung anakmu, dunia ku semakin runtuh karena aku tidak ingin mengandung tanpa seorang suami. Aku bahkan jarang keluar rumah agar orang lain tidak mengetahui kalau aku sedang mengandung, kalau orang lain sampai tahu mereka akan menghina dan mengejek kedua orang tua ku yang gagal mendidik kedua anaknya."

Emily tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dengan mengatakan semua nya, betapa dunia nya suram karena masalah silih berganti kepada nya. Berapa benci nya saat ia mendengar para tetangga menggunjing kedua orang tua nya, ia sangat benci dan itu semua karena pria di depan nya itu.

Setitik air mata Victor jatuh saat tahu betapa sulitnya hidup Emily selama ini karena dirinya dulu. Di saat itu dirinya begitu bahagia bisa bersama Gweny dan melakukan apapun yang mereka inginkan bahkan mereka sering melakukan hubungan suami istri di awal awal mereka melarikan diri, sedangkan wanita yang sudah ia rusak sengsara karena ulahnya.

Betapa jahatnya ia kepada wanita polos ini karena telah merenggut keperawanan nya dan kebahagian nya. Sungguh dirinya sangat menyesal, bagaimana cara nya agar bisa menebus kesalahan nya yang sangat banyak itu?

Chapter 24

Setelah pertengkaran hebat itu Victor semakin sadar bahwa kesalahan nya begitu besar kepada Emily dan wajar saja kalau wanita itu begitu membenci nya karena memang ia pantas untuk di benci. Tetapi meski begitu dirinya ingin meminta kesempatan kedua apakah bisa? Dirinya ingin menebus kesalahan nya dan memberikan kebahagian untuk Emily.

Tekad nya semakin bulat karena Victor dengan berani mendatangi kediaman Emily untuk bertemu dengan Emily karena hari ini hari minggu dan Emily pasti berada di rumah nya. Sesampai nya di depan gerbang Emily, Victor mengintip dari celah pagar dan melihat Steve sedang bermain di depan rumah nya dengan ceria, seketika senyum nya melebar tak kala melihat bocah itu yang ternyata memang putra nya.

Dirinya masih tidak menyangka bahwa ia sudah memiliki anak yang berumur 5 tahun, kepergian nya meninggalkan benih yang ada di dalam kandungan Emily.

"Steve!" seru nya kepada bocah itu dan langsung saja Steve menoleh kearah pagar dan mendekati nya.

"Om Victor?" panggil Steve dengan polos nya.

"Ya ini Om, bisakah Steve meminta satpam membuka gerbang nya? Om datang membawa mainan yang banyak." ujar nya dengan senyum lebar nya.

"Maaf Om tapi Mommy bilang jangan dekati Om Victor lagi. Kalau Mommy tahu Mommy akan marah besar." ucap bocah itu seraya menunduk sedih. Senyum lebar yang awalnya Victor perlihatkan seketika menghilang berganti menjadi senyum getir nya.

"Ah, sayang sekali Om sudah membawa banyak mainan untuk Steve." Victor berusaha menutupi kecewa nya karena tidak bisa memeluk putra nya.

Entah kenapa setelah tahu Steve adalah putra nya dirinya menginginkan Steve.. Menginginkan bocah itu memanggil nya Daddy dan bermanja-manja seperti anak lain nya.

"Bicara dengan siapa sayang?" suara dari arah belakang berhasil membuat kedua pria beda usia itu terkejut. Emily berjalan mendekati putra nya yang berbicara dengan seseorang dari balik gerbang.

"Itu.. Mom.." Steve menatap takut takut kearah Mommy nya karena bocah itu tahu bahwa Mommy nya pasti akan marah besar melihat Victor berada di sini.

"Jangan memarahi nya Em, aku segera pergi." Victor tak ingin putra nya di marahi oleh Emily. Terlihat sekali wajah ketakutan Steve melihat Mommy nya.

"Ya lebih baik kau pergi." jawab Emily ketus.

"Ayo sayang kita masuk." ajak Emily kepada putra nya meninggalkan Victor menatap nanar kearah mereka berdua.

Andai saja dirinya berada di samping mereka berdua, betapa bahagia nya..

Victor memutuskan untuk pergi dan memasuki mobil nya tetapi sebelum menyalakan Nya dirinya menelpon sahabat nya untuk bertemu. Setelah selesai menelpon Victor melajukan mobil nya dengan kecepatan tinggi dan tak berapa lama akhirnya ia sampai di sebuah restoran.

Victor keluar dari mobil nya dan memasuki restoran dan di sana sudah ada kedua sahabatnya yang sudah menunggu nya. Dirinya pun langsung duduk dengan wajah lelahnya.

"Ada masalah apa lagi? Masih tentang Emily?" tanya Juna salah satu sahabat Victor.

"Sudah aku pastikan pasti tentang Emily lagi." timpal Jordi karena sudah tahu permasalahan sahabat nya itu.

Menghembuskan nafasnya lelah lalu menganggukkan kepala nya tanda membenarkan ucapan kedua sahabatnya itu."Dia melarang ku bertemu dengan Steve." desah nya lesu.

Kedua sahabat nya sangat prihatin dengan nasib Victor tetapi mereka berpikir bahwa apa yang di lakukan Emily kepada Victor setimpal dengan dosa nya kepada wanita itu dulu, melarikan diri di saat beberapa jam lagi akan menikah dan lebih gila nya lagi Victor pergi bersama kakaknya Emily yaitu Gwen!

"Aku kasian kepadamu Vic, tapi kau jangan mudah menyerah karena ini belum seberapa dengan luka hati Emily." Jordi memberi nasihat.

"Aku tidak akan menyerah mendapatkan maaf dari Emily, hanya saja aku merasa tersiksa tidak bisa bertemu dengan putra ku. Putra yang tidak pernah aku ketahui." jawabnya lemah.

"Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu Vic, pertanyaan yang serius." tiba-tiba Juna menatap serius kearah Victor.

"Apa?" dahi nya mengernyit heran menatap Juna.

"Sebenarnya kau mencintai Emily atau hanya merasa bersalah karena sudah kau sakiti? Apalagi ada Steve di antara kalian berdua. Aku tidak ingin suatu saat Emily memaafkan mu dan menerima mu kembali tetapi kau sadar bahwa perasaan mu tidak nyata, kau hanya merasa bersalah saja."

Pertanyaan Juna membuat Victor mematung, apakah benar dirinya hanya merasa bersalah tanpa ada nya cinta? Tetapi saat melihat Emily bersama Hans darahnya mendidih dan rasa rasa nya ia ingin meninju pria itu.

"Jangan bilang apa yang di katakan Juna benar, kau hanya kasian dan merasa bersalah kepada Emily saja." sambung Jordi menyelidik.

"Saat aku berada di luar negeri aku berpikir aku hanya merasa bersalah kepada Emily karena sudah aku tinggalan dia tetapi setiap kebersamaan ku dengan Gweny aku selalu terbayang wajah cantik dan polos nya. Suara manja dan perhatian nya selama ini membuat ku terus mengingat nya bahkan aku pernah salah memanggil Gweny menjadi Emily. Aku tidak mengerti dengan diriku sendiri saat itu, di dalam pikiran ku kenapa tiba-tiba ada nama Emily sedangkan dulu aku tidak pernah memikirkan nya. Senyum manis nya yang selalu dia berikan kepadaku meski aku selalu bersikap dingin kepada nya berkelebat di ingatan ku dan di mana aku tidak bisa lagi berdekatan dengan Gweny.. Di mana aku selalu menolak ajak kan Gweny untuk berhubungan dan memilih menyibukkan diri dengan bekerja dan bekerja."

Jordi dan Juna terdiam mendengar penjelasan Victor, mereka berdua saling melirik dan mendesah lega karena itu artinya memang Victor mencintai Emily.

"Aku kembali karena ingin mendapat maaf dan kesempatan kedua dari Emily. Sepertinya takdir memihak kepada nya saat tahu bahwa aku dan Emily memiliki putra semakin membuatku untuk berjuang lebih keras lagi." pungkas nya lagi.

*****

Saat ini Emily sedang berenang seorang diri sampai akhirnya dirinya melihat kakaknya ikut berenang bersama nya. Dirinya mengabaikan Gweny dan terus berenang.

"Steve bilang Victor ke sini tadi, apa benar?" Gweny membuka suara nya dan Emily hanya melirik nya sekilas.

"Iya tapi dia sudah pergi lagi." balasnya pendek dan kembali berenang. Dirinya merasa tidak nyaman berdekatan dengan kakaknya maka dari itu dirinya memutuskan untuk keluar dari kolam.

"Em, tolong ambilkan handukku." ujar Gweny. Emily menghela nafasnya lalu dengan berat hati membawa handuk untuk Gweny.

"Terima kasih adikku." Gweny tersenyum cerah. Emily menganggguk dan ingin kembali ke kamar nya tapi lagi lagi Gweny memanggil nya dan itu membuatnya jengkel.

"Apa lagi?" sentak nya kesal.

"Hm, aku ingin berbincang-bincang dengan mu Em, ini hari minggu jadi, kita ada waktu berbicara." ajak Gweny.

"Maaf aku tidak bisa, aku lelah dan ingin tidur." tolak Emily ingin pergi.

"Kenapa kau selalu menghindar Em?" apa kau takut aku membicarakan Victor? Kau takut aku mengatakan hal yang bisa melukai mu begitu?" Tuduh Gweny membuat Emily mengepalkan kedua tangan nya.

"Melukai ku? Semua tentang mu atau kalian berdua tidak akan membuat ku terluka kakakku sayang." jawab nya menantang.

"Benarkah? Aku berpikir mungkin kau akan terluka." Gweny terlihat tidak percaya.

"Tentu saja Gwen jadi berhenti berpikir aku akan terluka karena itu tidak akan mungkin. Soal aku tidak ingin berbicara dengan mu aku rasa tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi jadi aku menolak tawaran mu." balas Emily santai.

"Aku mengira kau akan terluka tetapi kau berkata tidak akan terluka jadi aku tidak perlu menahan diri untuk berkata bahwa aku sering bercinta dengan Victor selama kami di luar negeri. Masa masa di mana jiwa muda kami terbakar dan..."

"Berhenti! Apa kau tidak malu mengatakan hal menjijikan itu!" hardik Emily dengan nafas memburu. Telinga nya sungguh sakit mendengar ucapan Gweny barusan.

"Menjijikan? Menurut ku tidak sama sekali Em, kau harus tahu betapa hebatnya Victor di ranjang." ucap Gweny bangga.

"Aku tidak peduli seberapa hebat nya dia di ranjang, yang aku pedulikan kau berhenti mengusik hidupku." sembur Emily berlalu meninggalkan kakaknya dengan rasa sakit hati nya.

Bahkan air mata nya tidak terasa jatuh saat mendengar perkataan Gweny barusan yang menyayat hati nya.

Brengsek kau Victor, keparat bajingan! Aku sungguh benci kepadamu. Aku sangat benci sampai rasa nya aku ingin membunuh mu sekarang juga...

Chapter 25

Emily memasuki restoran untuk bertemu dengan sahabatnya Jessi dan Shasa yang beberapa minggu tidak bertemu karena kesibukan masing masing. Sesampai nya di sana Emily segera duduk seraya menunggu kedua sahabatnya yang belum juga sampai, sembari menunggu Emily memainkan ponsel nya sampai ada suara dari arah samping.

"Hai kita bertemu lagi." suara wanita seksi itu kepada Emily yang terkejut melihat siapa orang yang ada di depan nya.

Paola!

Mantan istri Hans itu sekarang ada di depan nya dengan dress seksi nya dan tak lupa make up yang semakin menunjang penampilan Paola di depan nya itu.

"Oh, hai." sapa nya balik seraya tersenyum kikuk. Entah kenapa dirinya bisa merasakan hal seperti ini tetapi jujur saya saat bertemu dengan Paola, dirinya merasa tidak nyaman.

"Kau sendirian?" Paola melirik ke kursi Emily yang kosong.

"Tidak juga, sebentar lagi sahabatku datang." jelasnya kemudian Paola menganggukkan kepala nya.

"Selagi menunggu mereka bisakah kita bicara sebentar?" ajak Paola membuat Emily terdiam sejenak.

Tidak salahnya bukan menerima ajakan Paola? Mereka juga tidak memiliki masalah apapun bukan?

"Baiklah." jawabnya lalu Paola duduk di samping Emily.

"Beberapa hari lalu Jose sakit kau datang menjenguk nya bukan?" Paola bertanya.

"Papa ku juga sedang sakit saat itu dan tak sengaja bertemu Hans yang sedang menjaga Jose. Jadi kau tahu kelanjutan nya bukan?" jelas Emily tidak ingin Paola salah paham tentang hubungan nya dengan Hans

Emily tidak tahu ada hubungan apa lagi di antara Paola dan Hans setelah bercerai tetapi tetap saja dirinya tidak ingin Paola salah sangka karena dirinya merasa masalah di antara mereka belum selesai meski sudah resmi bercerai.

"Aku mengerti, tapi.. Aku minta kepadamu jangan merebut perhatian Hans dari Jose karena Jose sangat menyayangi Papi nya itu." ujar Paola menatap penuh arti kepada Emily.

"Seperti nya kau salah paham, aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Hans, kami hanya sebatas rekan kerja itu saja. Lagipula aku tidak suka berhubungan dengan pria yang masih memilik hubungan dengan masa lalu nya." tegas Emily membuat Paola terkejut tetapi tak berapa lama senyum manis tergambar jelas di wajah cantik nya itu.

"Aku mengerti. Baiklah aku harus segera pergi karena ada urusan lain, semoga hari mu menyenangkan." ucap Paola berlalu meninggalkan Emily seorang diri.

****

Emily kembali ke kantor setelah makan siang dan bertemu sebentar dengan kedua sahabatnya itu, sebenarnya dirinya masih ingin mengobrol banyak dengan mereka tetapi dirinya juga harus mengerti bahwa Jessi dan Shasa sibuk dengan kehidupan nya. Duduk di kursi kebesaran nya Emily memejamkan mata nya sejenak.

Dulu di rumah nya Emily bisa mendapatkan ketenangan dengan segala masalah yang dirinya hadapi tetapi sekarang di

rumah nya sumbar masalah nya berada. Sejak perkataan Gweny kemarin membuat gemuruh di hati nya, membayangkan Victor dengan kakaknya melakukan itu membuat hatinya teremas sakit.

Emily tahu bahwa pria dan wanita dewasa tinggal bersama tidak mungkin tidak melakukan itu tetapi keinginan bodoh nya malah meminta mereka belum melakukan sampai sejauh itu..

"Bodoh, pikiran macam apa itu." maki nya kepada dirinya sendiri karena begitu naif. Dirinya benci kalau sisi lemah nya muncul seperti sekarang, air mata nya ingin keluar tetapi sebisa mungkin di tahan.

Sebuah ketukan berhasil membuat Emily segera merubah raut wajahnya menjadi tegas. Dirinya melihat Nita berjalan mendekati nya."Maaf Bu, di luar ada.."

"Ini aku Em." Gweny muncul dari balik pintu membuat Emily menahan kemarahan nya."Kau pergilah Nit." usir Gweny kepada Nita.

"Baik Bu." Nita keluar dari ruangan itu menyisakan Gweny dan Emily yang saling berhadapan.

"Apa? Apa lagi mau mu sekarang Gwen?" Emily melipat kedua tangan nya dengan sorot mata menyelidik nya. Dirinya tahu ada sesuatu hal yang membawa Gweny ke sini.

"Apa aku tidak boleh datang ke Hotel orang tua kita? Meski sekarang ini kau mengurus nya bukan berarti aku tidak bisa datang kesini?" suara Gweny terdengar sekali tidak suka saat Emily mempertanyakan keberadaan nya.

"Tapi aku tahu kau ke sini pasti ada sesuatu karena tidak mungkin kau meninggalnya pekerjaan mu hanya ingin bertemu dengan ku saja." tebak Emily.

"Iya kau benar, aku ke sini karena ada sesuatu. Aku ke sini hanya ingin memberitahu mu bahwa seminggu lagi aku akan mengadakan pesta di Hotel ini untuk memperingati Anniversary kosmetik ku yang telah ku bangun." beritahu Gweny kepada adiknya itu.

"Persiapan sudah di mulai dan aku ke sini hanya ingin melihatmu saja, setelah pembicaraan kita kemarin kau terlihat sekali menghindar sampai pagi ini kau tidak sarapan membuat Mama mencemaskan mu."

"Sudah? Kalau sudah silahkan keluar aku banyak sekali pekerjaan." usir Emily sembari mengambil berkas berkas di meja nya menunjukkan bahwa dirinya ingin kembali bekerja.

"Kau harus datang Em dan ajak kekasih tampan mu itu, siapa nama nya. Hm, Hans. Iya Hans, ajak dia juga dan ini undangan untuk kalian." ucap Gweny menaruh 2 undangan di meja dan berlalu meninggalnya Emily yang mengepalkan kedua tangan nya.

Kenapa? Kenapa kakaknya yang dulu baik hati sekarang berubah menjadi seperti ini? Apa yang merasuki kakaknya itu? Kenapa kakaknya seakan ingin menyakiti dirinya? Apa karena Victor? Karena pria itu memutuskan kakaknya jadi kakaknya berubah seperti ini?

*****

Menjelang sore Emily bersiap untuk pulang. Sebenarnya ia ingin lembur agar tidak bertemu dengan Gweny tetapi entah kenapa dirinya merindukan putra nya itu. Rasa nya ia ingin memeluk dan mengecup pipi putra nya. Ingin segera sampai Emily berjalan menuju parkiran mobil nya sampai sebuah tarikan membuat Emily terbelalak.

"Lepaskan aku!" pekik Emily keras tetapi mulut nya segera di bungkam oleh Victor.

"Ini aku.." bisik Victor membuat Emily sedikit tenang karena dirinya berpikir yang menariknya adalah penjabat atau penculik.

Victor melepaskan bekapan nya dan menatap Emily yang menatap nya sangat tajam."Maaf, membuatmu terkejut. Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Kau memang sengaja ingin membuat ku terkejut kan. Dan kenapa kau ada di sini, kau mengikuti ku?!" sembur nya marah bahkan kedua mata nya melotot kepada pria di depan nya itu.

"Aku barusan melihat seseorang memperhatikan mu dengan cara aneh jadi aku mengikuti mu sampai ke parkiran karena aku sangat mengkhawatirkan mu. Perasaan ku mengatakan bahwa dia orang jahat." jelas nya terapi Emily malah tertawa.

"Pembohong, tidak yang mengikuti ku karena aku tidak memiliki musuh selain kau! Kau dan kau adalah penjahat di dalam hidup ku sebenar nya!" marah nya lagi dengan menggebu-gebu.

Victor mengernyit heran melihat sikap Emily kepada nya, memang wanita di depan nya ini sering marah marah kepada nya tetapi dirinya merasa ada sesuatu hal yang tidak beres.

"Aku tidak berbohong Em, sejak aku melihat mu keluar orang itu terus melihat mu dan aku yakin dia bukan pegawai di sini." bela nya lagi. Dirinya sengaja datang ke sini untuk bertemu Emily karena dirinya merindukan wanita itu.

Awalnya siang tadi ia akan datang tapi banyak sekali urusan di kantor jadi dirinya memutuskan sepulang bekerja dirinya datang ke sini meski hanya sekedar melihat Emily saja

tak apa tetapi saat melihat Emily berjalan menuju ke parkiran seseorang berpakaian serba hitam terus menatap Emily dengan pandangan aneh dan segera saja Victor mengikuti Emily seraya menelpon anak buahnya untuk menangkap orang itu karena dia sudah melarikan diri setelah tahu Victor melihat nya.

"Aku tidak percaya dengan omong kosong mu itu. Bisa saja kau mengarang cerita atau jangan jangan kau sendiri yang menyuruhnya lalu kau disini bersiap sok pahlawan, memuakkan." Emily berdecih seketika.

"Ada apa Em? Kau terlihat begitu marah sekali kepada ku? Apa aku berbuat salah?" dahinya mengernyit heran. Perasaan nya mengatakan ada yang salah dengan Emily sekarang..

"Banyak! Salahmu sangat banyak sampai aku muak! Brengsek keparat pergilah kau dari hidup ku! Aku benci melihat mu ada di depan ku karena itu sangat menjijikan!" teriak Emily nafas kembang kempisnya.

Dirinya tidak bisa menahan kemarahan nya lagi yang dari semalam ia pendam. Sosok yang membuat nya marah dan benci tepat ada di depan nya sekarang dan ia ingin meluapkan nya agar suasana hati nya membaik.

"Aku tidak akan bisa pergi dari hidup mu karena takdir berharap kita kembali bersama membesarkan Steve, anak kita." ucap Victor menatap manik mata kelam Emily.

Emily sendiri tertawa mendengar perkataan bodoh dari Victor.

"Lucu sekali kau mengatakan bahwa Steve anak kita. Kemana saja saat aku menahan rasa sakit melahirkan nya, kemana saja kau selama ini saat Steve terus bertanya kemana Daddy nya sampai aku harus berbohong bahwa Daddy nya sudah mati."

Lagi-lagi mata nya memanas kalau sudah menyangkut tentang putra nya.

"Maka dari itu kembalilah kepadaku, aku akan memberikan segala nya kepadamu Em, dunia ku ada di bawah kaki mu." Victor berkata dengan serius.

"Kalau kau ingin memiliki anak harusnya kau membuat Gweny hamil agar kau bisa mendapatkan anak. Bukan nya kalian sering berhubungan saat tinggal di luar negeri, kan. Bahkan Gweny dengan bangga nya menceritakan nya kepadaku." ucap Emily berhasil membuat Victor tersentak.

Chapter 26

Seorang pria mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan tidak memperdulikan keselamatan nya karena di dalam diri pria itu sekarang adalah kemarahan kekecewaan dan rasa tidak percaya. Siapa lagi kalau bukan Victor yang sangat kecewa kepada Gweny karena membeberkan semua itu. Tidak di pungkiri bahwa semua itu adalah kenyataan yang tidak biasa dirubah tetapi apakah harus Gweny mengatakan nya kepada orang lain terutama kepada Emily..

Jelas Gweny tahu bahwa sekarang ini dirinya sedang memperjuangkan Emily agar mau kembali bersama nya tetapi dengan perkataan Gweny kepada Emily itu semakin sulit membuatnya meraih cinta Emily. Apa yang sebenarnya Gweny inginkan? Kenapa dia bisa bertindak seperti ini?

Sesampai nya di tempat yang di tuju Victor turun dari mobil nya dan berjalan dengan langkah lebar menuju sebuah taman untuk bertemu dengan seseorang.. Seseorang yang membuat nya murka seperti ini.

"Gweny.." panggilnya kepada wanita yang sedang duduk di kursi taman. Wanita itu tersenyum kearah nya yang sedang berjalan mendekati nya.

"Kau sudah sampai rupa nya. Aku senang sekali kau meminta ku bertemu." ujar Gweny tersenyum melihat sosok pria yang selalu saja tampan di mata nya itu.

"Aku langsung ke inti nya saja sekarang. Jelaskan kenapa kau mengatakan hubungan ranjang kita kepada Emily? Kenapa." tutut Victor dengan sorot mata tajam nya.

Gweny terbelalak saat pria di depan nya bertanya tengang ini, apakah Victor bertemu dengan Emily dan

adiknya itu menceritakan kepada Victor? Kalau benar adiknya sungguh pengadu..

"Emily yang bertanya kepadaku Vic, jadi aku mengatakan nya." bohong Gweny karena tak mungkin dirinya mengatakan sejujur nya bahkan dirinya sengaja mengatakan itu agar Emily cemburu.

"Tidak mungkin Emily bertanya hal tabu seperti itu. Kau sengaja bukan ingin membuat Emily semakin membenciku." desisnya murka. Hilang sudah kesabaran nya menghadapi Gweny.

"Aku bukan orang seperti itu.. Kau tahu bagaimana sifat ku." Gweny berkata dengan wajah sedih nya.

"Karena aku tahu bagaimana sifat mu dan sekarang kau malah seperti ini. Sekarang Emily menatapku menjijikan karena kau Gwen, kau tidak seharusnya mengatakan itu meskipun Emily yang meminta nya karena situasi di antara kita sangat rumit." Victor menyugar rambutnya dengan wajah frustasi nya

Bagaimana bisa ia bertemu dengan Emily lagi setelah semua ini? Bukan nya dirinya ingin menyembunyikan kebusukan nya tetapi untuk menceritakan itu semua sekarang jelas itu tidak tepat. Victor harus menunggu momen di mana Emily sudah tidak membenci nya lagi baru perlahan ia akan menceritakan semua nya kepada Emily termasuk hubungan nya dengan Gweny. Tetapi rencana nya hanya tinggal rencana karena semua itu sudah Gweny rusak karena perkataan nya kepada Emily.

Apa yang Gweny mau sebenarnya?

"Maaf, aku tidak tahu bahwa itu akan membuat mu kesulitan, aku mohon jangan marah lagi kepadaku." pinta Gweny memelas.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu! Aku datang kembali ke sini untuk Emily dan kau malah mengatakan itu dan jelas saja Emily semakin membenciku!" sembur Victor membuat hati Gweny sakit karena pria di depan nya ini jarang bahkan nyaris tidak pernah memarahi atau membentak nya.

Sekarang pria di hadapan nya ini membentak nya dengan wajah lebih kemarahan nya hanya demi Emily.. Emily yang marah karena dirinya tempo hari"Emily memang sudah membencimu setelah kau pergi meninggalkan nya di hari pernikahan kalian."

"Iya dan karena perkataan mu jugalah dia semakin membenciku bahkan menatapku saja dia sangat jijik. Apa yang harus aku lakukan? Rasa nya aku bisa gila" lirih Victor dengan putus asa membuat Gweny semakin sakit hati melihat betapa hancur dan frustasi nya Victor.

Setahu nya Victor pria berwibawa tegas, dingin dan tidak banyak bicara dan selalu tenang apapun kondisi nya. Bahkan di mata Gweny, Victor pria sempura nyaris tanpa celah tetapi sekarang ini? Lihatlah betapa terpuruk nya seorang Victor yang tidak pernah pria itu tunjukkan kepada nya.

."Ap...akah ka..u sangat mencintai Emily sampai kau terlihat frustasi seperti ini." kedua mata Gweny menatap penuh harap.

"Sangat... Bahkan aku rela menukar segala nya demi Emily dan putraku." tungkas Victor dengan tatapan serius nya membuat Gweny jatuh tersungkur.

*****

Setelah kejadian di mana Victor dan Emily bertengkar membuat hubungan mereka semakin berjarak, Victor ingin menjelaskan nya kepada Emily tetapi wanita itu

menyuruhnya untuk tidak membahas nya lagi karena kalau sampai dirinya membahasnya Emily akan membatalkan kontrak kerjasama mereka meski harus mengambil resiko yang besar.

Victor yang tidak ingin kerjasama mereka batal akhirnya tidak membahas nya lagi meski Emily yang membutuhkan bantuan nya tetap saja dirinya tidak ingin kontrak ini berakhir karena dari sini dirinya bisa bertemu dan berdekatan dengan Emily.

Victor melirik Emily yang tidak menoleh kearah nya membuat nya sesak sebab terkadang wanita itu meliriknya dan memberikan tatapan tajam agar memperhatikan layar di depan sana.

Meski mendapat tatapan tajam itu Victor sangat senang karena membuat nya merasa Emily masih menganggap nya ada tetapi sekarang dirinya merasakan Emily tidak menganggap nya lagi bahkan berjabat tangan saja Emily terlihat menghindar dan dirinya yakin bahwa sekarang di mata Emily dirinya sangat menjijikkan sampai wanita itu tidak kau berjabat tangan dengan nya seperti tadi.

Menarik nafasnya karena tidak tahu harus mencari cara apa lagi agar Emily memaafkan nya. Pikiran nya kosong karena kesalahan nya sulit di maafkan tetapi dirinya sangat egois ingin mendapat maaf Emily. Brengsek bukan?

"Pak Victor!" seru Reza kepada bos nya yang dari tadi melamun.

"Apa?!" terkesiap karena guncangan dari Reza.

"Dari tadi saya memanggil Pak Victor bahwa rapat sudah selesai." jelasnya dan Victor melirik Emily yang sudah bangkit dari kursi nya.

Setelah itu dirinya ikut bangkit dan mendekati Emily tetapi lagi lagi Emily menghindar dan malah berjalan dengan cepat. Menekan rasa sakit nya karena dirinya harus sadar bahwa wajar saja Emily marah karena dirinya sudah melukai hati nya sangat dalam.

Sedangkan Emily terus saja berjalan dengan cepat tidak ingin berdekatan atau berlama lama di satu ruangan dengan pria itu, rasa nya udara yang ia hirup sangat kurang dan menyesakan dada nya. Emily benci bersikap seperti ini karena kenapa ia harus menghindar padahal segala urusan pria itu tidak ada hubungan nya dengan dirinya. Tetapi di lubuk hati nya yang terdalam tidak bisa di pungkiri bahwa ada rasa sakit yang ia rasakan.

Rasa sakit yang berusaha ia tekan bahwa dirinya tidak boleh merasakan ini. Sangat tidak boleh dan terlarang...

Emily bersandar di kursi kebesaran nya dengan pikiran yang berkecamuk. Pikiran bahwa cinta nya harus ia hilangkan tetapi jujur saja sangat susah sekali mengeluarkan nama pria itu.. Pria pertama yang ia cintai dan pria pertama juga yang telah merenggut kesuciannya sampai akhirnya Steve lahir ke dunia ini.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku benci sekali kepada dia tetapi di hatiku masih ada sisa cinta untuk nya.. Apa yang harus aku lakukan?" lirihnya putus asa.

Bukan nya Emily tidak berusaha menghapus rasa cinta nya ini karena sebenarnya dirinya sudah berusaha sekuat tenaga agar menghilangkan nama pria itu di hati dan pikiran nya. Bahkan Emily tidak ingin melihat wajah Steve karena dia sangat mirip dengan Victor. Pria yang ia benci tetapi ia masih cintai.

Setelah kenyataan dari Gweny kemari itu memukul telak dirinya. Hatinya hancur berkeping-keping mengetahui fakta itu bahkan malam nya ia susah sekali tidur membayangkan Gweny dan Victor.. Membayangkan itu semua semakin membuat nya yakin bahwa dirinya harus membuat tembok besar agar Victor tidak bisa masuk ke dalam hatinya semakin dalam.

****

Perayaan Anniversary kosmetik Gweny di telah tiba, Gweny sudah cantik dengan gaun minim nya memperlihatkan lekuk tubuhnya. Sama hal nya dengan Gweny, Emily pun sudah cantik dengan gaun panjang nya tanpa lengan. Bukan apa apa Emily memakai gaun yang sangat mewah ini sebab dirinya tahu tamu undangan yang pasti akan mencapai ribuan dan itu dari berbagai kalangan.

Entah artis, model ataupun orang biasa sebab dulu pun begitu dan Emily masih terlalu malas untuk tampil mewah karena mungkin akan menarik perhatian orang banyak tetapi sekarang berbeda. Sekarang Emily sudah tubuh menjadi wanita cantik dengan daya tarik yang tidak bisa orang lain abaikan.

Sekarang Emily ingin menunjukkan kepada semua orang dan ingin menjadi pusat perhatian di acara kakaknya itu. Memikirkan itu semua sudah membuat Emily bersemangat, setelah di rasa cukup Emily keluar dari kamarnya dan berpapasan dengan kakaknya yang tak kalah cantik dan seksi nya itu tetapi Emily sedikit heran wajah kakaknya terlihat kurang bahagia dan malah terlihat muram.

"Sudah selesai?" tanya Gweny dan Emily menganggguk kan kepala nya.

"Kekasih mu sudah datang?" lanjutnya lagi membuat Emily mengernyit heran.

"Hans maksudmu? Aku sudah memberikan nya dan mungkin dia datang. Dan aku tegaskan sekali lagi bahwa Hans bukan kekasihku, dia adakah rekan kerja ku." tegas nya jengkel karena Gweny terus saja mengatakan Hans kekasihnya seakan dia sengaja.

"Aku tahu." balasnya lagi dan ingin turun tetapi di tahan oleh Emily.

"Kenapa kau? Apa kau sakit? Wajahmu pucat sekali." Emily tidak bisa menahan nya lagi. Sejak kemarin kakaknya terlihat kurang bersemangat dan sangat pucat sekali.

"Aku baik baik saja." Gweny mencoba tersenyum.

"Kalau kau sangat lebih baik jangan datang daripada nanti kau jatuh pingsan." saran Emily. Dirinya sedikit mencemaskan kakaknya itu.

"Aku harus datang karena itu pesta ku Em, bagaimana bisa aku tidak datang di pesta ku sendiri." Gweny berkata.

"Aku hanya menyarakan saja dan selebihnya terserah padamu." Emily mengendikkan bahu nya dan melangkah untuk turun dari tangga tetapi langkah nya terhenti karena ucapan Gweny.

"Aku sakit karena Victor, kemarin dia menemui ku dan memarahiku karena aku mengatakan hal yang seharusnya tidak aku katakan. Sakitnya di tubuhku tidak sebanding dengan sakit di hatiku melihat betapa frustasinya Victor karena kau membenci nya."

Chapter 27

Emily sudah sampai di pesta dengan kedua orang tua nya bersama Steve tentu nya karena tak mungkin ia tinggalkan Steve seorang diri di rumah. Saat memasuki Ballroom Hotel nya sudah banyak tamu undangan yang hadir dan sebagian dirinya kenal yaitu para artis dan model yang cukup terkenal.

"Bersenang-senanglah Em, Steve biar sama Mama saja." Riani menyuruh putrinya untuk menikmati acara nya.

Emily menatap putra nya yang sangat tampan dan mengecupnya."Jangan nakal, nurut sama Oma." ucap Emily dan Steve mengangguk.

"Iya Mom." balasnya kemudian Emily pergi menjauh untuk sekedar menikmati acara nya sampai sebuah panggil membuatnya menoleh.

"Kita bertemu lagi ternyata." ujar Paola kepada Emily.

"Iya aku tak menyangka." balasnya pendek sebab dirinya tidak ingin terlalu lama berdekatan dengan Paola. Entah darimana Paola bisa datang ke sini apakah mungkin Gweny dan Paola saling mengenal?

"Sendirian?" tanya nya lagi.

"Aku bersama keluarga ku, kalau tidak ada lagi aku harus pergi." Emily berniat pamit tapi sebelum itu Hans datang kearah mereka berdua.

"Em, Paola?" Hans mengernyit heran melihat mantan istrinya sedang berbicara dengan Emily. Dirinya pikir Paola tidak suka kepada Emily sebab saat tahu Emily menjenguk Jose tempo hari dan Paola terlihat sekali tidak suka.

"Hans? Kau di sini?" Paola terkejut sebab Hans datang ke acara kosmetik?

"Aku di undang oleh Emily." beritahu Hans dan Paola langsung menatap Emily.

"Kakakku yang mengundang nya, Gweny adalah kakakku." jelas Emily dan sekali lagi Paola terkejut bahwa Emily adalah adik dari Gweny. Orang yang mengontrak dirinya.

"Saya permisi." pamit nya karena tidak ingin masuk ke dalam permasalahan orang lain, dirinya juga sudah memiliki banyak masalah di hidup nya.

"Itu adiknya pemilik acara ini, aku dengar calon suaminya melarikan diri bersama kakaknya itu." bisik-bisik beberapa orang saat Emily berjalan melewati nya.

Berusaha mengabaikan nya sebab percuma saja menegurnya karena mungkin akan berakhir dengan pertengkaran. Meski dirinya membenci kakaknya tetapi ia tidak ingin menghancurkan acara kakaknya dengan ulah nya.

Emily mencari tempat duduk dan mengambil Vodka dan meminum nya sampai habis."Mereka hanya bisa nya mengomentari urusan orang lain." gerutu nya kesal.

Emily melirik sekeliling nya merasa asing sebab tidak ada yang bisa ia ajak bicara. Bergabung dengan kedua orang tua nya tidak mungkin karena pasti sekarang mereka mendampingi Gweny bertemu dengan para tamu. Bingung melakukan apa Emily memakan makanan yang berada di meja.

"Pelan-pelan makanan nya nanti kau tersedak." tegur suara seseorang dari arah belakang berhasil membuat nya mendongak. Emily memalingkan wajahnya sebab orang itu tidak lain adalah Victor.

"Itu urusan ku lebih baik kau pergi." usir nya dengan ketus lalu meneguk Vodka nya kembali tidak memperdulikan Victor yang duduk di sebelah nya.

"Biar aku temani." bukan nya pergi Victor malah duduk di samping Emily.

"Harusnya kau temani kekasihmu itu di sana, bukan di sini." sindir nya lagi membuat pria itu terdiam.

"Tapi aku ingin menemani mu." jawabnya membuat Emily kesal bukan main.

"Kau ke sini karena Gweny jadi seharusnya kau di samping nya." sembur nya lagi dengan mata tajam nya.

Jujur saja awalnya dirinya sempat berpikir Victor tidak akan datang sebab perkataan Gweny tadi yang memberitahu nya bahwa mereka bertengkar hebat. Tapi setelah melihat pria ini sekarang ada di sini mematahkan pikiran nya.

Mereka berdua baik baik saja.

"Jangan memikirkan yang tidak tidak, aku memang di undang ke sini oleh Gweny tetapi aku datang ingin bertemu dengan mu karena aku pikir kau akan datang ke sini. Kalau pun kau tidak ada aku akan pulang kembali karena masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan."

Tanpa di tanya Victor sudah menjelaskan nya lebih dulu sebab sekarang dirinya sudah mulai mengerti Emily dengan segala pikiran buruknya tentang nya. Sedangkan Emily berdehem sejenak karena pria itu seolah tahu apa yang ada di pikiran nya dengan menjelaskan nya tanpa ia tanya.

"Memang nya apa yang aku pikir kan? Lebih baik kau pergi karena aku ingin sendiri." usir nya lagi tetapi Victor tidak beranjak dan akhirnya Emily yang memutuskan bangkit.

"Biar aku saja yang pergi." desisnya kesal ingin pergi tetapi sebelum itu beberapa pria mendekati mereka.

"Victor? Kau kah itu?" seru salah satu pria di ketiga pria yang mendekati mereka.

"Ya Tuhan! Aku tidak menyangka kau juga sudah kembali ke Indonesia." pekik pria berkacamata. Tetapi mereka sadar bahwa bukan hanya Victor saja yang berada di hadapan nya tetapi seorang wanita cantik yang mereka kenali.

"Dia..." ketiga pria itu menatap terkejut kearah Victor, sedangkan dirinya hanya tersenyum tipis.

"Kau Emily bukan?" pria itu bertanya kepada Emily.

"Hm." balas Emily ingin pergi tetapi di tahan oleh mereka.

"Jangan pergi dulu!" seru mereka sebab mereka tidak menyangka di dalam satu ruangan ada tiga orang yang memiliki masa lalu yang kelam, siapa lagi kalau bukan Victor sahabat nya dan kedua kakak adik itu.

Ketiga pria itu datang karena Gweny bekerja sama dengan Bos mereka jadi mereka di perintahkan untuk menghadiri nya dan tidak di sangka bahwa Gweny yang di maksud adalah Gweny wanita yang melarikan diri dengan sahabatnya.

Rumit tetapi memang kenyataan nya begitu..

"Saya memiliki banyak urusan lain jadi..." ucapan Emily terputus karena suara Mc yang mengatakan bahwa acara akan segera di mulai.

"Perhatian untuk semua tamu undangan bahwa acara akan segera di mulai." jelas sang Mc lalu tak lama pelayan datang membawa kue yang sangat besar.

"Terima kasih sudah datang saya harap kalian menikmati acara nya." ujar Gweny lalu memotong kue nya.

"Ini untuk Mama dan Papa. Terima kasih sudah membesarkan Gweny dan memberi maaf. Gweny sayang

kalian berdua." Gweny menyuapi kedua orang tua nya kemudian keponakan nya.

"Ini untuk keponakan tante yang tampan." ujar Gweny tersenyum seraya mengelus rambut bocah itu.

"Terima kasih tante." ucap Steve seraya mengecup pipi Gweny.

"Sama-sama sayang." balas nya senang.

"Gwen, berikan adikmu juga. Tapi Emily kemana sekarang?" Wijaya mencari putri kedua nya yang tidak terlihat.

"Apakah adik dari Bu Gweny ada di sini? Kalau ada tolong maju ke depan." sang Mc bersuara dan akhirnya Emily berjalan mendekati mereka semua dengan kurang nyaman sebab semua mata tertuju kepada nya.

Emily sebenarnya tahu akan seperti ini hanya saja dirinya masih merasa tidak nyaman saat orang orang menatap nya dan berbisik bisik tenang nya. Dirinya berdiri di samping kakaknya dan membuka mulutnya saat kakaknya menyuapi nya. Tepuk tangan seketika terdengar setelah Gweny memyuapi Emily.

"Dan potongan terakhir untuk seseorang yang sangat spesial." ujar sang MC membuat Emily menoleh kearah Gweny yang mengambil potongan kue nya lagi dan mencari ke sana kemari.

"Di mohon untuk maju ke depan orang Spesial Bu Gweny, yaitu Pak Victor Frederick Mateo." lanjutnya lagi membuat semua terkejut termasuk Wijaya dan Riani.

"Gweny!" tegur Wijaya kepada putrinya sebab dirinya tidak ingin putrinya berhubungan dengan pria yang sudah menghancurkan keluarga mereka.

"Maaf Pa." lirih Gweny pelan membuat Wijay menggelengkan kepala nya. Melihat wajah kurang sehat putrinya membuat nya mengurungkan untuk memarahi nya.

"Pak Victor? Silahkan maju ke depan." panggil sang MC lagi tetapi tidak ada tanda tanda kedatangan Victor. Gweny meremas piring yang ia pegang karena pria yang ia tunggu tak kunjung datang.

"Maaf Bu sepertinya tidak ada Pak Victor di sini." bisik MC itu karena dari tadi pria yang di panggil tidak datang. Seketika Gweny menunduk sedih dan menaruh kue nya kembali.

"Sepertinya dia sibuk. Lanjutkan saja ke acara selanjutnya." titah nya memaksa kan senyum nya.

Emily sendiri tidak berniat memberitahu bahwa dirinya bertemu Victor barusan. Dirinya lebih baik diam bukan? Tidak ada guna nya memberitahu kakaknya kan?

Acara kembali di lanjutkan dengan acara berdansa sebagian orang bergantian untuk berdansa dan sangat menikmati acara malam ini berbeda dengan Gweny yang tidak bersemangat sebab Victor tidak datang ke acara nya padahal ia sudah memberikan undangan kepada pria itu.

Apakah dia masih marah kepada nya soal tempo hari? Kalau benar Gweny sungguh menyesal dan tidak akan mengulangi nya lagi.

"Gwen, carikan Emily dan beritahu dia bahwa Steve sudah mengantuk." beritahu Wijaya.

"Iya Pa." jawab Gweny mulai mencari keberadaan Emily. Gweny terlalu bingung mencari Emily kemana apalagi begitu banyak orang berada di pesta nya yang sedang menikmati berdansa.

Gweny mencari ke sana kemari tidak ada lalu Gweny memutuskan mencari Emily ke toilet dan sesampai nya di

sana kedua mata melihat punggung seseorang dari belakang. Punggung yang tidak asing sampai orang itu membalikkan badan nya dan membuat kedua mata Gweny melebar.

"Victor? Kau ada disini?" tanya Gweny terkejut melihat Victor berada di sini sebab ia kira pria itu tidak datang ke sini."Aku kira kau tidak aka.." ucapan nya terhenti saat Emily muncul dari balik punggung Victor dan seketika pikiran buruknya muncul.

"Sedang apa kalian berdua di sini hah?" tanya nya dengan sorot mata menyelidik.

"Kenapa kalian tidak tidak bergabung di pesta sana? Kalian malah berduaan di sini." lanjutnya lagi.

Emily sendiri tak kalah terkejut nya melihat kakaknya berada di sini tetapi segera saja ia mengangkat dagu nya dan mengibaskan rambut panjang nya menghadapai tatapan tajam dari kakaknya itu.

"Menurutmu apa yang di lakukan seorang pria dan wanita, Gwen?" ucap Emily tersenyum manis kearah kakaknya yang seketika memucat.

Chapter 28

Besoknya Emily terbangun dari tidur nyenyak nya saat mendengar ketukan dari luar, merenggangkan otot-otot tubuhnya lalu melirik jam yang sudah menunjukan pukul 7.30 pagi dan itu artinya dirinya bangun ke siangan."Ya ampun!" pekiknya seraya bangkit dan membuka pintu yang dari tadi di ketuk.

"Em, dari tadi Mama ketuk tapi tidak di buka juga." Riani mengomeli putrinya yang bangun ke siangan. Riani mengerti putrinya lelah karena pesta semalam tetapi kenapa pintu nya harus di kunci seperti tadi.

"Maaf, Ma. Aku pikir tidak akan bangun ke siangan." sesal nya karena meski ia pemilik hotel tapi tidak sepatutnya ia terlambat dan juga bukan gaya Emily yang sering terlambat. Dirinya sudah biasa tepat waktu saat sudah sampai di hotel nya.

"Ya sudah, lebih baik segera mandi. Steve sudah supir antar ke sekolah dan Mama juga sudah siapkan makanan untuk kau bawa ke kantor nanti. Mama tidak mau anak Mama jarang sarapan." ucap Riani.

"Terima kasih Ma." ujar Emily lalu langsung bergegas menuju kamar mandi nya untuk membersihkan tubuh nya.

Di kamar mandi Emily menyalakan shower saya mengingat kejadian tadi malam, iya tadi malam di saat Gweny memergoki nya bersama Victor. Terlihat sekali kakaknya sangat marah dan cemburu dan itu membuat nya semakin memancingnya.

Sebenarnya tadi malam tidak ada terjadi apapun di antara mereka berdua, pria itu melihat nya ke toilet dengan

sempoyongan sebab dirinya meminum Alkohol cukup banyak. Pria itu menunggu nya saat dirinya muntah di kamar mandi.

Ia juga terkejut saat Victor setia menunggu nya di luar toilet dan menyuruh nya untuk pergi tetapi Victor dengan segala kekerasan kepala nya tidak ingin pergi dan berdebat dengan nya sampai akhir nya suara Gweny membuat pria itu membalikan badan di ikuti dengan nya.

Di meja makan sudah ada Wijaya dan Gweny yang duduk menunggu dua orang yang belum datang yaitu Riani dan Emily, Wijaya yang sendari tadi memperhatikan putrinya terus saja melamum."Jangan bekerja kalau tidak enak badan Gwen."

Gweny menatap Papa nya dengan wajah pucat nya kemudian menggelengkan kepala nya."Tidak bisa Pa, hari ini produk terbaru Gweny akan launching."

"Baiklah, dari kemarin Papa juga perhatikan kau terus melamun, kenapa Gwen? Victor penyebab nya?" tebak Wijaya dan Gweny langsung tersentak.

"Pasti ulah pria brengsek itu lagi, apa tidak cukup mempermainkan Emily dan sekarang kau." dengus Wijaya kesal.

"Victor bukan pria brengsek seperti yang Papa kira." bela Gweny tak terima Victor di jelek kan meski itu Papa nya sendiri.

"Ada apa ini." Riani datang dengan tatapan heran nya melihat suami dan putrinya."Kenapa bertengkar pagi pagi sekali?"

"Anakmu itu sudah di racuni oleh pria keparat. Beritahu dia bahwa lupakan pria itu." sembur Wijaya membuat Gweny terisak. Riani bersyukur cucu nya sudah berangkat ke sekolah

oleh supirnya, dirinya tidak ingin cucu nya melihat pertengkaran di antara orang dewasa.

Riani mendekati Gweny yang terisak di kursi nya."Pa, Mama mohon jangan seperti ini, lihatlah Gweny menangis. Kasian dia." tegur Riani mendekap putrinya.

"Ma, Victor pria baik hati yang pernah Gweny temui. Jangan salah me menilainya" Gweny kembali menyahut seraya terisak keras dan itu semakin menyulut kemarahan Wijaya.

"Papa kira dia pria baik tetapi dia sama saja dengan pria keparat di luaran sana. Bagaimana kau bisa menyebut nya baik hati sedangkan apa yang di lakukan kepada adikmu sungguh sangat menyakitinya dan juga kau menjadi pembangkang setelah mengenal dia." semburnya lagi tidak bisa menahan kemarahan nya.

"Papa.." suara Emily datang dari arah belakang dengan tatapan penasaran nya sebab dirinya mendengar suara tinggi dari Papa nya saat akan ke sini.

"Dia pria sempurna, Victor melarikan diri karena dia mencintai Gweny Pa, dia tidak mencintai Emily jadi dia melarikan diri. Kami melarikan diri karena kami sama sama saling mencintai dan tidak ingin di pisahkan karena kami tahu kalian akan mementingkan kebahagian Emily di banding kami berdua." meluncurlah kata kata dari Gweny.

Wijaya menarik Gweny dan menampar nya dengan keras sampai meninggalkan jejak kemerahan di pipi indah Gweny."Tidak tahu diri! Bisa bisa nya kau mengatakan itu di depan kami! Kalau dia mencintaimu kenapa dia menghamili Emily hah! Harusnya dia tidak menghamili nya kalau tidak mencintai nya!"

Tamparan keras Wijaya layangkan untuk putrinya, tak pernah Wijaya pikirkan bahwa tangan nya yang selalu mengelus sayang putrinya sekarang menampar nya dengan kemarahan yang meledak.

"Papa!" seru Gweny dan Riani terbelalak melihat Wijaya menampar sangat keras kepada Gweny.

"Diam! Papa harus memberitahu Gweny mana yang salah dan benar." desisnya menatap marah kearah Gweny yang memegang pipi nya.

"Papa menyayangi kalian berdua dan Papa memikirkan kebahagiaan kalian. Kalau Papa tahu bahwa kalian saling mencintai Papa tidak akan memaksakan pernikahan Emily dengan Victor karena Papa tidak ingin Emily tersakiti karena pria itu mencintaimu kakaknya sendiri. Semua penderitaan yang kami alami adalah ulah mu. Ulah mu dengan kekasih brengsek mu itu yang melarikan diri dan mempermalukan keluarga Papa."

Kedua mata Wijaya memanas saat mengingat masa lalu yang menyakitkan itu. Di mana semua orang mencemooh dirinya karena tidak bisa mendidik putrinya sampai melarikan diri dengan calon suaminya adiknya sendiri. Setiap mengingat itu hujaman terasa keras di hati nya karena dirinya selalu merasa gagal menjaga dan mendidik kedua anaknya.

"Pa, sudah nanti Papa jatuh sakit lagi." Emily membuka suara dengan nada bergetar menahan tangis. Kehancuran dan kerapuhan yang Papa nya perlihatkan sekarang menusuk relung hati nya yang paling dalam.

Wijaya duduk dan mengatur nafasnya meredam kemarahan nya."Ma, antar Papa ke kamar." pinta Wijaya lemah dan Riani segera mendekati suaminya dan mengantarnya ke kamarnya.

Di ruang makan hanya tersisa Gweny dan Emily yang saling diam. Gweny masih memegangi pipi nya yang terasa sakit lalu menatap adiknya.

"Kau pasti bahagia melihatku hancur seperti ini." ucap Gweny kepada adiknya.

Emily mendelik tajam kearah kakaknya, ingin pergi malah mendengar tuduhan dari kakaknya."Kenapa aku harus bahagia?" Emily berkata dengan polos nya.

"Jangan berpura-pura! Sekarang sudah tahu busuk mu Em! Di depan ku kau terlihat baik tetapi di belakang ku kau menusukku dan senang aku menderita." tuduh Gweny menatap marah kearah Emily.

"Aku? Kau mengatakan itu semua kepadaku? Apa kau tidak merasa bahwa ucapan mu barusan adalah untuk mu sendiri? Kau yang menusuk ku dari belakang." rasa rasa nya dirinya ingin tertawa mendengar tuduhan kakaknya itu.

Apa dia tidak sadar bahwa kakaknya yang sudah menusuknya dari belakang. Bukan nya kakaknya sudah tahu betapa tergila-gila nya ia kepada Victor dulu bahkan ia ingin segera menikah karena ingin memilikinya untuk nya seorang.

"Aku tidak menusuk mu, kami sama sama saling mencintai dan karena ada nya kau di tengah-tengah kami, aku dan Victor nekat melarikan diri." desis Gweny.

Emily tertawa sumbang mendengar kata kata cinta dari kakaknya itu."Justru kau yang ada di tengah tengah kami! Aku dan Victor sudah lama di jodohkan dan akan segera menikah!" Emily ikut tersulut saat Gweny menyalahkan nya.

Harusnya dirinya yang marah karena Gweny melarikan diri dengan calon suaminya bukan nya terbalik, Gweny yang marah-marah karena ada dirinya.

"Menyedihkan! Kau mengemis cinta Victor dan memohon kepada Papa untuk segera melangsungkan pernikahan. Apa kau tidak tahu malu Em?" Gweny menggelengkan kepala nya seraya menatap meremehkan kepada adiknya.

"Diam! Aku tidak malu karena itu lebih terhormat daripada melarikan diri bersama tetapi akhirnya tidak bahagia. Kau dan Victor sekarang ada di sini dengan status kalian tidak memiliki hubungan apapun, apalagi dia saat ini sedang mengejar ku dan ingin bersamaku dan juga anak kami."

Emily menekan anak kami saat mengatakan itu membuat Gweny terbelalak sebab akhirnya Emily mengakui bahwa Steve putra nya Victor setelah dia selalu mengelak nya

"Cinta yang kau angungkan itu ternyata hanyalah omong kosong. Hayalanmu saja! Menyedihkan." cemooh Emily seraya pergi meninggalkan Gweny yang mematung di tempat nya.

Chapter 29

Emily sedang berkutat dengan berkas berkas nya yang sudah menumpuk, setelah insiden tadi pagi dirumah nya Emily tidak memusingkan nya sebab dirinya tidak ingin memikirkan hal hal yang tidak penting. Ia harus tetap fokus ke pekerjaan nya, melihat-lihat hasil bulan ini yang cukup memuaskan membuat lega.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang itu artinya ia bangkit dari kursi nya untuk membeli makanan sebab bekal yang Mama nya berikan sudah habis ia makan saat sudah sampai di ruangan nya. Para pegawai memberi hormat kepada bos besar nya dan Emily tidak menunjukkan senyum sedikitpun sampai akhirnya ia memasuki Lift nya.

Ting.

Emily keluar dari Lift dan melangkah menuju restoran di Hotel nya atau lebih tepatnya miliknya. Emily duduk dan memanggil pelayan dan segera memesan nya.

"Baik Bu, silahkan tunggu." ucap pelayan itu dan segera pergi dari hadapan Emily.

Selagi menunggu Emily mengambil ponsel nya dan melihat-lihat media sosial tak jarang dirinya suka melihat-lihat apapun di media sosial di saat ia sedang bosan seperti saat ini tetapi penglihatan menemukan akun bernama Gweny_92.

"Apa ini akun milik Gweny?" gumam nya sebab tidak ada gambar Gweny tetapi ada yang membuat Emily yakin bahwa ini milik Gweny karena di sana ada gambar Victor yang membelakangi kamera sedang menatap hamparan lautan.

Gambar itu di ambil tahun lalu dan Emily menebak bahwa ini Candid yang Gweny ambil di saat pria itu tidak sadar.

Aku ingin terus ada di sisimu selamanya.. Kau adalah nafasku dan aku tidak bisa bernafas kalau tidak ada kau di dekat ku.

Itulah isi tulisan yang ada di gambar itu, Emily terdiam karena dari tulisan nya saja menunjukkan Gweny sangat mencintai Victor. Emily meng scroll dan menemukan banyak sekali tulisan-tulisan Gweny.

Kita sangat dekat tetapi kenapa aku merasa kau sangat jauh?

Bagaimana caranya agar bisa membuatmu mencintaiku kembali?

Aku ingin menangis saat tahu kau masih mengingat ulang tahun adikku. Kalau saja aku tidak bangun tengah malam aku tidak akan pernah tahu ini semua.

Melihat gambar ini mengingatkan ku dengan keluarga ku yang jauh di sana.. Aku merindukan Mama Papa..

Bagaimana rasa nya saat orang yang kita cintai memberi pengakuan bahwa cinta nya untuk wanita lain? Sakit..

Dan masih banyak yang tulisan tulisan berserta gambar yang ada di sana, Emily seketika terdiam saat tahu bahwa kakaknya juga tidak bahagia di sana. Dirinya sempat berpikir bahwa mereka berdua bahagia di atas penderitaan nya tetapi kenyataan nya Gweny menderita karena Victor tidak mencintai nya.

"Pesanan sudah datang Bu." suara pelayan membuyar lamunan nya.

"Terima kasih." ucapnya seraya tersenyum lalu dan memakan makanan nya dengan lahap.

****

Malam menjelang Emily masih berada di kantor karena masih banyak pekerjaan yang harus ia urus, sebenarnya bisa saja pegawainya mengurusnya tetapi Emily ingin menyelesaikan nya langsung, merenggangkan ototnya sebab dari tadi berkutat dengan berkas dan Laptopnya lalu Emily bersiap untuk pulang, Emily keluar dari ruangan nya dan masuk ke dalam Lift menuju parkiran mobil nya.

Emily berjalan menuju mobil nya sampai ada seseorang yang membekap wajahnya, jelas saja Emily meronta dan berusaha berteriak tetapi kekuatan nya tidak sebanding dengan penjahat ini.

"Diam, kalau kau bersuara aku akan menembak mu." ancam orang itu dan Emily berhenti memberontak.

"Bagus, kau harus menurut kalau ingin selamat." lanjut orang itu lagi. Orang itu melonggarkan pegangan nya agar Emily bisa berbicara.

"Apa yang kau mau? Tolong, lepaskan ku." mohon Emily menatap takut orang berbadan besar dengan topeng yang semakin membuatnya ketakutan.

"Diam! Aku akan melepaskan mu asal kau menyerahkan harta berharga mu dengan mobil mu." ujar orang itu dan Emily langsung saja mengangguk tanda setuju.

"Ambilah, ambilah apapun yang kau mau tapi lepaskan aku." Emily sangat takut sekali saat orang itu menekan perutnya dengan pistol.

Emily tidak ingin mati sekarang karena masih banyak keinginan yang ingin ia capai di usia nya yang masih muda apalagi dirinya memiliki Steve yang masih kecil, kedua orang tua nya yang semakin tua Emily tidak ingin meninggalkan semua nya.

"Mana mobil mu." Emily segera membawa mereka menuju mobil mewah nya. Mereka memasuki mobil itu dengan Emily yang menyetir sedangkan orang itu berada di jok belakang dengan kegelapan nya.

"Jangan memberitahu satpam mu kalau kau sampai buka suara mu aku pastikan aku akan menembak mu dan satpam itu juga." ancam nya lagi semakin membuat Emily ketakutan.

Wajah nya pucat pasi dengan keringat bercucuran saat merasakan pistol itu menekan pinggang nya. Emily menjalankan mobil nya dengan wajah tegangnya saat akan melewati satpam Hotel nya. Setelah melewati satpam Emily kembali melajukkan mobil nya dan melirik kearah belakang tempat persembunyian pria itu.

"Kita sudah di jalan jadi lepaskan aku. Bawa semua nya ini." ujar Emily lalu orang itu mendekati Emily dan meraba pinggang ramping nya.

"Aku berubah pikiran, kau sangat cantik dan aroma tubuhmu sangat harum." bisik pria bertopeng itu membuat kedua mata nya terbelalak.

"Ini bukan perjanjian awal." Emily tidak terima.

"Memang nya aku berjanji apa? Aku tidak menjanjikan apapun manis." pria bertubuh besar itu malah semakin berani ingin meraba dada Emily tetapi segera Emily membelokan mobil nya membuat tangan pria itu tidak jadi memegang nya.

"Aw!" pekik pria bertopeng itu saat kepala nya terbentur sisi mobil dengan keras.

"Beraninya ka..." ucapan nya terhenti karena dering ponsel nya menyala.

"Sepertinya itu orang rumah, aku harus menjawabnya kalau tidak mereka agar curiga." ucap Emily dan pria itu terdiam sejenak dan mengangguk.

"Angkat tapi jangan mengatakan apapun paham." pria itu berkata seraya menekan kembali pistol kearah Emily.

Emily meneguk ludah nya dan memarkirnya mobil nya ke pinggir dan mengambil ponsel nya. Bukan keluarga nya yang menelpon nya sebab dirinya juga tahu bukan keluarga nya yang menelpon nya karena Emily sudah mengatakan akan lembur dan pulang larut malam.

"Victor? Keluargamu?" pria itu melihat nama Victor di layar ponsel Emily.

Emily memutar otaknya dan menemukan ide yang mungkin bisa membuatnya lolos dari penjahat ini."Dia calon suamiku, seharusnya sekarang kami bertemu untuk membahas pernikahan kami." bohong nya.

"Angkatlah, bilang kepada calon suamimu bahwa kau tidak bisa bertemu dan akan bersenang-senang dengan teman mu." titah orang itu lalu Emily mengangguk cepat.

"Ha-lo." sapa nya dengan gugup.

"Em? Kau kenapa?" tanya pria itu di sebrang sana saat mendengar suara Emily yang tergagap.

Biasanya juga wanita itu tidak langsung mengangkat telpon nya, dirinya harus mencoba beberapa kali untuk menghubungi Emily apalagi di jam kantor seperti ini.

Emily melirik kearah belakang dan melihat mata orang itu melotot kearahnya dan segera menjawab ucapan Victor.

"Aku baik-baik saja, sedang apa? Jangan menunggu ku sayang." Emily berkata dan sontak saja Victor terkejut mendengar perkataan Emily barusan dan sayang? Apa yang dia katakan?

"Sayang? Sayang apa maksudmu Em?" ulang nya tidak mengerti.

"Jangan seperti itu aku tahu kau marah kepadaku, hari ini aku tidak bisa bertemu dengan mu karena aku akan pergi dengan teman ku sampaikan larut malam." tekan Emily saat mengatakan larut malam.

"Larut malam? Kenapa sampai larut malam? Ini sudah jam 8 Em, sekarang kau ada di mana?" brondong Victor.

Emily sangat geram setelah mendengar ucapan pria itu yang belum paham kode dari nya. Dirinya berharap pria itu menganggap kode nya.

"Aku ada di.. Hm.." Emily melirik pria itu dan menunjukan wajah bertanya nya ia harus menjawab apa.

Pria bertopeng itu juga bingung harus menjawab apa dan mengibaskan tangan nya memberi tanda terserah di saat pria itu mengibaskan tangan nya dan memilih menatap samping kaca nya melihat sekeliling Emily segera membuka pesan nya dan mengirim alamat kepada Victor karena dia satu satu nya yang bisa menyelamatkan nya malam ini.

"Sedang apa kau?" sentak orang itu melihat ponsel Emily di atas paha nya.

"Eh, aku mematikan panggilan nya agar dia tidak menghubungi terus menerus." alibi nya dan pria itu percaya begitu saja.

"Baiklah, kita lanjutkan yang tadi sempat tertunda." bisik pria itu dengan sensual membuatnya mual.

"Nyalakan mobil nya, kita akan bersenang-senang malam ini cantik." pungkas pria bertopang itu dengan tawa jahat nya membuat Emily semakin ketakutan.

Chapter 30

Asing, satu kata yang Emily rasakan saat pria itu memberitahu nya untuk menuju suatu tempat yang cukup jauh dari kota. Ketakutan semakin nyata saat ia melewati hutan hutan beriringan dengan suara suara yang sangat menyeramkan menjelaskan betapa mencekam nya hutan ini.

"Aku mohon lepaskan aku." runtuh sudah air mata yang Emily tahan. Dirinya ingin segera pulang dan tidur di ranjang empuknya bukan nya di sini bersama pria menyeramkan itu.

"Aku akan memberikan apapun yang kau mau." lanjutnya lagi tetapi tidak di dengarkan oleh pria bertopeng itu.

Pria itu tetap menyuruh Emily melajukan mobil nya dengan pistol yang masih di arahkan ke tubuhnya. Sesampai nya di tempat tujuan pria itu segera menarik Emily keluar dan membawa nya masuk ke rumah kumuh dengan banyak pria yang sedang menatap nya lapar.

"Tolong!" Emily berontak tetapi beberapa pria mendekati dan tersenyum iblis seakan melihat mangsa yang mereka inginkan.

"Dari mana kau bisa mendapatkan gadis secantik ini?" tanya pria botak kepada pria bertopeng itu.

Pria bertopeng itu membuka topeng nya dan terlihatlah wajah pria yang sudah menculiknya. Wajah pria dengan luka bakar yang ada di pipi nya. Menoleh kearah Emily yang sudah terisak dan tersenyum miring.

"Bos yang menyuruh ku, sebenarnya bos hanya memintaku mengambil ponsel nya tetapi aku rasa akan menyesal kalau tidak mencicipi nya terlebih dahulu." ujar

pria itu dengan tawa membahana bersama rekan rekan yang lain nya.

"Aneh sekalian kenapa bos ingin mengambil ponsel wanita itu? Apa bis kekurangan ponsel?" sahut salah satu dari mereka.

"Sudah lupakan saja, lebih baik kita bersenang-senang lebih dulu sebelum aku memberikan ponsel kepada bos besar kita." balasnya dan mereka semua kembali tertawa bahagia.

Ketakutan Emily semakin besar tak kala melihat semua pria yang ada di sini tertawa bahagia karena akan memperkosa nya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Apakah ini nasibnya? Dan siapa bos mereka? Kenapa sampai tega menculik nya?

*****

Victor mengemudikan mobil nya dengan kecepatan tinggi dirinya tidak peduli apapun lagi selain menyelamatkan Emily yang saat ini di culik. Sebenarnya harusnya malam ini ia ke luar negeri untuk perjalanan bisnisnya maka dari itu akan menelpon Emily sebelum keberangkatan nya yang sebentar tetapi betapa terkejutnya ia tak kala Emily mengirim nya pesan bahwa dia di culik dan meminta nya untuk menolong nya.

Tak butuh waktu lama dirinya meninggalkan bandara dan sekretaris nya yang terkejut saat ia mengatakan membatalkan keberangkatan nya malam ini. Dirinya juga sudah memerintahkan anak buahnya untuk membantu nya menyelamatkan Emily.

"Em, tunggu aku. Aku pasti akan menyelamatkan mu." gumam nya terus menelusuri jalanan malam dan melihat ponsel nya yang menunjukkan titik di mana Emily berada.

Victor terus melajukkan mobil nya entah berapa lama nya, kecemasan dan ketakutan yang sekarang dirinya rasakan, kalau sampai Emily terjadi apa-apa dirinya bersumpah akan melenyapkan orang yang menculik Emily dan mencabik-cabiknya. Victor sampai di lokasi tempat Emily berada lalu ia turun dari mobil nya.

Sebelum masuk Victor menunggu anak buahnya datang karena dirinya tidak tidak ingin mengambil resiko kalau sampai nekat masuk seorang diri. Dirinya tidak tahu berapa orang yang ada di sana dan setelah anak buat nya membalas dan mengatakan sebentar lagi akan sampai akhirnya Victor berjalan mengendap-ngendap menuju rumah kumuh itu.

Victor mengintip di balik jendela tetapi ia tidak melihat apapun dan mencoba membuka jendela yang tidak di kunci. Masuk dengan mudah Victor bersembunyi saat mendengar tawa dari seseorang.

"Sepertinya mereka sangat bersemangat sekali." tawa salah satu orang itu.

"Jelas saja dia sangat cantik dan kulitnya juga sangat lembut sekali. Seumur hidupku aku tidak pernah merasakan kulit selembut itu." balas pria yang menculik Emily.

Kedua tangan Victor mengepal dan rahangnya mengeras seketika saat mendengar ucapan menjijikan dari kedua pria itu. Sudah pasti mereka membahas tentang Emily yang mereka culik dan Victor bersumpah akan memberi perhitungan dengan mereka.

Victor mengikuti kedua pria itu dengan hati hati agar tidak ketahuan sampai Victor melihat mereka masuk ke sebuah ruangan dan darahnya mendidih saat melihat Emily yang sudah di kelilingi banyak pria yang menatapnya lapar. Isak tangis Emily seakan musik tengah malam yang mereka

dengar dan terus saja tertawa melihat mangsa nya tidak berdaya dengan ikat di kedua tangan dan kaki nya.

"Brengsek! Lepaskan dia!" suara lantang dari belakang membuat ke tujuh pria itu menoleh. Mereka terkejut saat ada pria asing di depan nya.

"Siapa kau?" bentak salah satu dari mereka."Berani nya kau masuk ke wilayah ku!"

"Seperti nya dia mencari mati dengan datang ke sini." timpal pria kribo. Semua orang menertawakan Victor yang berani datang seorang diri.

"Sepertinya ada santapan baru untuk anjing kita." kata pria dengan luka bakar dengan senyum meremehkan.

Bukan nya takut Victor malah menyeringai mendengar perkataan mereka semua. Apa mereka pikir akan mudah melenyapkan nya? Melenyapkan Victor Frederick Mateo?

"Aku pikir kalian lah yang akan menjadi santapan anjing karena aku tidak akan memberi ampun kepada orang yang menyakiti wanitaku." Victor berkata dengan dingin nya.

Emily yang duduk di kursi dengan kedua kaki dan tangan nya di ikat dan juga mulutnya di lakban agar tidak bersuara tetapi air mata nya terus menerus turun menjatuhi pipi nya dan sangat lega melihat pria itu datang. Setidaknya harapan nya kembali ada karena tadi Emily sudah pasrah akan hidup nya. Tetapi pria itu mungkin bisa menyelamatkan nya dari semua penjahat ini.

"Lebih baik kita segera selesaikan dia karena aku tidak sabar mencicipi gadis manis ini." ucap salah satu orang itu kepada ketua mereka yaitu pria dengan luka bakar nya.

"Tentu.." ucap pria itu dengan senyum meremehkan nya tetapi saat akan mengambil pistolnya tiba tiba saja banyak

orang muncul di hadapan nya dan mengelilingi mereka bertujuh.

"Brengsek!" seru mereka saat sudah di kepung dengan banyak orang melebihi mereka.

"Jatuhkan semua senjata kalian kalau masih sayang dengan nyawa kalian." ujar anak buah Victor kepada mereka.

Ketujuh pria itu menaruh pistol dan pisau yang ada di saku celana mereka dan anah buah Victor langsung mengamankan nya. Para penjahat itu tidak bisa berkutik sebab banyak orang yang mengepung mereka yang berjualan 20 orang dan semua itu di arahkan kepara para penjahat itu yang berjumlah 7 orang saja.

"Kenapa kalian berjongkok? Bukan nya tadi kalian ingin melempar ku ke anjing peliharaan kalian, hm?" Victor tersenyum bak iblis yang akan mencabik-cabik mereka semua.

"Ampuni saya, saya salah. Saya mohon." mereka semua langsung memohon ampun.

"Lepaskan kami, kami tidak tahu apapun karena ketua kami yang membawa wanita itu ke sini." bela pria kribo membuat pria dengan luka bakar menoleh kearah nya.

"Brengsek! Tadi kau yang sangat bersemangat ingin mencicipi gadis itu sialan!" maki pria itu kepada anak buah nya yang menunduk seketika.

Victor menatap pria dengan luka bakar dengan senyum mematikan nya."Berani nya kau menculik wanitaku keparat!" Victor menginjak tangan pria itu sampai lolongan kesakitan terdengar.

"Arghh! Lepaskan!" teriak pria itu kesakitan sebab Victor menginjak tangan nya dengan sepatu mahal nya.

"Ini belum seberapa. Kalian semua akan menerima akibatnya nanti. Aku pastikan 1000 kali lipat atas kesakitan dari wanitaku." Victor berkata dengan dingin nya membuat mereka semua bergidik ngeri.

"Ampuni kami tuan." mereka semua menangis karena tahu ucapan itu akan menjadi kenyataan.

"Bawa mereka semua, kalian tahu apa yang harus kalian lakukan kepada mereka?" Victor menatap anak buah nya dan seketika mereka semua menganggukdan memberi hormat kepada Victor lalu membawa penjahat itu keluar.

Setelah kepergian mereka semua Victor menatap nanar kearah Emily yang menatapnya kosong lalu dirinya berjalan mendekati Emily dan berjongkok di depan wanita itu. Victor menghapus air mata Emily dan membuka lakban nya dengan perlahan kemudian ikatan pada kaki dan kedua tangan nya.

"Tenanglah ada aku di sini. Aku akan baik-baik saja Em." bisik nya dengan mata memerahnya melihat keadaan Emily sekarang. Tanpa rasa malu dirinya menarik tubuh ringkih Emily dan memeluknya dengan erat.

"Maafkan aku datang terlambat." lirihnya pelan. Merasakan sebuah pelukan tangis Emily pecah karena mengalami hal yang mengerikan ini malam ini sampai akhirnya Emily jatuh tak sadarkan diri.

Chapter 31

Seorang wanita sedang terlelap nyenyak di sebuah kamar yang cukup mewah. Sinar matahari menelusup mengenai wajahnya dan itu membuat tidurnya terusik dan mengerjapkan kedua matanya membuka kelopak matanya.

Wanita itu bersandar di ranjang kamar untuk mengumpulkan kesadaran nya sampai akhirnya ia tersentak menyadari kamar asing ini.

Emily menatap sekeliling sampai sekelebat ingatan nya tentang tadi malam membuat tubuh nya menggigil dan keringat dingin bercucuran.

Ia merasakan ketakutan yang besar mengingat tadi malam bahkan Emily menarik selimut seakan ingin bersembunyi dari balik selimut.

"Nona baik-baik saja?" suara seseorang membuat Emily terperanjat lalu menatap waspada tetapi hembusan nafasnya keluar saat melihat wanita paruh baya berjalan mendekati nya.

"Ini di mana?" tanya Emily heran karena ia terbangun di tempat asing.

"Ini di Mansion Tuan Victor Non." beritahu paruh baya itu. Emily menarik nafasnya sebab ia ingat bahwa pria itu yang menyelamatkan tadi malam, kalau dia tidak datang entah lah bagaimana nasibnya mungkin sudah di perkosa oleh para penjahat itu.

"Dia kemana sekarang?" tanya Emily lagi mencari keberadaan Victor ke seluruh ruangan tapi tak ada sosok pria itu.

"Tuan di bawah Non. Tuan menyuruh Bibi menyiapkan segala keperluan Nona saat ini." jelas Ina.

"Baiklah, saya ingin mandi." Emily berkata dan dengan sigap Ina bangkit dan menyiapkan air hangat untuk Nona. Beberapa menit kemudian Inah datang dan meminta Emily untuk segera mandi dan tanpa kata Emily bergegas untuk mandi tetapi sebelum mandi Emily melihat wajahnya di depan cermin yang berada di sana.

Kedua mata nya bengkak karena semalaman ia menangis..

"Aku tidak mungkin bekerja dalam keadaan seperti ini." gumam Emily sebab terlalu terlihat sekali mata bengkak nya.

Emily bergegas untuk mandi di shower yang begitu hangat, dirinya meresapi tetesan air yang mengenai kulit nya dan mencoba mengenyahkan bayang-bayang tadi malam. Setelah selesai Emily keluar dan melihat baju yang sudah tersedia di ranjang dan langsung saja Emily mengambil nya dan bergegas memakai nya.

Setelah berpakaian Emily keluar dari kamar dengan pandangan bingung nya sebab ia harus kemana. Apakah ia harus lurus atau belok, mengikuti insting nya Emily berjalan lurus dan terus saja sampai akhirnya Emily menemukan balkon yang memperlihatkan pemandangan pohon pohon.

Langkah nya berjalan menuju ke sana dan membuka pintu yang berlapis kaca tembus pandang. Seketika udara segar menusuk kulit halusnya dan rambut nya yang sedikit berantakan karena ulah angin yang cukup kencang. Emily menghirup udara segar di pagi hari ini sembari merenggangkan otot-otot tubuhnya.

"Segar sekali." gumam nya sampai melupakan tujuan nya untuk segera pergi dari sini, bahkan Emily juga lupa rumah ini milik Victor saking nyaman nya berlama-lama di sini.

"Ternyata kau ada di sini." suara dari arah belakang membuat Emily tersentak.

Emily menoleh dan melihat Victor berada di pintu lalu berjalan kearah nya. Tiba tiba suasana hatinya yang awalnya membaik seketika hilang melihat pria itu. Meski Emily akui bahwa dirinya berhutang budi karena dia menyelamatkan nya tetapi rasa gengsi nya terlalu tinggi untuk berterima kasih jadi ia hanya diam saja.

"Sudah membaik?" tanya nya melihat Emily dari samping yang sibuk melihat keindahan di sekitar rumah nya.

"Iya sudah." balasnya pendek enggan menoleh kearah pria itu. Katakan dirinya tidak tahu diri, sudah di selamatkan tetapi tidak berterima kasih justru malah ia bersikap ketus.

Victor lega dan mengikuti arah pandang Emily.

"Tempat ini jauh dari keramaian dan hanya di kelilingi pohon-pohon tetapi suasana nya begitu asri dan sangat nyaman untuk di tinggali." Victor menjelaskan meski Emily tidak bertanya.

Emily tidak menyahut dan sibuk memikirkan apa yang harus ia katakan kepada orang tua nya nanti saat ia kembali nanti. Apakah ia harus berkata jujur? Tetapi ia takut Papa dan Mama nya mengkhawatirkan nya setiap saat.

"Kau mendengarkan ku?" Victor menyentak tangan Emily membuat nya terkejut.

"Apa?!" Emily menatap kearah pria di hadapan nya.

"Ternyata kau tidak mendengarkan nya. Lupakan saja." desah Victor sedikit kesal.

"Aku akan pulang, di mana pintu keluarnya." Emily tidak ingin terlalu lama di sini. Meski sejujurnya ia sangat nyaman berlama-lama di sini karena udara yang sejuk sekali dan jarang ia dapatkan.

"Baiklah, ikut aku." Victor berkata meski dengan berat hati karena masih ingin Emily berada di rumah nya. Setelah sampai di pintu keluar Emily diam sejenak dengan pikiran yang berkecamuk.

Bagaimana nasib para penjahat itu sekarang? Tadi ia lupa bertanya tentang nasib penjahat itu apakah sudah di laporkan atau belum.

"Ingin mengatakan sesuatu?" Victor seakan tahu isi pikiran Emily.

"Apa mereka sudah di penjara?" tanya Emily dengan serius. Seketika raut wajah Victor yang menghangat menjadi dingin dengan sorot mata datarnya.

"Jangan memikirkan nya, aku sudah mengurus semuanya.."

****

Emily sudah sampai di rumah nya dan saat memasuki rumah semua orang sedang berkumpul dengan raut wajah cemas nya. Emily mendekati mereka semua dengan kacamata hitam yang ia beli saat di jalan.

"Pa, Ma." kedua orang tua Emily menoleh dan terbelalak saat melihat putrinya sudah ada di hadapan nya. Langsung saja mereka menghambur memeluk Emily dan isak tangis Riani terdengar jelas.

"Kemana saja kau Nak." isak Riani saat memeluk Emily dengan erat.

"Kami sangat mengkhawatirkan mu sayang." sahut Wijaya.

"Maaf, Em menginap di rumah sahabat dan saking lelah nya tertidur sampai tidak sadar baterai ponsel habis." bohong Emily.

Tidak mungkin dirinya mengatakan sejujurnya...

"Siapa? Kami sudah menelpon Jessi dan Shasa tetapi mereka tidak tahu kau dimana." Gweny bersuara.

Emily mendelik kearah kakaknya.

"Sahabat baruku. Tidak mungkin bukan aku harus mengenalkan nya kepadamu." jawab Emily pendek. Riani dan Wijaya percaya dengan ucapan putrinya dan menyuruh nya untuk segera ke kamar Steve karena cucu nya itu mencari Mommy nya saat bangun tadi bahkan Steve tidak ingin sekolah.

"Sekali lagi, maafkan Emily. Lain kali akan memberitahu kalian kalau ingin menginap." tetapi sebelum itu Emily mengatakan bahwa tidak akan masuk bekerja hari ini. Sesampai nya di kamar Steve, Emily segera memeluk putra mya dengan erat seakan tidak ada hari esok.

Penculikan nya tadi malam membuat nya semakin sadar bahwa dirinya harus lebih sering dekat dengan orang orang yang di sayangi nya sebelum terlambat.

"Steve takut Mommy kenapa-kenapa?" ucap Steve polos.

"Mommy baik-baik saja sayang." Emily semakin mempererat nya dan menciumi pucuk rambut putra nya itu.

"Sekarang Steve harus berangkat sekolah tapi supir yang antar karena Mommy ingin istirahat." lanjutnya lagi dan Steve menganggguk.

"Iya Mom."

*****

Di lain tempat seseorang sedang menatap jalanan kota dari Apartemen nya dengan mata yang begitu tajam. Orang itu masih di kuasai kemarahan sejak semalam sebab perintah nya yang sangat mudah malah berakhir dengan tewas nya

mereka semua. Ia sangat murka mendapat kabar saat anak buahnya bukan nya menjalani perintah nya dengan benar dan membawa ponsel itu malah bermain-main dengan wanita itu.

Ia hanya memerintahkan nya mengambil ponsel nya lalu menakuti-nakuti nya saja bukan nya menculik nya dan ingin mereka perkosa!

Sungguh sangat bodoh!

Kalau saja anak buahnya sedikit pintar dan tidak bodoh semua ini tidak akan terjadi, mereka tidak akan tewas dengan cuma-cuma dan ponsel itu akan jatuh ke tangan nya.

"Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?" gumam nya mencari cara lagi.

Ia juga harus berhati-hati dengan pria bernama Victor Frederick Mateo karena dia cukup berbahaya untuk kelangsungan rencana nya. Ia tidak ingin ada yang memakan korban lagi dan harus bermain cerdik...

Chapter 32

Seminggu setelah kejadian di mana ia di culik membuat Emily semakin waspada karena mungkin saja orang yang menyuruh mereka menculiknya akan kembali melancarkan aksinya kembali. Hari hari nya berjalan seperti biasa nya bekerja dan bekerja, meski rasa trauma nya masih ada tetapi Emily harus melawan nya sebab tidak ada yang menangani Hotel nya selain dirinya.

Setelah kejadian tempo hari juga pria yang menolongnya tidak menunjukkan batang hidung nya lagi. Dirinya mendengar pria itu sedang ada di luar negeri untuk perjalanan bisnis nya entah berapa lama. Emily menebak Victor pasti sangat sibuk karena tidak mengangguk seperti biasa nya.

Apa pedulinya?

Tak ingin memikirkan hal yang tidak pasti akhirnya Emily memutuskan keluar untuk mencari udara segar sejenak. Emily memasuki mobilnya dan melajukkan nya dengan kecepatan sedang sampai akhirnya Emily berhenti di sebuah restoran karena perutnya sangat lapar sekali.

Keluar dari mobilnya Emily memasuki restoran itu dan kedua mata nya membeku saat melihat sepasang lawan jenis sedang duduk di sudut restoran.

Entah kenapa kedua mata nya terus memperhatikan mereka berdua dan tersenyum kecut karena lagi lagi dirinya di bodohi oleh mereka berdua.

Di depan nya mereka seperti tidak memiliki hubungan tetapi di belakangnya mereka mungkin sering bertemu.

"Memangnya apa yang aku harapkan dari pria brengsek seperti dia? Dasar bodoh!" hardiknya kepada dirinya sendiri.

Emily ingin mendekati mereka berdua dan mengejek mereka tetapi sialnya hatinya malah terusik melihat Gweny yang tiba tiba memegang tangan pria brengsek itu dan berbicara entah apa. Ia juga melihat Victor menarik tangan nya dan berbicara sesuatu yang tak bisa ia dengar sama sekali.

Akhirnya Emily memutuskan untuk pergi dari Restoran itu dengan suasana hati yang semakin memburuk. Niat hati ingin mencari suasana baru ia malah melihat pemandangan sepasang kekasih yang di mabuk asmara. Sungguh sial!

Rasa laparnya juga seketika hilang dan memasuki mobilnya dan menarik nafasnya dalam dalam."Tenang, tenang." gumam nya.

Setelah itu Emily melajukkan mobilnya dengan kecepatan kencang untuk kembali ke Hotelnya. Kalau ia tahu akan begini Emily lebih memilih makan di Kantin Hotel nya saja daripada keluar.

Beberapa menit akhirnya Emily sudah ada di ruangan nya dan hanya diam menatap pemandangan kota dari ruang kerja yang bertembok kaca. Emily terlalu fokus memandang nya sampai ketukan dari Dinda tidak Emily dengar.

"Maaf Bu!" suara Dinda.sedikit meninggi karena bosnya tidak menyahut.

"Eh? Ada apa?" Emily tersentak melihat Dinda.

"Pak Victor ingin bertemu dan menunggu di luar." beritahu nya membuatnya murka.

"Usir dia. Jangan sampai masuk ke sini!" titahnya membuat Dinda terkejut tetapi buru-buru ia menangguk mengerti.

"Iya Bu." jawab Dinda lalu keluar tetapi tak berapa lama pintu kembali terbuka memperlihatkan seorang pria yang menatap dalam kearah Emily.

"Jangan memarahi Dinda! Aku yang memaksa untuk masuk Em." Victor tak suka berbasa-basi. Delikan tajam langsung Victor dapatkan saat melihat Emily.

"Ada urusan apa kau ke sini? Aku pikir tidak ada jadwal mu datang hari ini." sindir Emily menatap sinis Victor. Victor sendiri sudah mulai terbisa mendengar kalimat ketus, hinaan dan sindiran dari wanita yang di depan nya ini.

Menghembuskan nafasnya atas sikap Emily, dirinya pikir Emily akan sedikit melunak setelah kejadian seminggu lalu tetapi sikap Emily masih saja sama bahkan lebih parah lagi.

"Bisakah aku duduk dulu? Aku sangat lelah sekali dan kedua kakiku juga sangat pegal karena dari bandara aku langsung datang ke sini." Victor melangkahkan kaki nya menuju Sofa lalu menaruh beberapa paper bag yang ia bawa.

Pembohong! Kemarahan nya semakin menjadi kepada pria di depan nya ini. Membohongi nya dengan berkata dari bandara padahal jelas-jelas kedua matanya melihat dia dan Gweny berduaan. Benar benar pembohong sejati.

"Apa? Cepat katakan aku sangat sibuk!" ketusnya lagi tak mau memandang pria itu.

"Aku membeli beberapa hadiah untuk Steve. Aku rasa dia akan sangat senang nanti." Victor tertawa kecil membayangkan senyum bahagia dari putra nya.

Ah, menyebutkan putra nya membuat hatinya menghangat dan ingin segera berkumpul dengan putra nya sekaligus Mommy dari putra nya.

Victor menaruh menyerahkan nya kepada Emily tetapi wanita itu hanya melirik nya sekilas."Jangan memanjakan putraku dengan barang barang mewah ini."

Emily tidak suka saat Victor memberikan putra nya hadiah apalagi itu sangat mahal terlihat jelas dari merek yang ada di pager bag sana.

"Ini tidak mewah Em, menurutku Steve pantas mendapatkan nya selagi orang tua nya mampu." balas Victor santai.

"Kedua orang tua nya? Hanya akulah Mommy dari Steve jadi, kau jangan bermimpi." dengus nya kasar.

"Terserah apa yang kau katakan Em karena darah yang mengalir di diri Steve mengalir darah ku juga." Victor putus asa saat Emily terus mengatakan ini semua.

Sampai kapanpun Steve memang lah putra nya meski dirinya pria brengsek yang menyakiti Mommy nya tetapi itu semua tidak bisa di cegah bahwa Steve putra kandungnya, darah daging nya.

"Ambilah, aku tidak akan pergi sebelum kau mengambil nya." tegas Victor membuat Emily kesal dan langsung mengambil nya dengan kasar.

"Sudah! Pergilah sekarang juga!" usir nya tanpa perasaan.

Emily kesal kepada pria pembohong ini! Seandainya saja dirinya tidak melihat Gweny dan Victor tadi mungkin saja sekarang ia akan tertipu lagi oleh wajah letih Victor.

"Apa tidak ingin memberikan ku segelas teh atau minuman?" Victor berkata.

"Tidak! Kenapa kau ingin minum di sini setelah kau makan bersama Gweny!" semburnya karena sudah hilang kesabaran nya setiap melihat Victor.

Sedangkan Victor benar benar terkejut mendengar ucapan Emily barusan tentang nya dan Gweny segera wajah nya berubah menjadi serius saat menatap Emily.

"Darimana kau tahu aku bertemu Gweny tadi?" tanya Victor menyelidik.

Emily merutuki dirinya sendiri karena tidak sadar dengan apa yang baru saja ia ucapkan. Kenapa ia bisa keceplosan? Rutuknya kesal.

Emily bersikap tenang dan berdeham sejenak.

"Tidak penting aku tahu darimana yang jelas kau segera pergi dari sini." Emily bersikap tenang.

"Aku tidak akan pergi sebelum kau menjelaskan nya. Aku tidak akan tenang kalau masalah ini tidak selesai." Victor tidak mungkin pergi begitu saja setelah tahu Emily melihat nya bersama Gweny tadi.

"Kau!" Emily menunjuk Victor yang menatapnya balik.

"Lupakan perkataan ku." lanjutnya lagi.

"Baik, kalau kau tidak ingin mengatakan nya aku yang akan menjelaskan nya. Tadi Gweny..."

"Stop! Aku tidak peduli lagi apa yang kalian lakukan karena itu bukan urusanku." Emily memotong ucapan Victor.

"Tetapi aku sangat peduli karena kau pasti berpikir aku masih ada hubungan dengan Gweny. Tadi aku akan ke sini tetapi Gweny menelpon ku meminta bertemu dengan nya, awalnya aku menolaknya tetapi dia menangis entah karena apa jadi aku datang."

Penjelasan Victor tidak membuat Emily percaya begitu saja meski itu kenyataan nya berarti Victor dan Gweny masih saling ada keterikatan.

"Kalau masih peduli kenapa melepas kan nya heh!" sinis Emily.

"Aku peduli karena dia pernah menjadi bagian dari masa laluku. Apakah aku dan Gweny harus saling membenci meski sudah tidak bersama?" Victor bertanya balik kepada Emily.

Seketika Emily terdiam mendengar pertanyaan Victor, iya memang tidak ada salah nya untuk saling berteman meski sudan tidak ada hubungan lagi seperti sahabat sahabat nya yang masih berhubungan baik dengan mantan mantan nya tetapi untuk Victor dan Gweny dirinya merasa berbeda...

Tetapi siapa dirinya? Apa urusan nya?

"Berbicara dengan mu tidak ada habisnya! Pergilah sekarang juga!" Emily bosan berdebat dengan Victor karena dia bisa menjawab apapun yang tanyakan.

"Baik, aku..." ucapan Victor terhenti melihat getaran ponsel Emily yang ada di meja.

Hans.

Nama pria itu tertera di layar ponsel Emily seketika membuat wajah Victor menjadi dingin. Emily langsung mengambil nya dan menerima panggilan tersebut tepat di depan Victor.

"Halo.." sapa nya sembari tersenyum.

"Halo, Em. Apakah aku menganggu kerjamu?" tanya Hans dari sebrang sana.

"Tidak, kau tidak menggangu ku karena ini masih jam makan siang. Apa apa menelpon?" balasnya masih mempertahankan senyum nya. Emily seakan tidak melihat wajah dingin Victor yang menatapnya datar.

"Hm, bagaimana aku memulai nya. Nanti malam aku akan ke pesta rekan kerja ku tetapi aku..."

"Tidak memiliki pasangan begitu?" tebak Emily.

"Begitulah." jawab Hans dengan senyum renyah nya.

"Baiklah aku mau Hans." Emily menerima ajak kan Hans tanpa pikir panjang. Hans yang berada di ruang kerja nya jelas terbelalak karena mengira Emily akan menolak nya seperti sebelum-sebelum nya.

"Jam berapa agar aku bisa bersiap Hans?" tanya Emily dan kedua mata nya sengaja melirik Victor yang sudah mengeraskan rahangnya dengan mengepalkan kedua tanya nya. Rasakan itu!

"Jam 7 aku akan menjemput mu. Aku sangat bahagia sekali kau mau menerima ajak kan ku." Hans luar biasa senang nya.

"Oke, aku tunggu di rumah ku. Aku akan mengirim alamatnya nanti." pungkas Emily kemudian sambungan telpon nya terputus.

Emily tidak tahu apa yang di lakukan nya barusan. Menerima ajak kan Hans yang sebelum nya selalu ia tolak. Tetapi saat di hadapan Victor dirinya bersemangat menerimanya tanpa pikir panjang. Rasanya hatinya seakan puas saat pria di depan nya mendengar semua pembicaraan nya dengan Hans di telpon barusan.

"Kenapa tidak pergi." Emily tersenyum manis kearah Victor.

"Kau terlihat bahagia sekali di telpon duda itu." desis Victor kepada Emily. Hatinya panas dan api cemburu nya berkobar mendengar Emily akan pergi bersama Hans..

"Memang nya kenapa? Itu bukan urusan mu." sungutnya.

"Itu akan menjadi urusan ku karena aku tidak suka kau bersama dia!" Victor tidak suka.

"Kau bukan siapa-siapa ku jadi aku bisa bersama siapa saja!" balas Emily keras.

"Batalkan.. Bilang kepada nya kau tidak bisa pergi." titah Victor tegas.

"Tidak mau!" tolak Emily bersikeras. Wajah Victor semakin mengeras karena Emily tidak mau membatalkan nya.

"Batalkan Em.." desis Victor kembali dengan sikap memerintah dan intimidasi nya.

"Aku bilang tidak mau! Iya tidak mau!" Emily dengan ke keras kepalaan nya

Chapter 33

Stelah pertengkaran yang cukup alot membuat Victor menyerah dan segera pergi dari ruangan Emily. Sedangkan Emily tidak ingin di perintah oleh siapa pun apalagi itu Victor, pria yang telah menghancurkan seluruh hidupnya. Sore menjelang Emily tidak langsung pulang tetapi pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli gaun yang akan ia kenakan nanti malam. Gaun gaun nya sudah sering ia pakai dan ia merasa harus membeli beberapa gaun untuk acara acara nya nanti.

"Ini terlalu mencolok sekali." gumam nya menaruh gaun itu ke tempat nya.

Emily terus mencari gaun yang ia suka sampai kedua mata nya melihat gaun berwarna coklat dengan belahan di paha nya. Tertarik Emily segera mendekati nya tetapi saat akan menyentuh nya tangan seseorang sudah lebih dulu menyentuh gaun itu.

Kedua mata nya terbelalak melihat seorang wanita yang ia kenal berdiri di hadapan nya.

"Permisi, aku melihat nya lebih dulu." Paola berkata.

Kenapa dari sekian banyaknya toko pakaian dirinya harus bertemu dengan mantan istri Hans? Apa apa dengan hari ini? Dirinya merasa sial hari ini karena bertemu dengan orang yang tak ingin ia temui contoh nya Gweny danz Victor lalu sekarang Paola.

"Benarkah? Aku rasa aku yang melihat nya lebih dulu." Emily berkata santai.

Dirinya tidak ingin terus di pandang sebelah mata oleh Paola karena ia sungguh benci dengan tatapan Paola saat

bertemu dengan nya. Seolah dirinya rendah di banding Paola yang menjadi supermodel.

"Aku yang memegang nya lebih dulu." Paola tidak mau mengalah. Seorang karyawan wanita berjalan melewati mereka dan akhirnya Emily memangil karyawan tersebut.

"Permisi, saya ingin bertanya harga gaun ini berapa?" Emily ingin tahu.

"5 juta Non." beritahu karyawan itu lalu Emily menganggguk.

"Bungkus, saya akan membeli nya dengan harga 10 juta." ujar Emily membuat kedua wanita itu terkejut.

"Ba-ik Nona." karyawan itu ingin mengambil gaun dari patung yang ara di sana tetapi Paola langsung mencegahnya.

"Ini milikku! Aku akan membeli nya 15juta." Paola menaikkan dagu nya seolah menantang Emily.

"20 juta. Segera bungkus." Emily berkata dan Karyawan itu tercengang mendengar kedua wanita ini saling menawar harga gaun yang harganya 5 juta menjadi 20 juta.

Paola mengeram marah saat Emily masih menawar gaun itu, Paola tidak akan memberikan Emily menang lalu ia langsung berkata."30 juta. Saya ingin membeli gaun itu."

"50 juga." Emily menatap Paola dengan tatapan menantang nya.

Paola mengibaskan rambut panjang nya dan menatap tajam Emily." 60 juta." Paola menatap Emily dengan angkuhnya.

"Baiklah, gaun itu milikmu. Aku akan mencari gaun yang lain." Emily tidak menawar nya lagi dan itu membuat Paola senang karena menang.

Paola tersenyum dan melipat kedua tangan nya."Tentu, dari awal gaun itu memang milikku." balas Paola tersenyum senang.

"Sampai jumpa." Emily pergi meninggikan Paola dan karyawan itu.

"Silakan ke kasir Non, untuk pembayaran." ujar karyawan itu dan Paola langsung mendelik tajam.

"Siapa juga yang mau membeli gaun ini dengan 60 juta? Saya tidak jadi membeli nya." ujar Paola lalu pergi meninggalkan karyawan itu yang menggelengkan kepala nya.

"Pura-pura kaya ternyata."

****

Malam nya Emily sudah cantik dengan gaun biru Navy yang dengan punggung yang terbuka. Emily meneliti penampilan nya lalu menyemprotkan parfum yang selalu ia pakai."Sudah wangi." gumam nya lalu ia mendengar deru mobil yang ia tebak adalah Hans.

Emily keluar dari kamarnya dan turun dari tangga lalu samar samar ia mendengar percakapan dari ruang tamu.

"Saya tidak menyangka Emily membawa seorang pria ke rumah. Biasanya dia tidak pernah membawa nya." Wijaya berkata senang.

"Saya merasa terhormat menjadi pria pertama yang datang ke sini." Hans ikut senang saat keluarga Emily menerima nya dengan baik.

"Saya dengar Nak Hans datang ke menjenguk saya di rumah sakit." ucap Wijaya.

"Iya Om, putra saya saat itu juga sedang sakit jadi sekalian menjenguk Om di sana." jelas Hans.

"Nak, Hans ingin minum apa?" tanya Riani lembut.

"Apapun tante." jawab Hans lalu Riani memanggil Sumi untuk membawa minum.

"Nak Hans menduda sudah berapa lama?" Wijaya penasaran.

"Hampir 1 tahun ini Om dan hak asuh putra saya jatuh ke tangan saya." jawab Hans jujur.

Wijaya mengangguk dan tersenyum senang kearah Hans sebab mungkin Hans akan menjadi calon untuk Emily. Wijaya tahu saat ini Victor sedang mendekati Emily dan Wijaya tidak ingin Emily berdekatan dengan Emily lagi.

Tanpa Wijaya ketahui bahwa Victor sekarang sudah bekerja sama dengan Emily dan artinya mereka sering bertemu satu sama lain. Entah apa yang akan terjadi kalau Wijaya tahu itu semua.

"Yang di tunggu akhirnya sudah datang." Wijaya tersenyum hangat melihat Emily yang berjalan kearah mereka.

Hans terpesona melihat berapa cantik nya Emily malam ini. Memang Emily selalu saja cantik tetapi kali ini berbeda... Emily luar biasa cantik dan matanya tidak bisa berpaling.

"Nak Hans!" Wijaya mengibaskan tangan nya kepada Hans yang diam saja dan terus menatap putrinya.

Hans tersentak dan merutuki dirinya sendiri karena terus menatap Emily di hadapan kedua orang tua wanita itu."Maaf.." hanya itu yang bisa Hans katakan.

Sontak saja Riani dan Wijaya tertawa melihat wajah memerah Hans. Sedangkan Emily tersenyum tipis melihat betapa akrabnya mereka meski baru saja saling mengenal. Memang Hans tipe pria yang mudah sekali akrab dengan siapapun, itu nilai plus dari seorang Hans...

"Steve sudah tidur Em, jadi kau tidak perlu menemui nya." beritahu Riani.

"Cepat sekali anak itu tidurnya." kekeh Emily mengingat putra nya.

"Rupa nya ada tamu." Gweny yang baru pulang bekerja.

"Mau kemana Em? Cantik sekali." Lanjutnya melihat adiknya sudah dengan gaun pesta nya.

"Ke pesta teman Hans." beritahu Emily malas.

Gweny menganggukkan kepala nya tanda mengerti.

"Hans? Memangnya di mana pesta nya?" Gweny memandang Hans lalu segera Hans memberitahu lokasi pesta nya.

Emily sendiri kesal saat Gweny bertanya tempat nya. Memangnya untuk apa?

"Aku hanya ingin tahu saja karena Emily jarang pergi malam." Gweny tahu isi pikiran Emily yang dari tadi menatap sinis kearahnya.

Wijaya dan Riani senang mendengar Gweny perhatian kepada Emily seperti halnya dulu, Gweny selalu menjaga dan melindungi Emily.

"Baiklah, bersenang-senanglah kalian berdua.." ucap Gweny kemudian Emily dan Hans pamit untuk segera berangkat. Saat akan memasuki mobil Hans membuka pintu untuk Emily seakan Emily Tuan putri yang harus di perlakuan istimewa. Emily tersenyum simpul mendapat perlakuan manis dari Hans dam berucap terima kasih.

Di perjalanan hanya keheningan yang terjadi antara Hans dan Emily. Mereka sama sama tidak membuka suara nya dan memilih untuk fokus menyetir dan menatap luar jalanan. Sesekali Hans melirik Emily yang sibuk menatap luar.

Berdehem sejenak untuk mengurangi ke canggung yang ada di antara mereka."Em, boleh aku bertanya sesuatu?"

Emily menoleh dan menatap Hans."Iya, apa?" tanya nya penasaran.

"Kenapa kau menerima ajak kan ku? Sebelum nya kau selalu menolaknya dan hm, menghindar mungkin." Hans penasaran apa yang membuat dia menerima ajak kan nya kali ini.

"Tidak ada alasan apapun. Aku hanya menerima nya saja lagi pula aku tidak ada acara apapun." balas nya dan Hans menganggguk mengerti.

Hans yang terlalu berharap Emily akan berkata ingin mengenal lebih jauh dirinya maka dari itu dia menerima nya tetapi ternyata karena Emily tidak ada jadwal apapun malam ini. Sedikit patah hati..

Sesampai nya di pesta yang ternyata di luar gedung dengan banyaknya lampu lampu kecil menerangi pesta tersebut. Emily lupa menanyakan pesta yang kepada Hans yang ternyata acara pertunangan.

"Ada apa Em? Kau merasa tidak nyaman?" Hans melihat gelagat aneh dari Emily.

"Aku tidak apa-apa." Emily berusaha tersenyum dan mereka melangkah mendekati sepasang kekasih yang sudah resmi bertunangan.

"Selamat akhirnya bertunangan juga." ucap Hans kepada sahabatnya.

"Terima kasih sudah datang Hans. Aku senang sekali kau datang dan hm, bersama kekasih mu?" Feli melirik Emily yang di samping Hans teman nya.

"Bukan Fel, dia teman ku." Hans menjelaskan dan Feli menganggguk.

"Feli." Feli mengulurkan tangan nya dan di sambut Emily.

"Emily." balasnya lalu Feli akan memperkenalkan tunangan nya.

"Vano." ucap Vano tersenyum hangat.

"Emily." jawab Emily lalu setelah itu Hans membawa Emily ke kursi tamu dan menikmati acaranya.

Emily menyesal karena datang ke sini sebab pria yang bertunangan itu adalah sahabat Victor, Vano.. Kalau saja dirinya tahu ia tidak akan mau datang karena itu berarti Victor akan datang juga karena tak mungkin Victor tidak datang ke acara pertunangan sahabat baik nya..

"Em, kenapa?" Hans bingung melihat Emily yang sangat gelisah dari tadi.

"Aku tiba-tiba saja tidak enak badan Hans, bisakah aku pulang lebih dulu? Kau bisa di sini sampai acara nya selesai." Emily menatap Hans yang terkejut.

"Mendadak sekali Em, apa yang kau rasakan? Pusing? Mual?" panik Hans dan itu membuat Emily merasa tak enak.

"Aku hanya pusing saja Hans. Mungkin terlalu lama di depan Laptop." alasan nya dan Hans mengangguk.

"Tunggu, aku akan berpamitan kepada mereka." Hans berkata dan ingin bangkit tetapi seorang wanita datang mendekati mereka.

"Wow, siapa yang aku lihat." Paola menatap sinis kearah Emily.

"Paola? Kau di sini? Jose berkata kau keluar negeri." Hans bingung melihat mantan istrinya.

"Kenapa? Kau tidak suka aku datang ke sini? Feli juga teman ku kalau kau lupa." sarkas Paola membuat Emily semakin pusing dan ingin segera pergi.

Sungguh aku sangat menyesal datang ke sini.

"Aku mengerti, aku akan ke sana sebentar." Hans pergi meninggalkan Emily dan Paola.

"Munafik! Kau berkata tidak suka kepada Hans tetapi masih bertemu dengan nya dan malah ke pesta bersama." sinis Paola kepada Emily.

"Terserah kau saja." Emily malas sekali meladeni Paola yang terus mencari masalah dengan nya.

Paola mengeram marah lalu pergi dari hadapan Emily dengan kekesalan yang memuncak. Sedangkan Emily menghembuskan nafasnya kasar karena hari ini benar benar sial!

"Dia malah sibuk berbicara." kesal Emily saat tahu Hans malah berbincang dengan seseorang yang tak ia kenal tetapi ia tebak mungkin teman atau rekan kerja pria itu.

Emily berdiri dan ingin mendekati Hans akan tetapi saat melangkah tiba tiba saja lampu padam membuat semua tamu berteriak apalagi saat mendengar suara pecahan yang entah dari mana membuat semua orang panik dan mengambil ponsel nya masing-masing.

Emily juga ingin mengambil ponsel nya tetapi sebelum itu seseorang menabrak nya dan sampai membuat ponsel nya terjatuh. Emily berjongkok untuk mencari ponselnya tetapi tangan nya di injak oleh seseorang sampai membuat lolongan kesakitan Emily terdengar.

"Arghhhhhh, sakit! Lepaskan tangan ku." jerit Emily kesakitan dan mencoba menarik tangan nya dari injakan seseorang itu tetapi percuma malah rasa sakit nya semakin bertambah saat ia mencoba melepaskan tangan nya.

"Tolong! Sakit!" lolongan kesakitan Emily dan ia merasakan tangan nya sudah terbebas dari orang itu saat lampu menyorot ke arahnya.

Beberapa orang lalu menyorot lampu ponsel nya kearah suara itu dan di sana mereka melihat Emily yang berjongkok dengan tangan yang sudah berdarah. Hans yang melihat Emily dari keremangan segera mendekati Emily yang menahan sakitnya.

"Ya Tuhan! Emily!" teriak Hans panik lalu berlari kearah Emily melihat wanita itu berjongkok seorang diri menjadi tontonan banyak tamu undangan tanpa ada satupun yang menolongnya.

Emily benar benar tidak bisa menahan air mata nya karena merasakan sakit yang luar biasa di sebelah tangan nya bahkan sampai mengeluarkan banyak sekali darah segar menetes.

Sakit sekali...

Chapter 34

Saat ini Emily sedang di rumah sakit dengan perban yang ada di tangan nya. Wajah Hans menyiratkan penyesalan karena gagal menjaga Emily, bagaimana nanti ia menjelaskan kepada kedua orang tua dia saat tahu putrinya pulang dengan tangan terluka. Mereka mungkin tidak akan lagi mengizinkan nya bertemu dengan Emily.

"Aku tak apa Hans." Emily tahu apa yang pria itu rasakan. Terlihat wajah bersalah nya dan kecemasan nya.

"Aku benar benar minta maaf Em, harus nya aku tidak meninggalkan mu sendirian." sesal nya. Kalau saja waktu bisa di putar dirinya tidak akan meninggalkan Emily tadi.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti Hans jadi kau jangan merasa bersalah. Ini semua karena kecerobohan ku dan aku heran kenapa ada orang yang menginjak tangan nya? Aku rasa dia sengaja." Emily curiga orang itu orang yang sama dengan tempo hari menculik nya.

"Sengaja? Orang itu berniat mencelakai mu, begitu?" Hans menatap Emily yang mengangguk.

"Kalau tidak di sengaja orang itu pasti akan meminta maaf bukan? Tetapi dia malah pergi entah kemana." lagi lagi Emily berkata.

"Baiklah, aku akan meminta bantuan Vano dan Feli mencari siapa orang itu." ucap Hans.

Jam sudah menunjukkan pukul 11 malam Hans dan Emily sudah sampai di rumah Emily. Hans menatap bersalah kearah Emily melihat perban di tangan nya.

"Aku akan masuk dan menjelaskan semuanya lalu meminta maaf." Hans berkata dan segera Emily menolak nya.

"Jangan! Lebih baik kau pulang saja. Aku yang akan menjelaskan nya apalagi sekarang sudah malam." Emily berkata.

"Baiklah, sampaikan maaf ku kepada keluarga mu." pungkas Hans lalu Emily keluar dari mobil dan menatap mobil Hans yang semakin menjauh.

***

Pagi pagi Riani dan Wijaya panik melihat tangan putrinya yang di pernah. Mereka berdua langsung saja menginterogasi putrinya kenapa bisa tangan nya bisa seperti ini.

"Katakan Em, kenapa bisa seperti ini." desak Wijaya kepada putrinya.

"Apa Hans melukai mu? Benar?" Riani berucap tidak memberi kesempatan Emily berbicara.

"Ma Pa, tenanglah. Di sini ada Steve yang menatap takut kearah kita." Emily mengelus rambut putra nya yang sudah rapi dengan seragam sekolah nya.

"Apa yang Emily katakan benar Ma Pa. Steve akan menjadi takut." sahut Gweny.

Riani dan Wijaya menarik nafasnya dalam sebab bagaimana bisa mereka tenang melihat putrinya yang kemarin baik baik saja dan sekarang terluka seperti ini.

"Kami terlalu khawatir kepadamu sayang." lirih Riani membuat Emily mendekati mama nya.

"Tadi malam tanganku terbentur mobil tetapi sekarang semuanya baik baik saja. Hanya sedikit terluka, Dokter nya saja yang berlebihan sampai tangan ku di perban seperti ini." Emily sedikit mengarang cerita karena tidak ingin mereka semakin khawatir.

Lihat saja wajah kedua orang tua nya yang terlihat sekali khawatir dan takut terjadi apa-apa dengan nya.

"Syukurlah kalau begitu. Mama sedikit lega. Lain kali hati hati." Riani lega lalu.

"Kalau begitu Em dan Steve pergi duluan." Emily pamit membawa putra nya.

Emily mengantar Steve lebih dulu sebelum ke Hotel nya lalu setelah itu Emily bergegas menuju Hotel nya meski dengan tangan yang sedikit ngilu. Beberapa menit akhirnya ia sampai dan segera memasuki gedung.

Sesampai nya di ruang kerja nya Emily berkutat dengan berkas berkas nya sampai ketukan terdengar. Nita datang memberitahu bahwa akan ada rapat sebentar lagi lalu Emily mengangguk.

"Di ruang rapat juga sudah ada Pak Victor yang menunggu." tandas Nita lalu pergi meninggalkan Emily seorang diri.

Emily menatap tangan nya dan bertanya apakah Victor tahu tentang semalam? Tak mungkin bukan dia tidak datang ke pertunangan sahabat baik nya. Tetapi dirinya tidak melihat pria itu ada di sana. Tidak ingin memusingkan nya dirinya bersiap menuju ruang rapat.

Sesampai nya di ruang rapat memang sudah ada Victor yang duduk di kursi. Emily bersikap santai lalu duduk di hadapan pria itu. Tidak ada yang membuka suaranya sampai karyawan nya membuka suara nya dan menjelaskan presentasi mereka.

Setelah selesai Emily dan Victor keluar dan Emily masuk ke ruang kerja nya lagi tetapi ia tidak sadar saat Victor mengikuti nya dari belakang sampai Emily tersentak saat akan menutup ruang kerja nya.

"Kau? Kenapa kau mengikuti ku?!" Emily menatap tajam kearah Victor.

Victor dia lalu melirik salah satu tangan Emily yang di perban."Apa? Apa yang kau lihat?"

Victor menarik tangan Emily tiba-tiba sampai membuat wanita itu terbelalak.

"Syukurlah sudah di obati." gumam Victor masih di dengar Emily.

"Lepas!" Emily menarik tangan nya dari genggaman pria itu.

"Sudah aku bilang kan jangan pergi? Tetapi kau keras kepala sekali dan lihatlah apa yang terjadi?" hardik Victor membuat Emily meradang.

"Apa peduli mu?! Lebih baik kau urus dirimu sendiri!" Emily tidak terima mendengar hardikan pria di depan nya itu.

Memang nya dia siapa?

"Aku peduli kepadamu dan keselamatan mu Em.." Victor berkata membuat Emily berdecak kencang.

"Kau ada di sana juga kan? Vano sahabatmu bertunangan dan kau pasti ada di sana. Kalau kau peduli harusnya kau menolong ku tetapi Hans lah yang menolong ku dan membawaku ke rumah sakit. Atau jangan jangan kau yang merencanakan ini semua."

Victor tercengang mendengar tuduhan Emily kepada nya. Bagaimana bisa dia berpikir akan melukai nya? Bahkan seujung kuku pun dirinya tidak ingin melukai Emily. Sudah cukup dulu ia bertindak brengsek dengan pergi di saat mereka akan menikah.

"Aku tidak habis pikir kenapa kau malah menuduhku? Untuk apa aku melakukan itu semua? Daripada menyakitimu

lebih baik aku membuat mu mencintaiku kembali." Victor berkata dengan rahut serius nya.

"Omong kosong! Cinta dan cinta. Aku mauk dengan cintamu karena membuat ku menderita!" semburnya seraya mendorong Victor agar keluar dari ruangan nya.

Tetapi tenaga Emily jelas kalah dengan tenaga Victor dan malah Victor yang memegang tangan nya dan menyudutkan nya sampai tembok.

"Baiklah, lupakan ucapan ku barusan tetapi aku mohon jangan pergi dengan Hans lagi." pinta nya mendapat delikan tajam dari Emily.

"Tidak akan! Aku akan tetap pergi dengan nya." tegas Emily membuat Victor mundur seketika dan meremas rambut nya.

"Ke keras kepalan mu itu akan semakin membuat sulit semua nya Em." Victor dengan wajah frustasi nya.

"Bilang saja kau cemburu kepada Hans. Katakan saja." sungut Emily.

"Ya aku cemburu jadi jauhi dia." jawabnya cepat dan Emily memalingkan wajahnya mendengar itu semua.

"Aku lelah, kau selalu saja memancing emosi ku. Pergilah aku pusing sekali." Emily duduk di kursinya seraya melipat tangan nya ke wajahnya.

Dirinya sangat lelah terus terusan berdebat dan bertengkar dengan Victor. Kalau tahu begini ia tidak akan menerima bantuan pria itu.

"Pikirkan sekali lagi Em. Jauhi Hans." pungkas Victor lalu pergi meninggalkan Emily seorang diri.

*****

Di lain tempat seorang wanita sedang meminum Vodka nya dengan tenang seraya menatap hamparan kota sampai sebuah ketukan berhasil membuat orang itu menoleh dan tersenyum kearah orang itu.

"Bagaimana harimu?" ujar wanita itu.

Orang itu membalas senyuman nya dan mendekati wanita itu.

"Sedikit lelah tetapi menyenangkan." ujarnya sedikit tertawa.

"Tentu saja kau lelah karena kau supermodel yang sedang bersinar sekarang ini bahkan kosmetik ku melonjak karena kau Paola." Gweny memuji model nya yang menjadi brend ambassador produk kosmetik nya. Paola tersenyum senang mendengar pujian orang yang memakai jasa nya. Paola ikut senang mendengar kosmetik yang iklankan laris keras.

"Terima kasih. Aku seneng bekerja sama dengan mu. Dulu aku ingin sekali menjadi model mu dan memakai produk kosmetik mu yang sangat terkenal itu tetapi tiba tiba kau menghilang dan perusahan kosmetik mu ini tutup." ucap Paola kepada Gweny.

Gweny kembali menatap hamparan kota dari gedung kosmetiknya yang sekarang menjadi lebih terkenal berkat Paola yang sukses memasarkan nya. Meski Paola pernah menikah dan memiliki anak tetapi pesona dan keseksian nya tidak pernah pudar.

"Bisakah aku bertanya sesuatu kepadamu? Hal pribadi? Tetapi kalau kau tidak nyaman aku kau bisa tidak menjawabnya." Paola menatap Gweny yang balik menatapnya.

"Apa?" tanya Gweny.

"Victor Frederick Mateo adalah kekasih mu?" Paola bertanya dengan keingintahuan. Gweny diam dan menarik nafasnya mendengar pertanyaan Paola.

"Dia pria yang aku cintai tetapi sayangnya dia tidak mencintaiku." Gweny menatap lurus kedepan.

"Bagaimana bisa wanita secantik mu tidak bisa membuat pria itu membalas cintamu itu." sahut Paola.

"Entahlah, aku juga tidak tahu. Padahal aku lebih segalanya di banding orang yang dia cintai." jelas Gweny membuat Paola mengangguk mengerti.

"Tentu kau jauh lebih segalanya Gwen. Wanita mandiri dan pekerja keras tidak ada yang bisa menolak pesona mu. Kau harus lebih bersikap agresif agar memenangkan hati pria itu." ujar Paola membuat Gweny menoleh.

"Caranya?" Gweny penasaran.

"Buat dia ke ranjang mu. Aku yakin dia tidak akan bisa lepas darimu seperti halnya mantan suamiku yang masih ketergantungan kepadaku Gwen." Paola berkata dengan senyum penuh arti.

Chapter 35

Kedua orang pria dengan setelan jas mahalnya sedang duduk saling berhadapan dengan keheningan yang terjadi di antara mereka sejak beberapa menit lalu. Pikiran mereka seakan tidak ada di sini melainkan berada di luar sana sampai salah satu dari mereka membuka suaranya.

"Kenapa anda membatalkan nya secara mendadak?" Hans salah satu dari pria itu menatap orang yang ada di hadapan nya.

"Saya rasa anda tahu kenapa saya melakukannya." balas Victor dengan dingin.

Iya, mereka berdua adalah Victor dan Hans yang saling bertemu karena secara mendadak Victor membatalkan kerjasama mereka yang menurut Hans saling menguntungkan.

"Tentang Emily?" tebak Hans menyelidik.

Victor diam dan itu bukti bahwa tebakan Hans benar. Semua ini tentang Emily, tetapi kenapa?

"Anda cemburu kepada saya karena dekat dengan dia, benar? Kalau iya anda sangat tidak profesional sekali melibatkan urusan pribadi dengan pekerjaan Pak Victor." sindir Hans menusuk.

Victor menyeringai mendengar ucapan Hans yang menyindirnya lalu ia berkata.

"Saya bukan cemburu tetapi waspada kepada anda." Victor berkata santai dan itu membuat Hans terkejut.

"Waspada? Apa saya penjahat!" Hans mulai tersulut emosinya.

"Mungkin kau mungkin juga tidak, tetapi yang pasti orang orang di sekitar mu." jawabnya telak dan Hans diam membisu.

"Apa maksudmu?" Hans bingung.

"Mantan istrimu orang yang ingin mencelakai Emily bahkan di malam pertunangan Vano dia menyuruh seseorang untuk melukai nya."

Fakta yang Victor beberkan sontak saja membuat Hans terkejut bukan main karena dirinya tidak menyangka Paola bisa berbuat hal itu.

"Tidak mungkin! Dia tidak akan melakukan itu semua." bantah Hans tak terima.

Victor tertawa kecil melihat ke tidak percayaan Hans kepada nya.

"Tidak ada yang tidak mungkin bagi wanita yang sedang cemburu buta." Victor tahu semuanya tentang Paola yang masih mengharap kan Hans tetapi sayangnya Victor tidak sadar bahww Gweny juga masih mengharapkan nya.

"Jauhi Emily, jangan buat dia dalam masalah." pungkas Victor bangkit meninggalkan Hans.

*****

Seorang wanita sedang bersantai seraya melihat majalah sampai sebuah ketukan berhasil membuat wanita itu mengangkat wajahnya dan terlihat lah Hans yang sedang berdiri di depan wanita itu.

"Hans? Akhirnya kau datang juga." di balut pakaian seksinya Paola mendekati Hans dan ingin memeluknya tetapi Hans segera menghindar.

"Apa kau tidak merindukan ku?" Paola menatap mantan suaminya.

"Tidak, aku ke sini ingin mengatakan jangan melukai Emily lagi! Aku sudah katakan aku ingin terbebas darimu Paola! Kau yang memilih bercerai dan mengejar karirmu." bentak Hans membuat Paola murka.

"Emily dan Emily! Dia orang baru di dalam hidup mu! Tetapi kau malah membelanya di banding aku!" teriak Paola murka.

"Dia orang baru yang memberiku warna baru dan bisa menarik ku dari dosa yang membelitku." ujar Hans kembang kempis.

Dosa, yang terus berulang kali dan itu membuat Hans membencinya karena dirinya dan Paola sudah resmi bercerai tetapi entah kenapa dirinya ketergantungan kepada Paola terutama saat dirinya sedang frustrasi dengan semua masalahnya.

Tetapi semenjak ada Emily dirinya melupakan Paola bahkan tidak ingin bertemu dengan dia dan selalu menghindar. Hans juga sudah mengambil keputusan untuk keluar dari ini semua dan mengejar Emily meski ia harus bersaing dengan Victor masa lalu dari wanita itu.

"Aku tidak mau! Hans jangan pergi!" teriak Paola tidak di dengarkan Hans.

Kebencian semakin besar kepada Emily yang sudah merebut Hans dari nya. Dirinya bersumpah akan menghancukan hidup Emily sampai tidak ada yang tersisa lagi.

Emily tunggu penderitaan mu.

****

Emily saat ini sedang jalan jalan bersama Steve karena sudah lama sekali mereka tidak jalan jalan berdua entah

berkeliling Mall atau bermain. Emily segaja menyempatkan jalan bersama putra nya karena tidak ada yang lebih berharga selain menghabiskan waktunya bersama orang orang yang ia sayangi.

"Mom, Steve lapar." rengeknya dan itu membuat Emily tertawa dan mengajak putra nya ke restoran.

Sesampainya di sana Emily langsung memesan makanan dan pelayan mencatat makanan apa yang mereka inginkan. Setelah selesai mereka menunggu makanan datang.

"Mommy mau Steve suapi? Tangan Mommy masih sakit."

Emily tertawa melihat sikap putra nya itu. Hatinya menghangat karena perhatian yang Steve berikan.

"Tak apa sayang, mommy masih bisa." Emily berkata seraya mencubit pipi putra nya gemas.

Anakku sayang...

"Tante!" seru seseorang dari arah belakang.

Emily dan Steve langsung saja menoleh dan melihat Jose tersenyum kearahnya dan mendekati mereka.

"Masih ingat Jose tidak?" tanya bocah itu membuat Emily tertawa.

"Tentu saja tante ingat. Sedang apa di sini sayang?" tanya Emily melirik paruh baya yang bersama bocah itu.

"Saya Desi, Oma dari Jose." jelas Desi Ibu dari Hans.

Emily mengangguk mengerti.

"Saya tidak tahu bahwa Hans memiliki kenalan wanita cantik." puju Desi membuat Emily tersipu malu.

"Terima kasih tante." ucap Emily senang.

"Tangamu kenapa?" Desi melihat salah satu tangan Emily di perban.

"Sedikit kecelakaan tetapi tidak serius tante." jelasnya.

"Ini putramu? Tampan sekali." puji Desi lagi.

"Mau bergabung tante?" tawar nya.

"Maaf, kami sudah makan dan sekarang kami akan segera pulang. Lain kali saja." tolak Desi halus.

"Tante kapan main ke rumah?" bocah itu menatap Emily yang merangkulnya.

Emily bingung harus menjawab apa sedangkan Steve dari tadi diam melihat Mommy nya di peluk oleh orang lain.

"It-u, tante..." Emily kebingungan.

"Nak Emily mau datang ke rumah kami? Tidak perlu sekarang, mungkin beberapa hari lagi kalau Nak Emily tidak sibuk?" ajak Desi berharap.

Emily terdiam menimbang ajakkan dari Oma dari Jose itu sampai akhirnya ia mengangguk menerima ajakkan makan itu.

"Syukurlah, ini kartmu nama tante. Di sana ada nomor nya juga yang bisa di hubungi. Tante tunggu."

"Iya tante." jawab Emily lalu Desi pamit pergi bersama Jose.

"Bye tante..." Jose melambaikan tangan nya kearah Emily yang membalas lambaikan tangan itu.

"Anak itu..." kekeh Emily membuat wajah Steve keruh. Bocah itu merasa Mommy nya akan di rebut.

****

Setelah mengantarkan putranya pulang Emily kembali ke Hotel nya dan melanjutkan pekerjaan nya seperti biasa meski dengan keadaan nya sekarang. Setidaknya pekerjaan nya tidak menumpuk.

Sebuah ketukan berhasil membuat Emily menoleh. Nita datang dan memberitahu bahwa ada Hans berkunjung. Emily menarik nafasnya dalam karena kedua pria itu akhir akhir ini

sering sekali datang ke ruangan nya. Apa mereka berpikir ruangan nya tempat mengobrol?

"Biarkan masuk." tak mungkin dirinya menolak kehadiran Hans yang sudah berdiri di depan pintu ruangan nya.

Hans datang dan tersenyum kearah Emily.

"Ada apa Hans?" tanya Emily berjalan mendekati Sofa dan duduk di sana begitupun dengan Hans.

"Aku hanya ingin melihat kondisi tangan mu saja Em." ucap Hans.

Emily sedikit kesal karena hanya ingin melihat tangan nya saja sampai datang ke sini dan menganggu pekerjaan nya. Apa dia tidak bisa menelpon saja di bandin datang ke sini?

Huh, lama lama dirinya akan cepat tua menghadapi Hans dan Victor dengan sifat yang berbeda-beda.

"Tanganku sudah lebih baik sekarang. Terima kasih." balasnya sopan. Kalau di depan nya Victor mungkin dirinya akan memarahi dia dan mengusir nya.

"Aku lega sekali mendengar nya. Sepanjang hari aku sangat merasa bersalah dan akan menebus nya dengan mentraktir mu di tempat yang sangat mahal." ucap Hans membuat kening Emily mengkerut.

"Tidak perlu merasa bersalah karena ini bukan karena mu dan untuk traktiran nya tidak perlu saja." tolaknya halus.

"Aku akan sangat bersalah kalau kau menolak nya Em." Hans menujukkan wajah memelasnya dan itu membuat Emily tak enak.

"Baiklah, aku terima traktiran mu tetapi aku tidak ingin di tempat mahal." akhirnya Emily menerima nya dan senyum Hans merekah mendengarnya.

****

Malam ini Emily dan Hans sedang berada di mobil menuju tempat yang Emily inginkan. Hans sungguh tidak menyangka Emily akan memilih tempat makan yang sangat sederhana dengan duduk di sebuah karpet dan udara dingin di malam hari.

Banyak orang berpasangan ataupun berkelompok sedang makan bersama dan sesekali berpoto. Hans tidak tahu bahwa ada tempat seperti ini.

"Kau tidak nyaman?" tanya Emily

"Tidak! Aku sangat nyaman dan senang." ujar Hans semangat dan Emily hanya tersenyum kecil.

Emily memesan makanan lalu setelah memesan Emily dan Hans duduk menunggu dengan udara yang semakin menusuk.

"Semakin dingin." Hans berkata seraya memberikan jas kantornya.

"Tidak perlu, aku baik baik saja." tolak nya karena dirinya sudah biasa dengan udara dingin.

Hans menolak nya dan tetap memberikan jasnya kepada Emily. Mau tak mau Emily menerima nya dengan berat hati.

"Kau sering ke sini?" tanya Hans penasaran.

"Iya, bersama sahabat sahabat ku." jawabnya. Hans mengangguk mengerti.

Dering ponsel terdengar dan itu dari Emily. Dirinya mengambil ponselnya dan melihat nama Victor tertawa di layar ponsel nya. Emily menaruh ponsel nya lagi di tasnya dan tak menghirukan panggilan tersebut dan itu tak luput dari landasan Hans.

"Victor?" tebak Hans membuat Emily menegang dan mengangguk.

"Hubungan kalian bagaimana?" entah kenapa meluncur begitu saja tanpa ia sadari.

Emily menatap Hans dan memperlihatkan ketidaknyamanan atas pertanyaan Hans yang terlalu ingin tahu.

"Bisakah kita tidak membicarakan ini?" Emily kesal.

"Maaf, aku lancang." sesal Hans. Harusnya dirinya tidak menanyakan hal pribadi kepada Emily.

Dering ponsel masih menyala meski mereka sedang menyantap makanan dengan khidmat.

"Em. Aku ingin mengatakan sesuatu?" panggil Hans lalu Emily menatap pria itu.

"Apa?" Emily menyipitkan kedua matanya.

Kalau sampai pria di depan nya membahas urusan pribadi nya lagi Emily akan langsung pergi dari sini.

"Kalau kau tidak nyaman bekerja sama dengan Victor batalkan saja sebagai gantinya aku yang akan mengantikan nya dengan bekerja sama dengan mu..."

Chapter 36

Beberapa hari berlalu Emily masih memikirkan tawaran yang Hans berikan dan juga menimbang matang-matang sebelum mengambil keputusan sebab ini menyangkut masa depan Hotel nya. Emily ingin bertindak yang nantinya merugikan nya tetapi Emil ingin sekali membatalkan kerjasama dengan Victor tapi apakah menerima tawaran Hans adalah solusinya?

Memijat pelipisnya karena pusing dan juga Emily bingung harus bagaimana.

"Apa yang harus aku lakukan?" gumam nya bimbang.

Sudah 3 hari berlalu Emily belum memberikan jawaban pasti kepada Hans apakah ia menolak atau menerima nya. Hans sendiri sudah menanyakan beberapa kali tentang keputusan nya tetapi Emily masih tidak tahu..

Emily butuh teman curhat yang bisa ia ajak berbagi tetapi Emily tidak mau membuat Jessi dan Lizy kerepotan apalagi mereka sudah memiliki pasangan masing masing yang harus mereka utamakan. Dering ponselnya menyala dan itu dari Victor, beberapa saat Emily hanya memandangnya sampai ie menghela nafas dan menjawabnya.

"Halo.." sapa Emily malas.

Bisa saja Emily tidak menjawabnya dan mengabaikan nya tetapi Emily bisa sebab terkadang Victor menelpon nya menanyakan kondisi Hotel nya. Mungkin Victor tidak mau Hotel nya bermasalah karena itu akan membuatnya rugi juga mungkin.

"Kau baik-baik saja?" suara pria itu terdengar cemas membuatnya heran.

"Iya aku baik. Ada apa menelpon ku?"

"Aku hanya ingin memastikan mu saja kalau begitu aku tutup.."

"Tunggu!" Emily menahan pria itu agar tidak menutup telpon nya.

"Kenapa?" tanya Victor sebrang sana.

Emily mulai ragu tetapi dirinya harus melakukan ini semua.

"Aku ingin kita bertemu, bisakah kau datang ke ruangan ku?" Emily mengigit bibirnya sebab pertama kali nya ia meminta pria itu datang.

Emily yakin dia pasti akan terkejut dengan permintaan nya tetapi biarkan saja, Emily juga hanya ingin berbicara tentang pembatalan kerjasama mereka. Iya Emily sudah yakin akan membatalkan nya dan memilih bekerjasama dengan Hans.

"Apakah tentang Steve?" suara Victor sangat khawatir.

"Ke sini saja, aku menunggu."

"Oke, aku ke sana sekarang." pungkasnya lalu sambungan terputus.

****

Saat ini Emily dan Victor sedang duduk dan saling berhadapan, Emily mencoba tenang saat melihat tatapan pria itu yang penasaran.

"Apa terjadi sesuatu dengan Steve?" Tanya Victor.

Emily mengelengkan kepalanya.

"Bukan, ini bukan tentang Steve. Dia baik baik saja."

Wajah tegang nya seketika menjadi lega mendengar itu semua. Tadi Victor berpikir putra nya mendapat masalah atau apapun itu membuatnya sangat ketakutan dan nyaris saja

bertabrakan karena ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Pikiran nya saat itu kosong selain ingin bertemu Emily dan menanyakan hal apa yang ingin dia katakan sebab Emily jarang sekali menelpon nya selain masalah pekerjaan dan tidak pernah mengajaknya bertemu lebih dulu selain lewat Dinda seketarisnya.

"Aku ingin membatalkan kerjasama kita. Aku akan mengembalikan uang mu." Emily berucap dan itu membuat Victor menatap tajam kearah Emily.

Emily berusaha bersikap tenang mendapat tatapan tajam dari pria itu.

"Kenapa? Uang dari mana kau bisa mendapatnya dengan cepat?" Victor masih menatap tajam Emily.

"Kau tidak perlu tahu uang darimana, yang jelas aku ingin membatalkan kerjasama kita. Tidak ada alasan apapun." bohongnya.

"Hans yang menyuruh mu kan?" tebak Victor membuat mata Emily melebar sempura.

Bagaimana bisa dia tahu?

Victor tersenyum miring karena dugaan nya benar itu karena Hans...

"Bukan! Dia tidak menyuruhku!" bantahnya keras tetapi Victor tahu bahwa Emily berbohong.

Emily bukan tipe wanita yang pandai berbohong...

"Kau sangat membela nya sekali, Emily.." suara dingin Victor membuat Emily memalingkan wajahnya karena ketahuan berbohong.

Emily tahu bahwa pria di depan nya menahan kemarahan tetapi Emily tidak peduli. Yang sekarang ia pikirkan terlepas dari Victor yang terus saja berkeliaran di hidupnya.

"Terserah apapun yang kau pikiran yang jelas aku akan membatalkan kerjasama kita."

"Kalau itu yang kau mau aku akan menerima nya.." Victor berucap dengan ekspresi datar nya.

Sedangkan Emily sedikit terkejut karena Victor menerima nya semudah itu, benarkah? Emily menyipitkan kedua mata nya penasaran kenapa dia begitu mudah menerima nya. Apa sekarang dia sudah lelah menghadapi nya yang keras kepala?

Emily bahkan sudah mempersiapkan argumen nya dengan Victor kalau pria itu menolaknya..

"Aku pergi..." Victor berdiri seraya mengancingkan jas nya dengan dingin lalu pergi meninggalkan Emily dengan pikiran yang berkecamuk.

Ada apa dengan dia? Ah, lupakan harusnya Emily senang dia tidak mempersulitnya langsung saja menelpon Hans untuk memberitahu pria itu bahwa ia menerima kerjasama dengan Hans.

****

Di lain tempat Gweny kesal karena Victor tidak mengangkat telpon nya. Bagaimana bisa ia menjerat dia kalau pria itu susah sekali di dekati. Gweny frustasi dan meminum Alkoholnya di Apartemen yang baru saja ia beli. Gweny sudah memutuskan untuk tinggal seorang diri di Apartemen ini agar tidak bertemu Emily setiap hari yang selalu di kelilingi pria pria tampan dan kaya.

Mulai dari Victor lalu Hans yang sangat gencar mendekati Emily. Awalnya Gweny senang Hans mendekati Emily itu artinya Victor tidak memiliki kesempatan mendekati Emily tetapi lambat laun Gweny merasa iri.

Iri yang menggerogotinya karena melihat Emily begitu di cintai oleh dua pria sekaligus secara bersamaan. Gweny juga ingin merasakan itu semua, di cintai dan di sayangi tetapi semua itu hanyalah khayalan nya saja.

Meneguk Alkoholnya sampai habis Gweny mulai mabuk dan pusing tetapi kemarahan nya menguasai nya. Gweny benci dengan jalan hidupnya yang sekarang ini. Gweny merasa sendirian tidak ada yang menemaninya.

Merana dan nelangsa.

Kedua orang tua nya terlihat lebih menyayangi Emily di banding dengan nya, begitupun dengan Victor yang mencintai Emily di bandingkan dengan nya.

Kapan ia bisa mendapatkan semua itu? Kapan?

Dulu saat bersama Victor tidak ingin memiliki anak di saat mereka belum menikah, Gweny sering merayu agar Victor mau tetapi pria itu akan sangat kesal dan akhirnya Emily mengalah dan tidak membahas itu semua. Tetapi siapa sangka adiknya lah yang berhasil mengandung dan melahirkan seorang putra yang tampan dan mengemaskan seperti Steve.

Wajah bocah itu sangat mirip sekali dengan Victor dan itu membuat nya iri hati. Gweny juga ingin memilik anak dengan Victor. Sangat ingin...

"Aku benci kepadamu Em! Andai saja kau mati itu akan membuat aku bahagia di dunia ini." racau Gweny seperti orang gila.

Sungguh didalam hatinya sangat membenci Emily adiknya sendiri karena dia hidupnya menderita. Orang orang yang ia cintai memilih mencintai Emily dan itu membuatnya benci dan terasingkan.

"Mama Papa milikku dan Victor milikku juga, aku tidak akan membiarkan mu merebutnya." gumam Gweny di saat mabuk sampai akhirnya kesadaran nya hilang.

****

Seseorang menggenggam ponsel nya dan tersenyum miring mendengar ucapan dari anak buahnya. Orang itu sangat puas dengan berita yang dibawakan oleh anak buahnya itu dan akan memberi bonus tambahan.

"Terus awasi dia." ucap orang itu lalu menutupnya.

Senyum bahagia nya tidak lepas dari nya karena rencana nya berhasil. Rencana yang sudah dirinya susun rapi akhirnya berhasil sampai pintu terbuka memperlihatkan seorang pria menatapnya dalam.

"Mama bahagia?" pria itu bertanya membuat paruh baya itu tersenyum manis.

"Tentu saja Hans, mama sangat bahagia karena rencana kita berhasil.." Desi berkata gembira.

Rencana mama tetapi tidak dengan ku.

Hans mendesah lelah karena obsesi Mama nya yang ingin menghancurkan Hotel keluarga Emily. Hans awalnya bingung kenapa Mama nya sangat ingin menghancurkan keluarga Emily. Hans sendiri tidak menahu soal ini semua karena saat itu dirinya masih menikah dengan Paola dan fokus nya hanya kepada pekerjaan lalu istri dan anaknya.

Baru-baru ini dirinya mengetahui nya di saat ia tidak sengaja mendengar percakapan nya dengan anak buahnya yang ternyata mengambil uang perusahaan Emily. Hans marah karena kepada Mama nya tetapi ia tidak tega saat melihat mama nya menangis lalu Desi menceritakan semua nya.

Dulu sekali sebelum Papa nya meninggal Papa nya ingin membeli Hotel itu dari Wijaya dan memberikan nya kepada Mama nya yang sangat menyukai Hotel itu tetapi Wijaya menolaknya mentah-mentah dan itu membuat Papa nya marah karena merasa harga dirinya terinjak.

Mulai dari sana Papa nya yang awalnya ingin memiliki Hotel itu malah ingin menghancurkan nya dan membuat Wijaya jatuh miskin tetapi sayang nya Wijaya sangat pintar dan selalu tahu saat seseorang sedang mengancam Hotel nya.

Papa nya semakin membuat rencana dengan menyebar gosip bahwa Wijaya tidak becus mengurus kedua anaknya dan berharap rekan bisnis Wijaya mundur lalu bisnis Wijaya bangkrut tetapi harapan nya sia-sia karena itu tidak mempengaruhi mereka.

Segala cara Papa nya lakukan agar bisnis Wijaya hancur tetapi tidak berhasil sampai akhirnya Papa nya kecelakaan mobil setelah bertemu Wijaya. Mama nya menjadi depresi dan harus di rawat sampai butuh beberapa tahun agar mama nya sembuh total dan di perbolehkan keluar dan baru setahun ini mama nya bisa beraktifitas seperti biasa nya tetapi hal yang tidak pernah ia sangka.

Yaitu berencana menghancurkan semua bisnis Wijaya termasuk Hotel yang begitu berarti bagi Wijaya yang sekarang ini Emily ambil alih.

Sejujurnya Hans lelah dengan semua ini, di satu sisi ia ingin melindungi Emily dari orang yang menyakiti nya tetapi di sisi lain dirinya hanya bisa diam saja saat Mama nya melakukan kejahatan.

Hans tidak tahu kejahatan apa saja yang Mama nya lakukan kepada Emily sebab mama nya berkata Emily lebih mudah di tipu di banding Wijaya yang sekarang sudah

pensiun. Hans ingin melarang tetapi tidak tega karena mama nya akan tersenyum sepanjang hari saat mendapat kabar rencana nya berhasil. Tetapi yang pasti Hans meminta mama nya untuk jangan melukai fisik Emily dan mama nya setuju.

"Memikirkan apa sayang?" Desi menatap putra nya yang diam saja. Kedua mata nya menyelidik tetapi tersenyum membuat Hans kikuk karena Hans takut mama nya tahu bahwa dirinya sudah mencintai Emily.

Sebelum tahu semua ini Hans memang sudah mencintai Emily saat pertama kali bertemu di Hotel wanita itu. Tetapi harapan nya harus lenyap saat tahu mama nya ingin menghancurkan perusahaan keluarga Emily..

"Emily wanita baik ma." gumam nya pelan tetapi mendapat delikan tajam dari Desi.

"Tetapi keluarga nya yang tidak baik Hans! Wijaya penyebab papa mu meninggalkan kita berdua." Desi marah saat putra membela wanita itu.

"Mama sudah katakan, kau bisa bersama Emily tetapi kau harus membantu mama merebut Hotel itu dan kekayaan Wijaya sampai dia jatuh miskin." Desi berkata penuh dendam.

Hans diam mendengarnya karena mustahil bagi nya Emily mau bersama nya saat tahu mereka dalang dari kehancuran keluarganya. Hans tahu sifat Emily dan ia juga tahu bukan cinta yang ia dapatkan dari Emily tetapi kebencian lah yang pasti dapatkan.

"Mama percaya kepadamu nak, jangan kecewakan mama, karena kalau kau mengkhianati mama. Mama akan ikut bersama ke alam sana." pinta Desi menatap putra nya dalam.

Hans langsung menyugar rambutnya dengan frustasi. Kepala nya berdengung dan sakit sekali. Ia butuh pelampiasan dari semua kemarahan dan rasa frustasi nya

sekarang ini dan detik itu juga Hans tahu harus kemana melampiaskan semua ini.

Paola...

Chapter 37

Sebulan setelah pemutusan kerjasama dengan Victor membuat hari hari Emily jauh lebih baik bahkan senyum nya terus mengembang tak kala ia memasuki Hotel dan menyapa karyawan yang berpapasan dengan nya. Emily begitu senang sebulan tanpa di ganggu oleh Victor, ia berpikir pria itu akan terus mendekati nya meski sudah tidak bekerja sama tetapi Emily salah pria itu tidak mendekati nya lagi.

Siapa peduli?

Tuhan sepertinya mendengarkan setiap doa nya karena di mulai dari Gweny yang pindah ke Apartemen lali Victor yang menjauhi nya. Mungkin terdengar jahat untuk Gweny karena ia merasa senang kakaknya pindah tetapi jujur saja saat serumah dengan kakaknya Emily masih menyimpan dendam dan kemarahan apalagi sikap Gweny yang selalu ikut campur tentang hidup nya.

Belum lagi ia dan Gweny terkadang bertengkar dan membuat kedua orang tua mereka sedih melihat kedua putrinya bertengkar. Setelah kepergian Gweny dari rumahnya Emily bernafas lega.

Ponsel nya berdering menandakan ada seseorang yang menelpon nya dan terlihat Hans yang menghubungi nya segera saja ia mengangkat nya.

"Halo Hans." sapa Emily.

"Sibuk tidak? Kalau tidak aku ingin makan siang bersama Em." tanya Hans di sebrang sana.

Emily diam beberapa sana mendengar ajak kan Hans yang akhir akhir ini sering terjadi."Iya. Kau tunggu di restoran saja, aku akan menyusul."

Setelah menutup telpon nya Emily bersandar di kursi nya seraya memikirkan Hans yang sangat baik kepada nya. Pria itu selalu berusaha menyenangkan nya di saat mereka berdua bersama.

"Apakah aku harus membuka hatiku?" gumam nya kepada dirinya sendiri.

Emily ragu apakah Hans pria yang tepat untuk nya agar bisa melupakan pria masa lalu nya? Kedua orang tua nya juga akhir akhir ini selalu memuji Hans dan berkata Hans pria baik hati dan wanita yang akan memiliki nya beruntung di dunia ini.

Emily keluar dari ruangan nya dan berjalan menuju parkiran mobilnya lalu memasuki dan berjalan menuju restoran tempat mereka berdua. Sesampai nya di sana Emily melihat Hans yang sedang duduk seraya memainkan ponselnya lalu Emily berjalan kearah sana.

"Hai." sapa nya membuat Hans mendongak menatap Emily lalu tersenyum.

"Kau sudah datang Em." ujar Hans menarik kursi untuk Emily.

Emily tersenyum melihat perhatian kecil dari Hans kepada nya lalu ia duduk di samping Hans dan mulai memesan makanan. Setelah memesan Emily dan Hans saling mengobrol sampai mereka tidak menyadari seseorang masuk ke dalam restoran itu.

"Sepertinya ada yang berkencan." sinis suara itu membuat mereka berdua menoleh. Di sana ada Paola dan Gweny yang berdiri menatap mereka.

"Kalian ada di sini?" Hans menatap kedua wanita itu.

Emily sendiri sangat malas meladeni mereka berdua dan duduk diam menunggu pesanan nya datang. Emily

merasakan tatapan mereka tetapi sudah Emily katakan bukan bahwa dirinya malas menghadapi mereka.

"Apakah kau tidak ingin menyapa kakakmu itu Emily?" sindir Paola membuat Emily menoleh kearah mereka.

"Kami sering bertemu jadi tidak perlu saling menyapa." jawab nya tak kalah sinis nya bahkan tatapan Emily menunjukan ketidaksukaan kepada mereka berdua lalu tak lama pesanan pun datang.

Paola mengepalkan kedua tangan nya melihat tingkah Emily yang sangat sombong lalu tanpa bisa di cegah Paola mengambil air dan menyiram nya kepada Emily. Sontak saja itu membuat semua orang terkejut termasuk Hans.

"Apa-apaan kau Paola!" Hans berteriak kepada Paola membuat wanita itu memerah. Hatinya sakit saat Hans berteriak demi membela wanita sialan ini.

Sedangkan Emily menahan gejolak kemarahan nya saat rambut dan baju nya basah terkena air. Emily menatap kakaknya yang diam saja malah memalingkan wajahnya tanpa berniat membantu nya.

Tersenyum sinis Emily bodoh berpikir kakaknya akan membantunya atau sekedar bertanya kondisinya saat ini. Kakaknya sekarang bukan kakaknya yang dulu selalu menjaga dan melindungi nya saat kecil.

"Kau membela wanita sialan ini Hans! Kau brengsek! Aku benci padamu!" bentak Paola memukul Hans seraya menangis. Semua orang yang ada di sana menyaksikan pertengkaran mereka bahkan ada yang merekam nya.

"Jangan bertindak seperti anak kecil Paola!" hardik Hans membuat Paola semakin sakit hati tetapi sebelum Paola membalas nya rambut dan baju mahalnya sudah terkena spaghetti.

"Aku hanya membalas perbuatan mu." ucap Emily polos setelah melemparkan makanan nya yaitu spaghetti kearah Paola untuk membalas nya.

Emily tentu tidak akan diam saja saat Paola mempermalukan nya seperti tadi. Tidak harus menamparnya karena semua orang banyak yang melihat dan merekam nya jadi Emily harus berbuat cantik membalas Paola dan Spaghetti dengan banyak udang ia lemparkan kepada Paola.

"Kau! Sialan!" maki Paola ingin menampar Emily tetapi di tahan oleh Hans dan juga Gweny yang dari tadi diam.

"Paola! Semua orang melihat kita." tegur Gweny menahan amukan Paola.

"Aku tidak peduli! Aku ingin menampar wajah dia sekarang." murka Paola menatap nyalang Emily.

Emily berdiri dan mendelik tajam kearah mereka bertiga. Berdecih lalu melihat kemarahan Paola kepadanya.

"Urus mantan istrimu itu Hans." ujar Emily lalu pergi meninggalkan mereka semua.

"Jangan pergi! Brengsek!" teriak Paola kepada Emily yang semakin menjauh dan tak terlihat.

****

Setelah menganti baju nya, Emily kembali bekerja meski masih ada rasa kesal di hatinya setelah kejadian tadi bahkan ia tidak menjawab panggilan dari Hans yang terus menelpon dan mengirim pesan. Emily juga menyuruh Nita agar siapapun tidak menganggu nya lalu mengunci ruangan nya.

Emily tidak masih tidak mengerti tentang hubungan Hans dan Paola. Beberapa minggu lalu ia memberanikan diri bertanya tentang hubungannya bersama Paola mantan istrinya. Emily bahkan dengan berani berkata bahwa Paola

masih mencintai dia dan cemburu kepada nya karena berdekatan dengan Hans.

Saat itu Hans malah tertawa dan berkata bahwa hubungan nya sebatas orang tua bagi Jose karena Hans tidak ingin Jose kehilangan sosok Mama nya. Segala urusan dengan Paola itu hanya sebatas ingin membesarkan Jose katanya.

Emily percaya karena melihat wajah santai Hans saat membicarakan Paola tidak tegang atau terusik malah dia bersikap biasa dan santai menjawab rasa penasaran nya dan mulai menerima ajakan makan pria itu. Tetapi hari ini Emily kembali ragu atas pernyataan Hans kepadanya tempo hari.

Emily bertanya-tanya apakah keputusan nya salah menerima bantuan Hans?

Emily melanjutkan pekerjaan nya sampai dering terdengar dan itu dari Mama nya. Segera ia mengangkat nya."Ada apa Ma?"

"Em, cepat pulang! Victor dan papa nya ada sini." panik Riani membuat Emily terbelalak.

"Apa?!" pekiknya kencang. Apa lagi ini!

"Cepat pulang nak, karena mama rasa mereka ingin mengambil Steve." beritahu Riani.

Tak pikir panjang Emily langsung melangkah lebar menuju mobilnya dan melajukan kecepatan nya dengan tinggi. Sesampai nya di sana kemarahan nya semakin memuncak melihat Victor duduk di sofa.

"Kenapa kau ada di sini?!" desis nya kearah Victor. Pria itu menoleh kearah nya dengan tatapan datar nya.

"Aku ingin Steve tahu bahwa aku Daddy nya." ujar Victor tenang berhasil membuat kemarahan Emily meledak.

"Tidak akan ku biarkan Steve tahu!" semburnya marah.

Riani mencoba menenangkan Emily yang sangat marah."Tenanglah sayang." elusanya kepada putrinya.

"Cepat atau lambat dia harus tahu. Kami di sini bukan untuk mengambil nya tetapi ingin pengakuan." ujar Tora serius.

"Anda lucu sekali, ingin pengakuan sedangkan putra anda sendiri meninggalkan saya di saat saya mengandung Steve." sinis Emily kepada Tora.

"Aku tidak tahu kau mengandung! Kalau aku tahu, kejadian nya tidak mungkin seperti ini." jelas Victor keras mendapat kekehan dari Emily.

"Itu sama saja meski kau tidak melarikan diri Victor. Seandainya kau jadi menikahi ku kau pasti itu karena kasian dan rasa tanggung jawab! Di hatimu hanya ada Gweny dan aku? Aku akan menjadi istrimu yang bodoh!" Emily meluapkan emosi nya.

"Pikiran mu selalu saja buruk tentang ku Em." desah nya putus asa.

Bagaimana harus menyakinkan kepada Emily bahkan perasaan nya tulus? Dirinya memang brengsek tetapi tidak adakah kesempatan kedua? Ia sudah banyak berubah tidak seperti Victor 6 tahun lalu.

"Kenapa tiba tiba kau datang dan ingin pengakuan bahwa kau Daddy Steve? Kemana saja kau dulu?" tanya Wijaya penasaran sebab Victor tidak menuntut apapun dan terkesan diam saja. Tetapi kenapa tiba tiba dia menjadi seperti ini?

"Bahkan di saat saya tahu Steve putra kandung ku, aku meminta Emily agar memberitahu Steve bahwa Daddy nya masih hidup. Saya memohon kepada Emily tetapi diam bersikeras tidak mau dan saya mencoba mengerti bahwa Emily masih marah dan benci kepadaku, tetapi hatiku.. Hatiku

sangat sakit saat Steve berkata merindukan Daddy-nya dan berdoa untuk nya padahal Daddy nya masih hidup dan itu aku!"

Kalimat Victor berhasil membuat semua orang bungkam beberapa saat. Mereka melihat Victor meremas rambutnya dengan wajah frustasinya. Tetapi Emily mengeraskan hatinya dan tidak terpengaruh.

"Pergi dari sini. Jangan harap kau mendapatkan apa yang kalian inginkan setelah mendengar omong kosong mu itu Victor." usir Emily kasar.

Betapa tidak tahu malunya mereka meminta pengakuan dari Steve! Sampai kapanpun Emily tidak akan membiarkan Steve tahu Daddy nya siapa. Biarkan saja Steve berpikir Daddy nya sudah mati.

"Sebaiknya anda pergi. Saya tidak ingin putri saya menderita karena ulah putra anda." Wijaya ikut mengusir Tora sahabat dekatnya dulu.

Hubungan keduanya menjadi hancur setelah Victor dan Gweny melarikan diri. Wijaya menyalahkan Victor karena yakin Victor lah yang merayu dan membujuk Gweny agar mau melarikan diri sedangkan Tora menyalahkan Gweny yang mudah di rayu oleh calon adik iparnya.

Mereka saling menyalahkan sampai akhirnya mereka sadar bahwa mereka berdua sama-sama bersalah tetapi atas rasa gengsi mereka tidak ingin saling menjalin pertemanan kembali sampai detik ini.

"Steve butuh kasih sayang Daddy nya. Dia masih kecil dan perlu kasih sayang yang lengkap. Jangan egois karena mementingkan ego mu. Saya tidak meminta kalian bersama tetapi saya meminta kalian mengurus nya bersama sama agar

Steve merasakan keluarga lengkap seperti anak lain nya." ujar Tora seraya berdiri.

"Ayo nak, kita pergi. Percuma berbicara dengan wanita keras kepada dan egois seperti Emily. Dia akan mementingkan rasa sakitnya di banding kebahagian putra nya sendiri." lanjut nya berlalu meninggalkan mereka semua di ikuti oleh Victor yang sangat kecewa.

Emily seketika memijat pelipisnya mendengar kalimat Tora yang tajam dan menusuk mulai mempengaruhi nya. Dirinya memang menjauhkan Steve dari jangkauan Victor.

Benarkah dirinya sangat egois mengutamakan dendam dan sakit hati daripada kebahagiaan Steve yang ingin bertemu dengan sosok Daddy nya?

Chapter 38

Sepanjang malam Emily merenungkan perkataan Tora yang menyebutkan Bahwa dirinya wanita egois. Ego nya terluka tetapi di sisi lain hatinya membenarkan itu semua bahwa ada sisi egois Emily yang tak ingin Steve tahu Daddy nya masih hidup. Rasa sakitnya begitu besar sampai tidak ingin anaknya berdekatan dengan Victor dan menjauhkan mereka berdua.

Sebenarnya di lubuk hatinya Emily yang terdalam, dirinya selalu sedih melihat Steve yang selalu iri melihat anak lain bersama Daddy mereka yang bisa bercanda dan mengendong nya berkeliling taman. Raut wajah putra nya yang bersedih membuat hatinya mencabik-cabik nya.

Tetapi sudah di katakan bukan bahwa Emily egois, Emily masih tidak mau memberitahu Steve bahwa dia masih memiliki Daddy, bahkan ada di dekat Daddy nya.

Yaitu Victor..

Apakah Emily sangat keterlaluan melibatkan Steve dengan sakit hatinya itu? Apakah Emily berdosa menjauhkan ayah dan anak itu? Pertanyaan itu memenuhi pikiran Emily sepanjang malam bahkan dirinya tidak bisa menutup kedua mata nya karena berperang dengan batin nya sendiri.

Sampai pagi menjelang akhirnya Emily sudah memutuskan untuk memberitahu Steve bahwa dia masih memiliki seorang Daddy. Sebelum memberitahu Steve, Emily meminta izin kepada Papa dan Mama nya. Awalnya mereka menolaknya dan meminta tidak perlu terpengaruh dengan kalimat Tora tadi malam.

"Biarkan saja mereka ingin berbicara apa, Em. Jangan pedulikan." ujar Wijaya kepada putrinya.

Saat ini mereka bertiga sedang duduk di ruang tamu membahas soal Emily yang ingin memberitahu Steve bahwa Victor adalah Daddy nya. Jelas saja Riani dan Wijaya keberatan dengan keputusan putri nya.

"Emily sudah memikirkan ini semua semalaman. Steve tidak harus menanggung rasa sakit hatiku, Pa. Harusnya Steve bahagia mendapat kasih sayang yang utuh oleh orang tua nya. Emily sudah berusaha berperan sebagai sosok Daddy untuk Steve tetapi tidak bisa Pa. Steve menginginkannya Daddy nya yang sesungguh nya."

Kalimat yang Emily lontarkan membuat mereka terdiam dan kembali memikirkan masa masa di mana Steve berkata selalu merindukan Daddy nya. Cucu nya itu selalu ingin mendoakan Daddy nya agar tenang di alam sana membuat hati mereka tidak tega membohongi Steve terus menerus.

"Kalau itu keputusan mu kami tidak bisa berbuat apa-apa lagi." akhirnya Wijaya luluh karena memikirkan masa depan Steve.

Setidaknya Steve mendapatkan kasih sayang yang utuh dan tidak boleh egois mengabaikan kebahagiaan cucu nya itu.

Kebahagian Steve adalah segala nya untuk mereka semua.

Emily lega mendengarnya lalu menangguk mengerti. Setelah itu Emily menelpon Victor untuk memberitahu pria itu bahkan Emily akan mengatakan sejujurnya kepada Steve. Jelas saja itu membuat Victor bahagia karena apa yang dirinya inginkan akhirnya terjadi.

Steve mengetahui bawa Victor Daddy nya...

"Terima kasih Em, aku sungguh tak menyangka akhirnya kau mau memberitahu Steve bahwa aku Daddy nya." suara bahagia Victor dari sebrang sana.

"Tapi kalau kau menyakiti putraku aku tidak akan tinggal diam." balas Emily serius.

"Em, kenapa aku harus menyakiti putraku sendiri? Justru aku ingin memeluk nya dan membuatnya bahagia untuk menebus ketidak hadiran ku selama ini. Aku sangat menyayangi kalian." jawabnya tenang.

Emily menghembuskan nafasnya mendengar kalimat 'kalian' dari dari Victor.

"Meski aku membiarkan Steve tahu Daddy nya tetapi hubungan kita tetap sama Victor. Tidak akan ada yang berubah." tegas Emily.

Emily harus mengenaskan hubungan mereka sebelum memulai bersama sama menjaga dan merawat putra mereka. Putra mereka? Mengatakan itu saja sudah membuat Emily meringis. Pada akhirnya Emily menyerah oleh rasa sakitnya demi putra nya.

"Iya aku tahu. Kau tidak akan semudah itu kembali kepadaku." desah Victor menghela nafasnya.

Setidaknya Emily akan memberi tahu Steve bahwa dirinya Daddy nya itu sudah lebih dari cukup. Soal Emily kembali pada nya Victor tetap akan berusaha tanpa membuat Emily risih dan menjauh.

"Baiklah, aku percaya kepada mu." ujar Emily lalu menutup sambungan telepon nya.

Setelah menutupi nya Emily mendekati kamar Steve lalu melihat putra nya yang sedang bermain game. Hari ini memang hari minggu jadi mereka berada di rumah. Emily mendekati putra nya.

"Bermain apa sayang?" tanya Emily kepada putra nya.

Steve memperlihat kan lalu kembali melanjutkan main game nya sampai akhirnya Emily menutup game itu membuat Steve protes.

"Mommy ingin berbicara sebentar." ujar Emily.

Keraguan tiba-tiba menyeruak melihat wajah putra nya. Apakah dirinya benar mengambil keputusan memberitahu putra nya. Apakah dirinya tidak salah mengambil keputusan?

"Mom! Ingin berbicara apa?" bocah itu mengerucutkan bibirnya karena Mommy nya hanya diam saja.

"Begini sayang. Steve ingin bertemu Daddy?" Emily bertanya hati hati.

Steve langsung menganggguk semangat ingin bertemu Daddy nya. Emily tersenyum tipis melihat semangat putra nya.

"Steve ingin bertemu Daddy, Mom! Steve rindu Daddy." ucapnya polos dan langsung membuat hati Emily mencelos. Keyakinan nya semakin besar melihat putranya yang benar-benar ingin bertemu Daddy nya.

"Tapi Daddy sudah tidak ada Mom. Kata Mommy kita tidak bisa bertemu selamanya..." tiba tiba wajah Steve menjadi sendu.

"Tidak sayang! Kita masih biasa bertemu Daddy mu." bantah nya.

"Benarkah Mom? Steve ingin bertemu dengan Daddy!" pekiknya senang dan itu membuat Emily tertawa kecil melihat putra nya yang berubah menjadi bersemangat.

"Nanti malam kita akan bertemu Daddy mu sayang." beritahu nya dan Steve langsung menghambur ke peluk kan Emily.

Semoga keputusan nya benar.

****

Malam tiba sebentar lagi keluarga Victor akan datang ke rumahnya tetapi sebelum Victor datang nya orang yang tidak di sangka-sangka datang yaitu Gweny yang datang ke rumahnya. Emily menatap malas kearah kakaknya dan kembali melanjutkan kegiatan nya.

"Kenapa banyak sekali makanan? Ada acara apa? Kenapa kalian tidak mengundang ku?" Gweny emosi karena keluarga nya tidak mengatakan bahwa akan ada acara di rumahnya. Bukannya Gweny bagian dari keluarga nya ini? Tetapi kenapa mereka tidak mengundangnya.

Riani yang baru saja turun terkejut mendengar suara putri pertama nya dan menenangkan nya."Ini hanya acara biasa Gwen." jelasnya tetapi Gweny tidak tak terima.

"Bukan acara besar tetapi kenapa banyak makanan? Setahu Gwen di saat banyak sekali makanan kita akan mengadakan acara penting atau merayakan pesat Ma." tuntut Gweny kepada Mama nya.

Riani bingung harus menjelaskan nya bagaimana lalu Wijaya datang dari arah belakang.

"Pelan kan suaramu kepada Mama mu Gwen." hardik Wijaya kepada putrinya.

Gweny menatap Papa nya yang baru saja datang dan sadar bahwa dirinya keterlaluan kepada Mama nya."Maafkan aku Ma." sesalnya.

"Tapi ada acara apa ini?" Gweny masih penasaran.

"Victor dan Papa nya akan datang. Kami sepakat untuk memberitahu Steve bahwa Victor Daddy nya." terang Wijaya membuat kedua mata Gweny melebar sempurna.

"Tapi Pa kenapa mendadak sekali? Steve masih kecil, kenapa tidak menunggu nya dewasa saja?"

Emily yang dari tadi diam langsung bangkit dan menghampiri kakaknya yang terlihat keberatan dengan keputusan nya.

"Kenapa Gwen? Kau takut Victor semakin dekat dengan ku begitu?" sindirnya memukul telak Gweny karena apa yang adiknya katakan adalah benar.

Gweny tidak ingin Victor semakin dekat dengan Emily kalau Steve tahu bahwa pria itu Daddy nya. Mereka juga akan lebih sering bertemu dan membayangkan nya itu sudah membuat hatinya panas.

"Tidak Em, aku, maksudku.." ucapan nya terhenti karena deru mobil terdengar dan mereka yakin bahwa itu mobil Victor dan Tora yang sudah sampai.

Gweny tanpa kata langsung mendekati pintu dan membuka nya untuk mereka lalu melemparkan senyum manisnya kepada Victor dan Wijaya.

"Selamat malam." Gweny tersenyum dan mempersilahkan mereka masuk.

"Selamat malam juga." balas Tora tersenyum. Victor hanya tersenyum tipis melihat Gweny yang membuka pintu nya.

Tadinya Victor berharap Emily yang membuka nya karena sudah beberapa hari ini dirinya tidak bertemu dengan Emily. Victor merindukan nya tetapi rasa marahnya karena Emily lebih memilih Hans daripada dirinya membuat darahnya mendidih.

Emily yang melihat tingkah kakaknya tersenyum sinis. Benar benar tidak tahu malu. Batin nya berkata lalu Emily melangkah menjauh ke kamar Steve. Victor mencari ke sana kemari sosok Emily dan Steve tetapi tidak akan. Dirinya juga

mengabaikan ucapan yang Gweny kepadanya dan sibuk mencari mereka.

"Apa yang kau cari?" kesal Gweny karena Victor tidak mendengarkan nya.

Dari tadi dirinya berbicara kepada pria itu tetapi dia malah tidak menjawabnya dan malah melihat sekelilingnya. Gweny tahu Victor mencari Emily dan Steve yang berada di kamarnya.

Tak lama mereka datang lalu senyum bahagia tergambar jelas di wajah Victor melihat kedua orang yang ia cintai. Emily dan Steve...

"Daddy..." cicit Steve menatap Victor yang duduk di sofa.

"Iya ini Daddy sayang." balas Victor lalu Steve berlari dan memeluk Victor dengan erat.

Steve menangis saat memeluk Daddy-nya begitupun dengan Victor dengan mata memerahnya. Pemandangan itu tidak luput dari semua orang yang terharu melihat kebahagian mereka berdua.

Emily menghapus air mata nya karena bahagia melihat kebahagiaan putra nya. Riani, Wijaya dan Tora terharu melihat nya dan tak mereka sadari air mata nya jatuh.

Kebahagiaan menyelimuti mereka semua terkecuali seorang wanita yang duduk di sudut sofa menatap mereka semua dengan pandangan khawatir. Setelah itu berpelukan mereka semua makan malam dengan kebahagiaan yang mereka rasakan.

Emily menurunkan ego nya mementingkan sakit hatinya karena melihat tatapan bahagia Steve yang terus memeluk Victor seakan bocah itu tidak ingin berjauhan. Sepanjang makan hanya di isi dengan celotehan Steve yang menanyakan kenapa Daddy nya tidak berkata saat pertama kali bertemu.

Semua orang bingung harus menjawab apa.

"Daddy takut Steve marah karena Daddy baru datang sekarang." jawabnya membuat bocah itu diam.

"Nak, jangan memikirkan apapun. Sekarang Daddy Steve sudah ada." ujar Tora kepada cucu nya.

Steve mengangguk dan memeluk Victor dari samping membuat semua orang tertawa kecuali Gweny yang memalingkan wajahnya dan sibuk menyantap makanan nya.

Malam semakin larut Victor dan Tora akhirnya pamit untuk pulang. Tetapi sebelum masuk ke dalam mobil nya Victor mendekati Emily dan berbicara sebentar.

"Sekali lagi terima kasih kau mau memberitahu Steve bahwa kau Daddy nya. Aku sangat bahagia sekali, Em." Victor berkata dengan tulus. Sorot mata nya penuh dengan kebahagiaan.

Emily tersenyum tipis lalu mengangguk samar. Mulai sekarang Emily harus terbiasa berdekatan kembali dengan masa lalu nya yang pahit.

Demi Steve. Iya, semua ini demi Steve..

"Jangan kecewakan Steve. Dia sangat bahagia bertemu dengan mu tadi." pinta Emily penuh harap.

Jujur saja Emily tidak menyangka Steve langsung menempeli Victor dan tak mau jauh dengan pria itu, sepanjang malam Steve selalu ingin dekat dan bermanja-manja kepada Victor. Mulai dari meminta di suapi, mengelus rambutnya dan meminta di gendong sampai kamar saat bocah itu sudah mulai mengantuk.

Emily masih tidak percaya dengan semua ini!

"Aku bersumpah tidak akan pernah mengecewakan Steve. Aku akan memberikan kasih sayang yang aku miliki kepada dia. Aku berjanji." janji Victor serius.

"Aku senang mendengar nya. Pulanglah, sudah larut malam." kata Emily dengan hati lega.

Victor mengangguk lalu memasuki mobil nya dengan Tora.

Emily melihat mobil itu semakin menjauh dan berharap setelah berdamai dengan rasa sakit hatinya, Emily berharap ia dan Steve bisa bahagia tanpa mereka sadari sudah ada seseorang yang dari tadi memperhatikan mereka berdua dengan tatapan kecemburuan.

Chapter 39

Tiga hari berlalu setelah dimana Steve tahu bahwa Daddy nya masih hidup membuat bocah itu merengek ingin terus bertemu dengan Daddy nya. Emily yang mendengar rengekan Steve membuatnya mau tak mau menghubungi pria itu dan meminta nya datang ke rumah nya pagi pagi sekali.

"Mommy sudah telpon Daddy jadi jangan merengek lagi." Emily berkata kepada putra nya.

Steve mengangguk semangat karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan Daddy nya. Wajah bahagia Steve terlihat jelas membuat rasa kesal nya menghilang. Emily harus memaklumi sikap putra nya yang ingin berdekatan dengan Victor karena selama ini Steve belum pernah merasakan kasih sayang seorang Daddy.

Deru mobil terdengar membuat Steve langsung berlari kecil menuju pintu rumahnya. Emily yang melihat tingkah anaknya menggelengkan kepala nya karena tidak pernah Steve sebahagia ini.

"Daddy!" seru Steve saat Victor baru saja turun dari mobilnya. Victor tersenyum kearah putra nya yang sudah menyambutnya di pintu. Steve langsung menghambur ke peluk kan Daddy nya dan dengan sigap Victor menggendongnya. Kedua tangan mungil Steve melingkar di leher Daddy nya dan menunjukkan wajah senangnya.

"Steve rindu Daddy. Kenapa Daddy tidak ke sini?" nada suara bocah itu penuh kesedihan saat Daddy nya tidak datang menemui nya.

"Maafkan Daddy sayang. Daddy sangat sibuk di kantor tapi sekarang Daddy ada di sini." sesal Victor karena memang

beberapa hari ini dirinya tidak datang ke sini karena pekerjaan nya yang sangat sibuk bahkan pagi ini harusnya ia rapat dengan investor tetapi untungnya mereka mengerti saat Reza memberitahunya bahwa mereka tidak masalah dan akan mengatur jadwal ulang nanti.

"Yes! Dad, Steve ingin ke taman bermain!" pekik bocah itu senang.

"Bukan nya kita minggu lalu ke sana?" sahut Emily mendekati mereka.

"Tapi dengan Daddy tidak Mom. Steve ingin kita bertiga ke sana seperti teman teman Steve lain nya." Steve berkata dengan riang dan tentu Emily tidak bisa membantahnya lagi.

Victor, Emily dan Steve memutuskan berjalan jalan hari ini. Mereka menuruti perkataan Steve yang ingin bermain ke sana dan selama perjalanan suara Steve memenuhi seisi mobil. Victor yang baru pertama kali mengalami ini semua sangat bahagia karena bisa merasakan kehangatan ini.

Begini Kah rasa nya kalau ia memiliki anak dan istri? Perasaan yang membuncah di dada nya dan tidak bisa ia jelaskan. Victor ingin terus merasakan kebahagiaan ini tetapi bagaimana cara nya sedangkan Emily menutup rapat hati nya.

"Jangan melamun! Kau tidak sendirian di dalam mobil." tegur Emily keras melihat Victor yang melamun. Itu bisa membahayakan keselamatan mereka semua kalau pria itu terus melamun kan hal yang tidak jelas.

"Maaf, aku terlalu senang karena kita bisa jalan bertiga." sahutnya dengan nada bersalah.

Sesampai nya di taman Steve sudah menyeret kedua orang tua nya untuk berkeliling taman. Masing masing dari tangan bocah itu memegang tangan Daddy dan Mommy nya.

Victor dan Emily hanya mengikuti dan menuruti apa yang putra nya ingin lakukan tanpa ada bantahan dari mereka.

"Ingin di gendong Daddy?" tawar Victor melihat putra nya yang sedikit kelelahan karena berkeliling taman.

"Ya Dad!" seru nya membuat Victor tersenyum geli lalu mulai mengendong Steve dari belakang punggungnya.

Emily mengikuti mereka dari belakang dengan senyum samar nya. Keputusan nya tidak salah dengan memberitahu Steve tentang Victor. Betapa bahagia nya Steve membuatnya ikut merasakan kebahagiaan. Dan juga Emily melihat ada perubahan sikap Victor yang semakin dewasa dan menurutnya pria itu bisa menjadi Daddy yang bertanggung jawab bagi Steve.

Waktu sudah semakin siang dan teriak matahari semakin panas membuat mereka memutuskan untuk pulang tetapi sebelum pulang Victor mengajak mereka makan siang lebih dulu. Awalnya Emily menolaknya tetapi seperti biasa tanpa persetujuan Emily, Victor langsung menuju ke sebuah restoran dan memarkirkan mobilnya.

"Ayo, Steve." Victor mengendong putra nya yang terus saja lengket seakan tidak ingin berjauhan dengan nya dan itu membuat Victor senang karena penerimaan dari putra nya.

Sedangkan Emily menarik nafasnya karena permintaan nya tidak di turuti oleh Victor. Seandainya tidak ada Steve mungkin saja Emily akan bersikeras tidak mau makan bersama Victor.

Lalu dengan berat hati Emily keluar dari mobil dan mengikut mereka masuk dan duduk di sudut restoran dan pelayan datang menghampiri.

"Mau makan apa?" tanya Victor lembut kepada putra nya.

"Terserah Daddy saja." sahut Steve dan akhirnya Victor memesankan makanan untuk mereka berdua di ikuti dengan Emily yang memesan makanan.

"Steve senang bisa jalan jalan bersama Daddy dan Mommy. Steve ingin jalan jalan lagi." ucap Steve riang.

"Tentu sayang. Daddy akan ajak Steve kemanapun Steve ingin. Daddy janji." Victor berkata sembari mengacak rambut putra nya dengan gemas.

"Yes! Steve sayang Daddy. Jangan pergi lagi, Dad." pinta bocah itu membuat hati Victor ngilu.

Kemana saja ia selama ini? Andai saja dirinya tidak pulang ke Indonesia, mungkin Victor tidak akan pernah tahu bahwa dirinya memiliki putra dari Emily.

"Tentu, Daddy berjanji tidak akan pernah meninggalkan Steve lagi. Daddy akan selalu ada di sini bersama Steve."

***

Sedangkan seorang wanita sedang mengamuk di kamar tidur nya dengan melempari seluruh barang barangnya dengan kemarahan yang meledak. Tangisan nya keluar seiring lemparan-lemparan barang barang mahalnya.

"Aku benci kau Emily! Aku benci! Kenapa aku memiliki adik perebut sepertimu? Kenapa!" teriak nya kalap dengan lelehan air mata nya. Saat ini Gweny sangat marah dan benci karena tahu bahwa Victor dan Emily keluar bersama Steve seakan-akan mereka sepasang keluarga. Gweny benci itu! Harusnya dirinya lah yang berada di posisi itu bukan nya adiknya.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau menatapku Vic?" lirih Gweny merosot ke lantai. Segala cara sudah Gweny coba lakukan agar menarik perhatian Victor kembali.

Mulai dari berpenampilan menggoda dan memberi perhatian tetapi semua itu tidak berhasil justru Gweny malah merasa Victor menjauh dan menghindar. Seperti tadi malam Gweny menelpon Victor tetapi lagi lagi pria itu tidak ada jawaban dan hanya operator lah yang terdengar membuat Gweny frustrasi. Bagaimana bisa Gweny membawa Victor ke ranjang nya sedangkan pria itu mulai menjaga jarak.

Apakah Emily yang menyuruh Victor menjauh dari nya? Kalau benar Emily pelaku nya Gweny tidak menyangka di depan nya Emily seakan benci kepada Victor tetapi di belakangnya Emily tidak lebih dari seorang wanita munafik!

Gweny harus memikirkan cara agar bisa bertemu dengan Victor. Tiba tiba senyum nya terbit memikirkan cara agar bisa bertemu pria itu dengan datang ke kantor nya. Iya, Gweny harus datang ke sana. Itulah jalan satu-satu nya.

***

Pagi ini Victor tersenyum sepanjang jalan saat memasuki kantor. Para karyawan yang jarang melihat bos besar nya tersenyum seketika gembira terutama para wanita yang terpesona dengan dan wajah tampan bos mereka.

Mereka berbisik-bisik membicarakan senyum manis bosnya dan menebak bahwa bosnya itu sedang jatuh cinta dan sebagian orang menebak bahwa bosnya menerima tender milyaran.

Victor memasuki ruangan nya dan duduk di kursi nya. Bukan tanpa sebab dirinya tersenyum bahagia karena kemarin dirinya menghabiskan waktu bersama Steve dan Emily sampai menjelang sore. Hal yang tidak pernah dirinya bayangkan!

Saat berkeliling taman bergandengan memegang tangan Steve seolah-olah mereka sepasang suami istri bahwa ada penjual yang mengira mereka sepasang suami istri. Jelas saja Victor hanya tersenyum bahagia berbeda dengan Emily yang langsung membantahnya dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki hubungan.

"Wow, apa kau kerasukan?" suara dari arah pintu membuat senyum Victor menghilang. Seorang pria berjalan mendekati Victor dan duduk tanpa persetujuan dari sang pemilik ruangan.

"Ada apa kau ke sini?" tanya Victor menyelidik karena tidak biasa nya sahabatnya ini datang ke perusahaan nya.

Juna tertawa mendengar pertanyaan sahabatnya yang sudah lama tak bertemu."Apa ini sambutan untuk sahabat mu." Juna berdecih.

"Aku hanya penasaran, tidak biasanya kau datang ke sini apalagi pagi-pagi sekali." ucap Victor santai.

"Aku ke sini hanya ingin melihat kondisi sahabatku. Aku takut kau melakukan hal gila karena di tolak oleh Emily." Juna berkata santai tidak peduli tatapan kesal dari Victor.

"Sialan." decih Victor membuat Juna tertawa.

"Baiklah, lupakan ucapan ku. Aku ke sini hanya sebentar karena aku ada rapat di sekitar kantor mu." jelas Juna dan Victor mengangguk.

"Bagaimana dengan perusahaan mu?" tanya Victor.

"Sedikit membaik, kau tahu sendiri persaingan di dunia bisnis bagaimana." desah Juna lelah.

"Ngomong-ngomong bagaimana hubungan mu dengan Emily? Apa dia tetap tidak ingin mengakui bahwa kau Daddy nya?" tanya Juna penasaran.

"Emily sudah memberitahu Steve bahwa aku Daddy nya beberapa hari lalu dan kemarin kami bertiga baru saja pergi ke taman bersama." Victor berkata dengan senyum bahagia nya.

"Pantas saja kau tersenyum seperti orang gila tadi. Ternyata karena itu." dengus Juna membuat Victor tertawa karena apa yang sahabatnya katakan adalah kebenaran.

Victor tidak bisa menahan senyuman nya dari wajahnya bahkan sepanjang malam dirinya tidak bisa memejamkan mata nya karena masih terbayang kebersamaan nya dengan Emily dan juga putra mereka.

"Baru saja aku katakan kau tersenyum seorang diri, sekarang kau tersenyum tiba-tiba." sindir Juna tetapi akhir nya Juna ikut tersenyum karena bahagia melihat sahabatnya bahagia.

"Soal Gweny, apakah kau sudah membereskan nya? Maksudku, kau harus menjauhi nya kalau ingin mendekati Emily." Juna menasehati.

Victor mendesah lelah mendengar nama Gweny di sebut karena beberapa hari ini dirinya memang menjauhi Gweny. Beberapa kali wanita itu menelpon dan mengirim pesan tetapi tidak di gubris olehnya.

"Seperti yang kau sarankan aku menjaga jarak dengan nya." balas Victor.

"Bagus, pertanahan kan jangan sampai kau luluh kalau dia menangis seperti tempo hari." Juna berkata membuat Victor diam.

"Aku akan..." ucapan nya terhenti karena pintu terbuka memperlihat seorang wanita yang mereka bicarakan.

"Gweny?" Victor menatap Gweny yang berada di ruangan nya.

"Maaf Pak, Saya sudah berusaha menahan nya tetapi..." ucapan Reza terhenti karena Victor mengangkat tangan nya menyuruh nya pergi. Reza pun pamit kembali ke meja nya.

"Victor..." Gweny memanggil Victor dan berjalan kearah Victor yang sedang berbicara dengan seorang pria yang tak asing tetapi Gweny lupa.

"Ada apa kau datang ke sini Gwen?" tanya Victor penasaran. Gweny tidak langsung menjawabnya justru melirik Juna yang masih setia duduk di kursi.

"Apakah aku menganggu? Baiklah kalau begitu, aku akan pergi." Juna berdiri lalu menatap Gweny sejenak lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Ada apa Gwen?" Victor menatap Gweny dengan penasaran.

"Aku ke sini karena kau tidak mengangkat panggilan ku. Kenapa kau menghindar?" Gweny berkata dengan nada sedihnya.

"Aku tidak menghindar tapi aku sedang sibuk. Banyak pekerjaan yang harus ku urus." tidak sepenuh nya bohong karena memang dirinya sangat sibuk.

"Benarkah? Tapi kenapa kau selalu ada waktu untuk Emily? Kenapa?" Gweny berkata sembari terus menatap Victor yang masih duduk di kursi dan berjalan kearah pria itu dan tanpa di duga Gweny langsung duduk di pangkuan Victor membuat pria itu terbelalak.

Chapter 40

Saat ini Emily sedang berdiri di lobby Hotel nya menunggu seseorang menjemput nya. Sesekali Emily melirik jam yang melingkar di tangan nya lalu mendesah lelah karena ia sudah berdiri beberapa menit menunggu orang yang tak kunjung datang. Sesekali Emily menggerutu sebab orang itu tadi mengatakan sudah dekat tetapi beberapa menit berlalu orang itu belum juga datang.

"Kemana dia? Apa dia tidak tahu aku sibuk?" gerutu nya kesal. Kalau sampai 5 menit lagi orang itu tidak datang Emily akan kembali ke ruangan nya dan mengerjakan beberapa pekerjaan yang menunggu nya sampai akhirnya orang yang di tunggu-tunggu datang juga. Orang itu keluar dari mobil mewahnya dan mendekati Emily.

"Maaf, terlambat datang." sesal orang itu membuat Emily mendesah lelah.

"Kenapa tidak bilang kalau akan terlambat? Kalau tahu aku tidak akan menunggu di sini Hans." kesal Emily kepada Hans.

Iya, pria itu Hans yang mengajaknya untuk keluar menemui Mama nya yang tempo bertemu. Sebenarnya Emily tidak ingin menerima ajak kan makan siang itu tetapi akhirnya Emily menerima nya karena tak enak.

"Ada sedikit urusan mendesak tetapi sekarang sudah selesai." jelasnya lalu Emily berjalan ke mobil Hans dan dengan sigap Hans membuka pintu mobil untuk Emil. Hans melajukkan mobilnya dengan keheningan yang tercipta sampai Hans memutar lagu yang cukup romantis agar suasana di antara mereka mencair.

Lagu Shawn Mendes yang berjudul Imagination terdengar merdu di telinga mereka sampai Emily memejamkan kedua mata nya meresapi setiap nada lagi itu.

Sesekali Hans mencuri pandang kearah Emily dan seketika perasaan bersalah menyeruak karena ia dan mama nya akan menghancurkan Hotel milik Emily. Setiap bertemu dengan Emily, Hans selalu merasa bersalah dan ingin sekali menghentikan rencana mama nya tetapi dirinya tidak bisa melakukan apapun sebab mama nya keras kepala tidak ingin berhenti.

"Lihatlah ke depan Hans. Aku tidak ingin kita kecelakaan." suara Emily yang masih memejamkan kedua mata nya membuat Hans tersentak lalu kembali fokus menyetir sampai akhirnya mereka sudah sampai di kediaman Hans.

"Sudah sampai Em." beritahu Hans membuat Emily membuka mata nya. Emily menatap rumah Hans yang besar lalu keluar dari mobil nya di ikut Hans yang keluar.

"Rumah mu sangat besar, Hans." puji nya dan pria itu hanya membalas nya dengan senyum tipis nya.

"Ah, kalian sudah sampai." Desi berjalan kearah mereka berdua dengan senyum hangat nya.

"Kau semakin cantik sekali nak." puji Desi kepada Emily yang memang memakai pakaian kantor dengan rok span nya.

"Terima kasih tante." balas Emily tak kalah hangat nya. Desi mengajak mereka untuk masuk dan membawanya ke ruang tamu.

"Jangan malu-malu nak, anggap saja ini rumah mu sendiri." Desi berkata manis dan Emily begitu senang dengan sikap Desi mengingatkan nya kepada mama nya Riani yang bersikap seperti itu.

"Tante baik sekali. Aku senang sekali bisa mengenal tante Desi." ujar Emily membuat Desi tertawa.

"Tante bahagia juga mendengar nya." jawab Desi. Sepanjang acara mereka berdua saling mengobrol dan sesekali Desi bertanya kehidupan Emily dan dengan mudahnya Emily menjelaskan tentang kehidupan nya bahkan tentang putra nya Steve tanpa sungkan sebab Emily sudah menganggap Desi sebagai mama nya sendiri.

"Kau sangat tegar sekali. Tante bangga kepadamu." Desi mengelus rambut Emily membuat wanita itu tersenyum senang. Semua itu tidak luput dari pengamatan Hans yang dari tadi diam menjadi pendengar di antara kedua wanita itu.

Hans menarik nafasnya dalam-dalam saat melihat betapa bahagia nya Emily mengenal sosok mama nya. Tanpa sungkan Emily menceritakan apapun yang di tanyakan mama nya.

"Kondisi Hotel mu bagaimana? Apakah baik?" Desi mulai beralih bertanya tentang pekerjaan Emily.

"Cukup membaik berkat bantuan Hans." jelas Emily tersenyum.

"Syukurlah kalau begitu. Tante pikir kau menjual saham mu kepada orang lain berarti itu hanya rumor belakang saja." Desi berkata seraya tertawa membuat Emily mengerti heran sebab dirinya tidak pernah mendengar rumor itu.

Darimana datangnya rumor itu?

"Tidak tante. Emily tidak akan mungkin menjualnya karena Papa pasti tidak akan setuju." jawab Emily langsung. Dirinya tidak mungkin menjualnya karena sebelum Emily mengambil alih Hotel nya itu Papa nya berpesan agar jangan menjualnya dalam keadaan apapun juga dan harus berusaha mencari solusi lain.

Maka dari itu Emily menerima tawaran dari Victor dulu karena kalau dirinya tidak segera mendapat bantuan Hotelnya akan bangkrut belum lagi pinjaman dari Bank yang cukup besar. Bisa saja Emily menolak bantuan Victor tetapi jalan satu-satu nya menjual sebagian saham nya agar bisa menyelamatkan Hotel nya.

"Tante mengerti. Tante ingin bertanya juga apakah kau sudah memiliki kekasih?" tanya Desi menatap Emily.

Emily terkejut mendengar pertanyaan Desi karena tidak pernah terpikir bahwa mama dari Hans ini bertanya tentang kekasihnya.

"Mama!" tegur Hans tak enak karena sikap Mama nya yang seperti itu..

"Ah, maafkan tante sayang. Tante tidak berma..."

"Tidak apa tante! Emily belum memiliki kekasih. Emily masih ingin fokus membesarkan Steve." jawab Emily cepat.

"Kau sama seperti Hans sayang. Dia tidak ingin berkencan dan fokus kepada Jose. Padahal banyak sekali wanita cantik di sini termasuk kau Em." ucap Desi membuat Emily tersenyum canggung.

Emily tidak tahu harus berkata apa lagi maka dari itu dirinya hanya diam saja sampai pelayan datang memberitahu bahwa makanan sudah siap.

"Terima kasih sudah mengantarku." ucap Emily seraya membuka sabuk pengaman nya. Saat ini mereka berdua sudah di depan Lobby Hotel Emily dengan Hans yang mengantarkan nya.

"Aku yang berterima kasih karena kau sudah mau datang ke rumah ku. Maafkan mama ku yang terlalu ingin tahu tentang mu Em." sesal Hans.

Emily melihat raut wajah sesal Hans segera membantahnya."Itu wajar menurutku. Sudahlah, lupakan saja kau tak apa Hans."

"Baiklah, terima kasih sekali lagi." ucap Hans dan Emily langsung keluar dari mobil itu.

Maafkan aku Em..

****

Seorang wanita sedang meneguk minuman nya terus menerus di sebuah klub malam. Keadaan wanita itu sangat berantakan bahkan kedua mata nya bengkak menandakan bahwa wanita itu habis menangis. Wanita itu terus saja meneguk alkohol nya supaya menghilangkan semua masalah nya.

"Nona, anda sudah cukup mabuk." bartender itu berkata kepada Gweny. Iya, wanita itu adalah Gweny yang sudah berantakan dan kacau.

"Berikan kepadaku brengsek!" maki Gweny dalam keadaan mabuk. Pelayan itu mau tak mau memberikan nya kepada Gweny kalau tidak bisa saja dirinya mendapat masalah.

Gweny terus meneguknya tidak peduli rasa pening di kepala nya. Itu bagus agar bayang bayang tadi pagi menghilang dari ingatan nya. Iya tadi pagi saat Gweny mencoba menggoda dan merayu Victor dengan duduk di pangkuan pria itu dan mencoba mencium nya malah membuat pria itu mendorong nya sampai dirinya jatuh ke lantai.

Saat itu Gweny langsung terpekik merasakan sakit yang luar biasa dan tidak cukup sampai di situ Gweny juga

mendapatkan kemarahan Victor yang sangat besar sampai Gweny merinding melihat betapa murka nya pria itu.

"Kau! Apa apaan kau hah! Kau bersikap jalang dengan melakukan ini semua Gwen!" hardik Victor menatap nyalang Gweny yang masih duduk di lantai.

"Aku ingin mengulangi saat-saat dulu kita berada di London." isak Gweny membuat Victor memijat pelipisnya.

"Ternyata kau masih tidak mengerti apa yang aku ucapkan tempo hari Gwen. Aku mencintai Emily dan kita tidak akan mungkin melakukan hal itu! Kalaupun aku melakukan nya itu pasti dengan Emily bukan dengan mu!" sembur Victor membuat Gweny mendongak dan menatap wajah murka Victor.

Gweny bangun dari duduknya dan berdiri di depan Victor."Apa yang kau lihat dari Emily? Tak bisakah kau melihat aku yang begitu sempurna? Soal anak? Aku bisa memberikan mu 10 anak kalau kau mau."

Victor tercengang mendengar perkataan Gweny yang sudah diluar batasnya. Dirinya tidak menyangka Gweny bersikap seperti ini sebab yang dirinya tahu Gweny berhati lembut dan baik hati maka dari itu Victor ingin tetap berteman dengan Gweny karena Victor tahu Gweny akan bersikap dewasa.

"Mencintai seseorang tidak perlu melihat apapun dari nya Gwen." jawab Victor membuat Gweny histeris dan memukul dada pria itu.

"Jahat! Kenapa kau jahat sekali padaku? Emily tidak sebanding dengan ku! Dia hanya wanita manja dan keras kepala yang tidak bisa di atur! Kau salah memilih wanita Vic! Salah!" jerit Gweny tidak terima.

Dirinya jauh lebih segala nya di banding adiknya itu. Soal penampilan, wajah dan karir nya semuanya Gweny jauh lebih unggul di banding adik nya itu. Tetapi kenapa Victor malah memilih Emily? Kenapa?!

"Kau yang salah Gwen! Kau kakaknya tidak seharusnya kau berkata seperti itu." hardik Victor kesal.

Kenapa Gweny bisa menjadi seperti ini? Dulu Victor mengenal Gweny dia begitu dewasa dan lembut. Ketenangan nya membuat Victor merasa nyaman tetapi seiring berjalan nya waktu Gweny sangat berubah dan puncak nya hari ini. Gweny menjelekkan adiknya sendiri lalu menggoda nya.

"Tidak seharusnya?" Gweny tertawa seperti orang gila mendengar perkataan Victor.

"Tidak seharusnya bagaimana Vic? Aku memang kakaknya, kakak nya yang membawa calon suaminya melarikan diri! Kakak nya yang tidur dengan calon suaminya. Apa yang tidak seharusnya! Katakan kepadaku!" bentak Gweny kalap.

Gweny masih tidak terima dengan perpisahan ini semua. Dirinya masih sangat mencintai Victor dan rela melakukan apa saja bahkan bersaing dengan adik kandungnya sendiri Gweny sanggup.

Victor meremas rambutnya mendengar semua perkataan Gweny yang membuat hatinya sakit sebab kenyataan itu yang menamparnya setiap hari bahwa dosa nya kepada Emily begitu besar tetapi Victor juga tidak bisa melepaskan Emily begitu saja.

Melihat wajah cantik dan kesal Emily membuat nya ingin selalu berdekatan dengan wanita itu. Apalagi sudah ada Steve di antara mereka itu membuat keterikatan mereka semakin kuat dan tidak akan mungkin melepaskan Emily bahkan

Victor sanggup mengejarnya Emily sampai ke ujung dunia sekalipun.

"Itu semua masa lalu ku. Semua manusia memiliki dosa dan aku pun memiliki nya tetapi Tuhan selalu memberikan kesempatan kedua untuk orang itu, bukan? Dan aku salah satu manusia yang meminta kesempatan kedua itu.. Sulit mendapatkan nya, tetapi aku akan berjuang sekuat yang aku bisa karena seperti halnya Emily dulu yang terus mengejar ku dan melakukan apapun agar menarik perhatian ku sampai akhirnya membuat ku melihat nya dan mulai menyentuh hatiku tetapi bodoh nya aku karena belum menyadari itu semua dan malah melarikan diri dengan mu."

Victor berkata dengan senyum pahitnya karena terlambat menyadari bahwa nama Emily sudah masuk ke dalam hati nya tetapi bodoh nya dirinya tidak sadar dan malah melarikan diri bersama Gweny. Bodoh bodoh bodoh, kata itu tepat untuk nya dulu.

Mendengar semua ucapan Victor yang menyakitkan hatinya, Gweny langsung terjatuh tersungkur di lantai dengan tangisan nya tergugu yang sangat kencang memenuhi ruang kerja pria itu.

"Berikan satu botol lagi." titah Gweny mengeram marah mengingat kejadian tadi pagi. Penolakan Victor dan kalimat yang pria itu lontarkan membuat hatinya hancur. Gweny kembali lagi meneguk alkohol nya dengan hati yang di penuhi oleh kebencian di hati nya, tak pernah Gweny sebenci ini dengan seseorang terlebih kepada adiknya sendiri.

Emily.

Menyebut nama nya saja sudah membuat darahnya mendidih. Emily merampas kekasih nya dan cinta nya dengan sangat kejam. Betapa tidak tahu malu nya adiknya itu! Gweny

menyesal bersaudara dengan Emily dan berharap mereka tidak memiliki hubungan darah.

"Perlu aku temani cantik?" ucap seseorang dari arah belakang membuat Gweny seketika menoleh.

Chapter 41

Pagi ini semua orang di hebohkan dengan berita Emily yang bertengkar dengan Paola saat di Restoran, dan berita berita itu menyebutkan bahwa Emily lah wanita simpanan Hans yang selama ini di sembunyikan Hans dan membuat pernikahan Hans dan Paola hancur.

Riani dan Wijaya sama terkejutnya melihat berita pagi ini bahkan banyak kerabatnya yang menelpon nya menanyakan kebenaran itu. Jelas saja Wijaya geram dan mengatakan bahwa putrinya tidak mungkin merubah rumah tangga orang.

"Bagaimana bisa orang berpikir kau merebut Hans. Mama tidak habis pikir." Riani cemas karena berita itu semakin melebar kemana-mana.

Emily yang duduk di sofa tidak tahu harus melakukan apa bahkan di kantornya ada banyak media yang ingin mewawancarainya tetapi Emily menyuruh karyawan Hotelnya agar tidak membiarkan mereka masuk bahkan meminta menambahkan pengamanan supaya hanya penyewa Hotel dan karyawan yang bisa keluar masuk ke sana.

"Emily juga tidak mengerti Ma, kenapa ada berita semacam ini? Simpanan Hans? Yang benar saja! Bahkan aku baru bertemu dia setelah bercerai dengan istrinya." geram Emily.

Bagaimana dirinya menyelesaikan masalah ini karena nama baiknya saja sudah hancur karena di tuduh sebagai perusak rumah tangga orang. Baru saja masalahnya dengan Victor sudah selesai sekarang masalah lain pun datang.

Apapun pembelaan nya pasti masyarakat tidak akan mudah percaya kepada nya. Mereka akan terus berpikir Emily perebut suami orang dan perusak rumah tangga!

Suara-suara dari luar berhasil membuat mereka bertiga menoleh kearah jendela dan betapa terkejut nya saat melihat awak media sudah berkumpul di depan rumah nya dan berteriak memanggil nama nya. Emily menatap Papa nya khawatir.karena mereka bisa menemukan rumah nya dengan mudah.

"Tenanglah, semuanya pasti baik-baik saja." Wijaya menangkan putrinya yang terlihat khawatir.

Tetapi semua kalimat yang Papa nya berikan tidak juga membuat nya tenang karena Emily merasakan setelah ini semuanya tidak akan sama lagi. Nama baiknya sudah hancur tanpa sisa.

*****

Kondisi semakin kacau saat nomor ponsel Emily tersebar dan beberapa reporter menelpon nya dan mengirim pesan meminta interview tetapi Emily mengabaikan nya dan mematikan ponselnya. Ketakutan dan kecemasan bercampur menjadi satu saat ini, Emily tidak pernah membayangkan akan ada di dalam kondisi seperti ini.

Pertengkaran nya dengan Paola kemarin memberikan efek yang luar biasa kepadanya!

Berdiam diri di kamarnya seraya mencari jalan keluarnya tetapi hasilnya nihil! Pikiran nya tidak menemukan jalan keluar dari masalah besar ini. Apa yang harus Emily lakukan? Rasa nya dirinya ingin mengamuk dan melemparkan semua barang-barangnya.

Emily mendekati jendela nya dan masih saja ada beberapa reporter yang setia duduk di gerbang pagar nya menunggunya keluar. Menutup gorden nya dengan kasar Emily menghembuskan nafasnya dengan wajah putus asa.

Apakah Emily harus meminta bantuan kepada Shasa dan Jessi? Mungkin saat menelpon mereka Emily bisa menemukan jalan keluarnya. Tanpa banyak kata Emily mengaktifkannya dan getaran dari ponsel nya menandakan banyak sekali yang mengirim nya pesan..

Mengabaikan nya, Emily langsung menelpon Jessi tetapi sayang nya sahabatnya itu tidak mengangkat nya dan menebak bahwa Jessi masih tidur.

Kesal tidak di angkat Emily menelepon Shasa dan untung nya saja sahabatnya itu mengangkatnya.

"Aku butuh bantuan Sha." suara Emily bergetar menahan tangis. Dari Tadi dirinya mencoba menahan air mata nya melihat wajah kedua orang tua nya yang terpukul mendengar berita itu.

"Tenang kan dirimu Em, aku melihat nya barusan. Aku tidak menyangka berita nya bisa separah itu." Shasa berkata setengah tidak percaya.

"Aku juga tidak menyangka Sha, aku berpikir tidak akan sampai separah ini meski banyak orang yang merekam kejadian itu. Bagaimana mungkin mereka menuduhku simpanan Hans." geram Emily.

"Terkadang media sering membesar-besarkan masalah Em. Sekarang kita fokus menjadi jalan keluar nya." ujar Shasa di angguki Emily.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya nya putus asa. Sudah di katakan bukan bahwa sekarang ini otaknya tidak

bekerja normal karena masih terguncang dengan berita tadi pagi.

"Untuk sekarang jangan temui media lebih dulu. Dan saran ku adalah hubungi Paola dan minta dia menjelaskannya semua nya tentang mu atau kau menemui media dan jelaskan bahwa berita itu tidak benar. Hanya itu saran ku Em." saran Shasa membuat Emily diam.

"Tapi aku tak yakin apakah dia mau membantuku Sha. Kau sudah lihat sendiri betapa dia tidak suka kepadaku." desah nya putus asa membuat Shasa iba.

Setelah sambungan nya di tutup Emily berdiam sejenak berpikir apakah harus dirinya menelpon Paola? Emily bahkan ragu apakah dia mau membantu nya atau tidak. Sedangkan menemui media Emily belum ada keberanian karena dirinya tidak nyaman berhadapan dengan media dengan banyak kamera.

****

Di tempat lain Victor terkejut melihat video yang memperlihatkan pertengkaran Emily dengan supermodel bernama Paola yang diketahui nya mantan istri Hans saingan nya mendapatkan Emily. Tanpa perlu waktu lama Victor menelpon Emily tetapi hasilnya nihil, Emily tidak menjawabnya membuat nya semakin cemas.

"Kenapa kau tidak menjawabnya." gumam Victor meremas ponselnya sebab sudah berapa kali ia menghubungi wanita itu tetapi tidak kunjung di angkat.

Victor mengirim beberapa pesan kepada dia dan berharap pesan nya segera di lihat sampai ketukan dari arah pintu nya terdengar dan Reza sekretarisnya muncul.

"Maaf menganggu Pak. Saya ingin mengingatkan bahwa kita ada pertemuan dengan Pak Crist dan yang lain nya sudah menunggu di luar."

Victor memijat pelipisnya mengingat bahwa pagi ini ada pertemuan penting dengan Pak Crist. Ini bukan pertemuan biasa tetapi sangat penting karena Tender bernilai milyaran. Kebimbangan merasuki nya sekarang, apakah bertemu dengan Emily atau melanjutkan pertemuan pentingnya yang sudah tim nya kerjaan 2 minggu ini agar bisa mendapatkan Tender ini.

"Sepertinya saya akan membatalkan nya." Victor berkata lemah membuat Reza terbelalak.

"Apa?! Tapi Pak, kita sudah mempersiapkan semuanya dari jauh-jauhi hari. Tim sudah menunggu di depan." Reza mengingatkan bosnya.

Bagaimana bisa bosnya membatalkan pertemuan nya yang bernilai fantastis.

"Emily dalam masalah besar jadi saya akan datang ke rumah nya." Victor tidak akan konsentrasi kalau seandainya belum bertemu dengan Emily.

"Masalah besar? Kalau boleh tahu apa Pak? Mungkin saya bisa membantu." tanya Reza dan Victor menjelaskan semua nya tentang Video itu.

"Saya rasa kali ini masalah nya akan sangat besar karena media ikut campur dalam masalah ini." jelas Victor membuat Reza mengerti.

"Saya yang akan menangani nya Pak. Percayakan saja itu semua kepada saya. Saya akan mencari siapa orang pertama yang menyebarkan nya dan berusaha menghentikan berita ini."

Victor menatap Reza yang terlihat penuh keyakinan membereskan masalah ini membuatnya berpikir sejenak. Reza adalah salah satu orang yang bisa ia andalkan dan mungkin masalah ini bisa di selesaikan oleh Reza.

"Baiklah, urus semua nya secepatnya." titah Victor dan seketika Reza menganggukk mengerti.

****

Gweny terbangun dengan rasa pusing di kepala nya akibat minum terlalu banyak dan tidak sadar ia dalam keadaan polos. Saat merasakan dingin nya pagi ini yang menusuk seketika Gweny tersadar bahwa dirinya polos dan lebih terkejutnya lagi ada seorang pria yang tidur di sampingnya dengan keadaan yang sama polosnya.

Seketika Gweny histeris mengetahui ini semua dan memukul pria yang masih terlelap tidur."Arghhh. Siapa kau!" bentak Gweny histeris.

Pria itu bangun dan menatap nyalang Gweny yang membuat keributan di pagi hari yang cerah ini."Diamlah! Kau menganggu tidur nyenyak ku. Berisik sekali kau." kesal pria itu mendengar suara Gweny yang memekikkan telinga nya.

Mendengar ucapan pria itu sontak saja membuat Gweny murka dan kembali memukul pria itu."Bedebah kau! Enyah Lah kau dari hadapan ku!" Gweny terus memukul dengan sisa tenaga nya sampai membuat pria itu kesal bukan main.

"Berhenti berteriak di depan ku sialan! Kita melakukan nya atas persetujuan mu bahkan kau begitu panas tadi malam!" ejek pria itu membuat Gweny memerah karena sekelebat ingatan nya menghampiri nya.

Bagaimana dirinya begitu agresif selayaknya jalang kepada pria asing ini.

"Baru mengingatnya heh!" sinis pria itu membuat Gweny semakin memucat.

"Diam kau! Kau memperkosa ku saat aku tidak sadar!" Gweny tetap tidak mau mengakuinya.

"Kalau kau ingin aku memperkosa mu baiklah akan aku kabulkan, manis." Pria itu menyeringai dan menarik Gweny ke dalam pelukan pria itu.

"Lepaskan aku! Keparat!" teriak Gweny tetapi tidak di dengar oleh pria itu dan memulai aksinya sampai akhirnya Gweny tidak memberontak lagi dan malah mengalungkan kedua tangan nya ke leher pria itu dan membalas menciumnya.

****

Sedangkan di tempat lain Paola duduk santai dengan teh hangat nya seraya melihat Televisi yang menayangkan berita pagi ini yang menampilkan wajah Emily yang menjadi tokoh utama nya. Kepuasan terpancar jelas di wajah cantiknya tak kala mendengar sebutan yang cocok dengan Emily.

Perebut...

Simpanan.

Tidak tahu malu.

Kata itu sangat tepat untuk Emily karena telah merebut kekasihnya, cinta nya dan kebahagiaan nya. Dirinya tidak akan tinggal diam saat Emily serakah ingin mendapatkan Hans juga. Apakah wanita itu tidak cukup dengan satu pria kenapa dia malah terus mendekati Hans.

Paola melirik sekilas majalah yang baru saja sampai dan memperlihatkan wajah Emily menjadi sampul utama di majalah itu dengan tulisan wanita simpanan Hans Luwis. Sejujurnya Paola sudah memberi imbalan uang agar Video itu

tidak tersebar karena di sana terlihat sekali Paola yang duluan melempari minuman kearah Emily.

Maka setelah pertengkaran itu Paola meminta Managernya mengurus semua nya dan jangan sampai media mendapatkan Video itu. Bisa bisa karirnya hancur karena tingkah bodohnya saat itu. Masyarakat akan menilai bahwa Supermodel Paola Teresya berprilaku buruk kepada orang lain dan pastinya masalah besar akan datang tetapi Paola tidak pernah berpikir bahwa Video itu bisa menjadi keuntungan untuknya.

Paola sungguh takjub kepada orang yang mengedit Video itu yang hanya menampilkan di saat Emily duduk bersama Hans dan berbicara lalu Paola datang dan Emily melemparinya makanan.

Sempurna!

Tentu saja masyarakat akan memihak kepada nya saat melihat video itu. Siapapun orang itu Paola sangat berterima kasih dan ia yakin pasti memiliki masalah dengan Emily dan itu membuat Paola senang karena ada orang yang ingin menghancurkan Emily seperti dirinya.

Paola menebak orang yang membenci Emily sama sepertinya yaitu miliknya di rebut oleh Emily. Berdecih seketika Paola melempar majalah bergambar Emily dan menginjaknya tanpa perasaan.

"Ckk. Dasar wanita penggoda." maki Paola menatap jijik Emily lalu kembali bersandar ke sofa melanjutkan menonton acara favoritnya.

Ah, betapa bahagia nya Paola pagi ini lalu menyeruput teh hangat nya sembari menikmati pagi yang cerah.

Chapter 42

Besok pagi nya bukan nya berita tentang Emily mereda justru malah semakin panas karena entah darimana gambar gambarnya dengan Hans saat pergi ke rumah pria itu terbesar luas dan itu semakin membuat semua orang membenci Emily bahkan menyerang media sosial nya dengan melemparkan kata makian, hinaan dan ejekan untuknya.

Emily semakin tertekan dengan semua ini, semua orang menuduhnya dan menyalahkan nya tanpa mencari tahu kebenaran nya. Itu hanyalah kunjungan biasa dan tidak ada hal lebih tetapi entah kenapa mereka semua begitu yakin menuduhnya adalah simpanan Hans.

Dari kemarin Emily dan keluarga nya tidak pergi keluar karena situasi semakin sulit termasuk dengan Hotelnya yang terkena masalah. Emily mendapat kabar dari karyawan nya bahwa para penyewa Hotel membatalkan untuk menginap dan meminta uangnya kembali sebab mereka terganggu dengan para media yang ada di luar hotel nya yang masih terus ada bahkan mungkin akan bertambah.

Mereka tidak nyaman dengan itu semua dan memilih tidak jadi menginap. Bagaimana bisa semuanya menimpanya secara bersamaan? Kenapa! Emily bertanya tanya kenapa hidupnya begitu pahit. Dosa apa dirinya di masa lalu mendapatkan kehidupan seperti ini. Dering ponselnya menyala dan Hans menelpon nya segera Emily mengangkat nya.

"Halo." sapa Emily cepat.

"Em, apa kau baik-baik saja?" tanya Hans khawatir.

"Tidak Hans, aku tidak baik-baik saja." jawab Emily lemah. Bagaimana bisa dirinya baik-baik saja setelah mendapat masalah yang sangat besar?

"Maafkan aku karena membuat mu dalam masalah besar, Em." sesal Hans."Aku akan membantu mu agar semua masalah ini cepat berlalu."

Mendengar kalimat Hans yang ingin membantu nya membuat Emily lega. Setidak nya ada yang membantu nya dari masalah ini, apalagi Hans bisa menolong nya dengan berbicara kepada Paola dan meminta wanita itu menjelaskan bahwa Emily tidak ada hubungan nya dengan perceraian mereka berdua.

"Aku minta tolong kepadamu agar membujuk Paola menjelaskan bahwa aku bukan perusak rumah tangga kalian." pinta nya penuh harap.

"Tentu Em, aku akan meminta Paola untuk berbicara kepada media." jawabnya dan seketika Emily bisa sedikit bernafas lega.

"Terima kasih kau sudah mau menolong ku." ucapnya tulus. Beberapa saat Hans terdiam membuat Emily harus memanggil pria itu.

"Tidak masalah. Aku juga akan mengurus Hotel mu, Em." jawabnya dan Emily bisa bernafas lega.

Setelah itu mereka memutuskan sambungan telpon nya, Emily sangat berterima kasih kepada Hans yang mau menolongnya.

Dering ponselnya terdengar dan Emily menatap layar ponselnya yang tertulis Victor di layar ponselnya. Sejak kemarin pria itu terus menghubunginya dan mengirim pesan tetapi tidak di angkat oleh nya.

Entah kenapa Emily tidak ingin mengangkatnya karena di pikiran nya saat melihat panggilan Victor pertanyaan muncul di benaknya. Apakah dia percaya dirinya perusak suami orang? Menggelengkan kepala nya kenapa ia memikirkan Victor.

Emily membuka beberapa pesan yang di kirim Victor yang kebanyakan menanyakan keadaan nya dan memohon untuk mengangkat telpon atau membalas pesan nya.

Aku sangat mengkhawatirkan mu Em. Aku mohon angkatlah, atau setidaknya balas pesan ku agar aku tenang.

Kau bisa menerima panggilan orang lain tetapi membalas pesan ku saja tidak. Kau membuatku frustasi Emily...

Aku sedang mencari tahu siapa yang menyebarkan rumor itu dan aku sudah mendapatkan beberapa informasi. Kalau kau penasaran informasi apa itu.

Tolonglah telpon aku.. Aku menunggu.

Emily meremas ponselnya dengan hati bimbang apakah harus menelpon Victor saat tahu bahwa pria itu menyelidiki tentang masalahnya. Rasa penasaran semakin besar saat tahu bahwa semua kejadian ini bukan kebetulan tetapi di sengaja. Ada orang yang ingin menjatuhkan nya! Tetapi kenapa?

"Sepertinya aku harus menelpon nya. Iya, harus." gumam Emily akan menelpon Victor tetapi sebelum menghubungi pria itu tanpa sengaja kedua mata Emily mendapat notifikasi dari sosial media nya yang mengatainya banyak hal.

Emily mencoba mengabaikan nya dan akan kembali menelpon tetapi rasa penasaran kian meninggi melihat banyaknya notifikasi dan akhirnya Emily memberanikan diri membuka sosial media nya. Seketika tangan nya bergetar hebat dan kedua mata nya langsung memanas saat membaca setiap makian dan hina dari masyarakat.

Pelacur tidak tahu diri! Enyah Lah kau dari dunia ini!

Wajahmu cantik tetapi hatimu bagaikan iblis yang tega merebut suami orang! Dasar wanita iblis!

Ternyata perebut itu sudah sering bertemu dengan keluarga pria itu. Dasar sampah!

Tidak ada kata lain selain enyah lah kau dari dunia ini sialan!

Wanita murahan! Mau saja menjadi simpanan pria beristri.

Apa tidak ada pria lajang di dunia ini sampai kau mendekati pria yang sudah dan memiliki istri dan anak? Memalukan!

Berpendidikan tidak menjamin bahwa orang itu pintar. Cih! Wanita murahan!

Dan masih banyak lagi pesan pesan yang Emily terima. Hatinya berdenyut sakit membaca itu semua, semua itu adalah kebohongan besar! Dirinya bukan pelacur atau murahan! Tanpa belas kasihan Emily membanting ponsel nya sampai hancur berkeping-keping.

Kemarahan dan kesedihan nya bercampur menjadi satu dan melupakan bahwa ia akan menelpon Victor. Emily sudah terlanjut di penuhi kesakitan dan rasa benci dengan semua ini! Bahkan sepanjang hari Emily tidak ingin keluar bahkan di saat Steve ingin bertemu dengan nya Emily menolaknya dengan halus. Memberi alasan bahwa dirinya sakit dan tak ingin di ganggu membuat Riani sedih.

Emily masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri lalu Emily menatap cermin yang menunjukkan betapa kacaunya dirinya saat ini. Mendesah lelah Emily meredamkan tubuh nya lalu beberapa berlalu Emily sudah rapi dengan

pakaian nya. Menatap cermin sejenak Emily sudah memutuskan untuk mendatangi media yang ingin meliputnya.

Emily tidak bisa berdiam diri terus menerus di rumahnya saat semuanya semakin kacau tidak terkendali. Maka dari itu melangkah kaki nya turun dan menuju telpon rumahnya untuk menghubungi Hotelnya memberitahu karyawan nya bahwa ia akan menemui para media itu.

"Siapkan segalanya." titah nya kemudian menutup telepon nya.

"Kau mau kemana Em?" suara mama nya dari arah belakang membuatnya tersentak. Emily membalikkan badan nya lalu melihat mama nya menatapnya menuntut.

"Aku sudah memutuskan Ma, bahwa aku akan menemui mereka semua untuk menjelaskan semuanya." beritahu nya dan Riani langsung terbelalak mendengarnya.

"Apa?! Mama tidak akan mengizinkan nya." tegas Riani Bagaimana bisa ia membiarkan putrinya menemui mereka semua.

"Sekarang Papa sedang menyelesaikan masalah mu Em. Jadi, Mama mohon jangan kemana-mana. Tetapi tinggal di rumah menunggu Papa datang."

"Tapi sampai kapan ma? Sampai kapan kita menunggu berita ini reda? Berita dengan Paola bisa di atasi oleh Papa tetapi berita ini? Berita ini bahkan berimbas kepada Hotel kita ma?" lirih Emily membuat wajah Riani keruh karena mendengar Hotel milik suaminya terkena masalah.

"Mama akan menelpon Papa kalau kau akan menemui media." Riani akan mengambil telpon tetapi di tahan oleh Emily.

"Jangan memberitahu Papa Ma. Sudah cukup papa kemarin bersusah payah meredakan tentang video itu dan

untuk poto Emily dengan Hans itu akan menjadi urusan Emily sekarang." pinta nya seketika Riani diam.

"Baiklah, mama tidak akan memberitahu Papa tetapi kau harus menelpon mama kalau terjadi sesuatu." Riani memeluk putrinya dengan sayang.

"Iya, Ma." balas Emily membalas pelukan mama nya dengan erat.

Setelah itu Emily keluar dan memasuki mobil nya lalu melajukan nya dengan kecepatan sedang. Beberapa menit akhirnya Emily sampai dan memberanikan diri keluar dari mobil nya yang sudah banyak media menunggu kehadirannya.

Para media langsung bersiap saat Emily datang lalu tanpa bisa di cegah mereka langsung memberondong nya dengan banyak pertanyaan.

"Apakah benar Bu Emily simpanan suami orang?"

"Sejak kapan anda berkencan dengan Pak Hans."

"Apa benar anda yang merusak rumah tangga Pak Hans dan Bu Paola?"

Kepala Emily berdengung sakit mendengar rentetan pertanyaan dari mereka. Para Reporter terus saja mendesaknya untuk berbicara dan untung saja karyawan nya dengan gesit menyuruh mereka tenang.

Setelah tenang akhirnya Emily mulai berbicara.

"Saya dan Pak Hans tidak memiliki hubungan apapun. Kami hanya berteman saja, tidak lebih." tegasnya dengan tenang. Emily berusaha menyembunyikan kegugupan nya saat berhadapan dengan banyak kamera yang terarah kepadanya.

"Tetapi ada banyak sekali photo anda dengan Pak Hans sedang memasuki rumah keluarga Pak Hans." tanya salah satu media.

"Bagaimana anda menangapi nya." para reporter terus mencecarnya tidak memberi Emily untuk menjawab satu persatu dari mereka.

"Itu hanya kunjungan biasa dan acara makan siang biasa antar sahabat. Tidak lebih. Saya mohon jangan beritakan apapun tentang saya karena itu semua tidak..." ucapan nya terhenti saat seseorang melemparkan telur busuk kepada nya.

"Wanita murahan! Jangan merusak rumah tangga idola kami!" pekiknya lalu kembali melemparkan telurnya. Kejadian itu sungguh cepat sekali sampai Emily tidak bisa menghindar.

Para media merekam kejadian itu saat Emily berusaha menghindar di bantu oleh karyawan Emily.

"Rasakan ini!" teriak mereka yang berjumlah beberapa orang melempari Emily telur busuk. Mereka mengakui sebagai fans dari Paola dan tidak terima bahwa idolanya di sakiti oleh wanita seperti Emily.

"Bubar semuanya!" usir Karyawan Emily dengan tegas membuat para reporter terpaksa pergi. Sedangkan orang orang yang melempari bosnya telur busuk langsung di seretnya dan di amankan oleh mereka.

****

Pintu terbuka memperlihatkan Hans dengan nafas memburu mendekati Emily yang baru saja membersihkan diri setelah dilempari telur busuk. Hans mendekati Emily dan menatap khawatir.

"Kenapa kau tidak menghubungi ku kalau kau akan datang?" tanya Hans merasa bersalah karena dirinya tidak bisa menolong Emily.

"Aku tidak ingin merepotkan mu Hans. Cukup berbicara dengan Paola sudah cukup bagiku." jawab Emily mencoba tegar.

Hans menghembuskan nafasnya kasar mendengar nama Paola di sebut sebab apa yang Emily ingin kan tidak bisa dirinya penuhi. Iya, Paola menolak menolong Emily. Hans bingung harus memberi tahu Emily bagaimana.

"Ada apa Hans?" tanya Emily penasaran melihat raut wajah Hans.

"Paola menolak membantumu." jelasnya pelan. Emily sudah tahu bahwa Paola pasti akan menolak membantu nya, terlihat seberapa benci wanita itu saat bertemu dengan nya.

"Tidak apa Hans. Setidaknya kau sudah berusaha membantuku." ujar Emily menghibur Hans yang terlihat bersalah.

"Tapi bagaimana dengan mu Em? Semua ini tidak akan mudah." Hans mengingatkan membuat Emily menghela nafas lelah.

Benar, semua ini tidak mudah bagi nya..

Chapter 43

Victor membanting ponsel nya yang menampilkan saat beberapa orang melempari Emily dengan telur busuk dan tepung. Kemarahan memuncak karena Emily bertindak tanpa wanita itu pikirkan terlebih dahulu akan resiko yang dia sambil. Lihat lah sekarang Emily menjadi bulan-bulanan masyarakat luas yang sangat senang melihat Emily di permalukan.

Beberapa kali Victor telah mencoba menghubungi Emily tetapi wanita itu tak kunjung mengangkat nya dan sekarang ponsel nya tidak bisa di hubungi membuat nya marah dan khawatir secara bersamaan. Ada hal penting yang ingin Victor katakan kepada Emily dan hanya bisa ia katakan saat mereka bertemu langsung.

Victor telah mendapatkan sejumlah informasi penting tentang orang yang ingin menghancurkan keluarga Emily. Iya, dirinya sudah mendapatkan titik terang dari rentetan masalah yang menimpa Emily. Di mulai dari penculikan Emily yang sangat mencurigakan sebab para penjahat itu mengaku hanya ingin mengambil ponsel Emily saja tetapi saat melihat Emily mereka tidak ingin melepaskan nya begitu saja.

Victor mencoba membuat mereka membuka suaranya tetapi mereka tidak kunjung membuka suara nya dan itu membuatnya murka dan meminta anak buahnya membereskan bajingan-bajingan kecil yang sudah berani menyentuh wanita nya.

Meski Emily bukan wanita nya dalam artian kekasih tetapi Victor tetap saja tidak rela tangan tangan laknat itu menyentuh Emily nya yang suci. Saat itu Victor mencurigai

Paola karena terlibat karena sikap dia kepada Emily yang tidak suka Emily dekat dengan Hans.

Maka dari itu Victor meminta Emily menjauh dari Hans karena tak ingin Emily di celakai oleh Paola terbukti saat di pesta Paola menyuruh seseorang mempermalukan Emily di pesta pernikahan sahabat nya.

Tetapi semakin Victor menggali semua itu nyata nya pagi ini Reza memberitahu kan bahwa dia menemukan fakta yang mengejutkan nya... Fakta tentang masa lalu keluarga Hans yang pernah terlibat masalah dengan Papa nya Emily yaitu Om Wijaya.

Masalah yang menurut nya sangat serius karena beberapa kali Papa nya Hans mendatangi Wijaya entah membicarakan apa sampai Victor mengetahui bahwa Papa nya Hans kecelakaan setelah bertemu dengan Om Wijaya.

Kebetulan yang sangat cocok dengan masalah yang Emily alami sekarang bukan? Bisa saja Hans membalas dendam karen berpikir kematian Papa nya di sebabkan oleh Papa nya Emily lalu sekarang dia membalas dendam dan ingin menghancurkan keluarga Emily.

Sangat masuk akal.

Hati kecilnya menyakini bahwa tebak kan nya adalah benar bahwa semua masalah ini pelaku nya adalah Hans yang ingin membalas dendam, terbukti Hotel Emily di ambang kehancuran karena masalah besar ini. Victor akan segera memberitahu Emily tetapi sungguh sial karena Emily tidak bisa di hubungi.

Victor memanggil sekretaris nya Reza untuk masuk ke ruangan nya. "Apa ini? Kau bilang akan mengurus semuanya?" sembur nya murka kepada sekretaris nya. Bagaimana bisa ada kejadian seperti ini di saat ia sudah

mempercayakan semua masalah Emily kepada sekretaris nya Reza.

"Pagi tadi saya sudah memberikan uang kepada semua media yang menayangkan berita Bu Emily, Pak. Tetapi saya tidak tahu dari mana asalnya para reporter itu datang nya karena pemilik media itu berjanji tidak akan menyuruh reporter nya lagi untuk mengusik bu Emily mulai hari ini bahkan Televisi pun sudah tidak membahas nya lagi." Penjelasan Reza membuat Victor diam karena menyadari ada kejanggalan lain. Kalau begitu dari mana asalnya para reporter itu?

"Maaf Pak, kalau saya boleh berpendapat seperti nya para repoter itu bukan dari media yang kita beri uang. Saya rasa mereka hanya mengaku sebagai reporter hanya untuk mempermalukan Bu Emily saja." ungkap Reza membuat kedua tangan Victor mengepal.

Bagaimana ia tidak berpikir sampai ke sana?

"Orang ini benar-benar pintar dan licik. Dia sudah menyusun rencana nya dengan sangat matang dan rapi sampai tidak ada yang mengendusnya." desis nya murka.

"Dan mungkin orang pintar itu Hans. Saya harus segera mencari bukti kejahatan Hans. Kau tahu apa yang harus kau lakukan." lanjut nya menatap Reza yang langsung mengangguk.

"Saya mengerti Pak." jawabnya cepat lalu Reza pergi meninggalkan Victor seorang diri.

Hans, kau tidak akan bisa lolos dari tangan ku..

****

Hans melipat tangan di dada nya sembari menatap mama nya yang memberi makan ikan-ikan nya kesayangan nya.

Hans baru saja sampai di rumahnya setelah bertemu dengan Emily pagi ini dengan keadaan wanita itu yang sangat menyedihkan. Hans tidak tega melihat kesedihan di mata indah Emily seperti tadi.

Dirinya ingin menolong Emily dari masalah ini tetapi Hans tersadar bahwa mungkin masalah yang menimpa Emily ada kaitan nya dengan Mama nya. Iya, orang pertama yang ia pikirkan adalah mama nya yang merencanakan ini semua maka dari itu Hans segera pulang agar menemukannya jawaban nya.

"Apa Mama yang menyebarkan nya?" tuntut Hans kepada Mama nya dengan tatapan keingintahuan nya.

"Menyebarkan apa?" Desi balik bertanya tetapi mendapatkan dengusan kasar dari Hans. Hans yakin pasti ini semua perbuatan mama nya karena ingin menghancurkan keluarga Emily tetapi apakah caranya seperti ini? Merusak nama baik Emily dengan sebutan Perusak, perebut suami orang.

"Mama pasti mengerti apa maksud ku!" seru Hans bernada tinggi membuat Desi menoleh kearah putra nya.

"Kau membentak Mama?" Desi tercengang dengan pendengaran nya barusan. Benarkah ini putra nya? Putra nya membentaknya demi seorang wanita?

Hans meremas rambutnya menyadari kesalahan nya yang berkata dengan nada tinggi. Dirinya tidak bermaksud membentak mama nya, itu hanya tindakan alami yang ia rasakan saat tahu Emily dalam masalah.

"Aku tidak bermaksud seperti itu Ma. Hans ha..." ucapan nya terpotong oleh Desi.

"Mama mengerti. Kau bisa berada di sisi Emily dan akan melawan mama. Biarkan mama sendirian memperjuangkan

keadilan untuk suami mama." Desi berkata dengan nada bergetar membuat hati Hans teremas.

"Bukan itu maksud Hans Ma. Hanya saja Emily tidak bersalah." bela Hans. Dirinya tidak ingin Emily tersakiti tetapi ia juga tidak berdaya di hadapan mama nya.

"Kenapa harus menyebarkan rumor Emily perebut suami orang Ma? Apakah tidak ada cara lain selain itu?" Desah Victor frustasi menghadapi ini semua.

"Hanya itu cara yang mudah agar rencana Mama cepat berhasil Hans. Mungkin Wijaya semakin bodoh seiring berjalan nya waktu tetapi ada seseorang yang harus kita waspadai yaitu mantan kekasih Emily itu seperti nya mulai mencurigai mu Hans maka dari itu mama bertindak cepat." penjelasan yang Desi katakan semakin membuat Hans pusing saat mendengar Victor, saingan nya mulai mencurigai nya.

"Tapi Ma.." ucapan nya terpotong karena Desi langsung memotongnya.

"Tidak ada tapi Hans, sekarang waktunya untuk kita menghancurkan keluarga Wijaya sebelum rencana mama terbongkar. Dan kau harus bersiap Hans dengan rencana mama selanjutnya.." ujar Desi dengan wajah iblis nya membuat Hans tak berdaya.

Apa yang harus aku lakukan? Maafkan aku Em..

****

Sore nya Emily menghela nafas lega karena berita tentangnya sudah menghilang tanpa jejak dan berpikir menghilang nya berita itu karena ia sudah menjelaskan semuanya bahwa tidak ada hubungan apapun dengan Hans. Tak apa dirinya terkena lemparan telur busuk dan tepung

asal masalah nya selesai dan sekarang Emily akan fokus kepada Hotel nya yang terkena imbas dari masalahnya.

"Papa senang sekali sudah tidak ada berita mu Em. Andai saja kemarin kita langsung menjelaskan bahwa kau bukan simpanan Hans mungkin ini semua tidak akan terjadi." ucap Wijaya bahagia.

Emily ikut merasakan kebahagiaan karena masalahnya sudah selesai. Dirinya juga berpikir hal yang sama, kalau saja setelah berita itu keluar Emily segera membantahnya semua ini tidak akan akan terjadi.

"Iya Pa, Emily terlalu takut menghadapi para reporter saat itu." sahut Emily. Dirinya terlalu terkejut mendapati berita yang ada di mana-mana dengan memojokkan nya.

"Sekarang itu sudah berlalu dan semuanya akan baik-baik saja." Riani berkata lembut. Setelah pembahasan tentang Emily berlanjut tentang Gweny yang tidak ada kabarnya. Mereka sudah datang ke toko kosmetik nya tetapi karyawan nya mengatakan tidak ada Gweny.

"Soal Gweny, apakah dia masih susah di hubungi?" Wijaya bertanya kepada istrinya sebab sejak kemarin putrinya nya itu tidak bisa di hubungi membuat nya khawatir.

"Belum Pa, ponselnya tidak di angkat juga. Lebih baik kita ke Apartemen nya untuk melihat keadaan nya." Riani mendesah lelah memikirkan Gweny yang kembali menjauhi mereka semua.

Emily menarik nafasnya mendengar nama kakaknya di sebut, harusnya di saat seperti ini kakaknya menguatkan kedua orang tua nya mereka? Tak apa Gweny tidak peduli tentang nya tetapi harusnya Gweny memikirkan Papa dan Mama nya mereka yang pasti terpukul mendengar berita ini meski itu berita palsu.

Entah kemana perginya Gweny sampai tidak mengangkat telpon nya.

Deru mobil terdengar dan terlihat seseorang yang tak pernah ia harapkan datang. Siapa lagi kalau bukan Victor yang turun dari mobilnya dengan tergesa. Riani dan Wijaya mengernyit heran melihat Victor yang datang ke rumah nya.

Apakah akan bertemu Steve tetapi saat ini bocah itu sedang tidur.

"Biar Emily yang urus." ucapnya lalu berjalan mendekati pintu.

"Ada urusan apa? Ingin bertemu Steve?" tanya Emily menatap malah kearah Victor. Victor menatap Emily yang baru keluar dari rumahnya.

"Salah satunya bertemu dengan putra ku tetapi ada hal yang lebih penting. Ada sesuatu yang aku ingin katakan kepadamu Em." jelasnya membuat Emily penasaran.

"Apa? Ingin menuduhku menjadi simpanan Hans?" tuduh nya asal. Victor menahan kekesalan nya karena tuduhan Emily.

"Apa aku terlihat ingin menuduh mu?" sahut Victor tenang.

"Apa yang ingin kau katakan." desak Emily terhadap Victor.

"Bisakah kita masuk lebih dulu? Apa seperti ini saat tamu datang?" Victor menyindir membuat Emily mendelik tajam kearah pria di hadapan nya.

Tanpa kata Emily berjalan memasuki rumahnya di ikuti oleh Victor. Riani dan Wijaya yang melihat mereka masuk menatap Victor yang masuk ke dalam.

"Maaf saya mengganggu waktu kalian tapi ini sangat penting menyangkut masalah yang Emily alami selama ini."

terang Victor membuat semua orang terbelalak. Emily ingat bahwa beberapa hari lalu Victor berkata bahwa masalah yang menimpa nya bukan kebetulan semata.

"Apa maksudmu? Jelaskan!" desak Wijaya tidak sabar.

"Semua masalah yang Emily alami sudah di rencanakan oleh seseorang yang ingin keluarga Om hancur." Victor berkata mampu membuat kepala Wijaya berdengung.

Menghancurkan keluarganya? Bagaimana bisa?!

"Maksud nak Victor apa?" Riani ikut bersuara. Victor menatap Riani sejenak kemudian Emily yang terlihat penasaran.

"Mereka ingin keluarga Om hancur karena dendam masa lalu. Dia sudah merencanakan ini dengan rapi sampai tidak ada orang menyadari termasuk Om Wijaya." jelasnya lagi.

"Siapa? Siapa yang kau maksud!" tuntut Wijaya tidak sabar. Kemarahan nya terlihat jelas saat mendengar bahwa seseorang dengan sengaja ingin menghancurkan keluarga nya

"Orang ini dekat sekali dengan kalian bahkan bekerja sama dengan kalian." ucap Victor dan lagi lagi Wijaya terkejut.

"Cepat katakan siapa Victor!" seru Emily kesal. Emily tidak menyangka bahwa benar ada seseorang yang tak suka kepada keluarga nya tetapi apakah sampai separah itu? Sampai dia membalas dendam dan menyusun rencana licik demi menghancurkan keluarga nya.

"Hans.. Hans orang yang ingin menghancurkan keluarga kalian..."

Chapter 44

Setelah mendengar kalimat yang Victor lontarkan malah mendapat kekehan Emily yang tidak habis pikir dengan ucapan Victor. Hans yang ingin menghancurkan keluarga nya? Rasa nya Emily ingin terbahak kencang mendengarnya. Dari mana Victor mendapatkan informasi konyol itu?

Victor mengeram kesal melihat semua orang malah tersenyum seakan ucapan nya hal yang konyol. Harusnya mereka berterima kasih karena ia memberitahu kejahatan Hans.

"Saya berkata yang sebenarnya?" ucap Victor tetapi mereka terlihat tidak percaya.

"Aku tidak tahu darimana informasi itu kau dapatkan tetapi, aku tegaskan bahwa itu semua hanyalah kebohongan yang ingin merusak nama baik Hans." sinis Emily. Tentu ia saja tidak percaya dengan apa yang Victor katakan sebab ia tahu betapa baiknya Hans kepada keluarga nya.

"Tante tahu nak Victor cemburu kepada Hans tetapi jangan seperti ini." Riani ikut bersuara. Victor mengepalkan tangan nya saat tahu mereka mengira bahwa dirinya ingin menjatuhkan Hans karena cemburu padahal itu semua adalah kenyataan.

"Saya tidak sepicik itu untuk menjatuhkan orang lain demi kepentingan pribadi." bantahnya cepat.

Wijaya masih diam tidak bersuara karena pikiran nya berkecamuk antara mempercayai orang di depan nya ini atau tidak. Hati kecilnya mengatakan Victor mengatakan sejujurnya tetapi logika nya berkata bahwa Victor hanya sedang cemburu melihat kedekatan putrinya dengan Hans.

"Lebih baik kau pulang saja Victor. Jangan menjelekkan nama Hans di depan kami karena itu percuma." sinis Emily mengusir Victor tanpa perasaan.

"Aku tidak menjelekan nya Em, itu fakta!" seru Victor dan Emily langsung bangkit dari duduknya.

"Em, dengarkan Victor dulu. Mungkin apa yang di katakan nya benar. Kita juga baru mengenalnya bukan?" akhirnya Wijaya membuka suaranya.

Emily menganga tak percaya karena Papa nya terpengaruh oleh ucapan Victor yang tak masuk akal."Kenapa Papa percaya dengan dia? Dia orang yang memperdaya Emily dulu!"

"Itu dulu kan Em? Papa lihat dia sudah berubah." bela Wijaya menatap putrinya dan itu membuatnya kesal. Apa-apaan Papa nya?!

"Papa mu percaya kepadaku Em, sedang kau? malah tidak percaya." Victor mendesah frustasi. Emily benar-benar keras kepala!

"Tutup mulut mu! Jangan berpikir aku memaafkan mu kau bisa bertindak sesuka hatimu Victor!"

"Aku tidak bertindak sesuka hatiku! Aku..." ucapan nya terhenti karena Emily segera menyela nya.

"Cukup! Apapun yang kau katakan kami tidak percaya. Hans pria baik, dia berbeda dengan mu. Sekarang pergilah, aku tak mau Steve bangun karena pertengkaran kedua orang tua nya." pungkas Emily dan akhirnya mau tak mau Victor pergi meninggalkan mereka semua dengan kecewa.

Setelah Victor pergi Emily terus saja menggerutu kesal karena Victor yang menjelekan nama Hans. Emily bukan ada perasaan dengan pria itu tetapi Emily tahu bahwa Hans pria

baik karena selama ia mengenal nya pria itu selalu bersikap ramah dan baik.

*****

Saat ini Emily sedang menatap jalanan kota lewat jendela ruangan nya. Banyak hal yang berkecamuk di dalam pikiran nya sekarang teruma tentang Hotelnya yang sudah tidak bisa di selamatkan. Meski berita itu sudah hilang tetapi semuanya tidak akan sama lagi, Emily sudah mencoba mempertahan kan nya tetapi sia-sia karen Hotelnya tidak ada kemajuan malah semakin merosok.

Memang berat tetapi mau bagaimana lagi, tidak ada pilihan lain.

"Emily." suara seseorang membuat Emily tersentak karena saking lama melamun tidak menyadari Hans yang sudah berdiri di depan nya.

"Hans, kau di sini." Emily mencoba tersenyum meski hatinya sedang berdenyut sakit.

Hans berjalan mendekati Emily lalu duduk di sofa di ikuti olehnya."Ada sesuatu yang harus aku katakan." ujar Hans dengan wajah keruhnya.

"Apa itu Hans?" tanya Emily ingin tahu.

"Bagaimana kondisi mu Em? Aku sudah dengar semuanya bahwa Hotel mu ini akan di jual." ucap Hans membuat Emily tidak bisa berkata apapun lagi.

"Iya semua itu benar Hans. Semuanya telah hancur tanpa sisa karena berita itu yang menyebut ku perusak rumah tangga orang. Tidak ada pilihan selain menjualnya untuk mengaji karyawan yang belum aku bayar."

"Kepada siapa kau ingin menjual nya?" tanya Hans ingin tahu.

"Entahlah, siapa saja yang ingin membeli nya." jawabnya sembari menghela nafasnya. Berat mengatakan itu semua untuknya...

"Maaf aku tidak bisa membantu mu." sesal Hans.

"Jangan meminta maaf itu bukan salah mu Hans." ujar Emily mencoba tertawa meski hatinya saat ini ingin menangis.

"Bagaimana kalau aku membantu mu mencari orang yang akan membeli perusahan mu?" tawar Hans membuat Emily terdiam.

Seperti yang Emily katakan bahwa Hans sangat baik kepadanya. Bagaimana bisa pria sebaik Hans di tuduh ingin menghancurkan keluarga nya. Victor benar benar licik!

"Benarkah? Aku sangat senang mendengar nya. Aku juga berharap orang yang ingin membeli perusahan ku menjaga nya dengan baik. Tidak seperti ku yang tak becus mengurusnya." Emily berkata dengan getir.

"Kau begitu hebat Em, hanya saja keberuntungan tidak berpihak padamu." hibur Hans di balas senyum hangat oleh Emily.

"Terima kasih Hans, selama ini kau selalu berusaha membantu ku. Aku sangat senang mengenal mu." Emily berkata dengan tulus membuat hati Hans ngilu.

"Tidak masalah Em, aku senang membantu mu.." lirih Hans pelan tidak sanggup menatap kedua mata jernih Emily.

"Hei! Kau kenapa? Sejak kapan kau menjadi pria melankolis seperti ini, hm?" gurau Emily agar suasana tidak menyedihkan dan itu membuat Hans tersenyum renyah.

"Mungkin semenjak aku mengenal mu.."

***

Victor saat ini sedang bersama Steve putra nya yang meminta nya menemani nya berjalan-jalan. Victor tentu saja senang tetapi tak di pungkiri bahwa sekarang ia khawatir terhadap Emily yang mendapat masalah besar. Rencana jahat yang Hans bisa saja berhasil.

Victor memijat pelipis nya karena entah sudah berapa kali ia memberitahu bahwa Hans pelaku nya bahkan beberapa hari lalu Victor sudah mendapatkan bukti di mana Hans terlibat dengan berita Emily.

Bagaimana bisa Victor mendapatkan bukti yaitu di salah satu suruhan nya yang mengaku sebagai reporter. Mereka mengatakan bahwa Hans yang menyuruh nya dan itu cukup membuatnya sebagai bukti tetapi sebelum mengatakan nya mereka lebih dulu menuduhnya.

Setelah berkeliling Victor mengantar Steve pulang karena sudah sore tetapi saat melewati taman Victor melihat punggung seseorang yang ia kenali. Bukankah itu punggung Emily?

"Daddy!" Steve menguncang Daddy nya yang tidak memperhatikan jalan.

Victor tersentak dan menyadari bahwa ia tidak fokus menyetir."Maafkan Daddy sayang. Tapi Daddy seperti melihat Mommy mu."

Steve ikut menatap apa yang Daddy nya lihat."Itu memang Mommy, Dad." seru Steve yakin dan Victor segera mencari parkiran untuk menyusul Emily. Victor juga berpikir bahwa ini kesempatan bagi nya untuk memperlihat bukti-bukti yang ada.

Mereka turun dari mobil mendekati Emily yang terus berjalan."Mommy!" seru Steve seketika Emily menoleh dan melihat Steve bersama Victor.

Segera Emily menyeka air mata nya yang turun karena dari tadi air mata nya tidak bisa di cegah. Untung saja hari ini tidak terlah banyak orang yang berada di taman jadi ia tak terlalu malu menangis sepanjang jalan.

"Steve sayang." Emily merentangkan tangan nya saat putra nya menghambur ke peluk kan nya..

"Mommy sedang apa?" tanya Steve polos membuat Emily kelabakan sebab otaknya tidak berjalan baik untuk mencari alasan.

"Itu, mommy.. Hm." Emily bingung menjawab apa karena sebenarnya ia di sini untuk menjernihkan pikiran.

"Mommy mu pasti kesepian karena kau tidak ada sayang jadi Mommy mu berkeliling taman." Victor menyahut mendapat tatapan dari Emily.

"Steve ada di sini sekarang bersama Mommy jadi Mommy tidak kesepian lagi." Steve berkata polos membuat Emily terharu lalu mengecup pipi putra nya.

Pandangan itu semua tidak luput dari Victor dan sadar ada yang tidak beres dan itu pasti ada kaitan nya dengan Hotel Emily. Setelah itu mereka bertiga berkeliling di sore hari sampai akhirnya Steve tertidur pulas di pangkuan Victor. Mereka memutuskan untuk pulang dan di perjalanan hanya keheningan yang terjadi.

Sesampai nya di depan rumah Emily, Victor keluar lebih dulu di ikuti oleh Emily tetapi saat akan membuka pintu Victor mencegahnya. Emily menatap Victor saat pria itu menahan tangan nya lalu tak lama pria itu melepaskan nya.

"Bisakah kau percaya padaku? Ini semua perbuatan Hans." lagi lagi Victor mengatakan ini membuat Emily jengah. Hari ini Emily tidak ingin berdebat karena ia sudah kehilangan Hotelnya begitu saja.

"Aku lelah, jadi aku tidak ingin bertengkar." mohon Emily membuat Victor hilang kesabaran karena ke keras kepalan Emily. Victor segera mengambil beberapa berkas yang ada di dalam mobil nya lalu menyerahkan nya kepada Emily.

"Lihatlah!" Victor menyodorkan nya kepada Emily. Victor tidak sabar lalu mengambil tangan Emily dengan cepat.

"Kebohongan apa lagi ini?" Emily masih tak percaya. Victor mengeram kesal betapa percaya nya Emily kepada Hans di banding dirinya. Baiklah, Victor akui bahwa dirinya brengsek tetapi dirinya sudah sadar dan berusaha menjadi orang yang lebih baik lagi.

Tak mungkin ia membohongi atau menipu Emily!

"Do you love him?" tanya Victor tiba-tiba menatap manik mata Emily yang terbelalak.

"Itu tidak ada kaitan nya dengan pembahasan kita." desisnya kesal.

"Do you love him, Emily Artama?" ulang Victor lagi menekan kalimat nya.

"Yes, i love him. Puas? Bawa Steve ke dalam sekarang." ucap Emily asal karena sudah lelah seharian ini dan sekarang Victor kembali menjelekkan Hans dan bertanya tentang perasaan nya.

Benar benar menyebalkan!

Sedangkan Victor mematung mendengar pernyataan Emily yang mencintai Hans.

****

Semua orang menatap Wijaya yang terlihat sekali terpukul dengan semua ini termasuk Emily tidak sanggup melihat nya dan sebisa mungkin menahan air mata nya yang akan jatuh. Hari ini hari di mana harta berharga milik

keluarga Wijaya sudah beralih nama menjadi milik orang lain karena Hotel nya sudah di beli oleh seseorang yang mereka belum bertemu sebab hanya kepercayaan orang itu saja yang menemui mereka dan hari ini mereka akan bertemu. Tetapi sudah 1 jam berlalu tidak ada seorang pun yang datang.

"Apakah masih lama?" tanya Emily ingin segera keluar dari ruangan ini. Dada nya sesak melihat raut wajah keluarga nya. Ini semua karena nya! Kalau saja ia bisa mengurus Hotel nya dengan baik ini semua tidak akan terjadi.

Bodoh kau Emily!

"Mungkin terjebak macet. Mohon tunggu sebentar lagi." entah ke berapa kali nya Emily mendengar itu. Menunggu dan menunggu seakan mereka tidak penting.

"Sudah Gweny katakan kan Pa, bahwa Emily tidak akan bisa mengurus Hotel sendirian. Kalau saja dulu Gweny bekerja di sana ini semua pasti tidak akan terjadi." tiba tiba saja Gweny bersuara mendapat lirikan tajam dari Emily.

Emily mengepalkan tangan nya mendengar ucapan Gweny yang menyalahkan nya. Emily akan membalasnya tetapi mama nya segera membuka suara nya sebelum pertengkaran terjadi.

"Diam lah Gwen, jangan memperkeruh keadaan." tegur Riani seketika membuat Gweny kesal. Harus nya yang di marahi oleh Mama nya adalah adiknya yang tidak becus menangani Hotel keluarga mereka.

Seseorang datang dan membisikkan kepada Gita kepercayaan orang yang sudah memiliki Hotel ini.

"Akhirnya bos kita sudah datang." beritahu Gita dan tak lama seseorang masuk tetapi betapa terkejut nya mereka melihat siapa yang memasuki ruangan ini. Ketidak percayaan

tergambar jelas di wajah mereka semua saat tahu pemilik perusahaan nya sekarang.

"Desi?"

"Hans?"

Chapter 45

Emily tidak mempercayai apa yang ia lihat sekarang. Hans bersama Mama nya adalah orang yang membeli Hotelnya ini, bagaimana bisa?! Kepala nya berdenyut sakit dan harus memegang kursi agar tubuh nya tidak roboh karena terlalu terkejut dengan semua ini.

"Jadi kau yang membeli nya?" Wijaya mengeram marah saat tahu Desi lah yang membeli nya. Wijaya tidak akan pernah melupakan orang orang seperti Desi dan suaminya Dirta orang yang ingin membuat nya jatuh miskin di masa lalu.

Sekarang wanita ini datang lagi menghancurkan keluarga nya!

"Ya aku yang membeli nya Wijaya. Apa kau terkejut." Desi tersenyum miring menatap Wijaya yang murka. Desi sangat menikmati wajah kemarahan Wijaya saat tahu dirinya yang membeli Hotel nya ini. Desi sudah menunggu lama saat-saat dimana ia menyaksikan Wijaya hancur.

"Sialan! Kalau aku tahu kau yang membeli nya aku tidak akan pernah menjualnya kepadamu!" bentak Wijaya murka karena tahu bagaimana sifat Desi yang tidak jauh berbeda dengan suaminya Dirga.

Desi tertawa mendengar nya dan itu malah membuatnya senang karena kemurkaan Wijaya adalah kebahagian untuk-nya.

"Tidak ada yang mau membeli nya selain aku Wijaya. Hotel mu sudah bangkrut jadi harusnya kau bersyukur ada yang aku membeli nya."

"Aku tahu kau tidak membeli nya percuma Desi. Kau pasti merencanakan sesuatu." tuduh Wijaya dan Desi tersenyum miring.

"Seperti dugaan mu. Aku membeli nya karena ingin menghancurkan nya oleh tangan ku sendiri. Aku akan merobohkan nya mungkin" Desi berkata entang dengan sorot mata kejam nya.

"Wanita tua tak tahu diri! Iblis!" pekik Gweny yang dari tadi diam. Gweny mendekati Desi dan ingin menempat nya tetapi Hans sudah lebih dulu mendorong nya dengan kasar sampai Gweny terjengkang. Kalau saja Emily tidak menahan nya Gweny sudah terjatuh mengenaskan di lantai.

"Tutup mulut mu! Kau bahkan jauh lebih tak tahu diri. Melemparkan tubuh mu kepada orang asing." sinis Hans sembari melemparkan sebuah amplop coklat kepada Gweny.

Gweny memucat mendengar ucapan Hans dan semakin ketakutan saat pria itu melemparkan amplop kepada nya. Riani yang berdiri di sampingnya segera mengambil amplop itu dan terbelalak melihat photo-photo putrinya yang tidur dengan seorang pria dengan keadaan polos.

"Apa ini Gwen. Apa ini!" Riani bergetar saat mengatakan itu. Wijaya melihat nya dan tak kalah terguncang nya.

"Kedua anakmu mudah sekali di tiduri oleh para pria Wijaya. Benar benar murahan sekali." ejek Desi membuat Wijaya murka mendengar hinaan desi.

"Jangan menghina kedua putriku!" bentak Wijaya ingin menampar wanita iblis itu tetapi dengan sigap Hans menghalangi nya dan mendorong nya sampai hampir terjatuh. Sontak saja semua orang terbelalak melihat sikap Hans barusan.

"Saya tidak akan membiarkan anda melukai Mama saya Pak Wijaya yang terhormat." Hans berkata dingin.

"Kau! Keparat! Kau menipu kami dengan sikap sok baikmu sialan!" murka Wijaya kepada Hans. Wijaya tidak menyangka orang yang ia percayai adalah musuh nya.

"Jadi apa yang Victor katakan benar? Kau dalang dari semua masalah ku." Emily bergumam dengan tatapan kosongnya.

Emily terkekeh miris menyadari kebodohan nya karena tidak percaya dengan Victor dan malah tetap percaya kepada Hans. Jelas-jelas Victor memiliki bukti tetapi akal sehatnya sudah di tutupi kemarahan dan berpikir Hans orang yang sangat baik kepada nya.

Betapa bodohnya ia selama ini.

"Selama ini kau menipuku Hans. Aku kira kau pria baik hati tetapi kau sama saja seperti Victor. Pria brengsek yang pandai menyakiti hati seseorang." lagi lagi Emily berkata dengan getirnya.

"Kau yang terlalu mudah menyimpulkan seseorang baik dan jahat. Itu bukan salahku." sahut Hans dingin membuat kedua mata Emily memanas.

Ya, benar apa yang pria itu katakan adalah kebenaran bahwa dirinya terlalu mudah berpikir bahwa seseorang baik dan jahat. Harusnya kan sadar bahwa Victor sudah berubah dan tak mungkin menyakiti nya dengan berbohong tentang Hans. Lagi lagi Emily menyesal tidak percaya dengan Victor.

Andai saja saat Victor memberitahu nya Perusahan nya tidak jatuh ke tangan orang yang salah. Orang yang memiliki dendam kepada keluarga nya.

"Aku muak mendengar drama murahan ini apalagi air mata istrimu yang tak berguna itu. Pergilah dari Hotel ku sekarang juga." usir Desi muak melihat Riani yang dari tadi menangis tanpa henti.

Entah karena dirinya atau karena melihat photo putrinya tidur dengan orang asing. Apa pedulinya?

"Cukup! Cukup tante menghina keluarga ku. Kami juga akan pergi dari sini tanpa anda usir." murka Emily menatap penuh kebencian kepada Desi dan Hans. Rasa hormat nya hilang seketika saat tahu mereka berdua dalang dari semua kekacauan keluarga nya dan membuat nya benci kepada mereka.

"Pelan kan suaramu! Kau tidak pantas berteriak di depan ku!" sembur Desi murka kepada Emily. Emily ingin membalasnya perkataan Desi tetapi tiba tiba Papa nya memegangi dada nya dengan raut wajah kesakitan.

"Papa!" pekik mereka bertiga saat melihat Papa nya tergeletak jatuh tak sadarkan diri.

****

Sekarang Wijaya sedang terbaring tak sadarkan diri membuat semua orang menangis karena takut terjadi sesuatu kepada Wijaya. Riani tak henti-hentinya menangis dan berdoa untuk keselamatan suaminya. Begitupun dengan Gweny dan Emily.

Saat ini mereka sedang duduk di kursi sembari menatap Wijaya yang masih terbaring tak sadarkan diri. Hati mereka hancur melihat keadaan Wijaya yang seperti ini. Emily menatap kosong kearah jendela dengan kesedihan yang mendalam. Ini semua karena nya.

Emily yang terlalu bodoh tidak bisa tahu kebusukan Hans. Saat Victor memberitahu nya dengan sombong nya dirinya menuduh pria itu licik ingin menjatuhkan nama baik Hans. Air mata nya kembali menetes meratapi kebodohan nya sampai

membuat Papa nya terbaring sakit dan Victor tidak muncul lagi setelah perdebatan tempo hari.

Perdebatan di mana Emily tetap keras kepala tidak percaya dan pernyataan nya bahwa mencintai Hans.

***

[2 Minggu Kemudian]

Emily menatap Papa nya yang masih terbaring tak sadarkan diri. Dirinya tak henti-hentinya berdoa agar Papa nya cepat sadar. Sudah 2 minggu berlalu keadaan nya sekarang sudah berubah. Emily yang sekarang bekerja di tempat orang lain dengan gaji yang cukup kecil tetapi ia tetap bersyukur masih ada pekerjaan untuk nya karena Emily membutuhkan pekerjaan secepat nya dan hanya itu pekerjaan yang ada. Itupun Shasa yang mencarikan nya karena Emily masih tidak sempat mencari pekerjaan.

Menjadi karyawan biasa.

Awalnya Shasa berat memberikan pekerjaan ini dan tidak jadi menawarkan nya tetapi Emily menegangkan sahabatnya bahwa pekerjaan itu tidak buruk dan sangat berterima kasih kepada Shasa yang mau membantu nya mencari pekerjaan yang memang cukup sulit sekarang.

Saat memberitahu mama nya juga tidak setuju karena mama nya berpikir bahwa pekerjaan itu tidak layak untuk nya apalagi Emily belum pernah bekerja di bidang itu tetapi mau bagaimana lagi mencari pekerjaan sebagai Manager itu cukup sulit. Belum lagi biaya Papa nya yang semakin membesar karena mereka tak mungkin terus mengandalkan uang tabungan nya yang semakin menipis karena suatu saat pasti akan habis kalau dirinya tidak bekerja.

"Pa, cepatlah bangun. Kami merindukan Papa." lirih Emily sesak menahan air mata nya yang akan kembali jatuh. Pintu terbuka memperlihatkan Riani yang masuk membawa beberapa pakaian karena Mama nya yang sering menginap untuk menemani Papa nya.

Bukan nya Emily dan Gweny tidak mau menginap tetapi Mama nya yang menyuruh mereka untuk tidur di rumah sebab Mama nya berkata bahwa mereka setiap hari bekerja bahkan terkadang Gweny pulang larut malam dan Emily lembur. Belum lagi Emily harus menemani Steve yang menunggu nya di rumah yang hanya di temani dengan pengasuh nya.

"Sudah jam 7, Em. Nanti kau terlambat masuk ke kantor." ujar Riani kepada putrinya. Emily membalikan badan nya dengan mata yang memerah.

"Ini semua karena Emily. Kalau saja Emily tidak masuk ke dalam jebakan mereka kita tidak akan seperti ini." isak Emily kencang. Riani segera mendekap putrinya yang terus menyalahkan dirinya sendiri. Hatinya sesak saat melihat ke hancurkan yang putrinya rasakan karena merasa bersalah.

"Mama sudah katakan ini bukan salahmu sayang. Ini takdir yang harus kita jalani." entah ke berapa kali nya Riani berkata seperti ini agar menenangkan putrinya.

"Tapi Ma.." ucapan nya terhenti.

"Pergilah, nanti kau terlambat." potong Riani dan mau tak mau Emily mengangguk dan pergi dengan gontai. Emily memasuki mobil nya dan mengendarai nya dengan pikiran yang berkecamuk. Rasa bersalahnya menggerogoti nya setiap hari.

Andai dan andai saja ia tahu kebusukan Hans, semua ini tidak akan terjadi. Setelah kejadian 2 minggu yang lalu Emily

memblokir semua hal yang berhubungan dengan Hans. Emily sangat membenci nya bahkan melebihi kebencian nya kepada Victor. Betapa pintar dan licik nya Hans memperdaya nya sampai ia sangat percaya kepada pria itu.

Memikirkan nama nya saja sudah membuat Emily muak!

Victor.. Menyebut nama pria itu membuat sebagian hatinya sedih memikirkan saat dia terus memberitahu nya bahwa Hans pria jahat dan licik. Entah berapa kali dirinya melayangkan ucapan kasar dan pedas nya kepada Victor.

Meski aku memaafkan mu bukan berarti kau bisa bersikap seenaknya!

Hentikan omong kosong mu Victor. Aku tidak ingin mendengar nya lagi, segera temui Steve yang dari tadi menunggu Daddy nya datang.

Yes, i love him...

"Arghh! Kenapa aku bisa mengatakan hal itu?" Emily merasakan rasa bersalah menyelusup di dalam hati nya..Emily menebak bahwa Victor kecewa dan marah maka dari itu dia menghilang selama 2 minggu ini bahkan di saat Emily memberanikan diri menelpon Victor karena Steve yang terus merengek ingin menemui Daddy nya tetapi ponsel nya tidak bisa di hubungi bahkan sampai sekarang.

Sepanjang hari Steve selalu merengek bahkan menangis ingin bertemu dengan Daddy nya tetapi sudah seminggu ini Steve tidak menangis atau merengek membuat nya lega tetapi Emily sedikit khawatir karena Steve juga menjadi pendiam. Tak ingin terlalu memusingkan nya Emily keluar dari mobil nya setelah sudah sampai di kantor tempat ia bekerja. Emily segera turun dan masuk ke kantor nya dengan canggung karena beberapa di antara mereka ada yang kurang suka kepada nya.

"Kita sudah datang kau malah baru datang." sinis wanita berkemeja putih menatap kesal Emily.

"Karyawan baru tetapi sudah banyak bertingkah." sahut satu nya lagi. Emily menahan kemarahan nya saat mereka selalu mencari kesalahan nya. Entah kenapa mereka tidak suka kepada nya karena dirinya merasa tidak berbuat salah apapun.

"Tapi aku rasa ini belum jam 8 pagi. Kalian bisa lihat di ponsel kalian atau aku perlu memperlihatkan jam ku?" sindir Emily semakin membuat kedua orang itu meradang tetapi pintu terbuka memperlihatkan seseorang yang masuk.

"Bos besar memanggil mu." beritahu orang itu yang di kenali mereka semua adalah sekretaris pemilik perusahaan ini. Seketika Emily memucat mendengarnya karena berpikir bahwa ia akan di pecat. Emily sangat membutuhkan pekerjaan ini apalagi dirinya tidak merasa berbuat kesalahan.

"Bos pasti akan memecat mu." kedua orang tua tersenyum senang semakin membuat Emily memucat dan mau tak mau mengikuti langkah pria itu. Mereka memasuki lift dengan keheningan karena pikiran Emily berkecamuk kenapa dirinya sampai di panggil? Salah apa dirinya?

Ting.

Lift terbuka dan mereka keluar dari dalam lift. Emily meremas tangan nya dengan khawatir."Anda bisa langsung masuk." ucap pria itu dan Emily mengangguk dan melangkah kali nya menuju pintu CEO.

"Permisi Pak." ucap Emily saat membuka pintu ruangan bos nya dan melangkah masuk.

"Saya Emily Pak, ada apa memanggil sa.." ucapan nya terhenti saat bosnya membalikan badan nya. Kedua mata nya melebar saat tahu siapa bos nya.

"Juna?"

Chapter 46

Juna, pria yang Emily ketahui adalah sahabat baik Victor adalah pemilik perusahaan di mana ia bekerja? Hidup nya seakan begitu lucu karena banyak sekali hal-hal yang tidak di duga menghampiri nya. Saat ini Emily duduk diam menunggu Juna membuka suara nya. Dirinya bertanya-tanya apa yang ingin Juna bicarakan.

"Apa kabar Emily?" Juna akhirnya menyapa.

"Saya baik Pak." jawab Emily formal dan langsung mendapat kekehan dari Juna. Emily memang sedikit kikuk karena tetap saja di depan nya itu adalah bosnya bukan? Bisa saja ia di pecat karena ke kurang ajaran nya.

"Tak perlu berkata Formal seperti itu. Panggilan saja aku Juna, Emily." Juna berkata geli melihat sikap Emily kepadanya.

"Hm? Benarkah?" Emily ragu dan mendapat anggukan dari Juna. "Baiklah, aku tidak menyangka kau adalah pemilik perusahaan ini Jun." ucap Emily sedikit kikuk saat mengatakan nya.

"Yeah, seperti halnya Victor yang mengambil alih perusahaan keluarga nya aku pun sama." sahut Juna santai dan detik itu juga Emily menegang mendengar nama pria yang sudah 2 minggu menghilang di sebut oleh Juna.

Victor...

Emily diam tidak berkata apapun lagi karena ia juga bingung akan mengatakan apa karena ia takut salah bicara dan akhirnya di pecat oleh Juna. Meski mereka saling mengenal tetapi mereka tidak dekat dan hanya sekedar mengenal saja lewat Victor yang saat itu menjadi calon suami nya dulu.

"Aku mendengar Hotel mu sudah di jual. Aku turut prihatin." ucap Juna dan Emily tersenyum tipis.

Saat membicarakan tentang Hotelnya dada nya selalu saja sesak karena ulahnya harta berharga keluarga hilang dan miris nya orang yang membeli Hotel nya tidak merawat nya dengan baik malah Emily mendengar Hotel nya akan di hancurkan untuk membangun Mall. Entah benar atau tidak tetapi Emily sangat terpukul mendengar kabar itu.

"Ya aku kehilangan nya karena kecerobohan ku Jun." Emily tersenyum getir. Tak henti-henti nya Emily menyalahkan dirinya sendiri dengan kejadian yang menimpa keluarga nya.

"Itu benar sekali karena kau keras kepala tidak percaya kepada sahabat ku jadi ini karma mungkin." sindir Juna memukul telaknya. Wajahnya semakin muram memikirkan Victor yang berusaha membantu nya tetapi dirinya terlalu angkuh dan sombong tidak sedikit pun percaya dengan Victor.

"Beritahu kepada sahabatmu bahwa aku menyesal tidak mempercayai nya dulu. Aku minta maaf." kata Emily menyesal. Juna seketika menatap Emily dengan dahi mengernyit heran.

"Memberitahu sahabatku? Bagaimana bisa aku memberitahu nya bahwa kau menyesal di saat dia sedang di rawat di rumah sakit." ucap Juna seketika membuat kedua mata Emily terbelalak.

"Apa?! Di rawat? Bagaimana bisa?!" pekik Emily kaget. Apa yang di maksud Juna? Victor di rawat? Kenapa bisa?

Juna menegak kan tubuh nya dan menatap Emily dengan serius."Kau tidak tahu bahwa Victor kecelakaan mobil?" jantungnya rasanya akan berhenti mendengar perkataan

Juna bahwa Victor kecelakaan mobil. Lalu ia menggelengkan kepala nya tanda bahwa dirinya sama sekali tidak tahu.

"Bagaimana bisa? Kenapa bisa kecelakaan? Lalu dimana dia sekarang? Apa dia baik-baik saja? Katakan Jun. Bagaimana kondisi nya sekarang." berondong Emily membuat pria itu pusing.

"Tenanglah, bagaimana aku bisa menjawab nya kalau kau terus bertanya tanpa henti." Juna kesal kepada Emily yang terus berbicara tanpa henti.. Seketika Emily menyadari kesalahan nya dan langsung meminta maaf karena terlalu mendesak Juna.

"Om Tora memberitahu ku bahwa Victor kecelakaan 2 minggu lalu. Kecelakaan nya sangat parah bahkan sampai kedua tangan nya patah dan kaki nya lumpuh. Mungkin dia tidak bisa berjalan untuk selamanya?" beritahu Juna seketika membuat Emily tercengang.

Apa? Lumpuh? Tidak mungkin!

Entah kenapa tiba tiba air mata nya jatuh begitu saja saat mendengar kondisi Victor yang mengerikan itu. 2 minggu lalu? Apakah sepulang dari rumah nya Victor kecelakaan? Apa benar?

"Jadi selama ini dia menghilang karena kecelakaan? Bukan menghilang karena marah kepadaku?" kedua mata Emily berkaca-kaca dan itu membuat Juna panik karena dirinya tak mau karyawan nya menuduhnya menyakiti Emily.

"Hei! Jangan menangis. Aku tidak ingin di salahkan." tegur Juna panik.

"Kenapa tidak ada yang memberitahu ku? Kenapa?" tanya Emily dengan suara bergetar.

"Memang nya kau peduli kepada Victor? Aku kira kau tidak mau tahu tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan dia." sindir Juna menusuk.

Ya, harusnya memang Emily tidak peduli kepada pria itu. Mungkin harusnya ia senang mendengar kabar ini karena itu artinya karma masih berlaku. Tuhan membalas nya tetap malah Emily tidak senang mendengar dan ketakutan. Ada apa dengan nya? Kenapa bisa ia merasakan ini semua?

"Aku memang tidak ingin tahu apapun soal dia selain mengurus Steve tetapi saat ini semua aku tidak bisa tidak peduli. Aku ingin segera bertemu dengan nya. Di mana dia sekarang?" Emily menatap Juna seakan memohon untuk mempertemukan nya dengan Victor.

"Baiklah, aku akan memberitahu mu di mana Victor di rawat." pungkas Juna membuat Emily lega.

****

Emily turun dari pesawat dengan tergesa. Sekarang ini Emily sedang berada di Bandara Hongkong untuk bertemu dengan Victor. Ya, pria itu ternyata di rawat di luar negeri karena mereka tidak mau saingan bisnis mereka tahu kondisi Victor sekarang dan tak mau orang lain memanfaatkan kondisi Victor.

Supir sudah menjemput nya dan segera Emily masuk dengan pikiran yang berkecamuk. Bagaimana kondisi pria itu sekarang? Apakah sudah lebih baik? Tangan dan kaki nya sudah sembuh? Memikirkan itu semua sudah membuat Emily sakit.

Katakan lah Emily bodoh karena masih saja mencemaskan pria brengsek itu tetapi percayalah saat Juna

memberitahu nya kondisi Victor sekarang rasa nya hatinya sakit dan ketakutan muncul seketika.

"Sudah sampai Bu." suara supir membuyarkan lamunan Emily. Segera saja Emily keluar dan masuk ke gedung rumah sakit dengan tergesa-gesa.

Emily bertanya kepada suster di sana tentang rungan Victor yang sudah Juna beritahu kepada nya. Setelah bertanya Emily langsung bergegas menuju ruang rawat Victor dan di sana ada 2 orang penjaga yang ia yakini menjaga ruangan Victor agar tidak sembarang orang masuk.

"Apakah Victor ada di dalam?" tanya Emily kepada kedua pria berbadan besar itu. Kedua pria itu mengernyit heran dan saling menatap.

"Tidak ada. Ini bukan ruangan yang anda cari." jelas salah satu dari mereka. Emily diam lalu menatap kertas yang berisi nomor tempat Victor di rawat.

"Aku bukan orang jahat. Aku Emily." Emily berusaha menyakinkan kedua penjaga itu karena mungkin mereka berpikir Emily orang jahat.

"Ada siapa di dalam? Om Tora? Kalau ada beritahu dia bahwa Emily ada di sini." lanjutnya lagi. Kedua pria itu saling menatap dan ragu tetapi akhirnya mereka membuka kan nya untuk Emily.

Seketika Emily tersenyum akhirnya mereka percaya dan langsung saja Emily masuk dan hal pertama yang Emily lihat yaitu Victor yang sedang terbaring dengan kedua mata tertutup. Tidak ada seorang pun di sana yang menemani Victor.

"Victor." lirihnya pelan sembari berjalan ke ranjang pria itu. Sebisa mungkin Emily menahan laju air mata nya saat melihat keadaan Victor.

Kenapa orang orang di sekitar nya celaka karena nya? Pertama Papa nya dan sekarang Victor? Meski tidak secara langsung tetapi tetap saja pasti ini semua karena nya. Mungkin saat menyetir Victor tidak berkonsentrasi memikirkan perkataan nya yang mencintai Hans dan itu membuat nya kecelakaan.

"Maafkan aku." isak Emily menangkap wajah nya. Emily merasa bahwa dirinya pembawa sial untuk semua orang. Bagaimana tidak Hotelnya bangkrut karena dirinya dan mengakibatkan Papa nya di larikan ke rumah sakit dan masih tak sadarkan diri lalu sekarang Victor. Ia yakin kecelakaan ini setelah mengantarkan mereka pulang.

Bukan nya itu nama nya pembawa sial?

"Kenapa menangis hm?" suara serak itu membuat Emily tersentak dan menatap sendu kearah pria yang ada di depan nya. Emily langsung memeluk pria itu dan menangis kencang.

"Maafkan aku. Semua ini karena ku.." Emily masih terisak membuat Victor bingung kenapa Emily bisa ada di sini dan sekarang dia malah menangis dengan kencang.

"Hei, jangan menangis." Victor menepuk punggung wanita itu dengan pelan tetapi Emily menggelengkan kepala nya tidak bisa menahan air mata nya.

"Maafkan aku." lirih nya pelan. Victor mengernyit heran mendengar permintaan maaf Emily. Untuk apa? Victor menarik tubuh Emily dengan lembut agar mereka saling berhadapan.

"Katakan, kenapa kau menangis? Kenapa meminta maaf? Apa ada seseorang yang menyakitimu?" Victor berkata dengan nada cemas membuat Emily mencelos.

Di saat keadaan pria itu seperti ini dia masih memikirkan tentang nya.

"Kau.. Kau yang membuat ku menangis." jawab Emily cepat.

"Aku? Aku tidak merasa menyakitimu sekarang Em? Apa lagi tuduhan yang kau berikan." desah nya lelah karena mengira Emily masih terus membahas kesalahan nya di masa lalu. Tak tahukah Emily bahwa ia sudah berubah menjadi lebih bertanggung jawab tetapi Emily terus menerus berpikir bahwa dirinya tidak berubah.

"Karena kau kecelakaan itu membuat ku menangis. Aku takut terjadi apa-apa dengan mu." jujur Emily dengan pelan tetapi masih di dengar oleh Victor sontak saja Victor terbelalak mendengar ucapan Emily barusan.

"Apa?! Apa yang barusan kau katakan Em?" jantung nya berdebar meminta Emily mengulangi nya lagi karena ia takut salah mendengar ucapan Emily.

"Aku takut kau terjadi apa-apa." ulangnya seketika hati nya membuncah karena rasa bahagia karena mengetahui Emily peduli kepada nya bahkan sampai datang menyusul nya.

"Rasa nya aku tidak sanggup berdiri saat Juna memberitahu ku kau kecelakaan. Kalau saja aku tidak bertemu dengan nya aku tidak akan tahu kau kecelakaan dan sedang di rawat." Emily berkata jujur.

"Aku menyembunyikan nya karena tak mau musuhku memanfaatkan ketidak adaan ku di perusahaan. Mereka hanya tahu bahwa aku sedang berlibur ke luar negeri Em." jelasnya dan Emily mengangguk mengerti karena Juna sudah memberitahu nya.

"Aku tahu. Kau sendirian? Kemana Om Tora? Kenapa dia meninggalkan mu seorang diri. Kalau kau ingin makan dan mengambil sesuatu bagaimana?" Emily terus saja berbicara

dan itu malah membuat Victor bahagia karena sudah lama Emily tidak seperti ini kepada nya.

Dulu saat mereka masih menjadi sepasang kekasih Emily akan terus mengomeli apapun saat ia sedang sakit. Entah soal makanan ataupun obat. Ah, dirinya sangat merindukan momen seperti ini.

"Tentang Em, aku masih bisa mengambil nya sendiri tanpa bantuan siapapun." balas Victor memenangkan Emily yang terlihat kesal karena dirinya seorang diri di sini. Papa nya sudah kembali ke Indonesia untuk mengurus perusahaan nya karena mereka juga tak mau terus menerus menyerahkan tanggung jawab perusahaan kepada orang lain.

"Bagaimana bisa mengambil nya di saat kau lumpuh? dan kedua tangan mu patah." Emily tanpa sadar dan langsung menutup mulutnya karena menyadari kesalahan nya yang berkata lumpuh. Pasti Victor malu karena ia sudah tahu kondisi nya sekarang.

"Lumpuh? Siapa yang lumpuh?" Dahi Victor mengkerut mendengar ucapan Emily barusan. Tidak bisa berjalan? Kedua tangan nya patah? Dari mana informasi itu?

"Hm, Juna sudah menjelaskan semuanya karena Kecelakaan ini kau di vonis lumpuh dan tak tahu sampai kapan sembuh. Tapi kau jangan merasa malu!" Emily menyakinkan sedangkan Victor tertawa mendengar apa yang baru saja Emily katakan.

"Aku tidak lumpuh Em. Kaki ku memang patah itupun hanya sebelah dan aku masih bisa mengerakkan nya. Seperti ini." Victor memperlihatkan kedua kaki nya dan mencoba menurunkan nya ke lantai dan mengerak-gerakan nya dengan mudah

Betapa terkejut nya Emily melihat Victor tidak lumpuh. Jadi? Seketika kekesalan Emily meledak karena di permainkan oleh Juna dan Victor. "Jadi kau dan Juna bekerja sama untuk menipuku?" geramnya menjauh dari hadapan Victor.

"Hei! Aku tidak menipu mu Em. Aku bahkan tidak tahu kau datang ke sini. Aku meminta Papa agar tidak memberitahu mu karena aku tahu kau juga sedang dalam masalah besar. Hotel mu sudah di ambil alih oleh Hans dan Papa mu juga masih tak sadar. Jadi aku tidak memberitahu mu bahwa aku kecelakaan. Dan aku tahu kau tidak akan peduli apakah aku mati atau tidak."

Kalimat yang Victor katakan membuat kemarahan nya sedikit mereda. Emily berusaha mempercayai apa yang pria itu katakan dan menghilangkan pikiran buruk tentang Victor.

"Aku rasa Juna hanya ingin tahu reaksi mu bagaimana dan ternyata kau sangat ketakutan aku terjadi apa-apa." lanjutnya lagi membuat Emily memerah.

"Siapa yang ketakutan? Aku tidak ketakutan." elak Emily sembari mengibaskan tangan nya.

Victor bukan nya tersinggung justru dirinya tersenyum lebar membuat Emily salah tingkah. Victor tahu bahwa Emily masih gengsi mengakui nya maka dari itu ia menarik tangan Emily dan memeluk melilitkan tangan nya di perut wanita itu sembari memejamkan mata nya.

"Aku senang kau datang Em. Itu artinya kau masih mengkhawatirkan aku. Tolong beri aku kesempatan kedua Em. Aku bersumpah akan membahagiakan mu dan anak kita. Aku berjanji..."

Chapter 47

1 Minggu Kemudian.

Victor sudah kembali sehat dan menjalankan bisnis nya seperti biasa tetapi bukan hanya itu saja Victor mencari bukti tentang kecelakaan nya yang di sengaja. Iya, kecelakaan itu memang di sengaja oleh seseorang yang tidak mau kebusukan nya terbongkar.

Desi Luwis.

Wanita paruh baya itu adalah dalang dari segala nya. Victor awalnya berpikir Hans lah otak dari semua nya tetapi salah, Desi lah otak dari semua nya ini dan Hans menjadi kaki tangan Mama nya itu. Bagaimana ia bisa tahu bahwa Desi lah pelaku nya sesudah ia mengantarkan Emily dan putra nya pulang.

Saat itu Reza menelpon nya dan memberitahu nya bahwa dia menemukan bukti baru dan langsung saja Victor segera menemui Reza untuk melihat bukti apa saja yang dia temukan dan semua bukti itu menunjukkan Desi lah yanga menyuruh seseorang mengambil uang perusahaan Emily dan sengaja menyebarkan poto-poto Emily dengan Hans kepada reporter

Semua bukti sudah Victor dapatkan dan ia memutuskan akan kembali ke rumah Emily memperlihatkan semua bukti itu tetapi kalau mereka tidak percaya Victor sendiri yang akan melaporkan nya. Tetapi saat di perjalanan entah dari mana asalnya sebuah truk menghantam nya dari samping membuat mobilnya terguling dan akhirnya ia tak sadarkan lalu berakhir ia harus di larikan ke rumah sakit.

Saat Emily datang Victor tidak memberitahu nya lagi karena keadaan Emily. Victor tidak mau Emily semakin

merasa bersalah karena kecelakaan nya untuk membantu Emily. Biarlah wanita itu tidak tahu untuk sementara waktu di saat ia mencari bukti-bukti itu lagi yang sudah hilang bersamaan dengan kecelakaan nya.

Dan tentu saja Desi pelaku yang mengambilnya karena sudah tahu bahwa Victor memiliki kejahatan wanita itu dengan mencelakai nya. Betapa iblis nya wanita itu yang mampu melakukan apapun dan itu semakin membuatnya waspada bahkan diam-diam Victor menyuruh anak buahnya menjaga seluruh keluarga Emily tanpa wanita itu ketahui.

Semoga saja anak buahnya kembali menemukan bukti itu karena percuma meski ia tahu semua kebusukan Desi tidak ada artinya karena kalau tidak ada bukti untuk melaporkan mereka.

****

Saat ini sedang bersiap membawa putra nya untuk berjalan-jalan karena akhir-akhir ini ia jarang meluangkan waktu nya bersama Steve yang pasti ingin mendapat perhatian nya. Emily sebenarnya merasa bersalah kepada putra nya yang jarang ia berikan perhatian tetapi untung saja ada Victor yang bisa mengobati kesedihan putra nya saat Emily tidak bisa menemani putra nya berjalan-jalan karena saat itu Papa nya sakit dan Emily harus lembur agar mendapat bonus.

Sebenarnya bosnya Juna sekaligus sahabat Victor membebaskan nya untuk tidak masuk bekerja apalagi terkadang Juna mengatakan seraya bercanda bahwa Victor sering kesal kepada pria itu karena pekerjaan Emily yang menyita waktu.

Belum lagi Emily tak enak kepada karyawan lain yang iri karena mendapat perlakuan istimewa terlebih kemarin Victor tiba-tiba saja ke kantor nya mengajaknya berbicara semakin membuat nama nya kian buruk di mata karyawan lain.

Berbicara tentang Victor setelah kalimat yang pria itu ucapkan di rumah sakit yang meminta kesempatan kedua membuatnya bimbang. Dulu mungkin saja Emily menolaknya mentah-mentah tetapi sekarang rasanya lidahnya kelu menolak pria itu tetapi di sisi lain dirinya masih meragu apalagi ada Gweny di antara mereka yang sampai saat ini masih mengharapkan Victor.

Saat itu Emily tidak menjawabnya dan selalu menghindar saat Victor mulai meminta jawaban nya seperti kemarin dia datang ke kantornya menuntut jawaban tetapi lagi lagi Emily tidak memberikan jawaban apapun dan malah mengatakan tidak ingin membahas nya. Emily jelas melihat raut wajah pria itu yang sangat kecewa tetapi mau bagaimana lagi Emily masih bimbang.

"Sudah mau pergi Em?" tanya Wijaya yang sedang duduk di kursi. Emily mendekati Papa nya yang sekarang sudah kembali sehat dan itu membuatnya bersyukur.

"Iya Pa. Kasian Steve merengek terus." ucap Emily membuat Wijaya diam.

"Em, Papa rasa kau harus mencari kekasih. Sudah bertahun-tahun kau sendirian tanpa seorang yang bisa menghiburmu dan menyemangati mu." tiba tiba Papa nya berkata seperti itu membuat Emily bungkam.

Selama ini dirinya terbiasa tanpa seseorang setelah cinta nya meremukkan hati nya sampai berkeping-keping.

"Kenapa tiba tiba Papa berbicara seperti itu?" Emily menyelidik.

"Papa hanya tidak ingin kau terlalu fokus bekerja sampai mengabaikan kebahagian mu sayang."

"Papa..." ucapan nya terhenti saat Riani membawa Steve yang sudah rapi. Mau tak kau Emily mengurungkan niatnya dan bergegas pergi.

Emily memutuskan untuk ke Kebun Binatang karena sudah lama juga mereka tidak ke sini. Emily melihat putra nya yang memberi makan gajah dengan senyum yang tidak pernah luntur.

Seketika Emily berpikir apakah ia harus kembali dengan Victor demi putra nya agar mendapat kasih sayang yang utuh? Bisa saja Emily tidak menikah dengan Victor tetapi suatu saat Victor akan menikah dan memiliki keluarga baru lalu Victor akan melupakan putra nya.

Rasa asing juga hinggap saat memikirkan Victor akan menikah dengan orang lain kalau ia menolak permintaan pria itu. Apalagi usia nya sudah cukup matang dan seharusnya pria itu sudah menikah dan memiliki keluarga.

"Mommy!" suara dari Putra nya menyadarkan nya dari lamunan nya.

"Apa sayang?" tanya Emily lalu melihat Steve menunjuk kearah belakang nya.

"Itu Om Hans?" tanya Steve polos membuat Emily menegang dan menoleh. Benar itu adalah Hans bersama Jose dan Paola layaknya keluarga bahagia. Entah kesialan apa lagi karena harus bertemu dengan mereka berdua terutama Hans pria bajingan yang memperdaya nya.

"Ayo kita ke sebelah sana." Emily memegang tangan putra nya ingin menghindar dari kedua makhluk itu.

Pasangan yang begitu hebat menghancurkan kehidupan seseorang. Tetapi saat akan melangkah panggilan dari belakang menghentikan nya.

"Wow, siapa yang aku temui. Emily?" Paola berkata dengan nada menjengkelkan. Emily berusaha menekan kemarahan nya karena ada putra nya dan ini tempat umun. Dirinya tidak mau terkena rumor yang tidak jelas lagi.

"Kenapa? Apa kau keberatan?" sinis Emily kepada Paola. Tidak ada rasa hormat sedikitpun kepada dua orang ini. Justru hanya rasa kemarahan dan ingin menampar mereka yang Emily rasakan.

"Tidak, ini tempat umum. Semua orang berhak datang, benarkan Hans?" Paola menatap Hans yang dari tadi diam memperhatikan Emily. Sudah hampir sebulan mereka tidak saling bertemu atau lebih tepatnya saling bertatapan karena terkadang Hans masih memperhatikan Emily meski dari jauh.

"Apa kabar Em?" kata itu yang pertama Hans ucapkan membuat Emily ingin tertawa mendengarnya. Apa kabar? Apakah setelah Mama dari pria menghancurkan keluarga nya ia akan baik-baik saja? Yang benar saja!

"Menurutmu bagaimana? Apakah aku terlihat baik?" sinis nya lagi seketika Hans terdiam.

"Mungkin tidak karena kau sudah jatuh miskin." sahut Paola santai mendapat delikan tajam dari Emily.

"Paola!" tegur Hans kepada mantan istrinya itu. Paola seakan tidak bersalah saat mengatakan itu dan justru menampilkan raut wajah merendahkan kepada Emily.

Sungguh Emily ingin mencakar dan menampar wajah Paola. Bagaimana bisa seorang model terkenal memiliki sifat seperti Paola? Tak ingin terlalu berlama-lama di sini Emily segera pergi bersama Steve.

Emily terus menggerutu karena bisa-bisa nya bertemu dengan mereka berdua. Kebun binatang sangat banyak tetapi kenapa bisa mereka juga datang ke sini? Kalau pun datang kenapa bisa bertemu dengan nya? Suasana hati nya yang awalnya cerah berubah menjadi kemarahan yang ingin meledak setiap saat.

Mereka bahagia di atas penderitaan nya.

"Sayang ini sudah siang. Ingin pulang?" tanya Emily tetapi mendapat gelengan dari putra nya.

Emily menarik nafasnya dan menatap sekeliling sampai dirinya melihat Hans berjalan kearah nya. Ia memalingkan wajahnya berpura-pura tidak melihat Hans tetapi pria itu malah menarik tangan nya sedikit menjauh dari Steve yang sedang sibuk melihat burung.

"Hei! Lepaskan aku!" bentak Emily meronta dan seketika Hans melepaskan nya.

"Maafkan aku Em. Aku hanya ingin berbicara dengan mu." Hans berkata sembari menatap manik mata Emily. Jelas Emily tidak sudi mendengar apapun yang Hans katakan tetapi Hans tidak peduli dan tetap berbicara.

"Aku ingin mengatakan bahwa aku akan memberikan uang sebagai ganti rugi." Hans berkata maksud nya tetapi itu malah membuat Emily meradang.

"Uang? Untuk yang mana? Melukai hatiku dengan berpura-pura baik padahal ternyata kau penjahat." sinis nya membuat Hans terdiam.

"Maafkan aku Em." sesal Hans tetapi Emily tidak peduli lagi dan akan segera beranjak mendekati Steve yang menatap nya tetapi putra nya tetap diam dan kembali melihat ke depan. Saat melangkah lagi lagi tangan nya di tahan oleh Hans tetapi sebelum membuka suara nya tubuh Hans sudah tersungkur

ke tanah membuat semua orang yang ada di sana terkejut termasuk dirinya sendiri.

"Lancang sekali kau memegang wanitaku brengsek!" suara penuh kemarahan itu terdengar menyeramkan di tambah pria itu melayangkan pukulan keras di wajah tampan Hans.

Pukulan bertubi-tubi pria itu layangkan kepada Hans yang belum sempat membalas nya. Emily berteriak seraya memeluk Steve agar tidak melihat itu semua.

"Victor berhenti! Aku mohon!" pekik Emily tetapi tidak di dengar oleh Victor yang terus memukul Hans dengan membabi buta.

"Hei! Lepaskan Hans keparat!" bentak Paola yang muncul bersama Jose.

Victor lengah karena menoleh kepada Paola dan itu memberi kesempatan Hans membalas pukulan Victor. Seketika Hans membalikan tubuhnya dan mulai menghajar Victor tak kalah keras nya.

Emily panik melihat Victor terus di hajar tanpa ada seseorang yang berani mendekati mereka yang seperti kesetanan saling memukul satu sama lain.

Ya Tuhan yang harus dirinya lakukan sekarang? Tak berapa lama Satpam datang memisahkan kedua nya.

"Lepaskan! Aku akan menghabisi sekarang juga." Victor berkata dengan emosi. Hans pun tak kalah emosi nya.

"Sebelum kau menghabisi ku aku yang lebih dulu menghabisi ku sialan!" bentak Hans merona ingin di lepaskan. Paola juga menenangkan Hans tetapi pria itu menepis tangan nya saat akan mengelus tangan nya. Jose juga menangis melihat Papi nya yang menyeramkan.

Emily juga mendekati Victor bermaksud menangkan pria itu tetapi langkahnya terhenti saat mendengar kalimat pria itu yang mampu membuatnya mematung.

"Tapi sayangnya aku akan lolos saat kau akan menghabisi ku. Seperti halnya kemarin kau mencelakai ku Hans.."

Chapter 48

Saat ini Emily sedang mengobati Victor yang babak-belur saat berkelahi dengan Hans setelah meminta pengasuhnya menjemput Steve yang terus menangis melihat Daddy-nya yang terluka. Sebenarnya Emily ngin bertanya tentang kalimat Victor kepada Hans tadi tetapi saat ini ia harus lebih dulu mengobati luka-luka Victor yang sangat mengerikan.

"Pelan-pelan Em." ringis Victor saat Emily terlalu kencang menekan luka nya. Seolah tidak mendengarnya Emily terus saja mengobati pria itu dengan perasaan campur aduk antara kesal marah dan kasihan. Lalu setelah selesai Emily menaruh obat nya.

"Ada yang ingin kau tanyakan?" Victor tahu saat ini banyak pertanyaan di benak wanita itu dan ia memutuskan akan memberitahu Emily semua nya sekarang. Emily meliriknya sekilas lalu membenarkan duduknya menjadi berhadapan dengan pria itu.

"Apa arti perkataan mu yang mencelakai mu? Kenapa kau mengatakan itu? Apa yang kau sembunyikan dariku?" Emily mulai bertanya dengan pandangan menyelidikinya. Sungguh ia sangat penasaran dengan maksud perkataan pria itu tadi. Victor menarik nafasnya sejenak sebelum berbicara.

"Kecelakaan ku kemarin itu di sengaja." sontak saja kedua mata Emily melebar mendengarnya. Detak jantungnya berdebar kencang mendengar bahwa kecelakaan itu di sengaja berarti..

"Ada seseorang yang ingin mencelakai ku.." lanjutnya lagi dengan wajah yang mengeras.

"Apa?! Kenapa? Apa itu musuh-musuh? Saingan bisnismu?" tanya nya cepat dengan wajah ketakutan nya lalu Victor memandang wajah cantik Emily yang cemas membuat hatinya membuncah.

"Lebih tepatnya musuh mu. Dia ingin mencelakai ku karena aku memiliki banyak bukti yang bisa menyeretnya ke penjara." terang Victor sampai membuat Emily membekap mulutnya saking tak percaya nya. Pikiran nya langsung tertuju kepada satu orang yang pernah Victor sebutkan kepada nya yaitu...

"Hans? Maksudmu dia? Dia orang yang ingin mencelakai mu?" Emily berkata dengan terbata dan Victor langsung mengangguk. Kepala Emily pusing mengetahui semua ini, sekarang ia percaya apapun yang di katakan Victor.

"Aku rasa Desi pelaku nya utama nya karena dia bisa jauh lebih berbahaya dari yang kita kira Em. Hans mungkin menjadi kaki tangan Mama nya." jelas Victor lagi. Emily terbelalak tetapi membenarkan ucapan pria itu bahwa Desi wanita licik dan berbahaya. Di depan mata nya saja ia sudah melihat betapa kejam dan liciknya wanita itu yang menipu nya dengan wajah baiknya.

"Maafkan aku.. Nyawamu terancam karena ku. Harusnya kau menjauh dariku agar kau selamat." Emily tidak bisa menahan kesedihan nya lagi karena lagi lagi pria itu hampir mati karena ingin membantu nya tetapi dengan angkuh dan keras kepala nya ia tak mau percaya dengan ucapan Victor dulu.

Andai saja ia percaya semua ini mungkin takkan terjadi.

Emily benar-benar menyesal bahkan hatinya begitu sesak sampai membuatnya susah bernafas. Victor memegang bahu Emily agar dan pandangan mereka semakin dalam.

"Ini bukan salah mu Em. Jangan merasa bersalah. Sebenarnya aku tidak mau memberitahumu karena aku tahu kau pasti akan menyalahkan dirimu sendiri. Dan aku tidak mau itu terjadi." Victor berkata dengan lembut berhasil membuat hati Emily bergetar hebat.

Pandangan mereka tidak lepas satu sama lain bahkan dengan berani Victor menundukkan kepala nya menuju wajah Emily yang selalu cantik di mata nya.

Mereka semakin dekat lalu Victor perlahan.mencium Emily dengan penuh perasaan tanpa menuntut. Sangat lembut seakan Victor takut menyakiti Emily nya.

Emily mematung saat merasakan bibir tebal Victor yang sudah bertahun-tahun tak ia rasakan. Emily masih merasakan Victor mencium nya bahkan pria itu memutarkan kepala beralih ke sisi lain nya. Seumur hidupnya Emily tidak pernah di cium seperti ini. Dulu saat menjadi kekasih Victor hanya dirinya yang selalu memulai dan itupun hanya kecupan sekilas karena terlalu malu berhadapan dengan Victor.

Selain di malam ia menyerahkan harta paling berharganya kepada Victor.

Tetapi malam itu ciuman Victor kasar, liar dan menuntut dan sekarang pria itu kembali menciumnya lagi tetapi dengan ciuman yang berbeda. Penuh perasaan dan kelembutan sampai menggetarkan relung hatinya.

Beberapa menit berlalu akhirnya Victor melepaskan ciuman nya karena mereka sudah kehabisan nafas. Victor menempelkan dahi mereka berdua dan tersenyum kecil melihat Emily yang memerah akibat ciuman mereka berdua.

****

"Apa hebatnya wanita itu sampai kalian rela berkelahi demi dia." gerutu Paola sedang mengobati Hans yang babak-belur. Paola menilai bahwa Emily wanita biasa bahkan tidak seksi tetapi kenapa kedua pria itu sangat tergila-gila kepada dia? Apa hebatnya?

Hans diam tidak menanggapi gerutu Paola yang sudah biasa. Sekarang ini pikiran nya berkelana memikirkan Emily yang sekarang sangat membencinya. Bahkan di bola mata indah Emily tergambar jelas kemarahan dan kebencian dia untuknya. Seketika Hans tersenyum getir karena itu pantas ia dapatkan karena menipu Emily.

"Lupakan dia Hans. Dia sudah memiliki kekasih!" seru Paola kesal dari tadi ia berbicara Hans hanya diam saja dan ia menebak bahwa sekarang Hans sedang memikirkan Emily.

Keterlaluan!

"Berhenti mengaturku Paola! Kita sudah bercerai dengan kau yang memilih karirmu!" bentak Hans membuat Paola terkejut karena bentakan Hans. Hans berdiri di depan Paola dengan kemarahan yang menyala.

"Keluar dari rumah ku. Jose sudah tidur jadi kau bisa pergi dan kembali bekerja menjadi model." usir Hans kejam. Paola menganga tak percaya dengan pendengaran nya.

"Kenapa kau membawa pekerjaan ku Hans? Ini tidak ada kaitan nya!" Paola kesal kenapa Hans malah membawa pekerjaan nya.

"Semua ini tidak akan terjadi kalau kau menurut menjadi seorang istri dan mengurus Jose dengan baik. Dan sekarang saat kita sudah berpisah kau malah mencampuri urusan ku." sembur Hans kencang. Kemarahan nya sudah tidak bisa di tahan karena Paola terus saja menghina dan menjelekkan Emily.

"Kau.." suara Paola tercekat tetapi Hans tidak peduli. Perasaan nya sudah mati bersama dengan kebencian Emily kepada nya.

"Kau hanya perlu menyayangi Jose selebihnya kau tidak berhak mencampuri urusan pribadiku. Masalah Emily adalah urusan ku." tegas Hans membuat Paola menahan air mata nya karena dirinya menyesal melepaskan Hans dengan Jose.

"Ada apa ini?" suara Desi dari pintu membuat mereka menoleh. Desi menatap putra nya yang di penuhi kemarahan dan wajah Paola yang terlihat ingin menangis.

"Kalian bertengkar?" tebak Desi membuat mereka diam.

"Dia masih mengharapkan Emily Ma." adu Paola membuat Hans semakin murka.

'Tutup mulutmu!" hardik Hans keras menatap nyalang mantan istrinya yang terus saja mengganggu urusan pribadi nya.

"Lihatlah Ma, dia berubah karena wanita itu." Paola berkata sembari menatap Desi. Hans meremas rambutnya dengan frustasi dengan keadaan nya sekarang. Ketentraman nya seketika hilang karena balas dendam Mama nya.

"Pulanglah Paola. Mama akan berbicara dengan Hans." Desi berkata dan Paola menangguk lalu pergi meninggalkan mereka berdua. Setelah kepergian Paola, Desi mendekati Hans dengan tatapan tajam nya.

"Apa lagi Hans?" tanya Desi cepat.

"Itu tidak penting Ma. Lebih baik Mama tidur siang." Hans enggan menjawabnya karena ia sudah tahu akhirnya seperti apa yaitu perdebatan.

"Mengalihkan pembicaraan heh?" sindir Desi membuat Hans menarik nafasnya menekan kemarahan nya. Ia tak mau sampai membentak mama nya seperti tempo hari.

"Aku berkelahi dengan Victor." jujur Hans mendapatan dengusan kasar dari Desi.

"Harusnya dia mati saja agar tidak mengacaukan hidup kita." gerutu Desi membuat Hans tercengang.

"Jadi benar Mama pelaku atas kecelakaan dia?!" tuntut Hans langsung. Hans tidak percaya Mama nya bisa melakukan hal keji itu.

"Ya mama pelakunya karena dia selalu ikut campur dengan urusan kita sampai dia mencari bukti-bukti kejahatan Mama. Akibatnya dia harus mati." jawab Desi tanpa perasaan. Kepala Hans terdengung sakit sampai ia memegangi kepala nya saking sakitnya.

Mama nya ingin melenyapkan seseorang! Gila! Benar-benar gila!

"Apa mama sudah tidak waras! Itu tindakan kriminal ma!" seru Hans mulai panik karena tindakan melenyapkan seseorang sudah sangat keterlaluan.

"Kau lucu sekali Hans. Saat mama memulai balas dendam untuk menghancurkan Wijaya tindakan kriminal sudah biasa mama lakukan. Menyuruh orang mencuri uang mereka dan menjebak Emily dan Gweny." jelasnya santai.

"Mama sepertinya harus kembali berkonsultasi dengan Dokter Nesie." Hans berkata tegas dan sontak saja Desi meradang karena itu artinya putra nya berpikir bahwa ia gila!

"Mama tidak gila Hans! Mama sehat!" sahutnya kencang. Dada nya kembang kempis saat mengatakan itu.

"Hans tidak bilang Mama gila, tapi Mama memang harus di rawat agar hati dan pikiran mama tenang dan melupakan balas dendam konyol Mama itu!" sungutnya.

"Omong kosong! Kau mengatakan ini karena ingin mama pergi dan kau bisa leluasa mendekati Emily lagi. Luar biasa

Hans!" sembur Desi kepada putra nya. Desi sudah tahu pikiran Hans yang ingin bersama Emily.

"Itu tidak benar Ma. Ini tidak ada kaitan nya dengan Emily. Mama harus di rawat kembali." ujar Hans lagi.

"Jangan menipu Mama Hans! Mama tahu bahwa kau masih mengharapkan Emily dengan mencegah perobohan Hotel nya bukan?" desis Desi membuat Hans terkejut karena mama nya sudah mengetahui nya.

"Tidak bisa mengelak lagi?" sindir wanita paruh baya itu kepada putra nya yang diam. Sekarang Desi lah yang di kuasai kemarahan karena tadi saat bertemu dengan orang yang akan merobohkan Hotel Emily ia mendapatkan fakta bahwa Hans mencegah mereka dan membuat alasan agar Hotel itu tidak jadi di robohkan.

Pantas saja sampai sekarang Hotel itu belum di ratakan karena Hans yang mencari-cari alasan. Andai saja Desi tidak bertemu dengan anak buahnya sampai sekarang ia tak tahu bahwa Hans melakukan itu semua. Putra nya sudah mulai membohongi nya dan Desi tidak akan tinggal diam.

Desi harus melakukan sesuatu agar Hans tidak memikirkan wanita itu lagi sebelum Hans benar-benar mengkhianati nya..

*****

Hubungan Victor dan Emily semakin membaik dan sudah di ketahui oleh Gweny yang beberapa hari ini menghilang dan hari ini Gweny mendatangi adiknya di perusahaan tempat nya bekerja karena ada yang ingin ia katakan karena tak mungkin ia datang ke rumah sebab Papa setelah Papa nya tahu ia tidur dengan orang lain ia tak berani bertemu dengan mereka.

Gweny menunggu di restoran dekat kantor adiknya sampai ia melihat adiknya berjalan mendekatinya."Ada apa?" tanya Emily sesudah duduk di kursi.

"Aku tak ingin basa-basi." lanjut Emily malas bertemu dengan kakaknya.

"Aku mendengar kau kembali dekat dengan Victor bahkan kemarin aku lihat kau di antar pulang oleh nya." Gweny berkata sembari menatap Emily dengan keingintahuan.

"Jadi kau memintaku ke sini hanya ingin bertanya tentang itu? Dan lagi lagi berkaitan dengan Victor." Emily berdecih seketika saat tahu apa maksud Gweny apa. Kakaknya tidak suka ia kembali dekat dengan Victor.

"Segala urusan tentang dia adalah urusan ku Em. Kau tahu aku masih sangat mencintainya bahkan aku sekarang mengandung anaknya!" jelas Gweny membuat kedua mata Emily melebar sempurna.

Mengandung anaknya? Jadi, Gweny sekarang sedang hamil!

"Kau? Kau hamil?" pekik Emily tak percaya. Gweny tersenyum cerah dan menganggukkan kepala nya tanda membenarkan ucapan Emily.

"Baru beberapa minggu Em. Jadi aku mohon tinggalkan Victor." pinta Gweny membuat Emily diam. Gweny menunggu jawaban apa yang adiknya katakan tetapi hanya kebisuan yang adiknya berikan. Gweny memberikan testpack dan bukti bahwa ia sedang mengandung agar adiknya semakin percaya.

"Selamat. Sebentar lagi kau menjadi Mommy." ucap Emily membuat Gweny tercengang karena tak pernah ia pikirkan Emily bisa berkata seperti itu. Ia berpikir Emily akan marah besar lalu menyetujui permintaanya tetapi...

"Bukan itu yang mau aku dengar. Aku ingin mendengar aku setuju menjauhi Victor." Gweny kesal kepada adiknya yang malah duduk tenang seakan tidak berpengaruh.

"Memangnya aku haru berkata apa Gwen? Setuju menjauh dari Victor? Maaf, aku tidak bisa karena ada Steve yang harus mendapat kasih sayang dari Daddy nya." balas Emily santai dan detik itu juga Gweny menampar adiknya dengan keras.

"Adik macam apa kau ini hah! Kakaknya sedang mengandung dari pria yang mengejar mu kau malah tidak mau menjauh! Tidak tahu malu!" bentak Gweny sudah di selimuti emosi. Mata nya menyala melihat adiknya yang sedang memegang pipi nya yang memerah karena ulah nya.

"Kau yang tidak tahu malu Gwen!" Emily ikut tersulut emosi nya dan berdiri berhadapan dengan kakaknya. "Apa kau pikir aku bodoh bisa kau tipu? Sekarang aku lebih percaya kepada Victor daripada dengan mu! Victor tak mungkin menghamili mu karena dia sangat mencintaiku!"

Gweny tercengang mendengarnya dan akan menampar Emily lagi tetapi tangan nya sudah di tahan oleh Emily dan menghempaskan nya kasar."Aku yakin anak yang kau kandung dari pria asing yang ada di photo kemarin. Dia adalah Daddy dari anakmu bukan Victor!" sembur Emily membuat Gweny merah padam saat semua orang menatap kearahnya.

"Tutup mulutmu! Ini anak Victor! Setelah tidur dengan pria itu aku tidur kembali dengan Victor. Kau harus percaya padaku Em. Harus!" pekiknya keras tetapi mendapat kekehan dari Emily.

"Terserah apa katamu Gwen. Tetapi yang jelas Papa akan tahu bahwa sekarang kau sedang mengandung. Selamat

siang." Emily berkata sembari pergi meninggalkan Gweny yang berteriak menyebut bahwa ini anak Victor.

Chapter 49

Dua pria dengan pakaian serba hitam nya memasuki sebuah ruangan yang terdapat pria tampan yang sudah menunggu mereka siapa lagi kalau bukan Victor yang menunggu anak buahnya mencari bukti-bukti kejahatan Desi dan Hans. Salah satu dari mereka menyerahkan amplop kepada Reza sekretarisnya lalu menyerahkan nya kepada Victor.

Victor segera membuka nya dengan tidak sabar dan terdapat flashdisk dan langsung saja Victor menyalakan nya dan senyumnya terbit saat melihat isi video di dalam flashdisk itu.

"Apa yang harus saya lakukan kepada mereka bos?" tanya salah satu pria berpakaian hitam kepada bosnya. Victor mengangkat wajahnya terdiam sejenak.

"Terserah kalian tetapi aku ingin dia tidak mati karena dia akan menjadi saksi di pengadilan nanti." terangnya di balas anggukkan oleh mereka. Victor melirik Reza dan sekretarisnya itu mengerti maksud bosnya dan segera Reza mengeluarkan uang kepada kedua orang itu.

"Bos sudah menambahkan bonus untuk kalian." jelas Reza setelah memberikan itu. Mereka berdua senang dan berterima kasih kepada Victor.

"Kalian bisa pergi." usir Victor lalu mereka berdua segera keluar dari ruangan bosnya. Victor kembali menatap layar laptopnya melihat video yang memperlihatkan pengakuan sang supir truk.

Di sana supir berkata bahwa ia di suruh untuk mencelakai Victor dan setelah itu mengambil bukti-bukti

kejahatan bosnya. Sang supir mengaku kalau ia gagal melaksanakan perintah bosnya keluarga nya terancam lalu supir itu mulai mengatakan nama bosnya itu.

Desi Artama. Jadi benar wanita tua itu yang menyuruh mereka mencelakai nya.

"Sekarang apa yang kita lakukan pak?" tanya Reza penasaran. Victor menutup laptopnya dengan wajah datarnya.

"Saatnya membalas mereka semua."

****

[1 Minggu Kemudian]

Hari-hari Emily seperti biasanya yaitu berkutat dengan beberapa berkas yang masih kurang ia pahami. Tentu saja waktu sebulan belum bisa membuatnya mengerti pekerjaan ini karena selama ini ia bekerja di bidang Perhotelan. Waktu sudah sore dan artinya Emily sudah bisa pulang. Emily bersiap pulang sampai dering ponsel nya menyala. Papa nya menelpon nya lalu langsung saja Emily mengangkatnya.

"Halo Pa. Ada apa menelpon?" sapa Emily.

"Em, kau sudah melihat berita nya?" suara Papa nya dari sebrang sana. Melihatnya? Emily bingung maksud perkataan Papa nya.

"Melihat apa Pa? Aku baru saja menyelesaikan pekerjaan ku Pa. Memangnya ada berita apa?" Tanya Emily dengan penasaran.

"Desi terbukti mencelakai Victor dan sekarang mereka sudah di amankan bersama Hans karena dia yang membantu kejahatan Mama nya." terang Wijaya membuat kedua mata Emily melebar.

"Apa?!" pekiknya terkejut. Berati Victor sudah menemukan bukti tentang kecelakaan nya yang di sengaja membuatnya lega. Akhirnya...

"Baik Pa. Emily tutup dulu." ucap Emily memutuskan sambungan telpon nya lalu tergesa ia membereskan barang-barangnya karena ia akan menemui Victor mencari tahu sebenarnya apa yang terjadi.

Kenapa dia bisa menemukan bukti itu? Setelah selesai Emily bergegas menuju mobilnya dan melajukkan nya dengan kecepatan tinggi menuju kantor pria itu Emily menelpon nya tidak di angkat lalu ia menelpon Reza dan pria itu memberitahu bahwa Victor sedang rapat penting.

Sesampainya di sana Emily langsung keluar dan berjalan menuju Lift dan saat Lift sampai di lantai ruangan Victor ia segera keluar dengan tergesa-gesa. Emily memasuki ruangan Victor dan menunggu pria itu datang karena saat ini Victor sedang rapat sampai 10 menit berlalu akhirnya Victor datang.

"Bagaimana cara nya kau menemukan bukti itu? Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa kau sudah menemukan bukti itu?" tanpa basa basi Emily langsung bertanya.

"Hei, tenangkan dirimu. Aku akan jelaskan tapi tenanglah." Victor berkata membuat Emily menyadari kesalahan nya dan merutuki tingkahnya barusan yang tidak sopan.

"Maaf, aku hanya penasaran." sesalnya dan Victor tersenyum lembut dan menarik Emily agar duduk di sofa.

"Aku mengerti. Jadi apa yang ingin kau tanyakan? Aku akan menjawabnya semuanya." ucap Victor.

"Darimana kau bisa mendapatkan bukti itu? Bahkan bisa sampai mereka di tangkap." Emily penasaran.

"Anak buah ku menemukan supir yang menabrak ku. Dia bersembunyi di luar negeri lalu orang suruhan ku mendesak dia berbicara sampai akhirnya supir itu mengaku bahwa Desi orang yang menyuruhnya mencelakai ku." terang Victor seketika Emily lega.

"Aku lega sekali dia sudah tertangkap untuk menebus semua kejahatan nya." kata Emily lega.

Sejujurnya Emily masih tak menyangka bahwa pelaku nya Desi. Saat pertama kali bertemu di pusat perbelanjaan ia melihat Desi keibuan dan hangat. Belum lagi saat mereka makan siang betapa lembutnya sosok Desi. Seketika ia mual membayangkan kalau seandainya di dalam makanan itu terdapat racun yang mematikan. Oh tidak! Ia masih ingin hidup!

"Apa ada? Apa kau mual?" tanya Victor cemas saat Emily memperlihatkan wajah seakan ingin muntah. Emily menggelengkan kepala nya cepat.

"Aku tak apa. Hanya saja bagaimana bisa ada orang sejahat dia? Hanya ada di film orang seperti dia, bukan?" Emily masih belum percaya bisa bertemu dengan orang seperti itu apalagi target balas dendam nya adalah keluarga nya.

"Dunia ini kejam Em. Kau jangan berpikir bahwa dunia ini seperti kisah novel romantis." Victor dengan senyum tipis. Emily langsung memandang pria itu dan membenarkan apa yang dia katakan.

"Ini juga akan menjadi jalan agar kita bisa mencari bukti kejahatan nya yang lain terutama kepada keluarga mu. Sebentar lagi akan terbongkar karena polisi juga pasti akan menyelidiki semua kasus Desi dan Hans. Apa saja kejahatan mereka. Itu akan semakin memperberat hukuman nya."

lanjutnya lagi membuat Emily lega karena apa yang pria itu katakan adalah benar.

1 kejahatan akan membuka kejahatan yang lain nya bukan? Emily berharap kejahatan yang lain nya cepat terbongkar dan menjatuhi hukuman seberat-beratnya untuk mereka terutama Desi pelaku utama dari penderitaan keluarga nya.

"Apa kau sudah makan?" tiba tiba Victor membuyarkan lamunan Emily. Emily tersentak kaget dan menatap manik mata Victor. Sejujurnya Emily ingin bertanya suatu, tentang perkataan Gweny yang mengandung anak Victor. Emily lebih percaya Victor karena sudah cukup kemarin ia tidak percaya dengan pria itu mengakibatkan banyak masalah.

"Belum." balasnya dan Victor pun mengajak Emily makan di sekitar perusahaan nya.

Sepanjang jalan para karyawan berbisik-bisik membicarakan kedekatan bosnya dengan Emily kembali akhir-akhir ini dan beberapa orang ada yang iri dan cemburu karena patah hati. Sesampainya di restoran mereka mulai memesan makanan dan setelah memesan Emily meneliti wajah Victor yang masih memerah akibat perkelahian nya dengan Hans.

Entah kenapa tiba tiba tangan nya terulur memegang wajah pria itu. Tangan nya ingin sekali memegang luka itu yang masih ada di sana.

"Aku baik-baik saja Em. Jangan khawatir." Victor berkata seraya mengambil tangan Emily yang memegang tangan nya. Emily salah tingkah saat pria itu malah memegang tangan nya dan mencoba mengambilnya tetapi pria itu malah menahan nya..

"Lepaskan tangan ku. Banyak orang di sini. Aku tak mau ada berita tentang ku lagi." bisik nya pelan melihat sekeliling restoran. Meski mereka semua sibuk dengan urusan nya masing-masing tetapi tetap saja Emily merasa khawatir ada rumor tentang nya.

"Aku pastikan tidak akan ada Em. Kalau ada kita bisa jelaskan bahwa kita memang akan menikah!" Victor berkata santai dan itu membuat Emily memerah.

Apa-apaan pria ini!

"Siapa yang akan menikah? Kita? Jangan bermimpi." balas Emily malah membuat Victor tertawa karena ucapan wanita itu berbeda dengan wajahnya yang sudah memerah.

"Kau sangat mengemaskan saat sedang malu Em." ujar Victor mendapat tatapan kesal dari Emily. Tak tahukah pria itu bahwa sekarang jantungnya berdebar kencang tetapi Emily tidak akan memperlihatkan bahwa sekarang ia sedang malu dan salah tingkah tetapi sayangnya Victor sudah tahu bahwa sekarang Emily sedang malu.

"Berhenti tertawa, aku ingin bertanya sesuatu kepadamu. Ini sangat penting." Emily memberanikan diri bertanya tentang Gweny yang mengandung. Dirinya tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak bertanya karena ia tidak akan bisa tidur nyenyak seperti tadi malam karena berpikir yang tidak-tidak.

"Apa?" kali ini Victor menunjukkan wajah seriusnya sebab ia merasa terlihat sekali Emily yang ragu dan gelisah.

"Aku.. Aku kemarin aku bertemu dengan Gweny dan dia bilang bahwa dia mengandung anakmu?" akhirnya Emily bisa mengatakan itu tanpa berbelit-belit. Emily menunggu reaksi Victor tetapi hanya ke terdiaman yang pria itu perlihatkan semakin membuat Emily cemas.

"Apa kau menghamili Gweny?" tanya nya lagi tetapi wajah dingin dan ke terdiaman yang Victor berikan membuat pikiran buruk hinggap. Jadi benar?

"Lalu bagaimana dengan mu? Apa kau percaya?" Victor malah balik bertanya. Emily kesal karena Victor malah balik bertanya, kenapa tidak langsung saja jelaskan bukan nya balik bertanya.

"Aku tidak percaya dengan Gweny tetapi aku hanya ingin membuat hatiku tenang." jawab Emily masih menanti penjelasan pria itu. Victor mengambil tangan Gweny dengan lembut dan menciumnya.

"Bagaimana mungkin aku menghamili Gweny sedangkan aku sudah memblokir seluruh akses agar tidak bisa bertemu dengan nya." terang Victor membuat Emily menghembuskan nafasnya lega. Tentu saja lega karena Emily sudah mulai memikirkan tentang permintaan Victor yang ingin kembali bersama nya.

"Harusnya aku tidak perlu bertanya tentang ini karena aku yakin itu anak orang lain yang dia tiduri tempo hari." Emily berkata membuat Victor mengangguk cepat.

"Jadi bagaimana jawaban mu Em? Apa kau memberikan ku kesempatan kedua untuk kembali bersama mu?" tanya Victor penuh harap. Emily terkejut karena tiba-tiba Victor membahas nya lagi dan Emily diam sejenak sembari menatap manik mata Victor yang pernah membuatnya menyesatkan dulu.

"Aku akan akan memberikan kesempatan kedua untukmu jadi aku mohon jangan hancurkan kepercayaan ku. Kalau sampai kau menghancurkan nya tidak ada kesempatan ketiga dan seterusnya."

Chapter 50

Setelah Desi dan Hans di tahan hidup Emily semakin tenang karena tidak ada rasa takut lagi akan ada yang mencelakai keluarga nya lagi. Hubungan nya juga dengan Victor berubah sekarang menjadi sepasang kekasih. Iya, mereka sudah resmi menjalin hubungan kembali tetapi dengan syarat jangan sampai orang lain tahu bahwa mereka kembali bersama.

Awalnya Victor protes karena ia menginginkan semua orang tahu bahwa Emily sekarang milik nya. Tetapi memberi pengertian kenapa ia tak mau orang lain tahu karena situasi nya belum memungkinkan. Emily juga belum siap menghadapi kedua orang tua nya yang entah beraksi apa saat tahu ia menjalin hubungan kembali dengan Victor. Seketika Victor menyadari kesalahan nya dan menerima keputusan Emily.

Pagi ini Emily mendapat berita menggembirakan bahwa Hotelnya di kembalikan kepada nya oleh Hans dan menitipkan pesan bahwa dia meminta maaf atas kesalahan nya dan juga menyesal telah menghancurkan hidupnya. Emily sebenarnya ragu apakah ini bagian dari rencana Hans tetapi hatinya mengatakan bahwa Hans tulus memberikan nya.

Emily sudah mulai menjalani hari-harinya seperti biasa dengan bekerja dan menganggil seluruh karyawan nya yang Desi pecat. Para karyawannya begitu gembira saat tahu mereka di panggil kembali untuk bekerja.

Mereka tak henti-hentinya berterima kasih kepada Emily dan berjanji akan memajukan Hotel ini seperti dulu. Ia senang

mendengar para karyawannya mengatakan itu karena akan membuat semangat nya kembali.

Mungkin Emily akan sulit mengembalikan Hotelnya menjadi ramai kembali tetapi ia akan berusaha sekuat tenaga agar ia tidak kehilangan Hotelnya lagi. Saat ini Emily sedang berada di ruangan nya yang sudah beberapa bulan tak ia tempat. Sebagai ia bersandar di kursi menikmati pemandangan kota lewat kaca jendela.mya.

"Apa yang kau pikirkan sampai tidak mendengar aku datang." suara bariton itu membuat Emily tersentak lalu menatap seorang pria yang sudah resmi menjadi kekasihnya. Emily salah tingkah karena jujur ia masih belum terbiasa dengan status mereka sekarang.

Dulu saat mereka bersama hubungan mereka tidak ada kemajuan karena Victor selalu bersikap dingin dan tidak peduli. Segala cara sudah Emily lakukan dulu agar menarik perhatian Victor tetapi hasilnya nihil. Dia tetap menjadi pria dingin tetapi sekarang Victor berubah.

Dia menjadi pria hangat dan lembut sampai membuatnya tak tahu harus melakukan apa. Selama 2 minggu mereka bersama saat bertemu dengan nya dia tak lupa akan mengecup dahi nya seperti sekarang. Pria itu mendekatinya dan mengecup nya meski hanya sekilas tetapi membuat Emily bergetar hebat.

Perlakukan nya ini yang Emily harapkan dulu.. Dan sekarang ia merasakan nya bahkan lebih dengan apa yang ia inginkan.

"Kau datang." Emily berdiri dengan pipi memerahnya sesudah pria itu mencium nya Emily akan merasakan hal ini. Katakan ia seperti remaja 18 tahun padahal umurnya hampir 30 tahun tetapi sungguh ini pertama kalinya ia di perlakukan

romantis oleh seorang pria yang berstatus sebagai kekasihnya.

"Aku sudah memanggil mu tetapi kau tidak mendengarnya. Apa yang kau pikirkan?" Victor menarik Emily agar duduk di sofa.

"Aku tidak memikirkan apapun. Aku hanya senang Hotel ku bisa kembali." jujurnya dan Victor hanya menghela nafas membuat Emily mengernyit heran.

"Sekarang kau yang kenapa?" Emily menyipitkan kedua mata nya.

"Hans ternyata benar mencintaimu sampai rela memberikan Hotel yang sudah ia beli." nada suara pria itu terdengar menahan kekesalan dan sontak saja Emily tersenyum karena tahu bahwa sekarang Victor sedang cemburu.

"Hei! Dia tidak mungkin mencintaiku. Dia memberikan Hotel ini karena merasa bersalah." Emily menjelaskan tetapi tetap saja kekasihnya itu tidak percaya dan masih menunjukkan wajah kesal nya.

"Aku seorang pria Em. Aku tahu bahwa dia benar-benar mencintaimu dari saat aku pertama kali bertemu dengan nya." Victor tahu persis tatapan Hans kepada Emily.

Tatapan memuja dan kagum yang selalu di perlihatkan saat menatap Emily.

Mungkin saat ia dan Emily belum berpacaran Victor bisa menahan rasa cemburu nya tetapi tidak untuk sekarang. Hatinya terbakar kecemburuan saat tahu Hans mengembalikan Hotel itu.

Emily mengambil tangan Victor lalu mengenyam nya."Jangan khawatir. Aku tidak memiliki perasaan apapun

kepada Hans." bisik nya membuat kecemburuan nya sirna berganti rasa bahagia.

Victor menarik Emily semakin dekat lalu mendekatkan wajahnya agar bisa mencium bibir indah kekasihnya. Emily menerima ciuman Victor yang selalu membuat jantung nya berdebar kencang dan semakin larut dalam ciuman yang memabukkan.

"Apa-apaan ini!" bentak seseorang membuat Victor dan Emily menghentikan ciuman nya.

Jantung Emily berdebar kencang saat melihat Papa nya bersama Gweny yang membuka pintu. Wajah keterkejutan mereka tercetak jelas dan itu membuatnya meringis karena ia ketahuan.

"Papa.." Emily merasa ia melakukan kejahatan saat ini.

"Kalian? Kenapa kalian berciuman!" bentak Wijaya emosi. Ia tak percaya dengan penglihatan nya sekarang. Putrinya berciuman dengan Victor?

Victor seketika berdiri dan siap menerima makian dari Wijaya karena ia pantas mendapatnya karena tidak tahu malu menjalin hubungan kembali dengan Emily yang dulu pernah ia sakiti. "Om, Ini bukan salah Emily. Saya yang meminta nya menerimaku dan..."

"Diam!" bentak Wijaya dengan wajah mengeras.

"Kami saling mencintai Pa. Maafkan Emily membuat Papa kecewa." sesalnya menunduk. Emily tahu betapa benci nya keluarga nya kepada Victor karena ulah pria itu tetapi tak bisa di pungkiri bahwa ia masih mencintai Victor apalagi melihat perjuangan pria ini membuat hati nya semakin bergetar.

Wijaya semakin mengeras dengan tatapan nyalangnya kepada putrinya yang tadi sedang bermesraan bersama Victor. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa Emily akan

bersama dengan Victor setelah apa yang pria itu lakukan? Wijaya memaafkan Victor tetapi bukan berarti ia setuju mereka kembali bersama.

Tidak akan pernah!

Gweny yang sudah menahan emosi nya saat mendengar pengakuan adiknya tanpa di duga semua orang Gweny menampar Emily dengan sekuat tenaga bahkan bibir adiknya seketika robek karena tamparan kerasnya.

"Sialan! Kau tidak bisa merebut kekasih ku! Victor milikku!" bentak Gweny kalap.

Wijaya dan Victor terbelalak melihat Gweny menampar Emily dan segera Wijaya menahan putrinya saat akan menampar Emily lagi. Begitupun dengan Victor yang langsung melindungi Emily dengan membawa kekasihnya di belakang punggungnya.

"Lepaskan aku Pa! Aku akan mencekiknya!" Gweny seperti kesetanan ingin menyakiti adiknya sendiri.

"Hentikan Gwen! Kau menyakiti adikmu sendiri!" bentak Wijaya murka tetapi tidak di dengar oleh Gweny yang terus meronta meminta di lepaskan.

"Dia bukan adikku! Aku benci kepada dia Pa! Benci!" perkataan itu langsung mendapat tamparan keras dari Wijaya.

"Kau sudah gila Gwen! Ya Tuhan! Kenapa putriku menjadi seperti ini." kedua mata Wijaya memerah seakan ingin menangis. Ia sudah gagal menjadi orang tua. Emily yang melihat Papa nya sedih segera maju lalu menampar Gweny dengan keras.

"Kau yang pertama merebut Victor dariku! Dia sudah menjadi calon suamiku saat kau menjalin hubungan. Dari

awal dia memang milikku Gwen. Kau harus terima kenyataan." bentak Emily sembari menangis.

"Kalian hanya di jodohkan! Victor tidak mencintaimu." Gweny berkata dengan penuh kebencian.

"Kenapa kau menjadi seperti ini Gwen? Dulu kau menerima keputusan ku untuk berpisah. Tetapi sekarang kau malah seperti ini." Victor menyugar rambutnya dengan frustasi.

Sebenarnya apa yang Gweny inginkan?

"Aku mencintaimu Vic. Jangan tinggalkan aku." isak Gweny membuat hati Emily dan Wijaya perih.

"Aku mencintai Emily Gwen. Tolong lupakan aku. Aku tidak bisa hidup tanpa nya lagi." Victor berkata lemah dengan sorot mata kesakitan nya. Semua yang ada di rungan ini merasakan sakit yang luar biasa.

****

Sepulang dari kantor Emily menjelaskan semua nya dari kepada Wijaya dan Riani tentang hubungan nya dengan Victor dengan rasa bersalahnya karena merahasiakan ini semua. Mereka sepakat untuk merahasiakan hubungan mereka sementara waktu sebelum Desi di temukan.

Sedangkan Wijaya mengepalkan kedua tangan nya karena putrinya berbohong kepadanya sedangkan Riani hanya diam saat mendengarkan setiap kata dari putrinya dan tak lupa permintaan maaf dari Emily.

Wijaya menghembuskan nafasnya gusar saat tahu bahwa kedua putrinya masih sangat mencintai orang yang sama. Dan sekarang Emily resmi menjalin hubungan dengan Victor. Wijaya tidak tahu harus bagaimana sekarang karena putri yang satunya saat ini sedang menangis di kamarnya mengetahui kenyataan pahit ini.

"Katakan sesuatu Pa." mohon nya karena ia ingin tahu tanggapan Papa dan Mama nya bagaimana. Ia takut dan gelisah secara bersamaan karena ke terdiaman mereka.

"Apa yang harus Papa katakan Em? Papa terlalu terkejut saat tahu kau kembali bersama Victor. Papa senang kau memaafkan nya dan melupakan masa lalu kalian yang pahit dulu tetapi Papa tidak berpikir bahwa kau akan mau bersama dia lagi."

Kalimat Papa nya memukul telaknya. Papa nya tak tahu bahwa ia masih ada setitik rasa cinta kepada pria itu tetapi sebisa mungkin dirinya tahan karena kebencian nya lebih besar daripada cintanya.

"Maafkan Emily Pa. Semuanya berjalan begitu saja." lirihnya pelan sembari menunduk kan kepalanya.

"Em.." panggil Wijaya dan Emily mengangkat wajahnya menatap manik mata Papa nya yang terlihat gusar.

"Papa tidak akan merestui hubungannya kalian sampai kapanpun jadi putuskan sekarang juta." tegas Wijaya seketika kedua mata nya memanas dan wajahnya berubah sedih sebab apa yang ia khawatirkan akhirnya terjadi.

Papa nya tidak merestui hubungan mereka..

"Apakah Papa tidak bisa memaafkan Victor? Beri dia kesempatan Pa." pinta nya lagi.

"Papa sudah memaafkan Victor karena Papa tahu dia sudah berubah. Tetapi.." Emily menunggu lanjutan nya. "Papa tidak mau salah satu dari kedua putri Papa ada yang terluka.. Gweny sangat mencintai Victor Em." Wijaya berkata membuat Emily tersentak.

Jadi ini karena Papa nya tidak mau Gweny terluka? Ia mengerti bahwa Gweny juga putri dari Papa dan Mama nya tetapi apa ia harus kehilangan cinta nya untuk kedua kali nya?

"Apa yang Papamu katakan benar Em. Victor pria yang Gweny cintai dan pasti dia akan melihat kalian bersama mau tak mau. Kami tidak ingin dari kalian tersakiti." sekarang Riani ikut berbicara pelan dengan sorot mata memohon nya..."

"Emily tak bisa Pa. Aku sudah berjanji akan memberi kesempatan kedua untuk nya ." ucapnya pelan.dan Wijaya langsung melemparkan gelas yang ada di depan nya dengan kemarahan yang meledak.

"Papa tak mau tahu Em. Putuskan dia segera karena Papa ingin keluarga kita kembali seperti dulu. Kau dan Gweny saling menyayangi." tegas nya lalu pergi meninggalkan mereka semua.

Sedangkan air mata nya turun karena ia merasa bahwa kedua orang tua nya lebih mementingkan kebahagiaan Gweny di banding dengan nya. Kenapa bukan Gweny saja yang mengalah dan melupakan cinta nya kepada Victor? Kenapa ia yang harus mengalah?

"Lebih baik dia tidak bersamamu ataupun Gweny itu akan lebih baik. Mama dan Papa yakin suatu saat nanti kalian akan mendapatkan pria lain tetapi itu bukan Victor, Em." Riani berkata lalu beranjak pergi menyusul Papa nya.

Chapter 51

Sepanjang malam Emily memikirkan permintaan kedua orang tua nya yang meminta nya memutuskan hubungannya dengan Victor. Hubungan mereka baru beberapa minggu dan sekarang ia harus memutuskan Victor. Memikirkan perjuangan pria itu seketika membuat hati nya sedih.

Victor sudah berusaha menebus kesalahan nya dengan menjaga nya sebaik mungkin bahkan dia mempertaruhkan nyawa nya hanya demi membantu nya mencari bukti kejahatan Desi dan Hans.

Emily mengigit bibirnya saat kedua matanya memanas karena ia tidak akan sanggup melihat wajah sedih pria itu yang terus saja tersenyum bahagia. Tetapi ia juga tidak mampu melawan kedua orang tua nya saat mereka meminta nya ke memutuskan Victor.

Sebenarnya Emily ingin mempertanyakan kebahagian apa yang kedua orang tuan nya katakan tetapi Emily tak mau membuat mereka sedih maka dari itu ia hanya diam memikirkan sepanjang malam tentang kelanjutan hubungan nya dengan Victor.

Setelah pulang dari kantor Victor terus menelpon nya dan mengirim nya banyak pesan tetapi ia abaikan karena pergolakan batin nya. Dirinya tak tahu harus mengambil keputusan apa.

Emily berjalan gontai menuju ruang makan dengan mata sembab nya karena sepanjang malam ia juga menangis meratapi nasib percintaan nya yang sangat tragis.

Saat berjalan menuju ruang makan ia berpapasan dengan Gweny yang tak kalah berantakan dan wajah pucat nya.

Gweny sekarang tinggal kembali bersama nya karena Papa dan Mama nya meminta nya untuk kembali karena Gweny mengandung.

Meski bayi yang di kandung nya tidak jelas siapa Daddy nya karena Gweny tidak mau melaporkan nya ke polisi itu akan membuat semua orang tahu dan Gweny tak mau membuat kedua orang tua mereka malu.

Emily tetap berjalan seakan-akan tidak melihat ke hadirkan kakaknya begitu pun dengan Gweny. Mereka berdua tidak bertegur sapa sampai mereka duduk di meja makan. Keheningan terjadi di antara mereka berempat hanya dentingan sendok dan garpu yang menghiasi ruang makan.

Sesekali Steve berceloteh dengan riang membicarakan sekolahnya sampai tiba tiba putranya menanyakan sesuatu yang semakin membuat suasana canggung.

"Mom, Steve mau di antar oleh Daddy." rengek nya membuat nya terdiam. Emily menaruh sendok dan garpu nya lalu mengelus rambut putra nya.

"Daddy sedang sibuk sayang. Sekarang tidak bisa mengantar Steve." Emily mencoba pengertian karena tak mungkin ia meminta pria itu datang di saat dirinya belum siap bertemu dengan nya.

"Daddy sibuk terus. Steve kan rindu Daddy." bocah itu mengerucutkan bibirnya kesal.

"Steve sama Oma saja ke sekolah. Biasanya kan Oma yang antar jemput Steve." Riani ikut bersuara.

"Tapi Steve mau Daddy." kedua mata bocah itu berkaca-kaca membuatnya kebingungan karena memang setelah 2 minggu Victor di rawat putra nya semakin tak mau berpisah dengan Victor.

Contohnya kemarin saat Victor akan pulang karena sudah larut malam tetapi Steve menahan nya dan meminta nya untuk tidur bersama. Steve merengek dan menarik tangan Victor membuat mereka semua kewalahan menghadapi tingkah Steve.

Akhirnya Victor menemani Steve tidur dan setelah putranya terlelap Victor pamit pulang meski waktu sudah menunjukkan pukul 12 malam.

"Steve, Mommy mohon. Jangan merengek!" tegur Emily keras dan itu membuat Steve terdiam dan semua orang tersentak.

Emily menyadari kesalahan nya dan segera merengkuh putra nya dengan menyesal karena telah berteriak.

"Maafkan Mommy sayang." lirihnya kalut.

Sedangkan Riani Wijaya dan Gweny hanya terdiam melihat itu semua. Emily tahu kenapa Papa nya malah meminta nya mengantarkan Gweny ke Dokter tempat Emily dulu memeriksa kandungan. Jelas-jelas hubungan ia dan kakaknya sedang tidak akur tetapi Papa nya malah meminta nya mengantarkan Gweny.

Apakah Papanya lupa kemarin seberapa bencinya Gweny kepadanya saat tahu ia menjalin hubungan dengan Victor? Bahkan kakaknya tak segan menamparnya di depan Papa nya sendiri.

Emily benar-benar tak habis pikir.

Emily berusaha menolaknya tetapi Wijaya memohon karena Papa nya harus bertemu dengan teman lama nya yang baru datang dari Jepang. Mau tak mau akhirnya Emily menuruti nya untuk mengantar dan menemui Gweny.

Sepanjang jalan keheningan terjadi di antara mereka karena tak satupun yang membuka suara nya. Emily fokus

menyetir sedangkan pikirkan Gweny entah kemana sampai dering ponsel nya menyala dan nama Victor tertera di sana. Seketika wajahnya semakin muram memikirkan kejelasan tentang hubungan mereka berdua sekarang.

Ia tak tahu harus mengambil keputusan apa.

"Kenapa tidak mengangkatnya? Karena ada aku?" sinis Gweny sambil bersandar dengan wajah pucat nya. Emily menjadi kesal karena di saat kakaknya lemah dia masih tetap menyebalkan.

"Iya karena aku tau ada yang akan mengamuk saat aku menerima nya." sindir Emily memukul telak Gweny yang merah padam.

****

Victor meremas rambutnya dengan frustasi karena Emily mengabaikan panggilan nya dan pesan nya sejak kemarin malam. Dirinya begitu mengkhawatirkan kekasihnya itu saat menghadapi kedua orang tua nya yang sudah mengetahui hubungan mereka. Victor ingin menguatkan Emily di saat kondisi seperti ini tetapi Emily malah mengabaikan nya.

Victor juga ingin tahu apa yang mereka katakan kepada Emily. Apakah mereka menentang hubungan mereka atau merestui nya. Dirinya ingin tahu! Ia tidak akan tenang sebelum bertemu dengan Emily maka dari itu ia bergegas menuju Hotel wanita itu. Setengah jam ia tempuh dan akhirnya sampai.

Segera Victor keluar dari mobil nya dengan langkah tergesa-gesa sampai ia melihat sebuah mobil yang ia kenali. Emily. Ia melihat wanita itu keluar dari mobil nya dengan kacamata hitamnya, seketika ia lega melihat kondisi Emily

yang baik-baik saja. Victor mendekati nya dan memanggil Emily.

"Emily!" panggil nya sembari melangkah lebar. Sontak saja Emily menoleh dan kedua mata nya melebar melihat Victor berada di sini. Emily bingung apakah harus melarikan diri atau tetap diam di sini menunggu pria itu datang dan Emily memutuskan untuk diam saja.

"Kenapa tidak menangkap teleponku?" Victor bertanya dengan raut wajah cemasnya. Sungguh dirinya benar-benar tidak tenang bahkan semalam ia tidak bisa tidur karena Emily mengabaikan panggilan nya.

"Aku... Aku.." entah kenapa ia sulit sekali mengatakan sesuatu. Rasanya kerongkongan nya kering sekarang ini.

"Lebih baik kita berbicara di tempat lain. Orang-orang menatap kita." bisik nya pelan dan Emily menoleh dan melihat para karyawan nya menatap mereka lalu buru-buru menunduk dan menatap ke segala arah.

Akhirnya mereka pergi mencari tempat untuk berbicara dan di sini lah sekarang. Di sebuah danau yang sunyi tetapi pemandangan yang sangat bagus. Mereka saling diam sampai akhirnya Emily membuka suaranya.

"Tadi malam aku ketiduran jadi tidak mengangkat panggilan mu." bohong nya karena tak mungkin ia mengatakan hal sebenar nya. Sudah ia katakan bukan bahwa dirinya tidak tahu harus memutuskan apa.

Di sisi lain ada keluarga nya yang ia cintai tetapi menentang hubungan nya dengan Victor. Di sisi lain nya ada Victor pria yang ia cintai dari dulu dan sekarang membalas cintanya dan sudah membuktikan betapa cinta Victor kepadanya.

Victor diam mendengar kan kalimat Emily yang tak masuk akal. Bagaimana bisa Emily tidur di saat ia sudah menelpon berkali-kali dari jam 6 sore? Tetapi ia memutuskan untuk diam dan mengangguk sebagai jawaban. Tetapi Victor tahu bahwa ada yang di sembunyikan oleh Emily.

"Bagaimana keluarga mu? Apa mereka menentang hubungan kita?" tanyanya pelan menatap Emily dengan sorot mata sedihnya.

Emily menatap lurus ke depan dengan perasaan sesak dan bimbang.

"Mereka belum menanyakan nya." hanya itu yang Emily katakan dan Victor tersenyum getir karena dirinya sudah tahu bahwa keluarga Emily menentang hubungan mereka hanya saja Emily tak enak kepadanya.

"Jangan berbohong Em. Katakan sejujurnya kepadaku. Apa mereka menentang hubungan kita?" suara Victor pelan masih menatap Emily yang tidak menoleh kearahnya.

Ketakutan menyeruak di hatinya saat ini. Ia takut Emily memutuskan nya sebelum berjuang dengan nya. Iya, Victor akan berjuang sekuat tenaga agar kedua orang Emily menerima nya seperti dulu.

Demi Tuhan! Ia tak sanggup kehilangan Emily lagi. Sudah cukup kebodohan nya dulu dengan melepaskan nya.

"Lebih baik kita jangan membahasnya sekarang. Aku mohon." pinta nya dengan lemah.

Victor ikut menatap lurus ke depan dengan rasa ketakutan yang besar. Kenapa? Kenapa di saat Emily membalas cintanya takdir seolah mempermainkan nya lagi dengan keluarga Emily yang menentang mereka. Dirinya tahu bahwa ia pria brengsek yang merusak kedua kakak adik

secara bersama tetapi tidak bisakah ada maaf dan kesempatan kedua baginya?

Victor sudah benar-benar berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Ia bahkan tidak berpikir sedikitpun untuk menyakiti Emily di saat wanita itu menolak nya mentah-mentah bahkan memakinya dengan kata-kata kasar dan pedas. Sampai akhir nya hati Emily yang sekeras batu akhirnya luluh dengan cinta dan perjuangan nya.

Apa yang harus ia lakukan agar kedua orang tua Emily merestui nya? Apa karena Gweny lagi? Benarkah?

Chapter 52

Saat ini Emily dan Victor sedang menikmati kebersamaan mereka dengan berjalan-jalan menghabiskan waktu layaknya seperti pasangan lain yang menonton bioskop, makan ataupun berbelanja. Sepanjang hari tangan Victor tidak melepaskan tautan tangan kepada Lily dan hanya sesekali melepaskan nya.

Victor tidak merasa malu saat Emily berbisik kepadanya bahwa dia malu karena banyak orang di sekitar nya tetapi bukan Victor nama nya kalau menuruti apa kata Emily karena ini adalah salah satu keinginan nya saat bersama Emily.

Bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai.

Berbeda dengan Emily yang merasa malu karena Victor terus saja mengandeng nya bahkan sesekali memberikan kecupan di dahi nya membuat nya salah tingkah di keramaian. Bukan nya tak senang Victor memperlakukan nya seperti ini Emily sangat senang dan bahagia karena ia belum pernah merasakan ini tetapi Emily hanya merasa bahwa ia sudah bukan anak remaja dan sedikit aneh dengan gaya kencan mereka.

Emily menoleh kearah Victor dan menatap wajah tampan nya yang sedikit memar. Hatinya meringis ngilu saat mengingat kejadian kenapa Victor mendapatkan luka itu. Emily sudah memutuskan untuk berjuang bersama-sama Victor mendapatkan restu dari kedua orang tua nya. Ia tahu tidak akan mudah mendapatkan nya apalagi mengingat kemarahan Papa nya yang meledak membuatnya takut.

Emily juga sudah menceritakan semuanya kepada Victor tentang kemarahan Papa nya dan meminta nya untuk berpisah karena Emily tidak tahan menyimpan ini semua terlalu lama maka dari itu ia jujur agar mendapatkan solusi untuk permasalahan mereka. Dan Emily mendapatkan solusinya dengan berjuang bersama-sama.

Sudah 1 bulan ini Victor mendatangi rumahnya untuk meminta maaf bahkan pria itu tidak peduli saat Papa nya melayangkan pukulan keras kearahnya. Victor tidak melawan dan justru pasrah saat Papa nya memukulnya habis-habisan sampai pria itu terbaring di rumah sakit untuk beberapa hari.

Emily tentu saja sedih dan marah kepada Papa nya yang bertindak keterlaluan tetapi Papa nya malah berkata itu pantas Victor dapatkan karena berani mendekati putrinya lagi. Entah kenapa Papa nya kembali menjadi seperti saat pertama kali bertemu dengan Victor. Penuh dengan kebencian dan kemarahan padahal Papa nya terlihat sudah memaafkan kesalahan Victor di masa lalu.

"Ada apa?" suara itu berhasil membuat nya tersentak karena karena terlalu lama melamun.

'Tidak. Aku hanya senang kita bisa jalan bersama." Emily berkata dan membuat Victor tersenyum.

"Aku juga sangat senang bahkan bahagia Em." balasnya menarik tangan Emily dan memeluknya erat sembari mengecup rambut kekasihnya. Emily melingkarkan tangan nya di pinggang Victor merasakan kenyamanan saat bersandar di dada pria itu.

"Aku akan tetap berjuang Em. Bersabarlah." bisik nya lagi dan Emily mengangguk pelan.

"Hei, kita masih di tempat ramai. Apa kau tidak malu memeluk ku seperti ini hm?" ucap Emily menutupi rasa

sedihnya. Ia tak mau membahas itu sekarang. Victor tertawa renyah dan melepaskan Emily dengan enggan tetapi memang benar mereka saat ini sedang berada di pusat perbelanjaan di mana banyak orang yang berlalu lalang.

"Aku tidak akan pernah malu Em. Kalau perlu aku akan mengumumkan bahwa kau adalah kekasih ku. Bagaimana?" Victor menaikan salah satu alisnya membalas godaan Emily.

Mereka berdua tertawa dan kembali bergandengan menuju parkiran. Dering ponsel nya berbunyi dan Victor mengangkat nya. Victor diam mendengarkan setiap perkataan orang itu sampai membuat Emily mengernyit heran karena raut wajah Victor yang terlihat tegang

"Baik Pa, akan Victor antar kan." pungkasnya lalu segera menurut telpon nya. Jantung Emily berdebar saat mendengar Victor menyebutkan kata Papa. Apakah itu Papa nya? Atau Papa Victor?

"Ada apa?" Emily bertanya dengan hati-hati tetapi Victor tidak menjawabnya.

"Apa Papa mu tahu bahwa kau pergi bersama ku?" tiba-tiba saja Victor berkata dan sontak saja Emily terkejut lalu membuang wajahnya.

Victor meremas rambutnya karena lagi-lagi Emily tidak memberitahu Wijaya bahwa dia akan pergi bersama nya. Ia sudah sering mengatakan bahwa Emily harus memberitahu Papa nya saat akan bertemu dengan nya karena kalau tidak Papa Emily akan menuduhnya dengan menyuruh Emily berbohong.

"Kenapa kau berbohong bahwa Papamu tahu kau datang bersamaku Em? Itu Papamu menelpon ku dan menanyakan apakah kau ada bersama atau tidak karena kau tidak ada di Hotel saat dia datang."

Demi Tuhan! Victor tidak pernah sekalipun menyuruh Emily berbohong apapun itu tetapi tetap Emily terkadang berbohong bahwa Wijaya tahu seperti tadi. Dan akibatnya nya Wijaya semakin membenci nya karena berpikir ia menyuruh Emily berbohong.

Sifat Emily dan Papa Wijaya sama-sama keras kepala dan sulit sekali membuat nya percaya.

"Papa tidak akan mengizinkan nya kalau aku berkata jujur." Emily membuang muka nya karena sudah beberapa kali mereka bertengkar tentang hal ini. Bukan nya ia mau berbohong tetapi Papa nya melarangnya bertemu dengan Victor selain urusan dengan Steve.

Papa nya juga masih mendesaknya memutuskan Victor dan berjanji akan mencarikan pria lain yang lebih baik di banding Victor. Saat itu Emily benar-benar tidak percaya dengan pendengaran nya karena pertama kali nya Papa nya mengatakan itu. Berniat menjodohkan nya!

Victor menghembuskan nafasnya pelan karena ini akan menjadi perdebatan rumit. Victor tak mau di saat kebersamaan nya yang sedikit di pakai dengan pertengkaran.

"Baiklah, kita tidak perlu membahasnya lagi. Aku akan mengantar kan mu pulang."

Di perjalanan mereka saling diam dengan pikiran berkecamuk. Senyum cerah mereka seketika menghilang berganti menjadi senyum kesedihan karena situasi sekarang ini. Sesampainya di gerbang rumah Emily mereka mengernyit heran karena melihat ada beberapa mobil di halaman rumahnya.

"Apa kau mengadakan pesta?" tanya Victor lalu Emily menggelengkan kepala nya.

"Setahuku tidak. Aku akan masuk, kau segera ke kantor saja." ujarnya kemudian turun dari mobil memasuki rumah nya.

Emily mendengar suara tawa dari ruang tamu dan langkah kakinya semakin cepat karena penasaran apa yang sebenarnya terjadi.

"Itu dia. Kemari lah Em." panggil Papa nya tersenyum kearah putrinya yang baru saja masuk. Emily mendekati mereka dan tersenyum canggung.

"Cantik sekali putrimu ini Wijaya. Aku tidak sabar menjadikan nya menantuku." tawa pria paruh baya itu membuat Emily tersentak.

Menjadikan nya menantu? Maksudnya?

"Kita percepat saja pertunangan nya agar kita segera berbesanan." sahut Wijaya sembari tersenyum.

"Maksudnya apa?" Emily membuka suaranya dengan tatapan bingung nya. Riani yang duduk di samping putrinya mengelus tangan Emily.

"Kenalkan dia Gerald calon suamimu Em." sontak saja kedua mata Emily terbelalak mendengar bahwa pria yang duduk di sudut ruangan adalah calon suaminya.

Gila! Benar-benar gila!

"Senang bertemu dengan mu Emily." sapa pria bernama Gerald yang tersenyum hangat kepadanya.

"Apa-apaan ini Ma! Emily tak mau di jodohkan!" Seru nya keras sampai membuat semua orang terkejut. Emily berdiri dengan nafas yang kembang kempis mengetahui Papa nya benar-benar menjodohkan nya!

"Tenanglah Em! Dengarkan Papa dulu." tegur Wijaya tak enak kepada sahabatnya Handi yang menatap mereka bingung.

"Bagaimana bisa tenang kalau Papa bertindak seenaknya dengan menjodohkan Emily!" Emily berkata dan suara tinggi karena sudah tidak tahan menahan kemarahan nya.

"Papa menjodohkan mu dengan pria baik-baik. Gerald itu seorang pengusaha sukses di usia nya yang masih muda dan tentu nya sifatnya sangat. Dia juga menerima mu yang memiliki putra dan Papa yakin dia bisa membahagiakan mu dan juga Steve."

Kepala nya seketika pusing karena Papa nya sangat yakin akan menjodohkan nya. Tadinya Emily pulang untuk meminta maaf karena telah berbohong lalu membujuk Papa nya merestui hubungan mereka tetapi apa yang barusan ia dapat? Papa nya malah menjodohkan nya dengan pria yang tak ia kenal dan cintai!

"Gweny saja yang menikah dia kan kakakku." Emily melirik kakaknya yang sedang duduk di dengan wajah pucat nya dengan perut kakaknya sekarang yang sudah membuncit.

"Kakakmu belum mau menikah jadi kau yang pertama menikah Em. Steve butuh seorang Daddy."

"Steve sudah mendapat kasih sayang yang utuh dari Daddy nya yaitu Victor Pa!" suara Emily meninggi dan Wijaya akan membuka suaranya lagi tetapi terhenti.

"Sepertinya kau belum memberitahu putrimu tentang perjodohan ini." Handi merasa tak enak saat melihat pertengkaran ayah dan anak itun

"Maaf membuatmu melihat pertengkaran ku dengan putriku. Sebenarnya aku lupa memberitahunya Han. Sekarang aku sudah tua jadi sering pelupa." jelas Wijaya terkekeh pelan.

"Papa!" bentak Emily tidak percaya dengan pendengaran nya barusan. Kenapa Papa nya menjadi berubah seperti ini.

*****

"Emily tidak mau menikah dengan pria itu Pa." Emily melipat kedua tangan nya saat berada di ruang kerja Papa nya. Mereka sudah pulang dengan Emily yang tetap menolak perjodohan itu bahkan dengan berani mengatakan bahwa ia sudah memiliki kekasih.

"Keputusan Papa sudah final. Kau akan menikah sebulan lagi." Wijaya tidak mau merubah keputusan nya sampai membuat Emily frustasi.

"Aku mencintai Victor Pa! Bagaimana bisa aku menikah dengan pria lain!" Emily berkata dengan putus asa. Harus bagaimana lagi Emily menyakinkan Papa nya agar merestui hubungan mereka. Segala cara sudah ia dan Victor lakukan tetapi Papa nya tidak bergeming dengan keputusan nya yaitu tidak merestui mereka bersama dan menyuruh mereka hanya mengurus Steve tanpa kembali bersama.

"Karena itu Papa menjodohkan mu Em! Kau mencintai pria yang tidak boleh kau cintai!" bentak Wijaya kalap.

Emily tercengang mendengar bentakan Papa nya barusan. Sedangkan Wijaya memijat pelipisnya karena sudah kelewatan.

"Kenapa tidak boleh? Apa karena Gweny lagi? Gweny yang juga mencintai Victor jadi Papa tidak mau aku bersama nya. Iyakan?" kedua matanya memanas karena itu alasan yang Papa nya katakan tempo hari.

Karena Gweny masih mencintai Victor dan tak mau kedua putrinya bertengkar hanya karena seorang pria.

Wijaya mengangkat kepalanya melihat putrinya nya yang berkaca-kaca dan itu membuat nya merasa gagal menjadi seorang Papa. Gagal karena kedua anaknya mencintai pria

yang sama dan mengandung bayi di saat mereka belum menikah.

Wijaya gagal...

"Katakan Pa. Apa masih tentang Gweny lagi?" air matanya sudah di pelupuk matanya tetapi sebisa mungkin Emily tahan.

Wijaya berdiri lalu mendekati putrinya dan menggenggam kedua tanya nya."Maafkan Papa sayang. Papa hanya tak mau salah satu di antara kalian tersakiti. Kalau kau bersama Victor, Gweny akan hancur dan akan melakukan percobaan bunuh diri seperti kemarin.

Emily memalingkan wajahnya saat air mata nya menetes karena lagi lagi ini karena Gweny. Memang seminggu lalu Gweny mencoba menyayat tangan nya karena tak sanggup menghadapi dunia ini yang menurutnya kejam tetapi untunglah pembantunya menemukan Gweny yang tergeletak di kamar mandi dan masih bisa menyelamatkan Gweny dan bayi nya.

"Jadi Papa mohon tinggalkan Victor dan menikahlah dengan Gerald. Kau pasti akan melupakan Victor. Papa yakin itu."

Tidak, Pa. Itu semua tidak akan mudah. Bertahun-tahun berlalu cinta kepada Victor masih ada.. Cinta nya terlalu kuat untuk seorang Victor.

Emily mengingat bibirnya mendengar permintaan Papa nya yang menyayat hatinya. Ia tak tahu kenapa Papa nya bisa berpikir demikian. Hanya karenama Gweny masih mencintai Victor Papa menentang hubungan mereka.

"Apakah kebahagian Gweny lebih penting daripada kebahagiaan ku Pa?" Emily bertanya pelan seraya menunduk.

Entah kenapa tiba-tiba saja Emily merasakan bahwa Papa nya lebih menyayangi Gweny di banding dengan nya. Papa

nya begitu memikirkan kebahagian Gweny di saat kebahagian Emily sudah di depan mata nya tetapi Papa nya malah meminta nya melepaskan kebahagiaan nya.

"Jangan salah paham Em. Kebahagian mu sangat penting bagi Papa tetapi tidak dengan Victor. Dia yang menghancurkan keluarga kita sampai kalian saling bermusuhan. Kalau kau tetap menikah dengan nya kau dan kakakmu akan terus saling bermusuhan selamanya dan Papa tidak mau itu terjadi. Papa mohon Em." air mata Wijaya keluar saat mengatakan itu semua.

Sudah bertahun-tahun Emily tidak melihat Papa nya yang menangis dan sekarang di hadapan nya Papa menangis dengan tubuh yang bergetar dan itu membuat hatinya remuk redam.

"Jangan menangis Pa. Emily tak sanggup melihat air mata Papa jatuh." bisik nya pelan dengan kedua mata nya yang memanas.

"Emily berjanji akan memutuskan Victor demi Papa..."

Chapter 53

Victor mendapat telpon dari Emily bahwa dia mengajaknya untuk berlibur ke Jepang bersama putra nya beberapa hari. Tentu saja Victor bahagia mendengar nya karena mereka belum pernah pergi liburan bersama. Ia memberitahu Reza bahwa semingu ia tidak masuk bekerja karena akan berlibur dan meng cancel pertemuan nya.

Sekarang ini Victor sudah rapi dengan pakaian santai berwarna hitam polos dan celana jeans. Sesudah bersiap Victor akan menjemput Emily dan putra nya yang sedang menunggu nya. Sebenarnya Victor heran apakah Papa nya Emily benar-benar memperbolehkan mereka pergi berlibur bersama.

Sejujurnya ia sedikit kurang percaya saat Emily mengatakan bahwa Papa nya tahu mereka akan berlibur selama seminggu dan memperbolehkan nya. Saat itu ia ingin menanyakan lagi tetapi Victor tak mau Emily berpikir bahwa ia tidak mempercayai nya dan itu pasti akan melukai hatinya.

Beberapa menit berlalu Victor sudah sampai di depan rumah Emily lalu ia melihat Emily dan Steve yang sudah rapi dengan dua koper yang ada di sampingnya. Victor menyunggingkan senyum bahagia nya dan turun dari mobilnya menghampiri mereka berdua.

"Daddy!" pekik Steve memeluk Victor dengan senyum gembira nya. Langsung saja Victor mengendong putra nya dan memberikan ciuman bertubi-tubi untuk Steve yang tertawa geli.

"Geli Dad." rengeknya dan Victor hany tersenyum saat putra nya merengek.

"Menunggu lama?" tanya Victor menatap Emily yang dari tadi diam.

"Tidak. Aku hanya tak sabar saja kau datang jadi aku menunggu mu di sini." Emily balas tersenyum kearah Victor.

"Ayo kita berangkat. Nanti kita tertinggal pesawat." Emily berjalan menuju mobil nya sembari membawa kedua kopernya karena Victor sedang mengendong Steve yang semakin hari berat badan nya bertambah.

"Papa dan Mama mu mana?" Victor melirik ke dalam pintu yang terbuka sedikit. Victor menatap Emily yang diam saja membuatnya curiga.

"Ada apa Em? Apa ada sesuatu yang aku tidak tahu?" tuntut nya karena melihat gelagat aneh dari Emily. Emily seketika terbahak mendengar perkataan Victor.

"Kau itu terlalu berlebihan. Mama dan Papa ku sedang mengantar Gweny ke Dokter." jelasnya kemudian masuk ke dalam mobil.

Victor masih diam dengan Steve yang berada di gendongan nya kemudian ikut masuk ke dalam mobil nya. Selama perjalanan kehebatan di isi oleh Steve yang sangat gembira mereka bisa pergi bersama lagi. Victor dan juga Emily hanya bisa tersenyum dan sesekali mengelus rambut putra mereka yang semakin lebat.

Emily tersentak saat merasakan seseorang menautkan jari-jari nya ke sebelah tangan nya. Emily menoleh kearah Victor yang sedang tersenyum hangat kearahnya dan ia membalas senyum Victor dengan tak kalah manisnya. Emily memejamkan kedua mata nya sembari mendengarkan celotehan-celotehan Steve yang menghibur mereka.

*****

Victor dan Emily sudah sampai di Hotel dengan mereka langsung beristirahat di kamar masing-masing yang sudah Victor pesan tadi malam. Saat Emily akan masuk ke dalan kamarnya tiba-tiba Victor menahan nya.

"Kalau ada apa-apa telpon aku." ucap Victor lembut.

Emily seketika tertawa mendengar nya karena menurut nya Victor itu berlebihan. Kamar mereka bersebelahan dan Victor seakan ketakutan terjadi sesuatu kepada mereka. Ada-ada saja...

"Kamar kita bersebalahan! Jangan berlebihan." omelnya tetapi seketika Emily menengang kaku saat Victor meraih tangan nya.

"Kalian sangat penting bagiku Em. Aku hanya ingin memastikan kalau kalian baik-baik saja. Maafkan aku kalau membuat mu merasa tidak nyaman." Victor berkata.

Emily memalingkan wajahnya dengan wajah sendu nya saat mendengar ucapan Victor yang sangat tulus. Ia bahkan harus mengigit bibirnya agar air mata nya tidak keluar. Victor melihat Emily yang memalingkan wajahnya lalu menarik dagu Emily.

"Selamat malam Em.." bisik nya pelan lalu mencium bibir Emily dengan lembut.

****

Pagi mereka memutuskan berjalan-jalan membuat Steve sangat gembira karena kedua orang tua nya membawa nya ke sini. Sepanjang waktu mereka menikmati kebersamaan mereka yang sangat jarang akhir-akhir ini.

Steve tak berhenti berceloteh saking gembira nya dan itu membuat Emily tersenyum hangat apalagi Emily juga mendengar Steve yang terus berbicara tanpa henti

mengangumi tempat ini dan sesekali Victor menimpali nya ucapan putra mereka.

Mereka berbelanja cukup banyak sekali dan itu atas permintaan Victor yang akan membayar belanjaan mereka. Emily merasa tak enak tetapi lagi lagi Victor menyakinkan Emily bahwa ia tak akan bangkrut hanya dengan Emily dan Steve membeli beberapa juta saja.

"Jadi, kau bisa membeli apapun yang kau inginkan." Victor berkata lalu meninggalkan Emily seorang diri agar leluasa berbelanja. Sedangkan ia menemani putra nya yang bersemangat membeli mainan.

Setelah itu mereka keluar dari pusat berbelanja dan saat akan menuju ke parkiran lagi lagi hatinya menghangat saat Steve mengeluh pegal karena tadi bocah itu terus berkeliling bahkan putra nya terkadang berlari membuat mereka harus mengejarnya karena tak mau sampai putra nya hilang di negara orang.

Saat Steve mengeluh pegal dengan sigap Victor mengendong nya. Emily melihat Steve terpekik senang saat Daddy nya menggendongnya dan melanjutkan acara jalan-jalan nya. Tetapi tiba-tiba wajahnya berubah menjadi kesedihan melihat tawa bahagia mereka berdua.

"Mom!" teriak Steve membuyarkan lamunan Emily. Emily melihat Steve dan Victor yang sudah berada jauh dan segera ia melangkahkan kaki nya menyusul mereka berdua.

"Dari tadi Steve memanggul Mommy tapi Mommy tidak menjawab nya."

"Maafkan Mommy sayang."

***

Mereka sudah sampai di Hotel dengan Steve yang sudah tertidur di pelukan Victor. Mereka berjalan layaknya sepasang suami istri dan beberapa kali pegawai Hotel itu mengira mereka suami istri saking serasi nya di tambah Steve yang tampan dan mengemaskan semakin menambah keserasian nya itu.

"Berikan Steve kepadaku. Aku yang akan menggendongnya sampai ke atas." Emily merasa kasian kepada Victor karena sepanjang hari dia harua menuruti permintaan Steve yang aneh-aneh. Dan mengendong putra nya yang mengeluh lelah.

Emily tak tega melihat nya dan saat Emily akan membantu nya mengendong Steve agar mereka saling bergantian tetapi Victor menolak nya dan berkata masih sanggup mengendong putra mereka.

"Sudah aku katakan bukan Em. Aku baik-baik saja. Aku bukan pria paruh baya yang mudah lelah karena mengendong Steve." Victor sedikit kesal kepada Emily yang menganggap nya tidak kuat mengendong Steve.

Ia masih kuat mengendong Steve bahkan Emily sendiri!

Emily hanya bisa menarik nafasnya lalu berjalan mengikuti Victor dari belakang.

*****

Sesudah malam malam Emily menemani Steve yang sudah mengantuk dan menceritakan dongeng karena putra nya sampai Steve sudah terlelap tidur. Setelah tertidur Emily beranjak dari ranjang dan berjalan menuju dapur untuk minum. Saat sedang minum Bell berbunyi dan segera Emily membuka nya. Di sana sudah ada Victor yang tersenyum kearahnya.

"Apa Steve sudah tidur?" Victor bertanya sembari memasuki kamar Emily.

"Iya dia sudah tidur. Anak itu aktif sekali hari ini." balasnya mendapat kekehan dari Victor. Ia juga merasakan hal yang sama, putra nya itu ke sana kemari menarik kedua tangan mereka saat ada yang menarik perhatian nya tetapi Victor tidak keberatan sama sekali.

"Dia terlalu bahagia bisa bersama kita Em." sahutnya dan Emily menganggguk sambil tersenyum kecil.

"Ada apa kemari?" Emily melirik kantong plastik yang pria itu bawa. Victor mengangkat kantong plastik yang berisi makanan.

"Aku membeli makanan Indonesia. Aku tahu kau ingin makan ini."

Emily terdiam melihat pria itu yang membeli makanan kesukaan nya. Jelas ia tahu bahwa cukup sulit menemukan makanan kesukaan nya tetapi Victor membeli untuknya. Apakah dia tidak beristirahat di kamar nya setelah seharian ini? Emily saja cukup lelah dan pegal apalagi Victor?

"Hei! Apa kau mendengarkan ku?" Victor mengibaskan tangan nya karena ke terdiaman Emily.

"Apa kau tidak istirahat di kamarmu?" Emily menatap tajam kearah Victor.

Victor segera melangkah menuju meja sebelum menyiapkan makanan mereka Victor mengelung kemeja nya dan mulai menghidangkan nya.

"Ayo makan. Nanti dingin." ajaknya setelah semua makanan itu sudah siap tetapi Emily tidak bergeming. Dahi nya mengernyit heran saat Emily tetap berdiri di sana.

"Kau belum menjawab pertanyaan ku. Apa kau keluar membeli ini?" desaknya lagi.

"Aku membeli makanan ke luar lebih dulu tadi dan setelah itu aku istirahat sebentar. Jadi, ayo makan." jawab Victor membuat Emily kedua matanya memanas entah karena apa.

Entah karena perubahan Victor yang menjadi sangat baik kepadanya atau karena kasian kalian pria itu tidak istirahat di kamarnya. Emily berjalan mendekati Victor dan memeluk pria itu dari belakang. Sontak saja Victor terkejut mendapat pelukan tiba-tiba dari Emily lalu ia memegang tangan wanita itu yang melilit perutnya.

"Ada apa hm? Apa kau tak suka makanan yang aku bawa? Kalau tak suka aku akan memesan kan makanan yang kau mau Em." tanya nya.

Mendengar itu Emily semakin merapatkan pelukan nya dari belakang dan berusaha menahan air mata nya yang akan tumpah. Sekarang ini Emily ingin memeluk Victor melepaskan segala beban di hatinya.

"Tidak. Aku hanya merasa bersalah membuat mu harus keluar membeli makanan lagi di saat kau sedang lelah seharian ini." lirihnya pelan lalu Victor membalikan tubuh nya menatap manik mata Emily yang memerah.

"Jangan merasa bersalah Em. Aku senang melakukan nya untuk mu." Victor mengelus pipi lembut Emily dengan sayang. Sedangkan Emily memejamkan kedua matanya merasakan elusan lembut di pipi nya.

"Aku harap ke bersamaan kita selamanya Em." bisik nya pelan membuat kedua mata Emily terbuka. Mereka saling berpandangan lalu Emily mendekatkan tubuhnya dan memeluk kekasihnya dengan erat.

"Iya, aku juga berharap kebersamaan kita akan selamanya.."

Chapter 54

Tak terasa hari ini sudah hari terakhir mereka berada di Jepang. Hari-hari mereka di isi dengan berjalan-jalan, berbelanja dan berkeliling mengabaikan momen kebersamaan mereka seperti sekarang ini. Victor, Emily dan Steve sedang berdiri dengan senyum manis kearah kamera.

Fotografer menyuruh Victor dan Emily saling berdekatan dengan Steve berada di tengah-tengah mereka. Terkadang juga meminta Victor meletakan pinggang nya kepada Emily membuat mereka salah tingkah. Setelah itu sang fotografer meminta agar Victor dan Emily berpose hanya berdua saja tetapi Victor segera menolaknya.

"Cukup sampai di sini saja." Victor menjauh dari Emily karena ia tak ingin membuat Emily merasa tak nyaman saat photografer itu memperlakukan mereka seperti pengantin.

"Sayang sekali. Padahal pemandangan hari ini sangat indah Tuan." orang itu berkata dengan bahasa inggris. Victor tidak mendengar nya dan mulai mengambil uang dari dompetnya tetapi saat akan memberikan nya sebuah tangan menahan nya.

"Aku ingin.." Emily berkata tetapi Victor malah mengernyit dahi nya bingung. Emily langsung menarik Victor menuju tempat tadi dan mulai tersenyum kearah photografer tersebut.

Victor menegang kaku saat Emily memegang tangan nya dengan bersandar di bahu nya. Pekikan Steve kian membuat Victor salah tingkah karena putra nya gembira sekali.

"Senyum Daddy!" pekik bocah itu melompat-lompat di samping photografer.

Victor mencoba tenang dan tersenyum hangat kearah kamera. Beberapa mereka mengubah gaya, mulai dari saling bertatapan, Victor yang memeluk Emily dari belakang dan lalu terakhir mereka saling berhadapan saling melempar senyum.

Victor tidak pernah merasakan kebahagian ini selain bersama Emily dan juga Steve. Victor semakin ingin memiliki mereka dan melindungi mereka dari bahaya. Setelah itu mereka kembali ke Hotel setelah berkeliling seharian ini dan membereskan barang-barang mereka karena besok pagi mereka akan kembali pulang.

Paginya mereka sudah bersiap untuk pulang dan memasuki pesawat. Beberapa jam mereka tempuh sampai akhirnya mereka sudah sampai di Indonesia. Saat mereka keluar supir sudah menunggu mereka untuk menjemput.

"Aku sudah di jemput supir Papa." ujar Emily saat Victor akan melangkah pergi mengandeng Steve terhenti. Victor menoleh kesamping melihat Emily yang tersenyum tipis.

"Kenapa tidak bilang?" tanya nya.

"Aku lupa." jawab Emily lalu tak lama supir datang.

"Itu dia. Aku pergi.." lanjutnya lagi membawa Steve pergi meninggalkan Victor yang masih memperhatikan mereka berdua dan menghilang dari penglihatan nya.

****

Saat ini Victor sedang duduk bersama sahabatnya siapa lagi kalau bukan Juna. Sahabatnya itu sangat pintar menasehati nya tentang percintaan tetapi kisah cinta nya sendiri sangat menyedihkan. Bagaimana bisa tidak di sebut menyedihkan, Juna sang Playboy di tinggalkan kekasihnya

karena kebodohan nya sendiri. Masih saja berhubungan dengan Jalang nya di saat sudah memiliki kekasih.

"Jadi bagaimana hubungan mu dengan Emily?" Juna bertanya dengan santai. Victor meliriknya sejenak lalu sebuah senyum terbit di bibirnya membuat Juna ingin muntah melihat nya. Segera saja Juna melempar bantal sofa kepada Victor dengan keras sampai membuat pria itu kesal.

"Berhenti tersenyum!" kesal Juna dan Victor malah semakin tersenyum dan tidak memperdulikan kekesalan sahabat nya. Victor menebak Juna iri karena sekarang ia sudah mendapatkan cinta nya lagi sedangkan Juna malah kehilangan cinta nya.

"Kau tidak akan mengerti rasanya jatuh cinta." sindir Victor mendapat tatapan tajam dari Juna.

"Aku tahu semuanya! Tapi sayangnya aku malah melepaskan cinta ku karena kesalahan bodohku!" Juna meremas rambutnya dengan frustasi. Sekarang giliran Juna yang merasakan apa yang Victor alami.

Juna benar-benar tidak menyangka akan merasakan hal ini!

Victor membenarkan duduknya lalu menepuk bahu Juna agar menguatkan sahabatnya itu."Sudah jangan memikirkan masa lalu. Sekarang kau pikirkan bagaimana cara nya membuat kekasihmu memberi ribuan kesempatan."

Juna mendengus kasar saat Victor mengatakan ribuan kesempatan. Entahlah Juna sendiri tak tahu karena saat itu ia yang ada di pikiran bersenang-senang tanpa memikirkan ada hati yang terluka. Sial!

Setelah itu mereka kembali berbicara tentang pekerjaan karena untuk sekarang ini Juna sedang tidak mau membahas para wanita yang ada di sekelilingnya. Merepotkan!

Ponsel Victor bergetar menandakan bahwa ada telpon masuk lalu senyum nya melebar saat melihat siapa yang menelpon nya. Emily.. Sejak kemarin mereka pulang Emily jarang mengangkat telpon membalasnya dan sekarang Emily menelpon nya dan tentu saja ia sangat gembira sekali.

Juna mendengus karena tiba-tiba ia malah memikirkan dia? Brengsek!

"Halo Em." sapa Victor tersenyum senang.

"Ada apa menelpon tadi? Aku sedang bekerja." suara dari sebrang sana.

"Aku hanya ingin mendengar suaramu saja Em. Apa tidak boleh?" orang yang di sebrang sana terdiam dan Victor mengernyit heran semakin yakin bahwa ada sesuatu hal yang terjadi.

Apakah ada hubungan nya dengan liburan mereka kemarin?

"Tidak. Maafkan aku membuatmu khawatir." ujar Emily.

"Sebenarnya aku mau mengajak mu keluar makan malam Em. Apa bisa?" tanya nya dengan hati-hati. Emily terdiam beberapa saat.

"Baiklah. Jam 7 malam." balas Emily kemudian mereka menutup sambungan telpon nya. Victor tersenyum kecil setelah bertelponan dan itu membuat Juna mendengus sebal.

"Berhentilah menjadi orang gila!" sembur Juna dan Victor mendelik tajam kearah pria playboy itu.

"Ngomong-ngomong hubungan mu dengan Gweny bagaimana? Apa dia masih mengejar mu?" tiba-tiba Juna penasaran dengan mantan kekasih sahabatnya itu. Victor menarik nafasnya lalu bersandar di sofa.

"Aku sudah katakan bukan bahkan kami tidak memiliki hubungan apapun. Setelah kejadian di mana dia mencium ku

dia tidak datang lagi apalagi sekarang dia sedang mengandung."

"Apa?! Mengandung?" Juna terbelalak karena ia belum tahu bahwa Gweny sedang mengandung. Apakah...

"Berhenti menatapku dengan seperti itu! Aku bukan Daddy dari bayi Gweny!" sembur Victor kesal saat melihat tatapan menuduh Juna kearahnya.

Kenapa mereka berpikir bahwa ia yang menghamili Gweny? Sudah bertahun-tahun lalu mereka tidak berhubungan lagi meski Gweny terkadang sering menggoda nya saat masih bersama dulu.

"Baiklah. Aku tahu." balas Juna mengendikan bahu nya.

*****

Gweny meringkuk seperti janin dengan wajah pucat nya. Entah sudah berapa kali ia muntah dan itu membuatnya lemas tak bertenaga belum lagi rasa pusing yang di rasakan nya semakin menyiksa nya. Kapan ia tidak merasakan ini lagi? Sudah hampir 2 bulan Gweny seperti ini.

Gweny berharap bayi yang di kandungnya mati saja karena telah menyiksa nya separah ini. Dan ia juga tidak mengharapkan bayi itu lahir tanpa seorang suami yang mendampingi nya. Gweny langsung bangkit dan berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan cairan-cairan itu.

Pintu terbuka memperlihatkan Riani yang terkejut melihat putrinya sedang duduk di kamar mandi dengan wajah pucat nya."Gweny!" Riani mendekati putrinya dan membantu nya untuk berdiri lalu membawanya ke ranjang.

"Kenapa tidak memanggil Mama atau pembantu hm?" tanya nya dengan raut wajah sedihnya. Riani seperti dejavu saat melihat kondisi Gweny sekarang. Itu mengingatkan nya

saat Emily mengandung hanya saja Emily tidak seorang Gweny yang hanya terbaring lemah seperti ini.

"Aku tidak mau merepotkan Mama. Sudah cukup Mama sering membersihkan muntah kan ku." lirih Gweny membuat kedua mata Riani memanas.

"Tidak sayang. Mama tidak apa-apa." Riani mengelus rambut putrinya dengan sayang.

"Maafkan Gweny Ma. Aku selalu membuat kalian malu dengan perbuatan ku." isak Gweny di pelukan Mama nya. Riani ikut menangis saat merasakan bahu nya basah oleh air mata Gweny.

"Tidak apa-apa sayang. Kami akan selalu memaafkan mu karena kami menyayangimu." bisik nya lagi dan air mata Gweny semakin deras dengan rasa penyesalan yang besar.

Setelah menangis terus menerus Gweny memutuskan mencari udara segar untuk mengurangi rasa pusingnya. Gweny bersandar di kursi penumpang dengan banyak pikiran yang berkecamuk memikirkan nasib nya nanti. Apakah ia bisa membesarkan anaknya atau tidak tanpa seorang suami?

Bagaimana nanti kalau anaknya lahir sedangkan ia belum menikah.

Bagaimana saat anaknya bertanya siapa Daddy nya? Bahkan Gweny saja tidak tahu siapa pria yang menghamili nya karena setelah mereka tidur bersama pria itu menghilang. Gweny sudah pernah ke Apartemen pria itu tetapi Apartemen itu sudah kosong dan tidak ada penghuni nya.

Gweny semakin putus asa saat tahu pria itu melarikan diri!

Ia menyadari mungkin inilah karma nya karena sudah menyakiti adiknya dengan melarikan diri bersama calon suaminya sedangkan Emily saat itu mengandung bayi Victor.

Air mata Gweny turun mengingat kejahatan nya kepada adiknya bahkan ia sempat berharap Emily mati saja.

Bagaimana bisa hatinya begitu jahat berharap Emily mati padahal jelas-jelas dirinya yang merebut Victor dari adiknya. Isak tangisnya semakin menjadi membuat sang supir menatap cemas kearah majikan nya.

"Nona Gweny tidak apa-apa?" tanya nya cemas dan Gweny langsung tersadar dan menahan tangisan nya.

"Saya baik-baik saja Pak. Saya lapar bisakah kita mampir ke restoran?" ucap Gweny dan supir pun membawa Gweny ke Restoran terdekat. Sesampainya di restoran Gweny memesan makanan tetapi ia melihat seseorang yang sudah lama tak ia temui.

"Paola?" ucap Gweny membuat Paola menoleh kearahnya. Tampak raut keterkejutan di wajah Paola tetapi langsung saja Paola memalingkan wajahnya.

"Tunggu!" Gweny berdiri dan mengejar Paola.

"Apa lagi mau kalian hah?! Tak puaskan kalian memenjarakan Hans?" Paola menyentak tangan Gweny dengan kasar. Terlihat kemarahan di wajah Paola.

"Dengarkan aku. Dia di penjara karena ulahnya sendiri. Dia membantu Mama nya menghancurkan keluarga ku. Apa kami salah memenjarakan dia?" tuntut Gweny membuat Paola memalingkan wajahnya.

Gweny memegang bahu Paola."Kita tidak memiliki masalah apapun kan? Kenapa kita harus bermusuhan?" tanya nya membuat Paola menyipitkan kedua mata nya karena merasa sikap Gweny berbeda.

"Kau berubah Gwen." ucap Paola seketika Gweny tersenyum tipis.

"Sebenarnya ini lah aku. Hanya saja aku di buta kan oleh cinta sampai berbuat jahat kepada adikku sendiri." Gweny tersenyum miris saat mengingat betapa jahatnya kepada Emily.

"Jadi kau sudah melepaskan Victor untuk adikmu begitu?" ejek Paola kepada Gweny yang hanya tersenyum renyah.

"Entahlah. Aku masih sangat mencintainya tetapi aku sadar cinta Victor kepada Gweny sangat besar dan kuat sampai aku lelah mencari cara mendapatkan cinta nya lagi. Kalau kau sendiri bagaimana? Masih mengharapkan Hans?" giliran Gweny yang bertanya.

"Aku sudah mengatakan bahwa aku mencintai dia dan meminta kesempatan kedua tapi.. Dia mengatakan mencintai Emily." Paola berkata getir. Kesedihan semakin jelas di wajah Paola dan itu membuat Gweny mengelus bahu nya.

"Aku mengerti perasaan mu karena aku sudah merasakan nya selama ini. Mencintai seseorang yang tidak bisa mencintai kita lagi sungguh menyakitkan. Tapi aku mencoba kuat demi bayiku." perkataan Gweny sukses membuat Paola terkejut.

"Bayi? Kau mengandung?" tanya Paola dan Gweny langsung menangguk.

"Iya aku sedang mengandung."

Chapter 55

Emily menatap pantulan diri nya di cermin dengan gaun yang pas di tubuh nya. Tidak ada senyuman saat melihat betapa sempurna ia malam ini karena akan bertemu dengan Victor. Setelah selesai Emily keluar dan berjalan menuruni tangga. Di ruang tamu sudah ada anggota keluarga nya yang sedang berkumpul lalu menoleh kearahnya.

"Mau kemana Em?" tanya Mama nya melihat Emily sudah cantik.

"Aku mau bertemu dengan Victor Ma." jawab Emily seketika membuat terdiam. Riani melirik suaminya yang kembali fokus menonton televisi dan itu membuatnya mengernyit heran karena tidak biasanya suaminya diam saat mendengar Emily akan bertemu dengan Victor.

Ada apa ini?

Gweny masih terduduk dengan wajah pucat nya lalu menatap adiknya yang sudah cantik. Rasa cemburu masuk ke dalam hati nya saat tahu Emily akan berkencan dengan Victor lalu ia memalingkan wajahnya kembali menonton televisi.

Deru mobil terdengar lalu Emily keluar dari rumah nya dan melihat Victor yang sudah tampan dengan setelan jas mahalnya semakin menambah nilai plus nya. Victor melemparkan senyum bahagia nya melihat Emily yang sangat cantik malam ini.

"Kau sangat cantik sekali malam ini Em." bisik nya pelan dan Emily hanya tersenyum tipis.

"Ayo, kita berangkat." Emily akan masuk ke dalam mobil nya tetapi Victor menahan lengan nya.

"Aku ingin pamit kepada kedua orang tua mu Em, dari minggu lalu aku ingin melakukan ini tetapi selalu saja tidak sempat." Victor berkata membuat Emily meremas gaun nya.

"Di dalam ada Gweny.. Mereka sedang berkumpul.." ucap Emily dengan gelisah. Victor mengerutkan dahi nya tak mengerti apa yang Emily katakan. Memangnya kenapa kalau ada Gweny?

"Aku mohon.." lirihnya dan mau tak mau Victor menuruti nya meski dengan berat hati.

Selama perjalanan hanya keheningan yang terjadi di antara mereka. Emily sendiri hanya melihat bangunan-bangunan dari jendela sampai tidak menyadari bahwa mereka sudah sampai.

"Ini di mana?" tanya Emily heran. Victor hanya tersenyum kecil sebagai jawaban atas pertanyaan Emily. Vicor keluar dan membuka pintu untuk kekasihnya itu.

Victor mengandeng Emily dan berjalan menuju taman yang sudah di kelilingi banyak lilin kecil. Belum lagi bunga bunga bertebaran sepanjang mereka berjalan. Emily tidak tahu akan di bawa kemana oleh Victor sampai ia melihat meja makan di depan sana di kelilingi lilin dan bunga berbentuk hati.

Emily langsung menyadari apa yang Victor lakukan dan itu membuat nya terkekeh karena setahunya Victor bukan pria romantis yang bisa melakukan ini semua. Mereka sudah sampai dan duduk di kursi.

"Kau menyiapkan ini semua?" tanya Emil dengan tawa nya. Victor sedikit malu saat mendengar tawa Emily dan menganggukkan tanda membenarkan.

"Aku tidak tahu bagaimana cara nya romantis Em. Dan Juna menyarankan aku melakukan ini lalu aku menyiapkan

nya hanya dengan beberapa jam saja." jelas Victor sembari tersenyum kecil mengingat betapa bingungnya ingin memberikan kejutan kepada Emily.

Seketika hati Emily menghangat mendengar nya.

"Ini sudah cukup dari romantis. Aku senang." Emily berkata dan Victor mendesah lega karena apa yang ia khawatirkan tidak terjadi. Tadi Victor sempat khawatir Emily tidak akan suka kejutan nya yang sudah sangat umum ini.

"Syukurlah. Aku senang mendengar nya." Victor lega kemudian ia mengangkat tangan nya dan beberapa pelayan datang membawa banyak makanan.

Emily terkejut saat pelayan datang entah dari mana dan lagi-lagi ia tidak bisa menyembunyikan senyum bahagia nya saat Victor mencoba bersikap romantis seperti yang dulu Emily katakan kepada pria itu.

Mereka makan bersama dengan senyum yang tak pernah hilang di wajah mereka sampai seseorang datang memainkan gitar dan bernyanyi semakin menambah ke romantis mereka berdua. Victor dan Emily saling melempar senyuman dan tiba-tiba saja lagi berubah menjadi lagu Bruno Mars yang berjudul Marry You.

Jantung Emily berdebar kencang saat melihat Victor berdiri lalu kemudian berjongkok di depan nya dan mengeluarkan sesuatu dari balik jas mahalnya. Seketika kaki nya lemas melihat cincin bertahta berlian yang berkilau seakan ingin menandingi bulan yang bersinar terang malam ini.

"Aku tak tahu mulai dari mana Em. Aku bingung tapi yang harus kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu melebihi nyawaku sendiri. Aku ingin kita selalu bersama-sama melewati rintangan yang menghadang cinta kita. Aku ingin

hidup bahagia bersamamu Steve dan anak anak kita nanti. Will you marry me Emily Artama?"

Emily terguncang saat Victor melamarnya! Tak pernah terpikir bahwa malam ini Victor akan melamarnya.

"Aku tahu keluarga mu masih belum setuju tetapi aku ingin melamar mu terlebih dahulu agar aku semakin yakin bahwa kita tidak akan terpisahkan. Karena entah kenapa akhir-akhir ini aku sangat takut Em. Takut dengan hal-hal yang belum tentu terjadi." lanjutnya lagi masih berlutut dengan memegang cincin.

Emily mengigit bibirnya menahan air mata saat mendengar ucapan Victor."Aku.." ia tak sanggup melanjutkan perkataan nya dan membekap mulutnya sendiri.

Victor mengambil teman Emily dan menatap manik mata kekasihnya yang sudah berkaca-kaca.

"Aku melamar mu bukan berarti kita harus segera menikah Em. Tidak, aku hanya ingin hubungan kita semakin serius dan aku tetap berjuang mendapatkan restu dari orang tua mu."

"Aku tidak bisa menikah dengan mu karena aku ingin kita berpisah..." ini bukan nya lah jawaban atas lamarannya dan membuat Victor terbelalak.

"Apa maksudmu Em?! Jelaskan!" Victor berdiri dengan wajah pucatnya mendengar ucapan Emily barusan. Katakan ia salah denger. Emily tidak mungkin...

"Iya aku ingin kita berpisah. Aku sudah tidak sanggup berjuang dengan mu lagi. Aku memilih menyerah dan melupakan cinta ku kepadamu." Emily berkata dengan tangisan nya.

Victor mundur sembari menggelengkan kepala nya tak mempercayai ucapan Emily yang sungguh menyakiti hati

nya."Tidak Em. Jangan katakan itu. Itu membuat hatiku sakit.."

Emily semakin terisak di tempat nya melihat Victor yang masih tak percaya."Maafkan aku.. Aku tidak bisa."

"Bohong! Kau tidak mungkin menyerah begitu saja setelah kebersamaan kita yang sudah di lalui bersama Steve." Victor berjongkok di depan Emily dan menciumi tangan kekasihnya itu.

"Aku tetap ingin berpisah. Aku akan menikah.." perkataan Emily sukses membuat Victor mematung. Tangan nya yang awalnya memegang Emily dengan erat seketika mengendur.

"Kau... Menikah?" suara Victor tercekat dengan air mata yang sudah mengenang di pelupuk matanya. Persetan bahwa pria tidak boleh menangis karena saat ini hatinya benar-benar hancur!

"Iya, aku akan menikah.." Emily berkata dengan menatap manik mata Victor dengan tak kalah hancurnya.

"Kau akan menerima perjodohan itu? Begitu,kah? suara Victor semakin mengecil dan hatinya remuk redam saat Emily mengangguk samar.

"Aku bahkan sudah bertemu dengan dia.." jawabnya pelan.

"Aku terlalu berharap tentang hubungan kita Em. Ternyata kau hanya mempermainkan ku saja. Saat kita berlibur kau sudah merencanakan untuk memutuskan ku agar kau tidak merasa bersalah saat memutuskan ku, bukan?"

Dan hatinya hancur berkeping-keping saat Emily lagi-lagi mengangguk samar.

Victor tersenyum perih karena Emily sudah begitu rapi merencanakan akan memutuskan nya dengan mengajaknya bersenang-senang lalu nya dengan kejam meninggalkan nya

menikah dengan orang lain di saat harapannya semakin besar agar bisa hidup bersama Steve dan Emily.

"Maafkan aku.. Aku tidak bisa bertengkar dengan Papa hanya dengan hubungan ini." lirih Emily dan Victor menganggguk paham.

"Iya, hubungan kita hanya permainkan semata agar kau bisa membalas rasa sakit mu kepadaku. Dan selamat. Selamat kau sudah berhasil membuat hatiku hancur tanpa sisa Em." jawab Victor cepat dengan lelehan air mata nya lalu pergi meninggalkan Emily dengan ke hancurkan nya.

Tangisan Emily meledak saat melihat kepergian Victor yang semakin menjauh lalu Emily memukul dada nya yang sangat sesak luar biasa. Ini adalah keputusan nya memilih keluarga nya agar tetap utuh seperti keinginan Papa nya lalu Emily berusaha mengendalikan dirinya agar tenang tetapi tidak bisa. Air mata nya dengan lancang terus saja jatuh bahkan sekarang semakin deras membahasi pipi nya.

Mungkin inilah akhir kisah kita. Harapan dan keinginan kita untuk bisa bersama-sama terlalu berbahaya.. Maafkan aku...

Chapter 56

Setelah kejadian malam itu Emily semakin tertutup bahkan senyum yang selalu ia perlihatkan hilang. Saat ini Emily hanya lah bekerja dan bekerja tanpa memikirkan kesehatan tubuhnya karena Emily jarang sekali makan karena ia tidak berselera.

Wijaya yang melihat perubahan putrinya merasa terpukul karena Emily yang ia kenal seakan sudah hilang. Sifat Emily sekarang mengingat kan nya di saat Victor melarikan diri bersama Gweny. Persis seperti sekarang ini. Wijaya hanya bisa terdiam saat Emily selalu pergi sangat pagi-pagi sekali untuk bekerja.

Riani yang melihat kesedihan suaminya menguatkan nya bahkan semuanya baik-baik saja. Keputusan yang sudah mereka ambil adalah benar. Ini demi kebaikan semuanya. Hari ini Wijaya senang saat melihat Emily makan malam bersama mereka karena semenjak berpisah dengan Victor Emily jarang sarapan dan makan malam bersama.

"Apa yang ingin aku katakan." ucap Emily membuat semua orang berhenti makan dan menatap Emily.

"Apa sayang?" tanya Riani penasaran begitu pun dengan yang lain nya menunggu apa yang Emily katakan.

"Kapan pernikahan ku dengan Gerald berlangsung? Aku ingin cepat menikah agar aku cepat bahagia Pa." ujar Emily datar membuat Wijaya tersedak air liurnya.

Wijaya menatap putrinya dengan sorot mata kesedihan nya. Riani memegang tangan putrinya dengan lembut."Em, jangan katakan seperti itu. Kami hanya ingin kau bahagia."

"Ya Emily tahu Ma jadi, kapan pernikahan ku? Aku sungguh tidak sabar akan bahagia seperti yang kalian katakan." jawabnya lagi membuat semua orang diam.

Gweny pun duduk sembari meremas sendok nya karena ia sudah tahu hubungan adiknya dengan Victor. Bahagia? Entahlah Gweny tak tahu harus bahagia atau tidak saat mendengar Emily akan menikah dengan Gerald karena itu artinya ia bisa bersama Victor.

Tetapi relung hatinya merasa sakit karena Gweny tahu adiknya mencintai Victor tetapi Papa nya dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada satupun dari mereka bersama dengan Victor.

Entah Emily ataupun Gweny.

"Mommy..." panggil Steve pelan membuat mereka menoleh kearah bocah itu.

"Ada apa Steve?" Emily mengelus rambut putra nya dengan sayang.

"Menikah itu apa?" tanya nya polos membuat semua orang menegang kaku tetapi tidak dengan Emily yang tersenyum.

"Menikah itu artinya akan ada Daddy baru untuk Steve." jawabnya berhasil membuat kedua mata bocah itu melebar. Langsung saja Steve menggelengkan kepala nya tanda tidak mau.

"Steve tidak mau Daddy baru! Daddy Victor saja cukup." ujar Steve menggelengkan kepala nya.

"Jangan mengatakan nya sekarang Em! Dia masih kecil!" hardik Wijaya kepada putrinya. Emily menoleh ke samping menatap Papa nya.

"Steve haru segera tahu Pa karena Emily ingin segera menikah kalau bisa minggu depan." ucap nya membuat Wijaya membanting sendok nya sampai berbunyi nyaring.

"Hentikan ini! Papa tahu kau sangat marah karena Papa memintamu berpisah dengan Victor tapi jangan seperti ini Em!" Wijaya berkata dengan frustasi karena selama seminggu ini ia merasa ada jarak yang sangat jauh dengan Emily.

"Aku idak mengerti apa keinginan Papa sebenarnya. Papa meminta Emily berpisah dengan Victor ku kabulkan dan Papa akan Menjodohkan ku dengan Gerald Emily terima. Apa lagi?" teriak Emily membuat semua orang tersentak.

Steve langsung menangis melihat Mommy nya berteriak langsung saja Riani mengendong nya dan membawanya masuk ke kamar agar tidak melihat pertengkaran orang dewasa. Setelah kepergian Riani dan Steve suasana menjadi hening.

Emily menutup wajahnya dengan isak kan kecil yang membuat hati Wijaya teriris. Wijaya tahu tangisan Emily itu karena nya tetapi ia tidak memiliki pilihan lain lagi.

"Em, maafkan Papa." lirih Wijaya pelan tetapi Emily masih terisak karena hatinya yang masih sangat hancur. Emily merindukan Victor! Ia ingin mendengar suara lembut pria itu yang selalu menenangkan hatinya.

"Papa tidak akan menikahkan mu Em. Papa harusnya tidak melakukan itu. Sudah cukup Papa memintamu berpisah dengan dia. Maafkan Papa.." lanjutnya lagi dan tangisan mereka pun pecah.

Gweny sendiri mematung melihat Papa dan adiknya menangis membuat hatinya ikut merasakan sakit. Gweny mengepalkan kedua tangan nya karena lagi-lagi ialah menyebab semua kesedihan di rumahnya. Apa yang harus

Gweny lakukan? Gweny sangat menyesal sampai rasa nya setiap malam merasa sesak.

Maafkan kakak Gwen.

****

Tak jauh berbeda dengan kondisi Emily, keadaan Victor sangat mengkhawatirkan karena pria itu terus saja mabuk-mabukan sampai membuat pria itu terbaring sakit selama 2 hari. Victor seakan tidak peduli kondisi nya lagi seperti sekarang ini bukan nya istirahat karena baru tadi siang Victor keluar dari rumah sakit sekarang ia malah minum lagi di sebuah klub malam.

Juna yang mendengar bahwa Victor datang ke klub malam segera menyusulnya lalu merebut gelas yang berisi Alkohol."Mau sampai kapan kau begini hah!" bentak Juna kesal melihat sahabatnya terpuruk seperti ini.

Juna sudah tahu bahwa hubungan sahabatnya tetapi bukan berarti dunia ini runtuh hanya karena seorang wanita. Lihatlah ia menjalin hubungan dengan Miranda tetapi saat wanita itu pergi Juna mencari wanita lain sebagai pengganti nya. Bukan malah terpuruk seperti orang bodoh di sini.

"Kembalikan, Jun." desis Victor ingin mengambil gelasnya lagi tetapi Juna tidak memberikan nya dan malah menyuruh pelayan mengambil semua alkohol yang Victor pesan.

"Ayo kita pulang." Juna menarik sahabat nya yang sudah sempoyongan. Victor meronta dan terus meracau memanggil Emily agar jangan meninggalkan nya.

"Em jangan tinggalkan aku.." racau nya membuat Juna kewalahan. Juna terus menyeret Victor sampai akhirnya mereka sampai di dalam mobil nya lalu melanjutkan nya meninggalkan Klub tersebut.

Pagi menjelang Victor terbangun dari tidur nya saat rasa mual melilit perutnya lalu segera ia berlari kearah kamar mandi untuk memuntahkan nya. Kemudian ia memijat pelipisnya karena rasa pusing masih terasa sampai teguran halus membuat nya mengangkat kepala nya.

"Kalau sudah tidak mampu minum kenapa terus minum?" Tora mendekati putra nya dan membantu nya untuk bangun. Victor hanya diam saat Papa nya membawa nya ke ranjang.

"Istirahatlah. Kantor akan Papa tangani." lanjut Tora membuat Victor menatap Papa nya dengan sendu.

"Maaf.." hanya itu yang Victor katakan tetapi mampu membuat Tora memerah.

"Jangan membahayakan dirimu lagi nak. Papa tidak akan sanggup kalau terjadi sesuatu kepadamu lagi. Cukup Mama mu yang pergi meninggalkan Papa secepat ini." kesedihan tampak terlihat di wajah tua Tora dan itu sukses membuat hati Victor berdenyut sakit karena sudah membuat Papa nya bersedih.

"Maafkan Victor Pa. Victor hanya bisa membuat Papa terus bersedih tanpa membahagiakan Papa dan Papa." Victor berusaha agar air mata nya tidak turun karena ia tak mau terus saja menangis seperti seorang wanita.

Ia harus kuat...

"Mama dan Papa akan bahagia melihatmu bahagia. Jangan membuat kami sedih dengan mu yang seperti ini." Tora berkata lagi. Ayah dan anak ini sama-sama menyimpan kesedihan tetapi mencoba bersikap tegar.

"Hanya hari ini saja Pa. Setelah hari ini Victor berjanji tidak akan lemah lagi." janji nya dan Tora langsung memeluk putra nya dengan haru.

*****

Seperti janji Victor kepada Papa nya ia berusaha melupakan kesedihan nya dengan kembali bekerja yang sudah beberapa hari ia tinggalkan. Victor sebisa mungkin mengalihkan pikiran nya agar tidak memikirkan Emily terus menerus karena mungkin sekarang wanita itu sedang berkencan bersama calon suaminya. Lagi lagi memikirkan itu sudah membuat hatinya berdenyut sakit.

Saat ini Victor sedang bertemu rekan kerja nya di sebuah restoran membahas soal pekerjaan. Setelah membahas nya Victor akan kembali ke kantor tetapi seseorang menahan tangan nya membuat langkah nya terhenti.

"Tunggu.." ucap suara itu yang tidak asing bagi nya. Victor menoleh ke samping dan melihat Gweny dengan wajah pucat nya berada di hadapan nya.

"Ada apa?" tanya nya dingin membuat Gweny meremas tangan nya melihat sikap Victor kepadanya.

"Bolehkah kita berbicara?" pinta nya tetapi Victor langsung menggelengkan kepala nya.

"Tidak ada yang perlu di bicarakan di antara kita lagi Gwen. Aku sudah tidak mau berurusan dengan mu ataupun dengan keluarga kalian lagi." jawabnya dingin memukul telak Gweny.

"Ini bukan tentang kita. Tapi tentang Emily." beritahu Gweny seketika Victor menatap Gweny dengan dahi mengkerut nya.

"Emily? Memangnya ada apa dengan nya? Bukan nya dia akan menikah dengan pilihan Papamu itu?" sindir Victor lagi lagi Gweny menatap sedih Victor karena ia merasakan kesakitan di dalam suara pria itu.

Itu semakin membuatnya merasa bersalah.

"Kita tidak bisa bicara di sini Vic. Ikutlah dengan ku. Aku mohon." mohon Gweny tetapi mendapat tatapan kecurigaan dari Victor.

"Aku sedang mengandung mana mungkin aku menjebak mu. Percayalah kepadaku kali ini." jelasnya saat melihat tatapan curiga Victor.

Setelah memikirkan sejenak Victor menerima ajakan Gweny dan mereka memasuki mobil menuju sebuah tempat. Sesampai nya di sini Victor terdiam karena tempat ini adalah tempat di mana mereka sering bertemu diam-diam di belakang Emily. Membayangkan itu semua membuat nya menyesal dan merasa tidak pantas bersama Emily lagi. Kesalahan nya sudah terlalu besar kepada Emily tetapi ia begitu serakah ini mendapatkan cinta Emily lagi.

"Masuklah." ujar Gweny keluar di ikuti Victor.

Saat ini mereka sedang berada di Apartemen nya yang ia beli untuk Gweny tetapi sekarang ia sudah menjualnya dan entah kenapa sekarang Gweny bisa masuk ke Apartemen ini.

"Aku sudah membelinya." Gweny berkata seakan tahu apa yang di pikirkan Victor.

"Kenapa? Kenapa membeli nya?" tanya nya dan itu membuat Gweny terkekeh.

"Kenapa? Entahlah aku hanya ingin membeli nya saja." jawabnya kemudian ia menatap sekeliling ruangan yang sedikit berubah.

"Apa yang sebenarnya ingin kau katakan sampai harus membawaku ke sini lagi?" tuntut Victor menatap tajam kearah Gweny.

Apakah Gweny akan menjebak nya?

Gweny mendekati Victor dan tersenyum lembut kearah pria itu."Aku hanya ingin datang ke sini lagi bersama orang

yang aku cintai." jelasnya membuat Victor melangkah mundur dan menatap Gweny tercengang.

"Kalau kau membawaku datang ke sini hanya ingin membahas masa lalu kita. Aku tidak ada waktu Gwen, aku akan pergi." desisnya akan melangkah menuju pintu tetapi Gweny kembali menahan nya.

"Maaf.. Aku hanya ingin kita bersama sebelum aku benar-benar melepas kan mu Vic." lirih Gweny pelan.

"Apa maksudmu? Jangan membuatku bingung Gwen! Apa yang ingin kau katakan sebenarnya tentang Emily hah! Katakan dengan jelas karena aku juga sedang sibuk." Victor berkata dengan kesal.

Apa lagi yang mereka inginkan sekarang dari nya? Apakah mereka menyuruh Gweny akan menambah rasa bersalahnya yang sudah besar ini dengan membawanya ke apartemen terkutuk ini? Rasa nya ia ingin memusnahkan Apartemen ini.

Gweny mengangkat wajahnya dan meraba wajah tampan Victor dan terkekeh kecil saat pria itu malah menjauh seakan ia wabah yang harus di hindari.

"Aku sekarang sadar bahwa cinta tidak bisa di paksa seperti halnya aku memaksamu mencintaiku lagi. Aku tidak mau membuat keluargaku semakin hancur hanya karena ulahku jadi aku sudah memutuskan untuk melepaskan mu. Aku akan melepas kan cinta ini dan hanya menganggap mu mantan terindah ku." air mata Gweny turun tepat saat mengatakan itu.

Victor sendiri mematung mendengar perkataan Gweny yang terdengar begitu tulus. Benarkah? "Benarkah kau akan melupakan ku? Kau tidak sedang membuat rencana menjebak ku kan?" Victor menyakinkan dan menatap ke sekeliling.

"Aku akan melupakan mu Vic. Cinta kalian sangat besar untuk aku runtuh kan jadi aku menyerah. Kejarlah Emily karena dia sangat mencintaimu juga. Dia menderita juga hanya saja dia berusaha menutupi nya. Jangan menyerah mendapatkan restu dari Papa karena aku yakin Papa akan menerima mu lagi setelah melihat betapa kuatnya cinta kalian." ucap Gweny dengan sorot mata kesakitan nya.

Kedua mata Victor memanas mendengar kalimat yang Gweny katakan. Rasa bersalah menggerogoti nya semakin besar saat di depan nya Gweny terisak pilu. Victor mendekati Gweny memeluknya sembari menepuknya.

"Maafkan aku sudah membuat hatimu sakit Gwen. Aku tidak bermaksud sungguh. Aku tahu kau wanita yang baik, aku harap kau mendapatkan pria lebih baik dariku. Semoga kau bahagia." bisik Victor lalu meninggalkan Gweny yang sudah terduduk di lantai dengan tangisan nya.

Semoga kalian bahagia. Maafkan aku yang sudah menghancurkan kebahagiaan kalian berdua.

Chapter 57

Saat ini Emily sedang bersandar di ranjangnya dengan kepala berdenyut sakit karena semalaman ia menangis terus menerus. Hari ini juga ia tidak bekerja karena rasa pusingnya ini dan memijat pelipisnya agar mengurangi nya sampai pintu terbuka memperlihatkan Mama nya yang membawa makanan melangkah mendekati nya.

"Sudah lebih baik Em?" Riani duduk di samping putrinya dan menaruh nampan berisi makan siang. Emily menggelengkan membuat Riani menarik nafasnya.

"Makanlah Em. Tadi pagi kau makan sedikit sekali." Riani mengambil sup ayam dan menyuapi putrinya dengan telaten. Terdengar deru mobil memasuki area rumahnya dan itu membuat Riani dan Emily bingung siapa yang datang.

"Biar Mama lihat." ujar Riani beranjak dari ranjang lalu mengintip lewat jendela. Seketika ia terbelalak melihat siapa orang yang baru saja turun dari mobil itu. Emily semakin penasaran melihat reaksi Mama nya yang aneh.

"Siapa Ma?" tanya nya. Riani membalikan tubuhnya menatap putrinya.

"Victor yang datang Em." sontak saja Emily terbelalak mendengar bahwa Victor datang. Untuk apa dia datang ke rumahnya? Bukan nya Victor sudah membenci nya? Kenapa dia datang ke sini?

"Mama akan turun. Mama takut Papa menghajar Victor karena berani datang ke sini." Riani khawatir suaminya akan menghajar Victor lagi sebab sudah beberapa kali suaminya itu menghajar pria itu. Emily mengangguk cepat karena ia tak

kalah khawatirnya sebab ia tahu Papa nya pasti akan menghajar Victor lagi.

Di luar Victor sudah berhadapan dengan Wijaya yang menatap tajam kearahnya. Victor seperti biasa tidak akan gentar saat berhadapan dengan Wijaya meski ia tahu akan berakhir dengan babak-belur.

"Saya datang lagi Om. Saya tetap ingin memperjuangkan Emily lagi meski saya tahu Om akan menolak kedatangan saya." kata Victor tenang.

"Kau masih mengharapkan putriku setelah dia menolak mu mentah-mentah?"

"Iya saya masih mengharapkan nya karena saya masih sangat mencintai Emily dan saya akan berjuang mendapatkan restu Om Wijaya lagi." tegas nya dengan penuh keyakinan.

"Saya tetap tidak akan merestui kalian setelah apa yang kau lakukan kepada kedua putriku." desis nya akan menutup pintu nya tetapi segera di tahan oleh Victor.

"Beri saya kesempatan kedua Om. Saya akan membuktikan bahwa saya pantas bersama Emily lagi." pinta nya tetapi mendapat kekehan dari Wijaya.

"Kesempatan kedua? Saya sudah memberimu kesempatan kedua dengan berdekatan bersama cucuku. Dia mengenalmu sebagai Daddy nya dan kalian bebas saling bertemu. Apa itu bukan nama nya kesempatan kedua?" sinis Wijaya membuat Victor terdiam.

"Pa tenanglah.." ucap Riani dari arah belakang sembari mengelus punggung suaminya agar bisa mengontrol emosi nya. Ia tak mau suaminya lepas kendali.

"Nak Victor mau apa lagi? Steve sedang sekolah jadi dia tidak ada di rumah." lanjutnya lagi tetapi Victor menggelengkan kepala nya.

"Saya ingin meminta restu dari Om dan Tante. Saya benar-benar mencintai Emily." lirihnya pelan membuat Riani diam. Sebenarnya ia tak tega melihat pria itu yang terlihat sekali bersungguh-sungguh.

"Apa yang bisa kau lakukan untuk putriku hah? Setelah apa yang telah kau perbuat kepadanya dulu? Bukti bahwa kau tidak akan menyakiti Emily lagi apa?! " tuntut Wijaya dan Victor menegakkan tubuhnya.

"Saya akan membahagiakan Emily bahkan saya siap mempertaruhkan nyawa saya untuk melindunginya Om. Saya bersumpah demi mendiang Mama saya." ucap Victor bersungguh-sungguh.

Riani dan Wijaya diam mendengar kalimat Victor yang mulai menggoyahkan pertahanan mereka sampai suara dari seseorang membuat mereka menoleh.

"Victor sudah membuktikan nya Pa. Dia mencari bukti kejahatan Desi dan Hans tetapi dengan bodohnya Emily tidak percaya dan tetap bersikeras percaya bahwa Hans pria baik. Di saat kita tidak percaya dengan Victor dia malah menyuruh anak buahnya untuk menjaga kita semua. Dia juga yang melindungi Emily dan keluarga kita di saat tante Desi dan Hans ingin menghancurkan kita bahakan sampai Victor kecelakaan dan harus di rawat di rumah sakit selama 2 minggu karena kaki nya patah."

Semua ucapan Emily membuat Wijaya dan Riani tercengang karena tidak pernah terpikirkan bahwa Victor melakukan itu semua demi mereka. Benarkah Victor melakukan itu? Rasanya mereka masih belum mempercayai apa yang Emily katakan.

Emily berjalan mendekati mereka dengan wajah pucat nya lalu menatap Papa dan Mama nya dengan sorot mata

kesedihan nya."Victor sudah berubah. Dia sudah menjadi pria bertanggung jawab Ma Pa. Emily yakin bahwa aku bisa bahagia bersamanya."

Kedua mata nya Wijaya memanas saat mendengarnya lalu menatap bergantian kearah Victor dan Emily lalu tangisan nya pecah karena menyadari keegoisan nya memisahkan mereka berdua. Mereka saling mencintai dan ia malah memisahkan mereka dengan kejam nya. Rongga dada Wijaya semakin sesak melihat betapa menyedihkan putrinya.

Wajahnya sangat pucat dengan tubuh kurusnya menandakan putrinya jarang makan padahal ia tahu putrinya suka sekali makan.

"Maafkan Papa sayang. Maafkan Papa." isak Wijaya menepuk dada nya yang semakin sesak. Semua orang menangis saat mendengar Wijaya meminta maaf. Riani memeluk suaminya dengan air mata yang turun karena ia juga merasakan sakit yang suaminya rasakan.

"Mama juga bersalah karena mendukung Papa agar memisahkan mereka. Maafkan kami sayang. Maafkan kesalahan kami." isak Riani sembari memeluk suaminya yang terus bergumam meminta maaf.

Emily juga ikut menangis melihat kedua orang tua nya sudah terisak saling berpelukan.

"Ini bukan salah kalian." bisik nya pelan kemudian ikut memeluk kedua orang tua nya. Pemandangan mengharukan itu tak luput dari pandangan Victor berharap bahwa Wijaya dan Riani merestui hubungan nya dengan Emily.

******

Setelah kejadian Wijaya menyadari kesalahan nya Wijaya memutuskan untuk menyerahkan segala keputusan nya

kepada putrinya karena ia sudah terlalu ikut campur dalam urusan putrinya kedua nya itu. Wijaya yakin bahwa Emily bisa memilih mana yang terbaik untuknya sendiri dan juga Steve. Wijaya akan menerima apapun keputusan Emily meski ingin kembali dengan Victor.

Saat ink semua orang berkumpul untuk membahas tentang kelangsungan hubungan Emily dan Victor. Emily duduk di sudut ruangan dengan kedua tangan nya yang di tautkan. Sedang kan Victor duduk dengan tegang saat Wijaya memulai pembicaraan.

"Semua keputusan ada di Emily sekarang. Kalau dia ingin tetap bersama mu Om akan restu." Wijaya berkata. Victor melirik Emily yang dari tadi diam saja membuat nya khawatir karena semenjak kejadian kemarin mereka belum ada komunikasi atau lebih tepatnya Emily yang tidak membalas telpon mya.

"Jadi bagaimana Em?" tanya Tora selaku Papa dari Victor ikut berbicara. Emily terus meremas kedua tangan nya dan sesekali menatap Victor dan Gweny secara bergantian.

Victor semakin takut melihat ke terdiam Emily. Awalnya ia yakin bahwa Emily akan kembali kepadanya saat kedua orang tua nya sudah merestui mereka tetapi saat melihat Emily masih terdiam di sana tanpa mengatakan sepatah katapun membuatnya ragu dan takut.

"Em. Inikan yang kita tunggu sejak lama? Kedua orang tuamu merestui hubungan kita. Kau tidak perlu berbohong saat akan menemui ku." Victor berkata sembari menatap Emily. Emily menatap manik mata Victor kemudian ia menunduk dan menggelengkan kepala nya.

"Sekarang aku tidak ingin lagi. Aku tetap dengan keputusan ku berpisah dengan mu. Cukup menjadi partner

untuk menjadi kedua orang tua Steve." suara Emily bergetar hebat saat mengatakan itu. Sedangkan Victor tercengang karena apa yang ia takutkan terjadi.

Emily tetap menolaknya..

"Pikiran baik-baik Em." suara Riani terdengar cemas begitupun dengan Wijaya karena ia berpikir Emily akan kembali dengan Victor.

"Ini sudah keputusan Emily." Emily menahan air mata nya saat melihat raut wajah sedih Victor.

"Kenapa? Bukan nya kalian saling mencintai? Kenapa kalian..."

"Berhenti Pa. Berhenti.." Victor menghentikan ucapan Papa nya. Kemudian ia memandang Papa nya dengan sorot mata kesedihan nya.

"Hanya Victor yang mencintai Emily. Dia tidak mencintaiku Pa. Aku yang salah mengira kebersamaan kami. Emily hanya menganggap ku sebagai Daddy dari Steve tidak saja tidak lebih." kemudian ia berdiri dan menatap Emily yang sudah basah oleh air mata nya.

"Seperti yang kau inginkan Em. Ayo kita menjadi orang tua yang sempurna untuk Steve tanpa perlu kita kembali bersama. Aku akan menerima keputusan mu." Victor berkata sembari berlalu meninggalkan semua orang.

Tangis Emily pecah saat melihat kepergian Victor yang semakin menjauh. Hatinya ingin menghentikan nya tetapi logika nya berbicara tidak. Emily sudah memutuskan melepaskan Victor seperti hal nya Gweny yang melepaskan Victor demi nya.

Emily pun akan melakukan hal yang sama...

Sedangkan Gweny tercengang melihat drama apa lagi yang adik nya lakukan langsung saja ia menarik tangan Emily dan menatapnya nyalang.

"Apa-apaan kau Em! Kenapa kau menolak nya? Ini waktunya untuk kalian bersama." bentak Gweny marah.

"Aku tida bisa melukai mu Gwen. Aku tahu kau masih mencintai nya." isak Emily membuat semua orang terkejut.

"Aku tak apa Em. Luka hatiku tidak seberapa dengan rasa sakit yang sudah kau rasakan selama bertahun-tahun karena ku. Jangan mengambil keputusan yang akan membuat mu menyesal. Jangan Em." lirih Gweny dengan air mata nya.

Riani dan Wijaya ikut menitikkan air mata nya melihat kesakitan kedua putrinya. Kenapa kedua putrinya mengalami hal mengerikan ini! Dosa apa yang mereka perbuat di masa lalu sampai kedua anaknya menderita.

Chapter 58

Gweny saat ini sedang mengendarai mobilnya menuju rumah Paola karena memang semenjak mereka bertemu hubungan mereka kembali akrab. Beberapa menit akhirnya ia sudah sampai di rumah Paola yang cukup besar dan ia keluar dari mobilnya yang sudah di sambut oleh Paola dan Jose di pintu rumah mereka.

"Maaf aku terlambat. Ada urusan sebentar." Gweny mendekati Paola dan memeluknya.

"Tak apa Gwen. Aku tahu kau wanita karir yang sibuk." goda Paola mendapat kekehan dari Gweny. Mereka berdua memasuki rumah Paola dan Gweny berdecak kagum melihat nuansa rumah Paola.

"Duduklah Gwen, kau ingin minum apa?" tanya Paola.

"Apa saja yang ada di sini." jawabnya lalu Paola memanggil pembantu nya untuk membawakan minuman. Setelah itu mereka duduk bersama, sesekali Gweny menyuruh Jose untuk mendekatinya karena ia ingin sekali mengecup bocah tampan itu.

"Anakmu sangat tampan sekali." puji nya membuat Paola tersenyum bangga karena Gweny orang yang kesekian mengatakan Jose tampan.

"Terima kasih Gwen." balasnya hangat lalu mereka berbincang menanyakan kegiatan masing-masing sampai mereka berdua terkejut mendengar pecahan dan melihat Jose yang tak sengaja menyenggol sebuah bingkai photo di meja.

"Anak itu benar-benar." Paola bangkit dari duduknya dan mengambil pecahan kaca itu berserta photo nya dan detik itu juga kedua mata Gweny terbelalak melihatnya.

Di dalam photo itu ada seorang pria yang selama ini ia cari!

Langsung saja Gweny mendekati Paola dan merebutnya. Tubuhnya seketika gemetar karena memang benar pria itu adalah pria yang sudah menidurinya.

"Dia siapa?" tanya nya dengan suara gemetar. Paola mengernyit heran mendengar pertanyaan Gweny.

"Itu Om Jaden Tante." bukan nya Paola yang menjawabnya tetapi Jose.

Jaden.. Jadi nama pria itu Jaden. Tetapi kenapa dia bisa ada di sini? Berphoto bersama keluarga Hans?

"Iya itu Jaden. Jaden Erlando Sepupu Hans." jelas nya membuat Gweny membekap mulutnya.

Sepupu Hans? Tidak! Tidak mungkin! Dia Daddy bayi yang aku kandung!

Gweny langsung menangis mendengar kenyataan ini. Jadi anak yang ia kandung berkeluarga dengan orang menghancurkan keluarga nya. Paola yang melihat Gweny yang menangis seketika panik dan menenangkan wanita itu.

"Ada apa Gwen?" panik Paola melihat Gweny histeris.

"Tidak mungkin! Tidak!" Gweny histeris dan dan memukul perutnya dan itu membuat Paola semakin panik.

"Mati kau! Mati bayi sialan!" Gweny terus memukul perutnya yang sudah berisi. Gweny tidak mau mengandung anak keluarga itu! Tidak mau! Maka dari itu bayi ini harus mati.

"Apa-apaan kau hah! Bayimu bisa mati! Hentikan!" bentak Paola marah melihat Gweny yang memukul perut nya. Di sana ada bayi yang tak berdosa sedang tumbuh tetapi Gweny malah ingin melenyapkan nya dengan memukulnya keras.

"Itu yang aku mau. Dia mati. Bayi yang aku kandung mati karena dia adalah sumber masalah nanti!" jawabnya keras dan meronta saat Paola menahan tangan nya."Lepaskan aku! Aku ingin bayi ini mati."

Tak tahan mendengar Gweny yang terus berkata ingin bayi nya mati Paola menampar Gweny dengan keras sampai membuat Gweny mematung.

"Apa kau sudah gila?! Binatang saja melindungi bayi nya sedangkan kau? Kau manusia tetapi ingin membuat bayi mu mati." sembur Paola emosi. Sisi nya sebagai Mommy muncul, ia juga memiliki anak Jose yang sangat ia cintai meski dulu ia menyia-nyiakan Jose karena memilih karir nya dan itu adalah penyesalan yang sangat besar.

Gweny terduduk lemas di lantai dengan menangis tergugu menyadari perbuatan nya yang sudah kelewatan. Gweny hanya tidak ingin ada bagian dari keluarga mereka terlahir dari rahim nya. Bagaimana nanti saat kedua orang tua nya tahu ia mengandung bayi dari keluarga mereka? Gweny tahu betapa benci nya Papa nya kepada Desi pasti mereka akan sedih dan kecewa.

Lagi-lagi Gweny hanya bisa menjadi sumber masalah bagi keluarga nya.

*****

[3 Bulan Kemudian]

Saat ini Victor sedang berkutat dengan banyak nya pekerjaan yang harus ia tangani apalagi sekarang Papa nya sedang jatuh sakit jadi ia harus lebih bekerja keras sekarang. Dering telpon nya terdengar dan nama Siska tertera di layar ponselnya. Victor menarik nafasnya melihat siapa yang

menelpon nya. Siska wanita yang Papa nya kenalkan beberapa waktu lalu.

Victor sudah mati-matian menolaknya tetapi Papa nya tetap bersikeras mengenalkan mereka bahkan Papa nya pernah menyuruhnya datang ke sebuah restoran dan saat ia datang ke sana Siska sudah duduk seorang diri menunggu nya. Papa nya menjebaknya agar mereka bisa makan siang bersama.

Tentu saja kesal karena Papa nya melakukan ini tetapi Papa nya mengatakan hanya bahwa dia lupa datang. Sampai 1 bulan ini Siska tanpa henti mengejar-ngejarnya. Victor sudah mengatakan kepada Siska secara langsung tetapi wanita itu akan setia menunggu nya membalas cinta nya.

Victor mengabaikan ponsel nya lalu melanjutkan pekerjaan nya sampai pintu terbuka memperlihat kan Steve yang berlari riang kearahnya bersama Emily yang berjalan di belakang Steve.

"Daddy!" panggil nya berlari kecil. Victor yang awalnya lelah seketika bersemangat saat kedatangan putra nya. Langsung saja Victor berdiri dan mengendong putra nya.

"Jagoan Daddy baru pulang sekolah hm?" Victor menciumi putranya membuat Steve terkekeh geli.

"Geli Dad. Hentikan." Steve tertawa saat Daddy nya terus nenciumi nya. Bocah itu mencoba menghindar tetapi tidak bisa.

Emily hanya berdiri menatap kedua nya dengan pandangan muram nya. Setelah menolak pria itu 3 bulan lalu hatinya selalu sakit saat mengingat nya karena Victor benar-benar menempati janjinya dengan hanya menjadi partner untuk Steve saja. Saat mereka bertemu Victor hanya sibuk dengan Steve dan di saat Steve sibuk bermain meninggalkan

mereka berdua Victor hanya akan memperhatikan Steve dan sesekali bertanya tentang sekolah putra mereka.

Tidak ada obrolan tentang mereka hubungan mereka berdua. Tidak ada.

"Duduklah Em." tegur Victor melihat Emily yang berdiri. Emily tersentak dan melangkah menuju sofa duduk di samping Victor.

"Miss you Dad." ucap Steve memeluk erat Daddy nya yang sudah beberapa hari tidak bertemu.

"Miss you too boy." Victor pun membalas memeluk putra nya. Rasa lelah nya sudah tergantikan dengan kedatangan putra nya.

"Jangan terlalu bekerja keras." tegur Emily membuat Victor menoleh kearah wanita itu. Wanita yang sudah menghancurkan hati dan harapan nya sampai tidak tersisa.

Victor hanya tersenyum tipis dan mengangguk lalu mengalihkan perhatian nya kepada Steve kembali. Sedangkan hati Emily seketika mencelos. Di ruangan itu hanya ada suara Steve dan Victor karena Emily hanya diam saja dengan banyak pikiran yang berkecamuk.

"Victor kenapa kau..." ucap wanita itu yang baru membuka pintu. Wanita itu terdiam tak enak melihat orang lain berada di ruangan ini.

"Maaf aku tak tahu ada orang lain di sini." sesalnya tak enak. Pantas saja tadi Marco berusaha menahan nya ternyata ada mantan kekasih dari Victor.

Sedangkan Emily menatap wanita itu dengan pandangan tidak percaya nya kemudian ia menoleh kearah Victor yang sedang menatap wanita itu. Kemarahan nya memuncak karena Emily berpikir bahwa wanita itu kekasih baru Victor lalu ia segera berdiri.

"Sepertinya ada kekasihmu datang lebih baik kami pergi." Emily berkata dengan marah.

"Tak apa kalian bisa saling merbicara. Aku akan menunggu di luar." sahut wanita itu menghentikan Victor yang akan berbicara.

Jadi benar, wanita ini kekasih Victor? Brengsek akan tetap brengsek!

"Ada apa kau kemari Siska? Dan dia bukan kekasihku Em." Victor berkata dengan mata lelah nya. Ia sedang tidak ingin bertengkar sekarang karena sungguh ia sangat lelah sekali hari ini.

Emily tersenyum sinis mendengar Victor menyebut nama wanita itu. Dan bukan kekasihnya? Benarkah?

"Aku membawakan mu makan siang. Aku tahu kau tidak akan makan siang karena terlalu sibuk bekerja." ujar Siska mendekati mereka dan duduk di samping Victor.

"Aku sedang tidak ingin makan." jawab Victor. Siska tidak mendengarnya dan membuka bekal makan nya.

"Daddy." Steve menarik wajah Daddy nya agar menatapnya.

"Ada apa sayang?" tanya Victor mengelus rambut putra nya.

"Dia siapa?" tanya nya dan Victor menyadari bahwa ia belum memperkenalkan Siska kepada Emily dan Steve.

"Kenalkan dia Tante Siska." Victor berkata lalu Siska mengelus rambut bocah itu dengan senyum manisnya.

"Halo sayang. Ini tante Siska." sapa Siska ramah dan itu membuat Emily menahan amarahnya melihat betapa sok baiknya wanita itu.

"Dan Em kenalkan dia Siska. Anak teman Papaku." beritahu nya.

"Hai aku Siska." Siska mengulurkan tangan nya tetapi Emily mengabaikan nya. Siska menarik tangan nya dan kembali fokus kepada Steve.

"Putra mu sangat tampan sekali. Persis sepertimu." puji nya membuat Victor tersenyum kecil. Ia sangat suka saat orang-orang berbicara bahwa Steve sangat mirip dengan nya.

Cukup! Emily tidak sanggup lagi melihat perhatian yang wanita itu berikan kepada Victor. Belum lagi senyum Victor yang membuat hatinya sungguh sangat sakit. Emily langsung berdiri dan mengambil Steve dengan paksa dari pangkuan Victor sampai membuat Victor dan Siska terkejut.

"Kami akan pergi. Aku tak mau menggangu acara kalian." ujar Emily dengan mata memerahnya lalu pergi meninggalkan ruangan Victor.

Victor menarik nafasnya panjang melihat kepergian Emily. Ia sadar bahwa percuma saja mengejar Emily karena Emily akan tetap dengan kesimpulan nya. Victor juga sudah sangat lelah menghadapi sikap Emily yang berubah-ubah setiap waktu nya. Di saat Victor mengejarnya mati-matian Emily malah menolaknya. Dan di saat Victor mulai lelah dan berpikir akan menyerah Emily malah memberikan perhatian-perhatian kecil seperti tadi.

Apa mau nya Emily? Kenapa dia menarik ulur hatinya? Victor tak tahu dengan jalan pikiran Emily.

Emily berjalan keluar dengan lelehan air mata nya sembari menarik Steve yang bingung melihat Mommy nya menangis. Hatinya kembali perih saat menyadari Victor tidak mengejarnya.

Secepat itukah kau melupakan ku? Apakah cintamu itu hanyalah kebohongan semata?

Chapter 59

Emily mengabaikan semua panggilan telpon dari Victor. Kemarahan dan kesedihan nya bercampur menjadi satu. Semudah itukah Victor melupakan cinta untuk nya? Hanya dalam 3 bulan dia sudah mendapat pengganti nya? Emily menyeka air mata nya yang dengan tidak tahu malu nya terus berjatuhan sampai sebuah ketukan berhasil membuat menoleh dan di sana sudah ada Gweny dengan perut membuncit nya berjalan mendekati nya.

Hubungan nya dengan Gweny sekarang semakin membaik terkadang Emily menemani Gweny ke dokter kandungan dan memberi masukan tentang kehamilan untuk pertama kali nya. Emily bahagia bisa kembali dekat dengan Gweny yang sekarang sudah berubah.

Gweny sekarang lebih tenang dan tidak banyak bicara. Kakaknya itu sekarang menjadi penurut karena dia pernah berkata kepada kedua orang tua mereka bahwa Gweny akan berubah.

"Kata Steve kau menangis. Kenapa?" tanya Gweny. Saat ia baru sampai Steve berbicara bahwa Mommy nya menangis dan saat Gweny bertanya keponakan nya itu tak tahu.

"Aku tidak apa-apa Gwen. Bocah itu hanya berlebihan." elak Emily mencoba tersenyum tetapi ia tersentak saat Gweny membalikan badannya dan sekarang mereka saling berhadapan.

"Jangan berbohong. Matamu bengkak dan wajahmu muram. Katakan kepadaku Em." desak Gweny dan akhirnya Emily menceritakan semuanya kepada kakaknya.

Awalnya ia ragu karena ia masih berpikir Gweny mencintai Victor tetapi kakaknya pernah bilang tak apa berbicara tentang Victor. Gweny mendengar kan setiap kalimat yang adiknya katakan sampai akhirnya ia tersenyum tipis mengetahui bahwa adiknya sedang cemburu kepada wanita yang datang ke kantor Victor.

"Dia sangat mudah melupakan ku Gwen. Baru kemarin dia berjuang agar aku kembali tetapi sekarang dia sudah mendapatkan kekasih baru." ucap Emily dengan serak. Hatinya begitu sakit memikirkan kejadian tadi.

"Em. Kenapa kau seperti ini? Bukan nya kau yang menolak Victor? Dia terus berjuang untukmu tetapi saat hubungan kalian sudah di restui oleh kedua orang tua kita kau tetap menolak nya. Sebenarnya apa mau mu Em? Sebenarnya aku juga bingung dengan mu. Dulu kau seakan siap bertarung semua orang demi hubungan kalian tetapi...

Ya Tuhan! Aku tak tahu apa yang ada di pikiran mu Em."

Gweny ikut bingung dengan sikap adiknya. Saat kedua orang tua nya sudah merestui mereka tetapi Emily malah tetap ingin berpisah tetapi Emily selalu mengeluh kepadanya dan Mama nya tentang Victor yang berubah menjadi cuek dan dingin kepadanya. Apa yang sebenarnya Emily inginkan?!

"Aku tak tahu Gwen." jawabnya pelan dengan air mata yang sudah siap akan jatuh.

"Katakan kepadaku yang sejujurnya Em. Saat kau menolaknya dia yang terakhir apakah benar itu keinginan hatimu untuk berpisah dengan dia atau karena alasan lain? Seperti aku? Kau tidak mau menyakiti hatiku?" desak Gweny tak sabar.

"Aku... Itu.. Ya karena mu Gwen. Saat aku melihat wajah pucat mu aku langsung berpikir menolak dia. Papa benar

Gwen, seharunya aku tak mau berbahagia di saat kau sedang bersedih." jujur Emily dan itu membuat Gweny menganga lebar.

Jadi? Benar tebakan nya? Ini semua karena nya lagi?

"Ya Tuhan Em! Kenapa kau melakukan itu? Harusnya kau jangan melakukan nya. Kau pantas bahagia Em kenapa kau harus menanggung kesedihan ku di saat kau bisa bahagia bersama orang yang kau cintai. Kau melakukan kesalahan besar Em." pekik Gweny bersamaan dengan air mata Emily yang sudah turun.

Ya, sekarang Emily sadar bahwa ia sudah mengambil keputusan yang salah. Harusnya ia tidak menolak Victor entah yang ke berapa kalinya ia terus menolak pria itu. Emily menyesal telah menolak Victor dan membohongi nya, nyata nya berkorban untuk Gweny itu membuat nya jauh lebih sakit karena dengan mulutnya sendiri dia mematahkan cinta Victor kepadanya bahkan pria itu berpikir cinta nya bertepuk sebelah tangan.

"Apa yang harus aku lakukan Gwen? Aku sangat menyesal." isak nya dengan rasa penyesalan yang sangat besar.

"Temui Victor dan katakan yang sebenarnya. Katakan bahwa kau sangat mencintai nya dan tak mau kehilangan nya. Jangan biarkan cinta mu hilang karena saat cintamu hilang dari genggaman mu itu sangat menyakitkan Em. Sangat.." nasihat Gweny.

Emily menatap kakaknya dengan rasa terima kasih yang sangat besar lalu langsung saja ia menghambur memeluk kakaknya dengan erat.

"Terima kasih Gwen. Terima kasih. Aku harap kau mendapatkan kebahagian mu juga. Aku pergi." Emily pergi meninggalkan Gweny yang sudah basah oleh air mata.

Bukan air mata kesedihan tetapi air mata kebahagiaan karena dosa nya sudah ia tebus dengan mempersatukan mereka. Gweny meraba perutnya yang tadi ia pukuli rasa bersalah menyeruak di hati nya tetapi Gweny berusaha mengenyahkan pikiran tersebut. Gweny juga ingin bertemu dengan Jaden Erlando itu kembali lewat bantuan Paola.

*****

Sesampai nya di kantor Victor, Emily langsung tergesa turun dan melangkah dengan lebar. Saat sudah memasuki kantor Victor ia melihat Victor sedang berjalan berdampingan dengan wanita itu. Emily ragu apakah ia akan menghampiri mereka atau tidak tetapi hati kecilnya mengatakan ia harus ke sana dan tanpa pikir panjang Emily langsung berlari kearah Victor dan memeluk pria itu sampai membuat Victor terjengkang saking kagetnya mendapatkan pelukan yang tak terduga.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu! Maafkan aku karena telah membuat mu menunggu lama." Emily berkata dengan bergetar hebat sampai membuat Victor mematung tak tahu harus berbuat apa.

Emily masih memeluk erat Victor dan tak peduli dengan semua orang yang ada di sekeliling sedang menatapnya. Sampai ia merasakan lilitan di area pinggang nya dan itu membuat senyum nya semakin lebar.

"Apa? Benarkah Em? Aku tidak salah dengarkan? Kau... Kau mencintaiku?" tanya Victor menyakinkan pendengaran nya lalu Emily mengangguk cepat.

"Iya mencintaimu. Apa kau mencintaimu?" bisik nya pelan menelusup kan wajahnya di dada bidang pria itu.

"Aku bahkan sangat mencintaimu Em. Sangat." jawabnya dan seketika wajah Siska memerah melihat pemandangan di depan nya dan langsung saja pergi meninggalkan mereka semuanya dengan rasa kecewa karena tidak bisa menaklukkan seorang pria kaya raya itu.

"Dia bukan kekasih ku tetapi wanita yang Papa dekatkan dengan ku. Percayalah aku tidak mungkin bisa melupakan mu Em." lanjut Victor menyakinkan Emily lalu mereka saling memeluk dengan erat.

Suara tepuk tangan terdengar dari para karyawan nya tetapi itu tak membuat mereka melepaskan pelukan nya. Setelah acara berpelukan di tengah karyawan nya Victor dan Emily memutuskan untuk pergi dari sana. Sepanjang jalan kedua tangan mereka tidak lepas. Senyuman bahagia terlihat di wajah mereka berdua.

"Aku sangat bahagia sekali Em. Aku kira cintaku bertepuk sebelah tangan." Victor sangat bahagia mendengar pengakuan Emily. Cinta nya terbalas. Cinta nya tidak bertepuk sebelah tangan! Emily sendiri langsung tersenyum hangat mendengar nada bahagia dari Victor lalu Emily membelai wajah Victor menurutnya masih saja tampan.

"Aku juga mencintaimu. Bahkan dari dulu cintaku tidak berubah kepadamu. I love you so much." bisik Emily pelan dan detik itu juga Victor menarik Emily kedalam pelukan nya dan terus menciumi nya Emily sampai membuat wajah nya merona malu.

"Aku berjanji akan selalu melindungi dan mencintaimu Em. WILL YOU MARRY ME?" bisik nya kemudian Victor merasakan tubuh Emily menegang kaku.

"Kau.. Apa? Aku.." Emily tergagap saat mengatakan nya.

"Aku tahu bahwa ini terlalu cepat untuk melamar mu tapi. Aku.. Aku tidak ingin kehilangan mu lagi. Aku takut nanti setelah kita pulang dari sini kau kembali berubah pikiran dan menolak ku lagi." kata Victor semakin mengeratkan pelukan nya lalu ia merasakan anggukan saat ia mendekap Emily.

"Iya, aku bersedia!" sahut Emily dan sukses membuat wajah berubah.

"Kau apa? Kau menerima lamaran ku?" suara Victor tercekat.

"Aku bersedia. Aku mau menjadi istrimu!" pekik Emily cepat dengan senyum bahagia nya. Emily juga tak mau terlalu lama menunggu karena sudah cukup perpisahan mereka yang membuat mereka menderita. Air mata Victor jatuh karena kalimat itu adalah kalimat yang ingin ia dengarkan dari mulut Emily dari ia menginjakkan kaki nya lagi di negara ini.

Akhirnya. Akhirnya!

"Terima kasih Em. Terima kasih." bisik nya serak dan Emily semakin merapatkan tubuh nya kepada kekasihnya ah, atau lebih tepat nya calon suaminya. Akhirnya cinta mereka berakhir bersama setelah melalui banyak kesedihan dan rintangan.

Chapter 60

Semua orang sangat gembira mendengar bahwa Emily dan Victor kembali bersama bahkan akan segera menikah. Mereka semua tahu bahwa Emily dan Victor saling mencintai hanya saja takdir selalu saja mempermainkan mereka berdua. Seminggu kemudian keluarga Victor datang untuk membahas persiapan pernikahan tetapi tak si sangka Emily meminta pernikahan mereka di langsung kan dengan sederhana.

Victor jelas menolaknya karena ia menginginkan pernikahan megah mewah di hadiri banyak orang karena Victor tahu bahwa itu adalah salah satu impian Emily di masa lalu.

"Aku tidak mungkin menikahi mu dengan sederhana dan ini juga pernikahan pertama kita jadi aku ingin semuanya mewah dan megah Em." terang Victor membuat Emily menghela nafas.

"Benar apa yang Victor katakan. Ini pernikahan pertama kalian, seharusnya di adakan dengan pesta yang meriah." timpal Tora mendukung putra nya.

"Jadi bagaimana sayang?" Wijaya menatap putrinya yang terlihat masih kurang setuju tetapi mengangguk pelan.

"Kapan pernikahan kalian? Kami berharap kalian segera menikah." Riani ikut berbicara.

"3 bulan lagi dari sekarang. Saya ingin sesegera mungkin menikahi Emily dan hidup bersama mereka." Victor tersenyum sembari menatap Steve yang sedang di pelukan Gweny.

"Anak itu takut Emily hilang lagi Wijaya." Tora tertawa saat mengatakan itu di ikuti yang lain nya tetapi Victor

menyadari raut wanita itu dan seketika rasa takut menyeruak di hatinya. Entah kenapa ia takut Emily berubah pikiran dan membatalkan pernikahan mereka bahkan sepanjang pertemuan Emily tidak banyak bicara semakin menyakinkan nya bahwa Emily sudah berubah pikiran.

*****

Sedangkan Gweny setelah pembahasan pernikahan Emily dan Victor ia datang ke klub. Bukan, Gweny datang ke sini bukan untuk bersenang-senang melainkan untuk bertemu dengan pria yang sudah menghamilinya.

Sudah beberapa bulan pria itu menghilang dan tadi pagi Paola menelpon nya memberitahu bahwa Jaden sudah kembali dari luar negeri dan sedang berada di klub malam.

Tanpa pikir panjang Gweny langsung bergegas menuju klub malam sebut. Meski ia harus mengeluarkan beberapa juta agar ia bisa masuk ke dalam klub tetapi tak apa asal ia bisa bertemu dengan pria itu. Gweny mengedarkan pandangan nya mencari sosok Jaden. Gweny mengabaikan rasa mual nya saat menghirup alkohol dan asap rokok sepanjang ia berjalan.

Beberapa orang menatapnya bingung dan sinis karena melihat seorang wanita hamil memasuki klub. Kemana dia? Apakah dia sudah pergi? Gweny sudah mencari sosok Jaden tetapi tak ketemu apalagi keremangan klub ini semakin menyulitkan nya mencari Jaden sampai akhirnya kedua mata nya melihat Jaden disudut ruangan.

Gweny membekap mulutnya saat melihat Jaden sedang bercinta dengan seorang wanita berambut pirang di sudut ruangan sana dan beberapa wanita mengelilingi nya seakan pria itu santapan lezat. Apakah ini Ayah dari bayi nya? Pria

brengsek yang tak tahu malu melakukan itu di ruangan terbuka.

Keraguan hinggap di hatinya apakah ia harus menemui pria itu dan mengatakan bahwa ia sedang mengandung anaknya? Tetapi Gweny sudah terlanjut berada di sini dan tak mungkin ia mundur di saat ia sudah menemukan orang yang ia cari selama ini. Maka dari itu dengan yakin Gweny melangkahkan kaki nya menuju Jaden yang masih saja di kelilingi para wanita cantik.

"Jaden..." panggil Gweny membuat pria itu membuka mata nya. Jantung Gweny berdebar kencang saat bertatapan dengan mata gelap Jaden.

"Berhenti menatap kekasih kami jalang!" bentak salah satu wanita yang berada di pangkuan Jaden menatap marah kearah Gweny.

"Pergilah! Jangan menganggu kami!" sahut salah satu wanita berambut pendek.

"Aku hanya ingin berbicara dengan Jaden. Kalian menyingkirkan." tegas Gweny membuat para wanita kesal dan akan mendekati Gweny tetapi Jaden langsung menahan nya.

"Kalian pergilah." usir Jaden tanpa perasaan membuat para wanita itu terkejut.

"Apa?! Kau memilih wanita dengan perut besar ini Jaden! Gila!" bentak wanita rambut pirang itu tetapi ia malah terjatuh karena Jaden seketika berdiri dan mengancingkan celana nya.

"Pergilah." tekan Jaden kepada para jalang itu dan seketika mereka pergi dengan kemarahan yang akan meledak. Setelah kepergian para jalang itu Jaden menatap Gweny dari

ujung kaki sampai ujung kepala lalu pandangan nya jatuh kepada perut Gweny yang sudah membesar.

"Aku ingin kita bicara. Tetapi bukan di sini." Gweny berkata cukup keras karena dentuman musik yang semakin menusuk telinga nya. Tanpa kata Jaden langsung berjalan di ikuti oleh Gweny yang menahan kesal saat pria itu pergi tanpa mengatakan sepatah katapun.

Mereka sudah sampai di parkiran lalu Jaden kembali menatap Gweny dengan pandangan tajam nya."Apa yang ingin kau katakan? Cepat waktuku tidak banyak."

"Aku mengandung anakmu Jaden. Aku tidak bohong." ucap Gweny tak takut dengan tatapan tajam Jaden. Tawa keras terdengar dari mulut Jaden dan itu membuat Gweny bingung.

"Apa ada yang lucu?" tanya nya dan seketika tawa Jaden terhenti berganti menjadi senyum miring yang menakutkan bahkan Gweny meremang seketika.

"Kau yang lucu. Kita baru saja bertemu dan kau berkata mengandung anakku. Apa kau gila?" ejek Jaden menatap Gweny.

"Kita pernah bertemu! Aku wanita yang kau tiduri saat aku sendirian di Klub malam lalu kau membawaku ke Apartemen mu! Kau menjebak ku karena perintah Desi sialan itukan!" bentak Gweny keras. Kemarahan melingkupi nya saat mengingat kembali kejadian beberapa bulan lalu. Harusnya ia tidak tidur dengan pria asing dan sialnya menghasilkan bayi di perutnya.

"Ah, kau kah itu? Aku ingat sekarang. Tapi apa kau yakin itu anakku setelah aku tahu kau tidak perawan lagi. Dan kita sudah lama tak bertemu jadi bisa saja itu anak orang lain tapi

kau ingin menjebak ku." ejek Jaden mendapat tamparan keras dari Gweny.

"Brengsek! Aku memang sudah tidak perawan lagi tetapi kau pria kedua yang meniduri ku! Aku bukan wanita murahan yang tidur dengan pria tidak jelas sepertimu!" sembur Gweny mendapat cengkraman keras dari Jaden.

"Tutup mulutmu jalang! Beraninya kau menamparku!" desisnya menatap nyalang Gweny yang berani menamparnya.

Gweny mengerang sakit saat cengkraman Jaden semakin menguat. "Lepaskan aku.. Sakit." Gweny mencoba meronta tetapi bukan nya di lepaskan Jaden malah mendorong Gweny sampai wanita itu terjatuh di tanah.

"Arghhh! Sakit.." Gweny langsung terpekik keras saat merasakan perutnya yang luar biasa sakitnya dan memegang perutnya yang sudah membesar. Tangisan Gweny semakin deras saat melihat darah segar mengucur dari paha nya.

"Anakku.. Anak ku. Tidak." Gweny terus memegang perutnya dan Jaden hanya menatap Gweny dingin tak ada niatan membantu Gweny yang kesakitan.

"Jaden.. Anak kita. Jaden tolong..." Gweny terus saja berteriak dengan suara kesakitan nya tetapi Jaden tidak sedikitpun bergeming. Dia masih menatap dingin kearah Gweny yang duduk dengan darah yang sudah berada di tanah.

"Kalaupun itu anakku lebih baik dia mati saja karena aku tidak menginginkan anak apalagi dari mu jalang." Jaden berkata dingin lalu memasuki mobilnya meninggalkan Gweny yang sudah melemas lalu jatuh tak sadarkan diri.

****

Semua orang panik saat mendapatkan telpon dari rumah sakit bahwa Gweny jatuh tak sadarkan diri. Segera saja

mereka bergegas menuju rumah sakit dan sesampai nya di sana tangisan Riani menggema saat Dokter memberitahu kondisi Gweny yang kritis.

"Pasian juga kehabisan darah dan saya harus meminta persetujuan dari keluarga pasien kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi dengan Pasien dan bayi nya." beritahu Dokter membuat semua orang menangis terutama Riani dan Emily.

Mereka tak menyangka Gweny bisa mengalami hal ini karena baru tadi mereka berkumpul bersama-sama dan sekarang Gweny terbaring kritis di ranjang rumah sakit.

"Selamatkan putri saya Dok. Tolong." pinta Riani penuh permohonan. Dokter menganggguk.

"Lakukan yang terbaik Dok. Saya percayakan putri saya dan cucu saya." Wijaya berkata dengan pilu. Dokter pun kembali ke ruangan Gweny dan mulai melakukan tindakan operasi.

Setiap detik dan menit terasa menikam jantung mereka bertiga menunggu Operasi Gweny. Victor dan Tora datang dengan wajah panik nya lalu memeluk Emily yang sudah basah oleh air mata.

"Em. Tenanglah." tangisan Emily semakin pecah saat mendengar suara Victor dan makin mengeratkan pelukan nya.

"Kakakku.... Kakakku... Di dalam sana." isak Emily keras. Emily sangat takut terjadi apa-apa dengan Gweny, meski di masa lalu ia pernah membenci Gweny tetapi untuk melihatnya sekarat Emily tak mau. Ia masih menyayangi kakaknya yang selalu melindunginya dulu.

"Iya aku tahu Em. Dia akan baik-baik saja." ucapnya menenangkan Emily yang terus bergetar dengan tangisan yang semakin deras.

"Gweny pasti baik-baik saja." Tora menepuk bahu sahabatnya yang sudah kacau. Wijaya mengangguk lemah sembari menenangkan Riani yang terus memanggil putrinya.

Ceklek.

Pintu terbuka memperlihatkan Dokter dan segera saja mereka mendekati nya dan menanyakan kondisi Gweny tanpa henti. "Bagaimana putri saya Dok? Apa dia baik-baik saja? Dan cucu saya apakah selamat?" tanya Riani cepat.

"Mereka baik-baik saja kan. Mereka tidak.." Emily tak bisa melanjutkan perkataan nya dan Victor mengelus punggung calon istrinya lembut.

"Bagaimana Dok." Wijaya ikut bertanya dengan gelisah.

"Cucu anda selamat dan sekarang sedang di tangani oleh Suster dia berjenis kelamin laki-laki." ucap Dokter bernama Erik.

"Ya Tuhan syukurlah?" pekik Riani lega mendengar cucu nya selamat tetapi kelegaan itu tak berlangsung lama saat Dokter melanjutkan perkataan nya.

"Tetapi kondisi pasien sangat kritis. Dia kehabisan banyak darah dan kita harus menerima hal yang akan terjadi." lanjutnya dan tangisan Emily dan Riani terdengar semakin keras.

****

Sudah 2 hari Gweny koma dan itu membuat semua orang sangat sedih terutama Riani yang tak mau pergi dari ruangan Gweny sedikitpun karena Riani takut saay Gweny ia tidak ada di sini. Wijaya sudah berusaha membujuk istrinya agar istirahat sesekali karena kondisi Riani juga sangat memprihatinkan. Sepanjang malam istrinya tidak tidur dan

terus saja menangis saat menatap Gweny dengan banyak alat-alat medis.

Hati ibu mana yang kuat melihat pemandangan mengerikan ini. Riani tak sanggup.. Riani merasa dunia tidak adil kepadanya karena kedua putrinya selalu saja mengalami hal kesedihan yang tak berakhir. Sesudah Emily yang bahagia bersama Victor giliran Gweny yang menderita sampai putri nya harus melahirkan bayi prematur dan terbaring koma.

"Apa Papa sudah tahu kenapa Gweny berada di parkiran Klub?" tanya Riani lemah. Sampai hari ini mereka belum mengetahui kenapa Gweny bisa ada di klub malam. Apa yang sebenarnya putrinya cari. Apakah putrinya sering bersenang-senang ke klub malam tanpa sepengetahuan mereka?

"Belum Ma. Cctv-nya di parkiran rusak dan tidak ada saksi." desah Wijaya letih lalu bersandari di sofa. Riani kecewa tetapi ia tetap menangguk mengerti karena tak mau semakin menyusahkan suaminya.

Pintu terbuka memperlihatkan Emily yang baru saja pulang bekerja karena Papa nya memaksa nya tetap mengurus Hotel sedangkan Wijaya dan Riani yang akan menunggu Gweny di rumah sakit. Emily ingin menolaknya dan mengatakan bahwa ia ingin menjaga Gweny juga tetapi saat melihat kehancuran di wajah kedua orang tua nya Emily hanya menurut.

"Kau sudah pulang nak." ucap Wijaya dengan wajah letih nya. Hatinya mencelos saat melihat wajah kedua orang tua nya. Beberapa hari lalu wajah mereka di penuhi kebahagiaan karena ia akan menikah dengan Victor dan Gweny yang akan melahirkan 2 bulan ini tetapi dalam sekejap kebahagiaan itu hilang berganti dengan air mata.

"Iya Pak. Tadi Emily juga sudah melihat bayi Gweny. Sangat kecil dan mengemaskan." Emily tertawa mencairkan suasana dan berhasil. Wijaya dan Riani tersenyum mendengar ucapan Emily.

"Papa tidak sabar ingin cepat menggendongnya." kata Wijaya dengan senyum kecilnya tetapi suasana hangat itu berubah seketika saat melihat Gweny mengejang.

Chapter 61

Semua orang menunggu di ruang tunggu saat Dokter menangani Gweny saat ini. tangisan dari Emily dan Riani menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Mereka tanpa henti menangis dan menangis karena takut terjadi sesuatu kepada Gweny. Emily terus saja berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan Gweny sampai Dokter keluar dari ruangan Gweny.

"Apa dia baik baik saja Dok?" tanya Wijaya cepat. Ke terdiaman Dokter Erik semakin menambah ketakutan yang mereka rasakan.

"Maaf kami sudah berusaha tetapi pasien tidak selamat." ujar Erik membuat mereka terbelalak. Riani jatuh lemas saat mendengar putrinya tidak selamat begitupun Emily yang menggelengkan kepala nya tidak percaya bahwa Gweny tidak selamat.

"Gweny! Tidak! Putri ku!" jerit Riani histeris memanggil putrinya. Wijaya memegang tubuh istrinya dan menenangkan nya meski keadaan Wijaya tak kalah hancurnya seperti Riani.

"Pa. Katakan bahwa itu salah. Gweny selamat. Gweny masih hidup Pa!" pekik Riani keras dan itu malah membuat Wijaya tidak bisa menahan air mata nya.

Victor dan Tora baru saja tiba dan melihat teriakan dan tangisan mereka bertiga lalu ia tahu bahwa telah terjadi sesuatu dengan Gweny. Emily yang melihat Victor langsung menghambur memeluknya menumpahkan tangisan nya.

"Gweny.. Gweny tidak selamat. Dia meninggalkan kita semua." tangisan Emily semakin deras dan Victor hanya bisa mengelus punggung kekasihnya dengan kesedihan karena

bagaimana pun juga Gweny pernah menjadi bagian dari hidupnya.

*****

Pemakan Gweny sudah di langsungkan tetapi Riani masih saja tak mau beranjak dari makan putri sulungnya. Air mata nya sudah kering karena sudah beberapa hari terus menangisi Gweny dan puncaknya hari ini Gweny yang telah pergi untuk selamanya. Wijaya terus mendampingi istrinya yang sedang rapuh. Sesekali Wijaya menyeka air mata nya yang bersembunyi di balik kacamata hitam nya.

"Ayo Ma. Kita pulang." panggil Wijaya dengan suara seraknya. Riani menggelengkan kepala nya dan malah semakin mendekati makan Gweny.

"Tidak Pa. Mama tidak mau meninggalkan Gweny sendirian di sini. Mama akan di sini menemani Gweny." ucap Riani dan itu malah semakin membuat Emily merasa hancur.

Emily mengigit bibir nya agar isakkan nya tidak keluar karena kalau terdengar oleh Mama nya situasi akan semakin kacau. Mama nya akan kembali histeris dan mengatakan bahwa Gweny masih hidup. Emily merasakan tangan nya di genggam lalu ia menoleh ke samping dan mendapati senyum hangat Victor yang mampu membuatnya bertahan.

Genggaman itu seakan memberitahu nya bahwa pria itu akan selalu ada bersama nya. Lalu ia membalas genggaman tangan Victor dengan erat dan memberikan senyum tipisnya.

"Ma, ayo kita pulang. Sebentar lagi akan turun hujan." Emily mendekati Mama nya dan memegang bahu nya. Riani kembali menggelengkan kepala nya dan menolak ajak kan untuk pulang.

"Kalau mama di sini terus Steve dan Kenan dengan siapa? Pasti kedua cucu Mama menangis karena merindukan Oma mereka." Emily membawa Steve dan Kenan dalam bujukan nya kepada Mama nya. Ia melihat Mama nya terdiam sejenak saat nama Steve di sebut lalu Riani mengangguk lemah seketika membuat Wijaya dan Emily lega.

****

[2 Bulan Kemudian]

Saat ini Emily sedang mengendong Kenan putra Gweny yang sudah di beri nama oleh Papa nya. Emily mencium pipi Kenan yang sangat lembut dengan penuh kasih sayang sampai tidak menyadari seseorang mendekatinya.

"Melihatmu mengendong Kenan membuatku ingin segera memiliki anak lagi." suara seseorang dari belakang berhasil membuatnya tersentak lalu senyum tersungging di bibirnya saat ia melihat Victor berjalan mendekatinya.

"Kau sudah datang." ucap Emily masih mengendong Kenan.

"Tentu saja. Apa kau pikir akan melupakan hari ini?" sebelah alis Victor terangkat saat menatap Emily dan itu membuat Emily tertawa lepas. Hari ini memang mereka akan pergi mencari cincin dan gaun pernikahan. Awalnya Emily ingin menunda nya beberapa bulan dan Victor menyetujuinya tetapi Mama dan Papa nya malah yang tidak setuju dan tetap berkata bahwa pernikahan harus di laksanakan.

Emily menolaknya dan beralasan mereka baru saja kehilangan Gweny tetapi lagi lagi mereka menasehatinya bahwa pernikahan tidak boleh ditunda-tunda karena tidak baik. Emily mau tak mau menuruti perkataan kedua orang tua

nya untuk tetap melangsungkan pernikahan yang sebulan lagi.

"Aku hanya bercanda. Kau mudah sekaki merajuk seperti Steve saja." omel Emily kepada Victor.

"Baiklah aku memang merajuk tapi itu kepada calon istriku." goda Victor membuat Emily merona karena saat pria itu mengatakan calon istri entah kenapa pipi nya merona malu.

"Kau itu... Pegang Kenan sebentar. Aku akan mengambil tas di kamar." ujar Emily menyerahkan Kenan. Setelan itu Emily bergegas menaiki tangga meninggalkan Victor yang terus menatap Kenan dengan pandangan dalam nya.

***

Emily dan Victor sudah sampai di toko perhiasan dengan yang terus memilih cincin dan sesekali Victor menyuarakan pilihan nya tetapi Emily selalu menolaknya dengan banyak alasan. Mulai dari terlalu tua, berlian nya terlalu besar atau desain nya tidak cocok sampai akhirnya Victor menyerah dan diam memperhatikan Emily yang sibuk mencari cincin yang ia mau.

"Aku ingin ini." ujar Emily memperlihatkan pilihan tetapi sekarang Victor lah yang kurang setuju dengan pilihan Emily.

"Apa tidak ada yang lain lagi Em? Berlian nya terlalu kecil." tanya nya kurang setuju. Emily segera menggelengkan kepala nya.

"Aku suka yang ini. Aku ingin ini. Please.." pinta Emily membuat Victor harus menghela nafasnya.

"Apakah bisa ada nama kami di cincin itu?" alih-alih menjawab pertanyaan Emily, Victor malah bertanya kepala karyawan toko.

"Bisa Pak." jawab karyawan cepat.

"Baiklah kalau begitu aku ingin ada nama kami di cincin itu. Dalam seminggu harus sudah selesai, berapapun biayanya tidak masalah" Victor berkata. Emily yang tahu bahwa Victor setuju dengan pilihan seketika tersenyum dan mengecup sekilas pipi pria itu yang terlihat sedikit kesal.

"Terima kasih sayang." bisik nya pelan mampu membuat raut kesal Victor hilang berganti dengan rasa bahagia karena mendapatkan ciuman dari Emily. Meski hanya sekilas tak apa bukan?

Sekarang mereka menuju toko gaun pengantin dan lagi lagi Emily memilih gaun sederhana yang kurang di sukai Victor. Bukan apa-apa ia hanya ingin Emily tampil mewah seperti hal nya dulu mereka yang hampir akan menikah.

Sekarang mereka akan menikah dan Victor ingin mengadakan pernikahan yang lebih mewah dari pernikahan nya dulu dan gaun serta cincin ingin melebihi yang dulu tetapi Emily?

"Aku suka ini apa yang salah? Ini cukup mewah dan mahal." Emily ikut kesal karena Victor tidak suka pilihan nya. Apakah ia terlihat jelek memakai gaun ini?

"Harusnya kau memilih gaun yang lebih mewah Em bahkan harga gaun ini tidak setengah dari gaun yang kau kenakan dulu." terang nya membuat Emily terdiam.

"Aku tidak suka gaun seperti itu. Aku sangat tidak suka." jujur Emily membuat Victor mematung.

"Kenapa? Kenapa kau tidak suka Em? Bukan nya kau pernah berkata menginginkan pernikahan yang megah dan mewah di hadiri ribuan tamu undangan yang menatapmu iri. Kenapa sekarang kau malah menginginkan pernikahan yang sederhana hanya di hadiri keluarga dan sahabat dekat."

Victor mulai membahas rasa penasaran yang ada di pikiran nya beberapa minggu ini.

"Aku sudah katakan bukan kita sudah terlalu tua jadi aku rasa semua ini tak perlu." Emily berjalan mendekati ruang ganti tetapi di tahan oleh Victor.

"Kau baru saja 30 tahun Em dan aku 32 tahun. Apa itu bisa di katakan sudah tua? Tidak cocok mengadakan pesta mewah dan memakai gaun mahal? Aku merasa kau tidak sungguh-sungguh tentang pernikahan kita Em. Kau tidak bersemangat seakan memikirkan sesuatu. Apa kau berubah pikiran? Kau sadar bahwa tak seharusnya menikah dengan pria brengsek sepertiku hm?" suara Victor melemah saat mengatakan itu.

Victor tidak tahan lagi untuk tidak mengatakan ini meski ia sangat takut mendengar bahwa tebakan nya adalah kebenaran nya. Emily tidak mau menikah dengan nya.

"Bukan begitu. Kau salah paham!" bantah nya cepat. Seketika Victor lega mendengar jawaban Emily jadi dia tetap mau menikah dengan nya.

"Lalu apa Em? Apa? Apa karena biaya? Karena itu kau menolak segala hal mewah yang aku berikan untuk pernikahan kita? Kau takut aku jatuh miskin saat mengeluarkan biaya pernikahan kita?" tebak Victor lagi tetapi Emily menggelengkan kepala nya cepat.

Emily tahu bahwa Victor mampu membayar pesta pernikahan mereka tetapi bukan itu masalahnya.

"Bukan itu. Kau salah paham." bantahnya keras.

"Apa Em? Katakan! Aku ingin tahu agar aku bisa tenang karena setelah kau meminta pernikahan kita di hadiri hanya keluarga dan sahabat terdekat aku mulai ragu dan takut." tuntut Victor sembari meremas rambutnya frustasi.

Sedangkan Emily mengigit bibirnya melihat raut frustasi Victor.

"Aku.. Aku takut kau akan melarikan lagi jadi aku meminta di hadiri sedikit orang." ucapan Emily sukses membuat Victor tercengang.

"Kau? Ap-a?" Victor terbelalak mendengar kejujuran Emily.

Melarikan diri lagi? Gila! Bagaiman mungkin ia melarikan diri di saat cinta nya sudah di miliki oleh Emily. Justru sekarang ia yang sangat takut Emily berubah pikiran dan membatalkan pernikahan mereka.

"Aku takut kejadian dulu terulang kembali. Aku tak ingin merasakan hal itu lagi. Semua orang menatapku dengan rasa kasian saat tahu calon suamiku melarikan diri dengan kakakku sendiri. Tatapan mereka.. Aku tak ingin melihatnya lagi." Emily berkata dengan suara bergetar dan langsung saja Victor mendekapnya dan bergumam meminta maaf.

"Ini semua salah ku Em. Maafkan aku membuat mu trauma." bisik nya pelan dengan mata memerah nya.

"Maafkan aku. Aku berusaha menyakinkan bahwa kau tidak akan melarikan diri tetapi.." ucapan nya terhenti karena Victor menyela nya.

"Jangan meminta maaf itu bukan salahmu sayang. Aku mengerti sekarang dan aku akan menuruti keinginan mu." jelasnya membuat Emily terisak karena menyadari kesalahan nya telah meragukan Victor. Apakah ia buta tidak melihat perjuangan Victor sampai ragu? Betapa bodohnya Emily dan memeluk Victor erat.

"Aku juga bersalah karena terlalu memikirkan masa lalu. Maafkan aku. Aku berjanji ini terakhir kali aku meragukan mu." Emily berkata sembari memeluk erat Victor.

Maafkan aku sudah meragukan cintamu..

*****

Setelah mengurus cincin dan gaun pengantin nya mereka berdua tidak langsung pulang melainkan berjalan-jalan sambil bergandengan tangan dengan senyum bahagia nya karena sebentar lagi pernikahan mereka akan segera berlangsung. Sejujurnya hati nya masih sangat hancur saat kematian Gweny yang sangat mendadak itu. Emily tak pernah terpikir bahwa Gweny akan pergi secepat itu dan meninggalkan bayi tanpa dosa itu.

"Memikirkan apa hm?" Victor mengecup dahi Emily sekilas lalu menatap wajah cantik yang di penuhi kegelisahan.

"Aku hanya masih bersedih dengan kepergian Gweny.. Aku.." ucapan nya terhenti saat jari pria itu menahan bibirnya.

"Iya aku tahu. Aku juga tak menyangka Em. Rasanya baru kemarin kau melihatnya dengan perut membesar dan sekarang dia tidak ada." perkataan Victor sukses membuat air mata Emily turun tetapi segera menghampiri nya dan tersenyum samar.

"Aku masih tak habis pikir kenapa bisa dia ada di klub malam. Untuk apa dia datang ke sana. Gweny tidak akan mungkin ke sana untuk bersenang-senang di saat dia sedang mengandung." Emily masih tak tahu penyebab kenapa Gweny datang ke sana.

Polisi sudah menyelidiki kasus tentang Gweny tetapi sampai sekarang tidak ada informasi apapun. Mereka malah menuduh Gweny memang sengaja datang ke sana dan saat akan pulang dia terpeleset sampai akhirnya Gweny terjatuh. Sungguh Emily masih tak percaya dengan pernyataan itu

karena hati kecilnya merasa akan sesuatu hal yang aneh tetapi ia tak tahu hal aneh apa itu.

"Jangan berpikir terlalu keras. Aku tak mau kau jatuh sakit." suara lembut Victor berhasil menyadarkan nya lalu Emily merapatkan tubuhnya agar bisa dalam pelukan kekasihnya itu. Tak peduli sekarang ia berada di luar bisa saja orang lain melihat tingkahnya yang seperti anak remaja.

"Maaf. Aku hanya merasa ada sesuatu hal yang tak bisa di ungkapkan." bisik nya pelan tengelam dalam pelukan Victor yang memeluknya tak kalah eratnya.

"Apa kau menemukan sesuatu?" Emily mendongak menatap Victor dari bawah karena tinggi nya hanya sebatas dada pria itu. Emily meminta Victor mencari informasi tentang Gweny tetapi ia malah melupakan bahwa ia pernah meminta bantuan dia karena ia terlalu larut dalam kesedihan nya. Emily menanti jawaban dari Victor yang menatap nya dengan pandangan yang tidak bisa di artikan.

"Belum. Aku belum menemukan apapun." jawabnya dan Emily hanya bisa menarik nafasnya dan mengangguk lalu kembali memeluk tubuh kekasihnya dengan erat.

"Apa ingin membawamu ke suatu tempat." Victor melepaskan pelukan nya dan mengandeng Emily memasuki mobilnya.

Selama perjalanan Victor tidak mau mengatakan akan kemana mereka sampai membuat Emily kesal dan menatap luar dari jendela mobil sampai ia tak menyadari bahwa Victor sudah membawa nya menuju tempat yamg menjadi saksi kehancuran hatinya saat menolak lamaran Victor.

"Kenapa kita ke sini lagi? Apa kau ingin mengingatkan ku tentang kejadian bodoh itu? Di mana aku menolak lamaran

mu di saat kau sudah mempersiapkan semuanya?" suara Emily serak memandang Victor penuh kesedihan.

"Hei, hentikan berpikir seperti itu Em. Aku bahkan tidak terpikir sampai ke sana karena aku ke sini ingin mengulangi nya lagi." ujar Victor membuat Emily bingung.

"Mengulangi nya? Maksudmu?" tanya nya bingung lalu Victor keluar dari mobil membawa Emily menuju ke luar.

Seketika darahnya berdesir saat melihat beberapa kelopak bunda dan lilin di sepanjang mereka berjalan lalu kedua mata nya melihat sebuah meja. Dejavu.. Emily merasa kejadian ini persis seperti malam itu dimana pertama kalinya Victor melamar ya.

"Kemari lah." Victor mengandeng tangan Emily lembut dan merasakan getaran tangan kekasihnya itu. Victor menarik kursi untuk Emily lalu di ikuti olehnya denan duduk di depan Emily.

Senyum hangat Victor tak lepas saat melihat Emily yang menatapnya terkejut dan bersamaan pelayan datang menghidangkan sejumlah makanan yang sama persis seperti malam itu.

"Ini? Kau.." Emily tak bisa mengungkapkan kata apapun lagi selain membekap mulutnya saat Victor bersimpuh dan mengambil sesuatu di saku celana nya. Cincin berlian yang pernah Emily tolak malam itu. Emily bahkan masih mengingat bentuk dan bersinar nya cincin itu. Tubuhnya bergetar hebat tak sanggup menahan isak tangisnya.

"Aku ingin mengulangi lamaran malam itu Em. Lamaran ku saat itu tidak bisa di bilang lamaran yang bagus." Victor tersenyum kecil mengingat Emily mengakui cinta nya dan segera saja ia melamarnya hari itu juga. Victor ingin

memberikan kenangan lamaran yang romantis seperti yang Emily inginkan dulu.

"Jahat.. Kenapa kau membuatku lemah seperti ini?" Emily memukul bahu Victor dan menyeka air mata nya yang malah semakin deras. .

"Aku tak masalah kau menangis asal itu tangisan kebahagiaan bukan tangisan menyedihkan seperti malam itu." jawabnya dan mendapat pukulan lebih keras lagi tetapi itu membuat Emily tersenyum di sela-sela tangisan nya.

"Emily Artama, Will you marry me?" ucap Victor dengan tatapan dalam nya sampai membuat seluruh tubuh Emily bergetar hebat.

"Yes! I Do." teriak Emily keras dan secepat mungkin cincin berlian itu sudah tersemat di jari Emily. Langsung saja Emily menghambur memeluk Victor dan terisak keras. Victor membelai rambut panjang Emily dan sesekali menciumi nya.

"Thank you and i love you so much Victor Frederick Mateo. Don't leave me again, please." bisik Emily serak di iringi tangis kebahagiaan nya. Victor pun tersenyum merasakan kebahagian yang sama.

"Never Em. Love you more."

Oh Tuhan, Emily sangat bahagia. Rasanya penderitaan nya terbayar tuntas dengan kebahagiaan yang Emily rasakan saat ini.

EXTRA PART 1 Wedding

Hari pernikahan pun tiba. Pernikahan yang sangat meriah di awal tahun 2022 ini jatuh kepada pasangan Emily dan Victor. Ribuan tamu undangan hadir entah dari kalangan bisnis sosialita dan selebriti yang hadir. Emily yang awalnya takut untuk mengadakan pesta mewah seketika hilang dan setuju dengan segala kemewahan yang Victor berikan.

Emily sudah berpikir banyak bahwa tak seharusnya takut padahal belum tentu itu terjadi dan Emily sudah yakin dengan pilihan nya yaitu Victor Frederick Mateo.

"Mommy cantik sekali." puji Steve yang berada di sampingnya. Emily tersenyum kearah putra nya lalu mengelusnya dengan sayang.

"Putra Mommy juga sangat tampan. Lihat, banyak orang melihat mu." ujar Emily dan bocah itu menatap lurus ke depan dan apa yang di katakan Mommy nya adalah benar.

Banyak sekali orang dewasa itu menatapnya lalu segera bocah itu bersembunyi di belakang Riani yang tak kalah cantik nya saat memainkan gaun berwarna cream tak mengira bahwa usia nya tua.

"Cucu Oma kenapa takut hm?" Riani menarik tangan cucu nya lalu Steve menggelengkan kepala nya.

"Steve hanya tidak suka orang banyak menatap Steve." jawabnya polos sontak saja mereka semua termasuk Tora, Wijaya, dan Riani yang mengendong Kenan tertawa mendengar ucapan polos cucu mereka.

Setelah berbicara dengan putra mereka, Jessi dan Shasa datang menghampiri mereka.

"Selamat akhirnya kalian menikah juga." ujar Shasa dan Jessi membuat Emily ikut tersenyum.

"Terima kasih Sha, Jes Kapan kau menyusul hm? Terutama kau Jes kapan Dito melamar mu."" goda Emily Jessi tersipu malu sedangkan Shasha tersenyum renyah.

"Kita sedang membicarakan nya Em. Mungkin dalam beberapa bulan ini." beritahu Jessi dan Emily langsung bersemangat.

"Akhirnya! Aku senang mendengar kau berencana akan menikah Jes. Dan kau Sha?" kata Emily senang

"Mungkin nanti." jawabnya asal lalu Shasa membuat Jessi dan Emily saling melirik dengan pandangan lelah nya. Jessi dan Shasa pamit pergi untuk bergabung dengan yang lain nya.

Paola datang bersama Jose putra nya lalu menghampiri nya sepasang pengantin itu."Selamat untuk kalian berdua. Aku harap pernikahan kalian selalu bahagia." ucap Paola tulus dan Emily merasakan ketulusan dari ucapan Paola. Waktu sudah merubah sosok Paola menjadi lebih baik lalu Emily langsung memeluknya.

"Terima kasih. Kedatangan mu membuatku merasa ada sosok seorang kakak." bisik nya lirih membuat Paola menegang kaku saat nama Gweny di sebut. Sudah 3 bulan berlalu Paola masih tak menyangka Gweny sudah meninggal beberapa jam sesudah mereka mengobrol.

"Ya, kau bisa menganggap ku kakakmu Em. Aku bersedia." jawabnya dengan kesedihan. Andai saja ia tak memberitahu Gweny tentang keberadaan Jaden malam itu pasti semua ini tidak akan terjadi. Paola yakin kematian Gweny ada kaitan nya dengan Jaden. Tetapi saat Paola bertanya kepada Jaden pria itu mengatakan tidak tahu dan bukan urusan nya.

"Selamat tante cantik." kata Jose membuat mereka semua tersenyum lalu Emily membungkuk dan mengelus rambut bocah itu.

"Terima kasih sayang. Temui Lah Steve, agar kalian bisa saling berteman." balas Emily lau Jose melihat Steve yang sedang duduk samping tante cantiknya.

"Bagaimana dengan Hans. Apa kabar dia?" Emily kembali menatap Paola dan bertanya tentang Hans karena semenjak pria itu di tahan Emily tidak mendengar berita tentang Hans. Emily hanya mendengar perusahaan Hans sekarang di ambil alih oleh sepupu nya bernama Jaden Erlando.

"Kabar dia baik. Hanya saja tante Desi tidak di penjara tetapi dia berada di rumah sakit jiwa karena sering mengamuk dengan mengatakan akan balan dendam." terang Paola seketika Emily bergedik ngeri.

"Aku merasa kasian kepada dia." gumam nya pelan. Lalu Paola menghampiri Victor dan mengucapkan selamat.

"Jangan lukai dia lagi karena Emily tak pantas untuk kau sakiti. Dia wanita baik." pinta Paola dan dan Victor mengangguk.

"Tentu aku tidak akan melukai nya lagi karena aku sangat mencintainya. Terima kasih kau telah datang." balasnya lalu Paola kembali ke tempat duduknya bersama Jose.

"Wow! Akhirnya sahabatku menikah juga. Congratulation bro." Juna datang mendekati pengantin baru tersebut.

"Kau datang? Aku kira kau tidak datang karena mengurus para wanita mu." sindir Victor mendapat cubitan keras dari Emily. Sedangkan Juna hanya tertawa mendengar sindiran sahabatnya yang bisa di katakan ada benarnya juga.

"Mereka tidak menarik. Lebih baik aku melihat sahabatku menikah dengan cinta sejatinya." jawab Juna tenang.

"Hai Jun. Terima kasih sudah datang kalau tidak ada kau mungkin aku tidak tahu bahwa aku masih sangat mengkhawatirkan nya." Emily masih mengingat jelas betapa paniknya ia mendengar Victor kecelakaan sampai pria itu lumpuh. Memikirkan betapa bodohnya ia di tipu oleh Juna ia menahan tawa nya.

"No problem. Aku senang bisa ikut mempersatukan kalian. Aku sudah bosan mendengar keluhan dan wajah frustasinya karena terus kau tolak."

"Sialan kau." Victor menyahut kesal.

"Baiklah, aku permisi. Siapa tahu aku mendapatkan jodohku di sini juga." ucap Juna kemudian pergi dari hadapan pengantin baru itu.

"Kapan ini selesai?" gumam nya masih di dengar oleh Emily.

"Mungkin sekitar 3 jam lagi." jawabnya santai mendapat tatapan tidak percaya dari Victor.

"What?! 3 jam? Bisa-bisa aku pingsan sebelum malam pertama." keluhnya dan Emily tidak bisa mengendalikan tawa nya lebih keras lagi saat melihat raut kesal suami nya. Emily masih ingat saat Victor yang sangat bersikeras mengundang ribuan tamu untuk datang agar semua orang tahu mereka suami istri lalu sekarang dia mengeluh?

Victor semakin kesal karena di tertawa kan oleh istrinya. Ya, istrinya karena beberapa jam lalu Emily sudah resmi menjadi Nyonya Victor Frederick Mateo. Betapa bahagia nya ia bisa menikahi wanita sebaik Emily dan merasakan bahwa ia salah satu pria beruntung di dunia ini bisa mendapatkan maaf Emily lagi.

"Ini hukuman karena mentertawakan suami mu sendiri." balas Victor mencium bibir Emily membuatnya memerah karena banyak orang memandang mereka dan bersorak.

"Kau..." Emily menatap tak percaya Victor. Victor malah semakin menarik Emily agar merapat ke tubuhnya.

"Jangan malu sayang. Kita sudah suami istri sekarang bahkan bisa melakukan apapun, contohnya membuat adik untuk Steve." bisik nya menggoda sukses membuat Emily semakin memerah karena malu.

*****

Besoknya Emily terbangun dari tidurnya dengan tubuh pegalnya saat matahari menerobos masuk ke kamarnya. Emily menatap sekeliling dengan bingung dan seketika ia sadar bahwa sekarang ini ia sudah resmi menjadi istri dari Victor Frederik Mateo.

Emily ingin bangun tetapi ia menyadari bahwa ia tidak memakai pakaian dan seketika wajahnya memerah mengingat bayangan malam pertama nya dengan Victor.

"Kau sudah bangun sayang?" suara Victor berhasil membuat Emily tersentak dari bayangan tadi malam dan ia tersipu malu saat melihat Victor datang dengan jubah mandi nya.

Kenapa aku menjadi pemalu seperti ini?

Dahi Victor mengernyit heran melihat istrinya yang melamun dan terkadang tersenyum sendiri lalu ia mendekati Emily dan duduk di samping istrinya itu."Apa kau sakit?" tanya nya sembari mengulurkan tangan nya dan sontak saja Emily berdebar saat tangan kekar Victor memegang dahi nya. Tangan yang tadi malam...

Lagi-lagi wajah Emily memanas bahkan ia tak sanggup melihat wajah pria itu.

"Apa apa Em? Kenapa dari tadi kau hanya diam saja?" tanya Victor cemas.

"Aku tak apa. Aku hanya sedikit lelah dan pegal." bisik nya pelan dengan wajah malu saat mengatakan itu. Victor tersenyum kecil dan mencium dahi Emily dengan penuh perasaan.

"Aku harap tidak menyakitimu Em." ucap Victor dan Emily langsung menggelengkan kepala nya cepat.

"Tidak. Kau tidak menyakitiku, kau melakukan nya dengan sangat lembut." jelasnya cepat.

"Melakukan apa?" tanya Victor dengan tatapan seolah-olah ia bingung dan Emily seketika menyadari ucapan nya yang terlihat...

"Kau! Kenapa sekarang kau sering menggoda ku." Emily menyembunyikan wajahnya di bantal karena ia sangat malu sekali. Sedangkan Victor tertawa melihat sikap malu-malu istrinya.

Ah, istrinya.. Mengatakan bahwa Emily sekarang istrinya membuat nya bahagia. Setelah kejadian demi kejadian menghampiri mereka akhirnya mereka resmi menikah kemarin.

"Bangunlah, dan segera mandi. Kita makan di luar lalu setelah itu kita akan ke rumah yang akan kita tinggali bersama Em." beritahu Victor bangkit dari ranjang lalu memakai pakaian nya.

Emily langsung bangun dan bergegas mandi dan tak sampai beberapa menit Emily sudah selesai mandi dan berpakaian. Emily tidak melihat suaminya di kamarnya lalu ia melihat sebuah bunga besar ada di meja dan bertulisan.

Good Morning My Wife.

Emily tersenyum membaca nya lalu tak lama Victor datang dan mereka akhirnya keluar bersama untuk sarapan. Setelah sarapan Victor membawa Emily ke rumah nya yang sudah ia beli karena ia tak mau terlalu lama di Hotel sebab Victor merasa tak nyaman bertemu dengan banyak orang.

Sesampai nya di rumah yang akan mereka tinggali Emily menatap takjub kepada rumah ini atau lebih tepat nya mansion karena betapa luas dan besar nya dengan halaman depan yang luas dan garasi yang besar seakan muat untuk banyak nya mobil. Emily baru menyadari betapa kaya nya keluarga Victor!

"Kau suka?" tanya Victor saat mereka sudah memasuki mansion nya. Emily dengan cepat mengangguk.

"Aku sangat suka. Ini sungguh indah sekali seperti istana." jawabnya membuat Victor senang kalau Emily menyukai mansion ini.

"Tapi apakah tidak terlalu besar untuk kita berempat?" tanya Emily ia mengatakan berempat karena sudah jelas Kenan akan ikut dengan nya. Emily sudah memutuskan akan menjadikan Kenan anaknya dan juga Victor dan ia lega saat Victor tidak mempermasalahkan keinginan nya dan mendukungnya menjadikan Kenan putra mereka.

Kenan Frederick Mateo.

"Tidak. Apa kita hanya akan memiliki Steve saja Em? Aku rasa tidak karena aku ingin kau segera mengandung anakku lagi." ucap Victor sukses membuat pipi Emily merona.

Victor mengandeng tangan Emily dan mengajaknya berkeliling dan Emily semakin takjub saat melihat belakang halaman nya yang jauh lebih luas. Emily tidak menyangka selera Victor sangat berkelas seperti orang orang luar negeri.

Sebuah tangan melilit perutnya dan tak perlu di tebak siapa yang melakukan nya itu sudah pasti suaminya Victor.

"Aku juga sengaja membuat halaman belakang yang luar agar anak anak kita nanti bisa bermain di sana. Jadi mereka tak perlu keluar rumah kalau ingin bermain bukan?" bisik nya lembut membuat Emily terharu.

"Ya, kau benar. Kita tak perlu keluar rumah karena di rumah sudah ada tempat bermain untuk mereka." balas Emily dengan suara seraknya. Emily sangat bahagia sekarang mengetahui suaminya sudah memikirkan masa depan merek.

Victor memabalikan tubuh Emily lalu menghapus air mata nya. Kemudian Victor tersenyum dan mencium kedua mata Emily bergantian lalu dahi dan terakhir bibir. Emily mengalungkan kedua tangan nya di leher Victor sedangkan Victor memegang pinggang Emily agar semakin merapat kepadanya lalu kedua nya saling berciuman dengan penuh perasaan.

EXTRA PART 2 Good News

Entah sudah berapa kali Emily keluar masuk kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya bahkan meminta Mama nya datang untuk mengambil Kenan sebentar karena Emily tak bisa mengurus Kenan di saat ia sedang sakit. Sekarang ini juga Emily sudah terduduk dengan wajah pucat dan tubuh lemas saking tidak ada tenaga nya.

Emily ingin menelpon suaminya tetapi tak jadi karena ia tahu hari ini Victor sedang sibuk karena akan ada kedatangan klien dari luar negeri yang sudah lama Victor incar. Emily berusaha bangkit dan berjalan menuruni tangga sembari memijat pelipisnya sampai Emily melihat Steve sudah pulang dari sekolahnya.

"Mom!" pekik Steve menuju Mommy nya tetapi bocah itu menatap nya lama sebab wajah Mommy yang terlihat aneh.

"Apa Mom sakit?" tanya bocah itu dan Emily hanya tersenyum tipis sembari membelai rambut putra nya.

"Tidak sayang. Mommy baik-baik sa." ucapan nya terhenti karena rasa pusing yang menghantam nya. Bocah itu panik dan berteriak memanggil Bi Ina Assistem rumah tangga.

"Bi Ina! Mommy sakit!" teriak bocah itu sampai membuat Ina yang sedang berada di dapur berlari cepat. Ina melihat majikan nya sedang memijat pelipisnya dengan wajah pucatnya lalu ia segera mendekati majikan nya.

"Nyonya tak apa-apa?" tanya Ina cemas.

"Kepala saya pusing Bi." ucapnya serak dan segera saja Ina membawa majikan nya ke dalam kamar lalu menelpon Tuan nya Victor.

2 jam berlalu akhirnya Victor sudah sampai di rumah nya dengan wajah paniknya setelah mendapat telpon dari Ina bahwa Emily sedang sakit dan hanya terbaring di ranjang seharian ini. Victor kalut dan ingin segera meninggalkan ruang kerja nya tetapi Reza mengatakan bahwa mereka akan kehilangan Mrs. james salah bisnisman yang Victor ingin ajak kerjasama.

Sampai akhirnya Victor tetap melanjutkan acara pertemuan nya untuk beberapa menit sampai akhirnya rapat mereka selesai dan tak perlu banyak kata Victor bergegas menuju rumahnya dengan pikiran yang kalut.

Sesampainya di rumah Victor langsung menuju kamar Emily dan saat membuka pintu hatinya seketika mencelos melihat wajah pucat Emily yang terlelap tidur.

Victor melangkahkan kaki nya menuju ranjang dan duduk di samping istrinya lalu membelai rambut panjangnya sampai kedua mata Emily terbuka.

"Kau sudah datang?" suara serak Emily semakin membuat Victor merasa bersalah karena meninggalkan istrinya itu seorang diri.

"Aku sudah katakan bukan kalau kau harus ke Dokter untuk di periksa. Lihatlah sekarang? Kau semakin parah." ucap Victor menatap Emily.

"Iya aku salah. Maafkan aku." Emily memalingkan wajahnya dengan rasa sesak karena Victor memarahi nya. Sedangkan Victor menarik nafasnya panjang karena lagi-lagi Emily bersikap seperti ini. Akhir-akhir ini entah kenapa suasana istrinya berubah-ubah. Kadang baik dan pemarah. Kadang keras kepala dan merajuk.

"Jangan seperti ini sayang." Victor meraih tangan Emily dan menciumi nya berkali-kali.

"Awalnya aku ingin memberitahumu sebuah kejutan tapi sepertinya kau marah kepadaku jadi tidak lupakan saja." Emily masih saja merajuk dan melepaskan tangan nya dari gengaman Victor.

"Hei, maafkan aku sayang. Aku hanya terlalu cemas saat mendengar kau sakit dan hanya terbaring di ranjang seharian. Bagaimana perasaan ku saat mendengar itu semua di saat aku sedang rapat juga." Victor meremas rambutnya dengan frustasi dan itu membuat hati Emily mencelos menyadari sikapnya yang berlebihan.

"Aku tahu. Maafkan aku terlalu manja kepadamu." Emily menghambur memeluk suaminya sembari terisak dan Victor hanya mengelus rambut panjang istrinya yang selalu ia sukai.

"Sepertinya kita terlalu banyak berkata maafkan aku. Apakah tidak ada kata lain lagi? Seperti aku mencintaimu atau ingin mencium mu, begitu?" goda Victor mendapat cubitan dari Emily.

"Kau selalu saja merayu di saat seperti ini. Dasar perayu ulung." omelnya mendapat kekehan dari Victor. Entahlah darimana ia bisa menjadi perayu karena setelah menikah dengan Emily tiba-tiba saja ia menjadi perayu handal yang sering istrinya katakan kepadanya.

"Jadi apa yang ingin kau katakan hm? Apakah tentang Papa dan Mama mu yang akan berkunjung?" tebak nya.

"Bukan tapi..." Emily mengambil sesuatu dari laci dan di berikan kepada Victor.

"Ap-a ini?" gagap nya melihat benda yang bertulisan garis 2. Maksudnya apa ini?

"Kau akan menjadi seorang Daddy lagi sayang." jelasnya seketika membuat tubuh Victor membeku.

"Kau.. Apa?" Victor masih tak mempercayai ini semua bahwa Emily sedang mengandung anaknya lagi?

"Ya aku mengandung anakmu sekarang. Mual dan muntah karena aku sedang mengandung. Aku bahkan sudah mengecek nya sampai 6 kali dan hasilnya tetap sama garia 2." ucapnya dan langsung saja Victor memeluk istrinya dan memberikan ciuman bertubi-tubi.

"Ya Tuhan! Terima kasih." pekiknya keras sampai dengan penuh haru. Keinginan nya terkabul. Emily mengandung anaknya lagi. Victor ingin merasakan bagaimana repotnya mengatasi Emily yang mengidam dan merawat bayi mereka nanti. Victor ingin melakukan semua itu karena dulu saat Steve lahir ia tidak melakukan nya.

"Aku sangat senang kau mengandung Em. Terima kasih sayang." pekiknya lagi dengan setitik air mata yang jatuh. Victor tak ingin menangis tapi air mata sialan nya malah tetap jatuh sampai pinti terbuka memperlihatkan Steve.

"Daddy sudah pulang!" seru bocah itu menghambur memeluk Daddy nya sampai membuat Victor hampir terjengkang karena pelukan tiba-tiba anaknya.

"Iya sayang Daddy sudah pulang untuk melihat adik kecil." ucap Victor membuat Steve semakin senang.

"Adik kecil? Mana adik kecil Dad?" tanya Steve polos sembari mencari ke sana kemari adik kecil yang di maksud Daddy nya. Emily dan Victor tertawa mendengar pertanyaan putra mereka lalu Emily mengambil tangan kecil putra nya dan menaruhnya di perutnya yang masih datar.

"Di sini sayang. Di sini ada adik kecil Steve. Beberapa bulan lagi dia akan hadir menemani Steve di rumah." ucap Emily lembut dan lagi-lagi Steve berteriak girang.

"Steve tidak sabar menunggu adik kecil Mom." ujar bocah itu girang membuat Victor yang dari tadi melihat pembicaraan istri dan putra nya menghangat.

Sungguh tak pernah terbayangkan ia bisa merasakan kebahagiaan ini bersama Emily dan Steve di tambah sebentar lagi anak nya juga sedang tumbuh berkembang di perut Emily.

***

[9 BULAN KEMUDIAN]

Emily sudah melahirkan berjenis kelamin perempuan. Semua orang menyambut anggota baru mereka dengah ke bahagiaan. Victor tak hentinya menciumi wajah Emily setelah istrinya melahirkan. Victor memang menemani saat Emily berjuang melahirkan putri mereka kedua dunia.

Tadi sepanjang ia menemani Emily rasanya ia tidak bernafas saat mendengar jeritan kesakitan Emily saat akan melahirkan putri mereka.

Victor membayangkan saat Emily melahirkan Steve dan tidak ada yang mendampingi nya selain kedua orang tua nya. Itu pasti sulit untuk Emily dan ia semakin sadar bahwa tak seharunya ia menyakiti Emily Mommy dari anak-anaknya yang sudah memperjuangkan nyawanya melahirkan mereka ke dunia.

"Selamat sayang. Dia sudah lahir." bisiknya pelan dan Emily hanya mengangguk lemah. Wajah pucat nya menunjukan perjuangan Emily dan Victor mendaratkan kecupan manis di dahi istrinya."Terima kasih sayang."

Beberapa hari kemudian mereka berkumpul di ruang rawat Emily karena Dokter menyarankan Emily menginap selama seminggu. Tora saat ini sedang memandangi cucunya

dengan haru sebab tiba-tiba ia memikirkan istrinya Tara yang sudah tiada karena kecelakaan.

Wijaya yang sama sedihnya karena ia juga mengingat putrinya Gweny yang baru saja meninggal kan mereka semua. Hatinya sesak memikirkan Kenan yang sudah kehilangan Mommy nya tetapi Wijaya akan mencurahkah kasih sayangnya kepada Kenan sebagai ganti Mommy dan Daddy nya.

"Kalian sudah memberikan nya nama?" Riani berkata menatap putri dan menantu nya.

"Sudah Ma. Nama nya Arrabela Frederick Mateo Aku suka nama itu." jawab Emily bahagia karena memang Emily menginginkan anak perempuan. Bukan tak mau anak lelaki tetapi ia ingin memiliki putra dan putri.

"Nama yang bagus Em." sahut Wijaya dan mereka larut dalam kebahagiaan karena kehadiran anggota baru.

EXTRA PART 3 Happy Ending

20 Tahun Kemudian.

Seorang pria dewasa sedang mengemudikan mobilnya. Wajah tampan nya seakan terpahat sempurna tanpa ada celah sedikitpun belum lagi sorot mata nya dingin nya mampu membuat siapapun yang menatapnya merasa terintimidasi. Pria itu keluar dari mobil nya mahalnya lalu memasuki rumah mewah yang menjulangi tinggi bak istana sampai pekikan seseorang membuat nya membuka kacamata nya..

"I home Mom." ucap pria itu kepada wanita yang dia panggil Mom dan merentangan tangan nya. Seketika mereka saling berpelukan dengan rindu yang membuncah.

"Anak nakal baru ingat pulang hm?" wanita itu terisak di pelukan putra nya yang sudah beberapa bulan tak datang ke rumahnya.

"Mom sudah aku bilang bahwa aku sibuk. Maaf." jelas pria itu dan mendapat cubitan dari Mommy nya.

"Steve, harusnya kau meluangkan waktumu untuk datang ke rumah. Hanya ada Kenan yang menemani Mommy di sini, kau itu." gerutu Emily kesal.

"Wow siapa yang datang." suara itu berhasil membuat mereka teralihkan dan di sana seorang pria yang tak kalah tampan dari Steve mendekati mereka berdua lalu Steve menyunggingkan senyumnya dan memeluk adik nya.

"Apa kabar Ken." tanya Steve kepada Kenan yang sekarang sudah besar dan tak kalah tampan nya.

"Seperti yang kau lihat. Aku baik." ucap Kenan kepada kakaknya.

"Wajahmu kenapa? Kau berkelahi lagi?" Steve menatap tajam kearah wajah adiknya yang sedikit memar.

"Kau seperti tidak tahu dia saja. Kenan sering membuat ulah dan itu membuat Mommy sakit kepala." omelnya dan Kenan hanya meringis mendapatkan omelan dari Mommy nya yang entah keberapa kalinya.

"Jangan membuat Mommy sakit kepala Ken. Harusnya kau lebih dewasa sekarang." tegur Steve kepada adiknya yang hanya mengangguk. Setelah itu Steve menatap sekeliling ruangan.

"Daddy dan Abela kemana Mom?" tanya Steve karena hari ini adalah peringatan kematian tante nya bernama Gweny.

Setiap tahun mereka selalu datang ke makan tante nya itu apapun yang terjadi. Contohnya hari ini, harusnya Steve harus terbang ke Spanyol untuk bertemu dengan rekan bisnis nya tetapi ia tunda mengingat hari ini adalah hari kematian tante nya. Steve tak mau mendapat amukan dari Mommy dan Opa, Oma nya.

"Mereka sedang bersiap. Tun.. Itu dia." Emily tersenyum lebar saat melihat suaminya dan putrinya berdampingan menghampiri mereka.

"Son. Kau sudah datang." Victor berkata.

"Iya Dad. Kalau tidak datang Mommy pasti mengamuk." jawav Steve mendapat delikan tajam dari Emily.

"Anak itu." gerutunya membuat semua orang tersenyum.

"Steve! I miss you so much." Arrabela atau kerap di sapa Abela memeluk kakaknya dengan penuh kerinduan. Steve langsung membalas pelukan adiknya.

"Miss you too sweetheart. Bagaimana kabarmu?" tanya Steve. Abela akan memjawabnya tetapi Kenan lebih dulu menyahut.

"Kabarnya masih sama Steve. Dia masih mengejar-ngejar Gabriel yang jelas-jelas sudah menolaknya mentah-mentah karena kau gendut." mendengar ucapan Kenan, Steve menatap adiknya kembali.

"Gabriel anaknya Lucas Alexander? Kau masih mengejarnya meski dia menolak cintamu dulu?" Steve tidak percaya adiknya masih mengejar pria itu setelah penolakan cinta nya semasa SMA. Gabriel adalah anak pertama dari Lucas Alexander dan Evengeline Alexander. Perusahaan mereka beberapa kali sering bekerja sama dan ia pernah bertemu Gabriel saat berkunjung ke Alexander Crop.

"Kenapa? Ada yang salah? Aku hanya memperjuangkan cintaku." bela Abela.

"Dia hanya melihat fisik Abela sayang. Dia menolakmu karena kau gendut dan kau berusaha tidak makan agar kau kurus tetapi kau malah berakhir di rumah sakit." Victor bersuara dan seketika Abela menjadi diam karena kenyataan menamparnya bahwa Gabriel tidak suka kepadanya karena ia gendut.

"Sudah jangan berbicara lagi. Ayo kita berangkat." Emily meneganhi perdebatan di antara anaknya lalu mereka keluar dan langsung memasuki mobil mereka masing-masing.

Berbeda dengan yang lain nya yang menaiki mobil Kenan lebih menyukai motor besar yang sering ia gunakan ke kampus atau kemanapun ia pergi. Kenan mengendarainya dengan kecepatan tinggi sampai tiba-tiba mobil dari belakang berhenti membuat Kenan langsung mengerem mendadak dan memuka helm nya dengan kesal lalu turun dari motor nya.

Tentu saja ia kesal karena mobil di depan nya tiba-tiba berhenti di saat ia sedang melaju tinggi.

Apakah ini jalanan mereka sampai seenaknya berhenti di tengah jalan? Kenan mengedor mobil mewah itu dengan kekesalan yang memuncak sampai jendela terbuka memperlihatkan orang yang berada di dalam nya.

"Bisakah anda mengendarai mobil nya dengan benar?" dengus Kenan kepada supir yang menatapnya takut-takut. Kenan semakin kesal kepada orang yang membawa mobil itu lalu ia menoleh kearah jok belakang melihat seorang pria duduk dengan tenang seakan kejadian barusan tidak ada.

"Tolong, beritahu supir anda untuk tidak berhenti secara mendadak di tengah jalan seperti tadi." tegur Kenan menahan kekesalan. Pria itu menatap Kenan cukup lama lalu pria itu keluar dari mobil nya dan mendekati Kenan dengan aura yang mendominasi.

"Saya akan menganti kerusakan motormu. Berikan nomormu agar orang suruhan saya bisa menghubungi mu." ujar pria itu menatap manik mata Kenan.

"Tidak perlu Pak. Saya hanya meminta jangan mengulangi lagi. Permisi." tolak Kenan kembali menaiki motornya dan melajukan dengan kecepatan tinggi. Setelah kepergian Kenan pria itu tetap memperhatikan Kenan sampai motor nya menghilang.

****

Sementara itu Emily mengerutu karena Kenan belum juga sampai. Sudah beberapa menit mereka menunggu kedatangan anak itu tetapi sampai sekarang tak kunjung datang. Victor mencoba menenangkan istrinya bahwa

mungkin Kenan terjebak macet sampai akhirnya Kenan datang dengan depan motornya yang penyok.

"Akhirnya kau datang juga Ken! Kema.. Tunggu, motormu kenapa?" Emily mengernyit melihat motor Kenan yang penyok.

"Kenan tak sengaja menabrak mobil Mom. Tapi jangan khawatir semuanya baik-baik saja." ujar Kenan dan Emily menarik nafasnya karena Kenan selalu saja membuat nya cemas.

"Dia memang biar onar Mom." ledek Abel sambil menjulurkan lidahnya. Seperti biasa mereka selalu saling meledek.

"Jangan membuat Mommy mu cemas nak. Kasianilah dia." Hermawan berkata kepada cucu nya. Saat ini Hermawan sedang duduk di kursi roda karena usia nya sangat tua begitupun dengan Tora dan Riani yang duduk di kursi roda

"Baiklah, aku kita ke mana tante mu." ucap Emily lalu mereka berjalan mendekati makan Gweny dan berdoa untuk ketenangan Gweny. Wajah kesedihan terpancar jelas di kedua mata mereka. Emily bahkan sudah menyeka air matanya saat mengingat kebersamaan nya dengan Gweny dulu.

Hal-hal indah yang selalu Gweny berikan di saat ia remaja. Kakaknya itu selalu melindungi nya terlepas dari kejadian bersama Victor dulu.

"Ken, kau sudah mendoakan Tantemu?" Emily menoleh kearah Kenan yang mengangguk.

"Sudah Mom. Semoga tante Gweny tenang di sana. Kami semua menyayangi mu tante." ujar Kenan dan Emily tersenyum tipis menyembunyikan bahwa Gweny adalah Mommy kandung Kenan demi kebaikan Kenan.

Mereka sudah sepakat untuk tidak memberitahu bahwa Gweny Mommy Kenan. Biarkan saja Kenan menganggap ia dan Victor kedua orang tua nya.

Setelah selesai berdoa mereka bersiap pulang. Hermawan, Riani, Abela dan Tora sudah memasuki mobil untuk pulang meninggalkan mereka bertiga karena Kenan juga sudah menaiki mobil nya dan berpamitan untuk bermain bersama sahabat nya. Saat akan menaiki mobil nya Victor putra nya.

"Son, sekarang kau akan kemana? Bekerja?" tanya nya da Steve menoleh kearah Daddy nya.

"Aku akan langsung ke Spanyol Dad, tapi sebelum itu aku akan bertemu dengan Ester terlebih dulu." terang Steve. Victor menatap putra tajam saat nama Ester di sebut. Wanita itu adalah anak dari Peter Andorra rekan bisnisnya.

"Kau yakin tetap akan menerima perjodohan dengan dia?" tanya Victor lagi.

"Sayang, ini bukan tempat yang bagus untuk menanyakan itu." tegur Emily kepada suaminya tetapi tidak di dengarkan oleh Victor yang menatap menyelidik putranya.

"Tak apa Mom. Aku akan tetap menerima perjodohan ini Dad dan sebentar lagi mungkin kami akan merencanakan pertunangan. Itu berita mengembirakan bukan?" ucap Steve tersenyum miring kepada Daddy nya. Victor mendengus kasar mendengar nya.

"Iya sayang. Mommy sangat senang kau sudah menemukan wanita yang kau cintai." Emily membelai wajah putra nya yang tegas dan tampan berbalut setelan jas mahalnya.

"Kalau begitu aku pergi dulu Mom. See you." ucap Steve mengecup pipi Mommy dan Daddy nya lalu menaiki mobil mewahnya.

***

Malamnya Victor dan Emily saling memeluk dan mengobrol saat mereka malam menjelang. Entah itu pembahasan pekerjaan, keseharian mereka atau ketiga anak-anak mereka yang sudah besar. Seperti saat ini dengan Victor memeluk Emily di atas ranjang mereka dengan Emily bersadar di dada suaminya Victor.

"Aku tak menyangka kita sudah 22 tahun menikah." bisik Victor memeluk Emily dari belakang. Victor sendiri beberapa hari setelah menikah dengan Emily menceritakan tentang nya dan Gweny. Semuanya tanpa ada yang di tutupi meski mampu menyakiti hati Emily saat mendengar kejujuran nya.

Setelah kejujuran itu Emily meminta waktu untuk menerima kenyataan itu, meski ia tahu bahwa Gweny dan Victor mengkhianatinya tetap saja saat tahu kejadian sesungguh hatinya kembali terluka saat itu tetapi Emily kembali berpikir bahwa itu hanyalah masa lalu kelam Victor. Semua orang memiliki kesalahan dan masa kelam nya termasuk Victor lalu ia mulai memaafkan Victor dan hasil dari kebesaran hatinya sekarang ia mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa.

Hidup bahagia bertahun-tahun bersama Victor dan ketiga anak-anaknya.

"Aku juga bahkan aku masih tak percaya aku sudah melahirkan Steve dan Arrabela. Rasanya waktu cepat berlalu. Mereka sudah tumbuh besar dengan Kenan." katanya

mengingat masa lalu. Banyak penderitaan dan perjuangan sampai akhirnya mereka ada di titik ini.

"Steve akan bertunangan. Abela terang-terangan mengejar Gabriel anaknya Lucas Alexander itu. Hanya saja aku mencemaskan Kenan. Dia sudah berumur 20 tahun tapi aku belum pernah melihatnya dekat dengan seorang wanita." lanjut Emily sedikit cemas kepada Kenan.

"Jangan cemas Em. Kenan masih senang bermain-main bersama teman-teman nya. Biarkan saja dia menikmati masa muda nya. Jangan seperti Steve yang masa muda nya di habiskan dengan berkas-berkas kantor sampai dia rela menikahi wanita yang tak ia cintai agar bisnis kita semakin besar." ucap Victor mengeratkan pelukan nya kepada istrinya.

"Steve mencintai Ester, sayang. Di pikiran mu itu selalu berpikir Steve tidak mencintai Ester. Sudah 3 tahun mereka bersama itu sudah membuktikan bahwa dia memang sudah mencintai Ester terlepas dari perjodohan yang Peter tawarkan kepada kita." Emily membelai lembut tangan suaminya.

Victor tidak menjawab dan hanya menghela nafasnya panjang.

"Mereka sudah besar, bagaimana kalau kita membuat adik untuk Abela." Victor menyeringai kearah Emily dan langsung saja mendapat pukulan keras dari istrinya.

"Ingatlah umurmu Tuan Victor Frederick Mateo yang terhormat. Kita bukan waktunya membuat anak. Kita hanya menunggu Steve memberikan cucu untuk kita." ledek Emily menatap tajam suaminyadan sontak saja Victor tertawa mendengar ucapan Emily karena ia sendiri merasa aneh saat mengatakan itu.

Adik untuk Abela?

Darimana ide itu berasal? Lalu ia mengelengkan kepala nya mengenyahkan pikiran tersebut dan kembali memeluk erat istrinya Emily.

EXTRA PART 4 Secret

Amerika, bertahun-tahun yang lalu.

Saat ini Victor sedang mengemudikan mobilnya sepulangnya dari bekerja dan karena ia terlalu banyak melamun memikirkan Papa nya yang terus saja meminta nya untuk pulang membuatnya kehilangan konsentrasi dan menabrak mobil yang ada di depan nya.

Seketika panik menyergapnya dan buru-buru Victor keluar dari mobilnya untuk meminta maaf kepada pemilik mobil yang tak sengaja ia tabrak. Pemilik mobilpun keluar dan seketika mereka terkejut satu sama lain.

"Victor?" tanya wanita itu membuat Victor mengernyit heran.

"Kau siapa? Apakah kita pernah bertemu?" tanya Victor dengan bahasa inggrisnya.

"Aku Gweny kakaknya Emily." sahut Gweny dan Victor tersentak saat nama Emily di sebut karena ia tak suka saat seseorang menyebut nama Emily wanita yang sudah di jodohkan dengan nya.

"Jadi yang menabrak mobilku ternyata." ucap Gweny tersenyum kecil dan seketika Victor menyadari kesalahan nya.

"Maafkan aku Gwen. Aku tidak sengaja menabrak mobilmu tapi tenang saja aku akan bertanggung jawab atas kerusakan mobilmu." ujar Victor.

"Tak apa Vic. Aku tak menyangka kita bertemu di sini." ucap Gweny dan Victor hanya tersenyum tipis karena segala hal yang berkaitan dengan Emily ia tak suka.

"Kenapa kau diam saja? Tak suka bertemu dengan ku?" tanya nya lansung membuat Victor terkejut.

"Tidak, aku hanya terkejut kita bisa bertemu. Amerika ini sangat luas tetapi kita tetap saja bertemu." ucap Victor santai dan Gweny tertawa mendengarnya.

"Yeah, aku juga sempat berpikir seperti itu. Mungkin ini di namakan Jodoh." terang Gweny dan lagi-lagi Victor terkejut.

"Jodoh?" dahinya mengernyit heran apalagi melihat tawa Gweny yang semakin keras.

"Hei, kau terlalu serius sekali. Aku hanya bercanda. Bagaimana bisa kau jodohku di saat kau akan menjadi adik iparku." ucap Gweny.

"Baiklah, tinggalkan saja mobilmu dan berikan nomor ponselmu agar nanti aku bisa menghubungimu saat mobilnya selesai." ucap Victor lalu Gweny memberikan nomor ponselnya.

"Kau akan kemana? Aku akan mengantarmu. Sebagai tanggung jawabku karena mobilmu rusak." lanjutnya lagi lalu mereka memasuki mobil Victor menuju Hotel yang ia tinggali selama di Amerika. Sepanjang perjalanan Gweny selalu bertanya apa yang Victor lakukan selama ini karena ia dengar dari adiknya bahwa Victor tidak pernah datang ke Indonesia. Hanya keluarga nya saja yang sering berkunjung ke sini.

Victor hanya beralasan sudah nyaman di sini dan berniat akan tinggal di sini tetapi Papa nya meminta nya pulang. Sebenarnya Victor tak tahu kenapa bisa ia membicarakan hal pribadi kepada orang lain bahkan baru saja bertemu setelah bertahun-tahun lama nya.

Sesampainya di Hotel, Gweny akan keluar dari mobilnya tetapi sebelum itu Gweny bertanya tempat yang bagus di sini lalu Victor memberitahu tempat yang bagus untuk Gweny.

"Terima kasih. Besok aku akan ke sana. Aku tak sabar ingin melihat pamandangan indah itu." Gweny bersemangat tetapi tiba-tiba Victor mencekal tangan nya.

"Ingin aku antarkan? Besok aku tidak sibuk?" tawarnya dan Gweny menatap Victor terkejut lalu mengangguk.

"Baiklah, jam 8 aku akan menjemputmu." ucap Victor lalu Gweny keluar dari mobilnya dan menatap kepergian Victor.

****

Besoknya mereka sudah sampai di pantai Santa Monica. Gweny sangat bahagia sekali karena ia belum pernah datang ke sini dan menikmati pamandangan yang indah. Gweny mendekati pantai dengan senyum bahagia nya dan Victor hanya menatap Gweny sesekali tersenyum. Seharian ini mereka jalan-jalan berkeliling lalu makan bersama dengan santai layaknya sepasang kekasih tanpa ada yang membahas sosok Emily.

Sampai 1 minggu kemudian kebersamaan mereka semakin hangat dan hari itu juga Gweny harus pulang ke Indonesia karena 2 minggu ia liburan di sini.

Saat akan mengantar Gweny ke bandara, pikiran nya berkecamuk memikirkan kebersamaan mereka yang singkat tetapi berharga untuknya lalu Victor menyakinkan diri menyatakan dan sebelum memasuki pesawat Victor mengajak Gweny berbicara.

"Sebenarnya aku ingin kau tetap ada di sini." ucap Victor.

"Aku rasa ini semua salah. Harusnya kau tidak mengatakan itu dan di saat kau dan Emily di jodohkan." Gweny berkata dengan frustasi.

"Iya aku tahu Gwen tapi aku merasa aku nyaman bersamamu. Kau wanita mandiri dengan pikiran dewasa

tidak seperti Emily. Selama 1 minggu ini mengubah pandangan ku kepada wanita." jujur Victor membuat Gweny memandang Victor tak percaya.

"Jadi kau juga merasakan hal yang sama? Aku juga merasa kita cocok satu sama lain." jujur Gweny juta.

"Katakan apakah kau mencintaiku?" tanya Victor langsung membuat Gweny memucat. Gweny menatap wajah tampan Victor dan mengangguk.

"Aku juga menyadari bahwa aku juga mencintaimu. Apa mau juga mencintaiku Victor?" tanya Gweny kepada Victor.

"Iya aku juga mencintaimu Gwen." balas Victor lalu mereka saling memeluk dengan erat dan resmi menjadi sepasang kekasih setelah berpelukan mereka saling berciuman dengan mesra sampai akhirnya mau tak mau Gweny harus memasuki pesawat meninggalkan kekasihnya yang sekaligus pria yang di cintai adiknya sendiri.

Maafkan kakak Em. Tapi aku juga sudah mulai mencintai Victor dan tidak bisa melepas kan nya.

****

Selama 3 bulan ini mereka saling mengirim pesan untuk sekedar menanyakan kabar atau kegiatan masing-masing yang membosankan bahkan baik Gweny ataupun Victor tidak pernah membahas soal Emily dan sibuk membahas mereka berdua. Hampir setiap malam mereka saling bertukar pesan dan sesekali bertelponan sampai akhirnya Victor kembali ke Indonesia membuat Gweny terpekik senang dan menyambut kepulangan Victor di bandara.

Gweny menunggu Victor yang sedang bercengkraman dengan keluarga nya dan setia menunggu sampai Victor

menghampirinya dan tak berapa lama mereka saling bertemu dan melepas rindu dan mengantar pria itu ke apartemen nya.

Besoknya mereka saling bertemu dan berjalan-jalan sampai di mana Victor mengantarkan nya pulang lalu berbohong bahwa Victor tak sengaja bertemu dengan Gweny. Rasa cemburu menyeruak di hatinya saat melihat mobil Emily terpakir di depan rumahnya dan ia tahu pasti sekarang Emily bahagia karena bertemu dengan pria yang di cintai nya.

Setiap hari Gweny semakin cemburu dan sesak saat Emily membicarakan Victor. Gweny tahu bahwa ini semua salah tak seharusnya ia cemburu kepada Emily yang jelas-jelas wanita yang akan di jodohkan nya sejak kecil tetapi sungguh hatinya panas setiap Emily membicarakan Victor dan itu berimbas kepada hubungan rahasia nya bersama Victor.

Gweny semakin takut dan membicarakan kegelisahan hatinya kepada Victor dan pria itu menenagkan nya bahwa akan segera membatalkan perjodohan nya dengan Emily.

Gweny lega sekaligus merasa bersalah karena itu akan menyakiti Emily adiknya tersayang tetapi Gweny juga ingin bersama Victor pria yang dicintai nya. Sampai tangga pertunangan di tetapkan dan Victor belum membatalkan nya dan selalu saja beralasan tidak ada waktu yang pas. Gweny marah dan kecewa kepada Victor dan mengabaikan semua panggilan telpon nya dan memilih menangis di kamarnya.

Gweny berpura-pura bahagia saat mendengar betapa bahagia nya Emily yang akan bertunangan. Rasanya ia ingin mengatakan sejujurnya kepada Emily bahwa Victor mencintainya bukan Emily tetapi percuma saja mengatakan itu di saat Victor hanya diam saja tanpa melakukan sesuatu untuk memperjuangkan cinta mereka.

Hari pertunangan tiba dan itu di mana puncak kemarahan nya kepada Victor dan malam itu juga Gweny meminta putus karena Victor tidak memperjuangkan cinta nya.

Setelah pertunangan Gweny semakin kurus dan pucat berbanding dengan Emily yang di penuhi kebahagaiaan sampai akhirnya Gweny tidak tahan dengan semua ini meminta bertemu dengan Victor meminta nya kembali bersama karena Gweny tidak sanggup berpisah dengan Victor.

"Apa kau sakit?" tanya Victor menatap Gweny yang memakai pakaian tertutup agar tidak ada yang mengenalinya. Tetapi yang mengusik hatinya adalah wajah Gweny yang kuyu dan pucat.

"Sedikit pusing tapi tak apa." jawab Gweny mencoba tersenyum.

"Apa yang ingin kau bicarakan hm?" tanya Victor penasaran karena setelah Gweny meminta putus dengan nya Gweny menutup akses nya untuk menghubungi Gweny tetapi sekarang dia menelpon nya meminta bertemu di saat Victor akan mencoba menerima Emily di hatinya. Apalagi melihat perjuangan Emily untuk mendapatkan hatinya membuatnya sedikit tersentuh.

"Aku tidak ingin kita berpisah Vic. Aku minta maaf karena emosi aku mengatakan itu." ucap Gweny dan Victor terkejut.

"Jangan meminta karena itu bukan salahmu. Aku yang salah karena menyeretmu di dalam situasi ini." balas Victor lalu Gweny memegang tangan Victor.

"Aku mencintaimu Vic. Meski aku tahu kau sudah di jodohkan dengan adikku Emily tapi aku tak bisa memungkiri bahwa aku mencintaimu. Aku selalu cemburu saat Emily

membicarakanmu dengan penuh cinta. Rasanya aku ingin mengatakan kepada nya bahwa aku juga mencintaimu. Aku mohon batalkan pertunangan kalian aku tak sanggup melihatmu bersama wanita lain." kedua mata Gweny memanas saat mengatakan itu dan Victor menganggguk mengerti.

"Aku akan meminta Papa untuk membatalkan perjodohanku dengan Emily. Aku harap kau menunggu " ucap Victor yakin membuat Gweny bahagia.

"Tapi apakah kau mencintaiku juga?" Gweny menatap manik mata Victor. Melihat apakah pria itu masih mencintai nya atau sudah berpaling kepada Emily.

"Iya aku mencintaimu Gwen." balasnya dan senyum tipis Gweny pancarkan di wajah pucatnya itu lalu mereka memutuskan untuk pergi dari restoran tersebut tanpa menyadari seseorang memperhatikan mereka dengan pandangan terkejutnya dan segera saja mengambil ponselnya untuk menghubungi seseorang.

****

Setelah pertemua nya itu Victor akan membicarakan tentang pembatan perjodohan nya dengan Emily tetapi saat mengatakan nya Papa nya menentang keras pembatalan perjodohan nya dan malah pernikahan di percepat membuatnya frustasi di tambah Gweny yang menangis menelpon nya saat tahu bukan nya pembatalan malah menjadi pernikahan yang di percepat.

"Kau memilih Emily menjadi istrimu Vic. Kalau begitu selamat tinggal. Aku membencimun" teriam Gweny menangis saat mereka saling menelpon.

"Gwen dengarkan kau! Aku mohon dengarkan aku." Victor memohon kepada Gweny untuk menunggu nya tetapi Gweny memutuskan sambungan nya membuatnya frustasi dan nekat datang ke klub malam untuk meminum alkohol agar menghilangkan masalahnya yang sudah membuat kepala nya meledak.

Dan malam itu juga Victor tak menyadari sudah meniduri Emily karena kemarahan nya menyebabkan ia ceroboh dan Penyelasaan pun menyeruak di hari nya saat menyadari kesalahan nya meniduri Emily dan saat hari pernikahan tiba tanpa pikir panjang Victor mengajak Gweny melarikan diri.

Gweny sendiri yang memang masih mencintai Victor apalagi saat tahu Victor dan Emily tidur bersama membuatnya sangat ketakutan dan langsung saja Gweny menerima ajakkan Victor untuk melarikan diri bersama-sama agar bisa bersama tanpa menyadari bahwa keputusan mereka melarikan diri adalah kesalahan besar. Karena kesalahan inilah awal dari penderitaan mereka semua.

Tamat.

Kata Penutup

Tentang Penulis.

Bernama lengkap Shinta Apriliani, novel novel yang di tulis nya bisa di baca di Wattpad atau di Playsote. Sebagian novel nya juga sudah di cetak menjadi buku.

Wattpad : BlackVelvet02
Instagram : BlackVelvet02
Playstore : Shinta Apriliani